

ISSN 0215-9171  
E-ISSN 2528-1089

Volume 49, Nomor 1, Juni 2021

# Widyaparwa

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Widyaparwa

Pengembangan Perangkat Pembelajaran Ejaan untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi  
*Markhamah, Main Sufanti, Atiqa Sabardila, Winarni*

Bentuk dan Makna Sufiks Bahasa Kulikusu  
*Firman A.D.*

Fokus Benefaktif dan Instrumental dalam Kalimat Imperatif Bahasa Jawa  
*Suhandano*

Struktur Semantis Verba Aktivitas Gigi dalam Bahasa Jawa: Kajian Metabahasa Semantik Alami  
*Ema Rahardian*

Makna *Pepindhhan* Manusia dalam *Panyandra* Upacara *Panggih* Pengantin Adat Jawa Ragam Surakarta  
*Anggyta Aulia Rahma Nardilla*

Tren Penggunaan Bahasa Asing pada Nama Diri Masyarakat Jawa  
*Prameswari Dyah Gayatri Budi Anggraeni Ilyas, Teguh Setiawan*

Toponimi Kecamatan di Kabupaten Jember  
*Wardatul Jannah, Nina Sulistyowati, Arum Jayanti*

Phonetic Grammar of Plosive Sounds Spoken by Sundanese and Javanese  
*Yusup Irawan, Riani*

Transformasi Cerita Endang Rara Tompe dalam Pertunjukan *Kethek Ogleng* Pacitan  
*Arif Mustofa, Agoes Hendriyanto, Bakti Sutopo*

Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* Karya Mashdar Zainal  
*Afry Adi Chandra, Herman J. Waluyo, Nugraheni Eko Wardani*

Perbandingan Aspek Lingkungan pada Cerita Rakyat "Pemuda Berseruling Ajaib" Jerman dengan "Dewi Liung Indung Bunga" Kalimantan Selatan  
*Muhammad Yusuf Saputro*

Pemanfaatan Media *Lift the Flap Book* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca  
*Yuli Triyanto, Enny Zubaidah*

Warna Lokal Jawa Novel *Pasar* Karya Kuntowijoyo dan Sumbangsihnya terhadap Pengembangan Karakter Peserta Didik  
*Ivana Septia Rahaya, Slamet Subiyantoro, Budhi Setiawan*

Volume 49, Nomor 1, Juni 2021



AKREDITASI



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34 Yogyakarta 55224  
Telepon: (0274) 562070, Faksimile: (0274) 580667

Widyaparwa

Vol. 49

No. 1

Hlm. 1—157

Juni 2021

ISSN 0215-9171  
E-ISSN 2528-1089

Terakreditasi Kemenristekdikti No. 200/M/KPT/2020 SINTA 2

# Widyaparwa

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

## Penanggung Jawab

Kepala Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

## Pemimpin Redaksi (*Editor*)

Dr. Dwi Atmawati, M.Hum.

## Editor Bagian (*Section Editors*)

Ratun Untoro, M.Hum., Sigit Arba'i, S.Pd.; Wening Handri Purnami, S.Pd., M.Pd.

Riani, S.Pd., M.A.; Nanik Sumarsih, S.Pd., M.A.; Dra. Sri Sabakti, M.Hum.

## Editor Bahasa (*Copy Editors*)

Drs. Umar Sidik, S.I.P., M.Pd.; Drs. Edi Setiyanto, M.Hum.; Dra. Wiwin Erni Siti Nurlina, M.Hum.

## Pengatak dan Pembaca Akhir (*Layout Editors and Proofreaders*)

Mulyanto, M.Hum.; Ahmad Khoirus Salim, S.S.

## Mitra Bestari (*Reviewer*)

Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, S.U., M.A. (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)

Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum. (Universitas Muhammadiyah Surakarta)

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. (Universitas Negeri Yogyakarta)

Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro, M.Pd. (Universitas Negeri Yogyakarta)

Prof. Dr. I. Praptomo Baryadi, M.Hum. (Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta)

Prof. Sahid Teguh Widodo, S.S., M.Hum, Ph.D. (Universitas Sebelas Maret Surakarta)

Dr. Tirto Suwondo, M.Hum. (Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)

Dr. Aprinus Salam, M.Hum. (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)

Dr. Suhandano, M.Hum. (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)

Dr. Pardi, M.Hum. (Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)

Dr. Restu Sukesti, M.Hum. (Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)

Dr. Ari Kusmiatun, M.Hum. (Universitas Negeri Yogyakarta)

Dr. Prembayun Miji Lestari, M.Hum. (Universitas Negeri Semarang)

Dr. Sukardi Gau, M.Hum. (Kantor Bahasa Provinsi Jambi)

## Penerbit

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

## Alamat Redaksi

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Posel: widyaparwa@gmail.com

Laman: www.widyaparwa.com / widyaparwa.kemdikbud.go.id

E-ISSN 2528-1089

ISSN 0215-9171

Terbit Pertama 1968

Jurnal ini terbit berkala. Pemuatan suatu karangan tidak berarti bahwa redaksi menyetujui isi karangan tersebut. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

Setiap makalah dalam jurnal ini telah ditelaah oleh Mitra Bestari dan dinyatakan layak terbit

## KRITERIA NASKAH DALAM JURNAL

1. Tulisan berisi kajian ilmiah kebahasaan dan kesastraan, termasuk kajian pengajaran bahasa dan sastra.
2. Naskah belum pernah dipublikasikan, baik di media cetak maupun elektronik.
3. Nama penulis ditulis tanpa gelar disertai afiliasi dan alamat posel.
4. Panjang naskah 3.500–6.000 kata, spasi satu, huruf *book antiqua* 12 pt. Abstrak *book antiqua* 11 pt.
5. Judul singkat, jelas, mencerminkan pokok masalah, dan ditulis dengan huruf kapital.
6. Subjudul ditulis tebal dan diberi nomor yang dapat menggambarkan alur pembahasan. Huruf pertama setiap kata ditulis dengan huruf kapital, kecuali kata tugas yang tidak berada pada posisi awal subjudul.
7. Tulisan disusun dengan sistematika judul; abstrak dan kata-kata kunci; pendahuluan; metode; hasil dan pembahasan; simpulan dan saran (bila ada); dan daftar pustaka.
8. Abstrak berisi deskripsi apa yang diteliti, pendekatan (teori) yang digunakan, metode penelitian, dan hasil penelitian. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris). Abstrak terdiri atas (150–250 kata).
9. Subbab dengan digitasi: 1. Pendahuluan, 2. Metode, 3. Hasil dan Pembahasan (3.1 Hasil, 3.2 Pembahasan), 4. Simpulan, dan Daftar Pustaka.
10. Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, penggunaan teori. Perincian tersebut dijabarkan dalam bentuk deskripsi dan saling terintegrasi satu sama lain, misalnya teori dijelaskan tidak tersendiri secara eksplisit, tetapi diintegrasikan pada penjelasan latar belakang, permasalahan, jenis data.
11. Metode berisi paparan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian tersebut.
12. Hasil dan pembahasan: hasil berisi hasil penelitian yang sekurang-kurangnya memuat klasifikasi data, karakter pengklasifikasian, dan analisis pengklasifikasian data; pembahasan berisi penjelasan mengapa fenomena kebahasaan/kesastraan itu terjadi.
13. Simpulan berisi deskripsi logika penyimpulan.
14. Daftar Pustaka berisi referensi yang dirujuk di dalam teks dan rujukan itu harus disertai halaman yang terkait. Pustaka primer (jurnal, prosiding hasil penelitian, disertasi, tesis) berjumlah minimal 40% dari seluruh daftar pustaka dan pustaka sekunder (*textbook*, pustaka teori) berjumlah maksimal 60% dari seluruh daftar pustaka. Jumlah pustaka yang dirujuk dalam artikel tersebut minimal 10 buah dan terbitan sepuluh tahun terakhir.
15. Penulisan daftar pustaka menggunakan *APA style*. Penulisan daftar pustaka disusun secara alfabetis tanpa nomor urut.  
Contoh:  
Hersri. 1980. "Wayang Krucil". Dalam *Basis*, No. 5, Thn. XX, Mei, Hlm. 13–30.  
Madu, Guntur. 2003. "Novel Salman: Tinjauan Semiotik". Tesis Program Studi Sastra, Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.  
Pradopo, Rahmat Djoko. 1995. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
Wijana, I Dewa Putu. 1989. "Selintas Perihal Semantik". Dalam Sudaryanto (ed.). *Serba-Serbi Linguistik*. Yogyakarta: Gama Press.
16. Penulisan daftar pustaka menggunakan aplikasi mendeley.
17. Naskah dikirim melalui OJS (*open journal system*) ke laman widyaparwa.kemdikbud.go.id.
18. Format penulisan harus sesuai dengan *template*. *Template* dapat diunduh pada laman *Widyaparwa*.
19. Penulis yang naskahnya dimuat akan memperoleh jurnal dua eksemplar yang memuat naskah tersebut.
20. Jurnal terbuka untuk umum.

# Widyaparwa

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN  
Volume 49, Nomor 1, Juni 2021

## DAFTAR ISI

### Redaksi

### Daftar Isi

### Catatan Redaksi

Pengembangan Perangkat Pembelajaran Ejaan untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi <i>Markhamah, Main Sufanti, Atiqa Sabardila, Winarni</i> .....	1
Bentuk dan Makna Sufiks Bahasa Kulikusu <i>Firman A.D.</i> .....	14
Fokus Benefaktif dan Instrumental dalam Kalimat Imperatif Bahasa Jawa <i>Suhandano</i> .....	30
Struktur Semantis Verba Aktivitas Gigi dalam Bahasa Jawa: Kajian Metabahasa Semantik Alami <i>Emah Rahardian</i> .....	41
Makna <i>Pepindhan</i> Manusia dalam <i>Panyandra</i> Upacara <i>Panggih</i> Pengantin Adat Jawa Ragam Surakarta <i>Anggyta Aulia Rahma Nardilla</i> .....	56
Tren Penggunaan Bahasa Asing pada Nama Diri Masyarakat Jawa <i>Prameswari Dyah Gayatri Budi Anggraeni Ilyas, Teguh Setiawan</i> .....	68
Toponimi Kecamatan di Kabupaten Jember <i>Wardatul Jannah, Nina Sulistyowati, Arum Jayanti</i> .....	81
Phonetic Grammar of Plosive Sounds Spoken by Sundanese and Javanese <i>Yusup Irawan, Riani</i> .....	92
Transformasi Cerita Endang Rara Tompe dalam Pertunjukan <i>Kethek Ogleng</i> Pacitan <i>Arif Mustofa, Agoes Hendriyanto, Bakti Sutopo</i> .....	101

Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Novel <i>Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran</i> Karya Mashdar Zainal <i>Afry Adi Chandra, Herman J. Waluyo, Nugraheni Eko Wardani</i> .....	111
Perbandingan Aspek Lingkungan pada Cerita Rakyat “Pemuda Berseruling Ajaib” Jerman dengan “Dewi Liung Indung Bunga” Kalimantan Selatan <i>Muhammad Yusuf Saputro</i> .....	124
Pemanfaatan Media <i>Lift the Flap Book</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca <i>Yuli Triyanto, Enny Zubaidah</i> .....	135
Warna Lokal Jawa Novel <i>Pasar Karya Kuntowijoyo</i> dan Sumbangsihnya terhadap Pengembangan Karakter Peserta Didik <i>Ivana Septia Rahaya, Slamet Subiyantoro, Budhi Setiawan</i> .....	144

Template

## CATATAN REDAKSI

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah atas segala rahmat-Nya sehingga *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Widyaparwa* ini dapat hadir di hadapan pembaca. Jurnal ini berisi artikel ilmiah kebahasaan dan kesastraan. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Widyaparwa* Volume 49, Nomor 1, edisi Desember 2021 ini menyajikan 13 artikel yang terdiri atas 8 artikel hasil penelitian kebahasaan dan 5 artikel hasil penelitian kesastraan.

Dalam artikel kebahasaan ini disajikan tulisan yang berjudul sebagai berikut. (1) “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Ejaan untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi” karya Markhamah, Main Sufanti, Atiqa Sabardila, dan Winarni. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran ejaan yang dikembangkan berhasil memenuhi kriteria valid dengan kategori sangat baik; praktis dengan kategori baik, berdasarkan skala respons dari guru dan siswa; dan efektif dengan pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, berdasarkan hasil pengujian efektifitas melalui uji statistika Mann-Whitley. (2) “Bentuk dan Makna Sufiks Bahasa Kulisusu” karya Firman A.D. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa sufiks bahasa Kulisusu ada tujuh. Sufiks {-a} memiliki 11 alomorf, sufiks {-i} memiliki 11 alomorf, dan sufiks {-ako} memiliki 10 alomorf. Sementara, empat sufiks lainnya, yaitu sufiks {-o} hanya memiliki 2 alomorf, sufiks {-ano} memiliki 2 alomorf, serta sufiks {-mo} dan {-no} masing-masing memiliki 1 alomorf. Sufiks-sufiks tersebut jika melekat pada bentuk dasar umumnya berkaitan dengan pembentukan verba imperatif yang bermakna ‘melakukan pekerjaan’, ‘membuat sesuatu’, dan ‘memberi ke sesuatu’. Sufiks tersebut juga membentuk nomina yang maknanya berkaitan dengan ‘alat’, ‘tempat’ dan ‘masa’. (3) “Fokus Benefaktif dan Instrumental dalam Kalimat Imperatif Bahasa Jawa” karya Suhandano. Simpulan dalam penelitian tersebut adalah dimungkinkannya benefaktif dan instrumental difokuskan dalam kalimat imperatif mengindikasikan bahwa bahasa Jawa termasuk bahasa tipe *multiple voice* atau tipe bahasa Filipina. Tipologi bahasa Jawa berdasarkan evidensi fokus dalam kalimat imperatif ini berbeda dengan tipologi bahasa Jawa berdasarkan evidensi fokus dalam kalimat deklaratif yang menempatkan bahasa Jawa dalam kelompok tipe bahasa dengan dua sistem *voice*, aktif dan pasif, atau tipe bahasa Indonesia. Perbedaan sistem *voice* dalam kedua jenis kalimat tersebut tampaknya

mengindikasikan bahwa bahasa Jawa sedang dalam perubahan dari bahasa tipe *multiple voice* ke bahasa tipe dua *voice*, aktif dan pasif. (4) “Struktur Semantis Verba Aktivitas Gigi dalam Bahasa Jawa: Kajian Metabahasa Semantik Alami” karya Ema Rahardian. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa verba aktivitas gigi direalisasikan dalam 23 leksikon, yaitu *mamah, ngilut, ngenyoh, nggayem, ngemah, nginang, nggondol, nyakot/nyokot, nggeget, ngeret, ngerot, nyathèk, ngerah, nyekit, nyisil, ngrokot, ngrikot, mbrakot, nglethak, nglethuk, nglethus, ngremus,* dan *nglethik*. Leksikon-leksikon itu memiliki makna asali *melakukan/terjadi* dengan komponen semantis *mengunyah, membawa, menggigit, melepaskan, dan mematahkan*. Komponen semantis itu dipetakan berdasarkan hubungan pasien dan instrumen. (5) “Makna *Pepindhan* Manusia *Panyandra* Upacara *Panggih* Pengantin Adat Jawa Ragam Surakarta” karya Anggyta Aulia Rahma Nardilla. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jenis *pepindhan* manusia yang ditemukan pada *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di desa berupa simile dan metafora. Makna dari *pepindhan* manusia pada penelitian ini berarti kesempurnaan, kemewahan, kesakralan, dan keindahan dari penggambaran keadaan pada resepsi pernikahan, pengiring pengantin, kondisi acara, dan doa yang baik untuk rumah tangga pengantin. (6) “Tren Penggunaan Bahasa Asing pada Nama Diri Masyarakat Jawa” karya Prameswari Dyah Gayatri Budi Anggraeni Ilyas dan Teguh Setiawan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nama diri masyarakat Jawa yang lahir pada tahun 2000--2020 cenderung menggunakan kosakata bahasa Inggris dan bahasa Arab; bentuk tata nama terbagi menjadi agama, penanda kelahiran, karakter yang dikagumi, nama keluarga, dan harapan. (7) “Toponimi Kecamatan di Kabupaten Jember” karya Wardatul Jannah, Nina Sulistyowati, dan Arum Jayanti. Hasil penelitian tersebut menunjukkan sebagai berikut: bentuk satuan kebahasaan nama kecamatan di Kabupaten Jember berupa kata monomorfemis, kata polimorfemis (afiksasi, kata majemuk, kata majemuk berafiks), dan leksem yang terdiri atas dua morfem; makna dan kategorisasi nama kecamatan di Kabupaten Jember didasarkan pada aspek perwujudan yang berupa wujud air, rupa bumi, flora, fauna dan aspek sosial budaya yang berupa pola budaya dan kebiasaan, doa dan harapan, serta cerita masyarakat. (8) “Phonetic Grammar” of Plosives Sounds Spoken by Sundanese and Javanese” karya Yusup Irawana dan Riani. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa kedua kelompok penutur jati merealisasikan pola *voice onset time* (VOT) bunyi letupan yang berbeda dan sama. Untuk bunyi-bunyi bersuara *plosive*

*lenis* [b, d, dan g], penutur bahasa Sunda merealisasikannya dengan pola VOT negatif, sedangkan penutur bahasa Jawa merealisasikannya dengan pola VOT positif. Bunyi-bunyi letupan bersuara yang diucapkan oleh penutur bahasa Jawa cenderung “beraspirasi” atau *breathy*. Pada bunyi-bunyi takbersuara atau *plosive fortis* [p, t, dan k], kedua kelompok penutur mengucapkannya dengan pola yang sama, yakni pola VOT positif bahkan cenderung ber-VOT nol atau *zero*. Pola-pola VOT itu merefleksikan kategori fonasi bersuara *breathy* dan takbersuara untuk bahasa Jawa serta bersuara dan tak bersuara untuk bahasa Sunda.

Selanjutnya, hasil penelitian kesastraan yakni sebagai berikut. (9) “Transformasi Cerita Endang Rara Tompe dalam Pertunjukan “Kethek Ogleng” Pacitan” karya Arif Mustofa, Agoes Hendriyanto, dan Bakti Sutopo. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa struktur pertunjukan “Kethek Ogleng” dipengaruhi oleh pola alur cerita “Panji Endang Rara Tompe”. Namun, secara keseluruhan kisah, hanya diambil beberapa peristiwa, yaitu kemunculan kera, pertemuan kera dengan Endang Rara Tompe, adegan jatuh cinta, dan adegan kembali ke kerajaan. Terdapat dua pola pemindahan dari hipogram cerita “Endang Rara Tompe” ke pertunjukan “Kethek Ogleng”. Pertama yaitu pemotongan adegan. Pertunjukan “Kethek Ogleng” hanya berisi bagian akhir dari cerita “Endang Rara Tompe”. Adegan kerajaan Jenggala tidak dimunculkan dalam pertunjukan “Kethek Ogleng”. Kedua ialah alih tokoh utama. Pengarang mengubah tokoh utama dari Dewi Sekartaji menjadi Panji Asmarabangun atau tokoh kera. (10) “Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* karya Mashdar Zainal” karya Afry Adi Chandra, Herman J. Waluyo, dan Nugraheni Eko Wardani. Dari penelitian ini diketahui bahwa novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* memuat pendidikan karakter peduli lingkungan yang berwujud sikap kasih sayang terhadap lingkungan; kesetaraan hak perempuan dalam mengelola lingkungan; dan pendidikan pentingnya menjaga lingkungan. (11) “Perbandingan Aspek Lingkungan pada Cerita Rakyat “Pemuda Berseruling Ajaib” Jerman dengan “Dewi Liung Indung Bunga” Kalimantan Selatan” karya Muhammad Yusuf Saputro. Hasil penelitiannya menunjukkan representasi alam yang menggambarkan hutan tropis pada cerita dari Kalimantan Selatan dan wilayah kota dalam perbukitan pada cerita dari Jerman. Nilai kearifan lokal cerita dari Kalimantan menggambarkan kepercayaan memberikan sesembahan dan pengorbanan untuk alam dan cerita dari Jerman sebaliknya menggambarkan penduduk yang suka membuang sampah sembarangan. Telaah unsur

lingkungan apokaliptik dalam kedua cerita rakyat memiliki kesamaan, yaitu tidak adanya kesadaran manusia untuk memanfaatkan dan menjaga lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebuah karya sastra bagian dari lingkungan alam (ekologi) masyarakat setempat. (12) “Pemanfaatan Media *Lift the Flap Book* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca” karya Yuli Triyanto dan Enny Zubaidah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa meningkat setelah menggunakan media *lift the flap book*. Proses pembelajaran membaca mengalami peningkatan, yaitu nilai rata-rata meningkat dari siklus 1 nilainya 76 dan siklus 2 nilainya 83. Siswa yang nilainya di atas rata-rata meningkat dari siklus 1 sebanyak 46,4% dan siklus 2 sebanyak 85%. (13) “Warna Lokal Jawa Novel *Pasar* Karya Kuntowijoyo dan Sumbangsihnya terhadap Pengembangan Karakter Peserta Didik” karya Ivana Septia Rahaya, Slamet Subiyantoro, dan Budhi Setiawan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa novel *Pasar* mengandung warna lokal Jawa, seperti latar tempat di Kecamatan Gemolong; sistem religi yang mempercayai adanya Tuhan, tetapi tetap mempertahankan budaya religinya; sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial yang menggambarkan status sosial masyarakat Jawa; sistem pengetahuan tokoh priyayi Jawa; bahasa; serta falsafah Jawa yang digunakan sebagai prinsip hidup masyarakat. Warna lokal dalam novel *Pasar* memiliki peran penting untuk menambah pengetahuan budaya dan nilai-nilai positif. Apabila novel itu digunakan sebagai bahan ajar sastra, bacaan tersebut akan membantu peserta didik dalam mengembangkan karakternya menjadi lebih baik.

Semoga artikel-artikel yang disajikan dalam *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Widyaparwa* ini dapat menambah wawasan kebahasaan dan kesastraan bagi pembaca.

Yogyakarta, Juni 2021

Pemimpin Redaksi

# PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN EJAAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI

## DEVELOPMENT OF SPELLING EDUCATION TOOL TO IMPROVE HIGHER ORDER THINKING SKILLS

Markhamah, Main Sufanti, Atiqa Sabardila, Winarni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jalan A. Yani, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo, Indonesia 57169  
[markhamah@ums.ac.id](mailto:markhamah@ums.ac.id)

(Naskah diterima tanggal 7 April 2020, direvisi terakhir tanggal 8 Februari 2021, dan disetujui tanggal 3 Mei 2021)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.510>

### **Abstract**

*This research aims to produce a spelling education tool that meets the criteria of (a) validity, (b) practicality, and (c) effectiveness to improve the higher-order thinking skills of school students. This research is development research that refers to the Borg & Gall model which consists of 10 steps. The developed tool included a set of syllabus, class activity planning, worksheets for students, and tests. The subjects of this study were fourth-grade students of Izzatul Islam Getasan Elementary, Semarang Regency. The data collection technique utilized methods of focused group discussion (FGD) and product assessment. Data analysis utilized descriptive quantitative and descriptive qualitative techniques. Research results indicate that the spelling education tool developed successfully met the criteria of (a) validity with a very good category, based on validity assessment by experts in education and linguistics. The tool developed also met the criteria of (b) practicality with good category, based on the scale of responses from teachers and students. The tool developed also met the criteria of (c) effectiveness with a very significant effect in improving students' higher-order thinking skills, based on the results of the effectiveness test using the Mann-Whitney statistical test. Thus it can be concluded that the development of this spelling education tool has successfully met the targeted criteria to improve the higher order thinking skills of school students.*

**Keywords:** learning tools; spelling; higher order thinking skills

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan perangkat pembelajaran ejaan yang memenuhi kriteria (a) valid, (b) praktis, dan (c) efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang mengacu pada model Borg & Gall yang terdiri atas 10 langkah. Perangkat yang dikembangkan meliputi silabus, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan penilaian. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDIT Izzatul Islam Getasan, Kabupaten Semarang. Teknik pengumpulan data menggunakan metode *focused group discussion* (FGD) dan penilaian produk. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran ejaan yang dikembangkan berhasil memenuhi kriteria (a) valid dengan kategori sangat baik, berdasarkan penilaian uji validitas dari ahli pendidikan dan ahli bahasa. Perangkat yang dikembangkan juga memenuhi kriteria (b) praktis dengan kategori baik, berdasarkan skala respon dari guru dan siswa.

Perangkat yang dikembangkan juga memenuhi kriteria(c) efektif dengan pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, berdasarkan hasil pengujian efektifitas melalui uji statistika Mann-Whitley. Bisa disimpulkan bahwa pengembangan perangkat pembelajaran ejaan ini berhasil memenuhi kriteria yang ditargetkan untuk meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa sekolah.

**Kata Kunci:** perangkat pembelajaran; ejaan; kemampuan berpikir tingkat tinggi

## 1. Pendahuluan

Ejaan memiliki hubungan yang erat dengan bahasa, khususnya makna kalimat. Ketepatan penggunaan ejaan menunjukkan bahwa penutur adalah seorang pemakai bahasa yang baik. Penggunaan ejaan yang tepat dapat membantu mewujudkan indikator kesantunan berbahasa. Salah satu indikator kesantunan berbahasa, menurut Pranowo, adalah penutur. Penutur berupaya agar tuturan dapat diterima oleh mitra tutur (Lestari 2017). Agar tuturan bisa diterima oleh mitra tutur, khususnya tuturan tulis, tuturan itu harus menerapkan norma pemakaian bahasa, termasuk ejaan. Untuk bisa menerapkan ejaan yang tepat, seorang penutur perlu mendapatkan pelatihan. Pelatihan yang dimaksud, di antaranya dapat dilaksanakan melalui pelatihan penggunaan bahasa atau pembelajaran bahasa.

Para pemerhati penggunaan Bahasa Indonesia menyatakan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia masih memprihatinkan. Para tokoh yang seharusnya memberikan contoh penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar ternyata belum seperti yang diharapkan. Penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik juga belum membanggakan (Sriyanto 2015).

Untuk itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berupaya keras membangkitkan kembali kecintaan dan kebanggaan masyarakat Indonesia terhadap bahasa Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan adalah meningkatkan mutu penggunaan

Bahasa Indonesia untuk mencapai penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik adalah penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan situasi komunikasi. Penggunaan Bahasa Indonesia yang benar merupakan penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kaidah bahasa Indonesia menurut Baryadi meliputi ejaan, kata, frasa, dan kalimat (Baryadi 2017).

Ejaan adalah kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca (KBBI 2020). Dengan kata lain, ejaan merupakan aturan menulis kata-kata dengan menggunakan huruf menurut tata cara disiplin ilmu bahasa (Tarigan, 2009: 2).

Latihan untuk menerapkan penggunaan ejaan dilakukan di antaranya pada pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis. Pembelajaran keterampilan menulis di sekolah dasar dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu pembelajaran ketrampilan menulis permulaan dan menulis lanjut. Pembelajaran menulis lanjut dilaksanakan pada kelas III sampai VI. Pembelajaran ini bertujuan agar siswa dapat menulis dengan mengembangkan ide secara sistematis dengan mengacu kepada penggunaan ejaan yang benar (Puswitasari dkk., 2016).

Hal yang tidak kalah penting untuk diperhatikan dalam pembelajaran menulis, khususnya ejaan, adalah kebermaknaan pembelajaran tersebut bagi siswa. Pembe-

ajaran haruslah mampu menjawab tantangan zaman. Pembelajaran keterampilan menulis dengan mengintegrasikan kompetensi abad XXI harus dilaksanakan oleh pendidik untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu bersaing pada masanya. Integrasi keterampilan menulis dan kompetensi abad XXI menjadi sebuah keharusan, termasuk pada pembelajaran ejaan.

Salah satu upaya meningkatkan kualitas peserta didik pada abad XXI adalah dengan membekali keterampilan berpikir tingkat tinggi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan rangkaian tindakan yang secara tidak langsung memanipulasi ide dan informasi. Manipulasi ide ini pada akhirnya melahirkan konsep dan implikasi baru. Konsep ini mengalami pergeseran dari paradigma transfer ilmu menjadi konstruksi ilmu (Istiqomah 2018).

Dinamisnya perkembangan zaman berimplikasi pula pada paradigma keterampilan berpikir tingkat tinggi. Tahapan berpikir senantiasa cepat bergerak dan mengalami penyesuaian dan penyesuaian itu perlu dinyatakan dalam kata kerja. Untuk menyatakan penyesuaian itu diperlukan taksonomi Bloom sebagaimana dinyatakan oleh Anderson & Krathwohl (Anderson and Krathwohl 2010).

Anderson & Krathwohl (2010) memetakan keterampilan berpikir terdiri atas beberapa tingkat, yaitu: kemampuan mengetahui pada tingkat C1, memahami pada tingkat C2, menerapkan pada taraf C3, menganalisis pada tahap C4, mengevaluasi pada level C5, dan sebagai puncaknya, kemampuan mengkreasi pada level C6. Level C1 sampai C3 diklasifikasikan ke dalam keterampilan berpikir level rendah. level C4 hingga C6 termasuk keterampilan berpikir pada tingkat tinggi (Narayanan and Adithan 2015).

Narayanan juga menyatakan bahwa ranah kognitif: mengetahui, memahami,

menerapkan diklasifikasikan ke dalam keterampilan. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa berpikir tingkat tinggi merupakan proses kritis sertamanipulatif dalam mengkonstruksi pengetahuan baru. Proses ini terpetakan ke dalam beberapa dimensi berpikir. Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dipakai pada penelitian ini sesuai dengan mengacu kepada pendapat Narayanan & Adithan (2015).

Pada dunia pendidikan, konteks keterampilan berpikir tingkat tinggi diimplikasikan dalam proses pembelajaran secara sistematis. Implikasi juga diterapkan secara berjenjang dari PAUD hingga perguruan tinggi. Pada jenjang SD, berpikir tingkat tinggi menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan proses pendidikan.

Penelitian *programme for international student assessment* tahun 2018 menyatakan keterampilan berpikir tingkat tinggi di Indonesia belum memuaskan. Dari tiga bidang ilmu yang diukur, kemampuan membaca siswa Indonesia masih tergolong paling rendah jika dibandingkan dengan kemampuan matematika dan sains. Bahkan, sebagaimana hasil publikasi OECD, skor kemampuan membaca siswa Indonesia pada PISA 2018 terendah jika dibandingkan dengan skor pada tahun 2015 dan 2012. Hal ini menjadi tantangan dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa (Wardhana dkk., 2020).

Ejaan merupakan salah satu materi pokok dalam pembelajaran tematik di SD. Apalagi, pembelajaran bahasa merupakan penghela antarmuatan pelajaran. Ketepatan penggunaan ejaan merupakan dasar implementasi bahasa Indonesia yang baik dan benar pada jenjang selanjutnya. Ejaan merupakan semuakaidah berkaitan dengan lambang bunyi, pengujaran dan interrelasi antar-lambang (Prihantini 2015). Ejaan merupakan aturan dalam penulisan yang berlaku pada

bahasa Indonesia (Rahmaningsih 2016). Ejaan dalam bahasa Indonesia memiliki pedoman pokok yang mendasarinya, yakni Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia atau yang biasa disebut PUEBI. Ejaan dalam PUEBI mencakup penggunaan huruf, kaidah penulisan kata, kaidah pemakaian tanda baca, dan tata cara penulisan unsur serapan. Pedoman tersebut tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2015. Aturan tersebut mengisyaratkan bahwa pemerintah serius dalam mengatur penggunaan ejaan bahasa Indonesia.

Sayangnya, kondisi di lapangan belum sejalan dengan keseriusan pemerintah. Penelitian menunjukkan bahwa karangan siswa kelas 2 SD masih banyak terdapat kesalahan dari aspek ejaan, baik penggunaan huruf capital, maupun tanda baca Praheto & Wijayanti, 2020). Hasil ini didukung oleh kajian *need analysis* yang dilakukan peneliti pada *focus group discussion* dengan guru kelas di Kabupaten Semarang.

Berdasarkan pada hasil *focus group discussion* tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan penggunaan ejaan siswa SD di Kabupaten Semarang kurang memuaskan. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi hal tersebut. *Pertama*, guru kebingungan dalam mengembangkan materi ejaan pada pembelajaran tematik pada struktur kurikulum 2013. Adanya perubahan paradigma pembelajaran tematik di SD membuat guru bingung kapan akan mengajarkan ejaan. *Kedua*, guru belum mengembangkan pembelajaran ejaan. Kompetensi dasar tentang ejaan muncul pada kelas 2 dan kelas 5. Guru tidak mengajarkan ejaan pada kompetensi dasar yang tidak menekankan aspek ejaan. Hal ini tentu berimplikasi pada rendahnya kualitas pembelajaran ejaan di SD.

Persiapan yang matang akan memudahkan proses belajar siswa (Wahyuni and Mustadi 2016). Hasil temuan lapangan

menunjukkan bahwa guru dalam pembelajaran tematik SD di Kabupaten Semarang kurang mengintegrasikan keterampilan dalam berpikir tingkat tinggi dan pembelajaran ejaan (Winarni, Sufanti, and Markhamah 2019). Hasil ini diperinci dengan 79% guru memberikan respon kadang-kadang melakukan persiapan pembelajaran ejaan, 61% jarang melaksanakan pembelajaran ejaan, 57% kadang-kadang mengintegrasikan proses berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran ejaan, dan 51% sering mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam evaluasi pembelajaran ejaan.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dalam mengkaji perangkat pembelajaran. Salah satu penelitian di antaranya penelitian tentang peningkatan HOTS materi bangun ruang sisi datar melalui pengembangan perangkat pembelajaran (Riadi and Retnawati 2014). Penelitian lainnya adalah penelitian mengenai pelatihan keterampilan berpikir pemahaman konsep materi sifat cahaya melalui pengembangan perangkat pembelajaran (Sukoco 2019). Berikutnya, penelitian mengenai pengembangan perangkat pembelajaran berbasis sosiokultural bagi siswa SD (Erviana 2016).

Penelitian yang berkaitan dengan pengukuran berpikir tingkat tinggi mengenai butir soal pilihan ganda dan isian untuk mengukur kemampuan HOTS siswa juga sudah dilakukan (Yuliandini, Hamdu, and Respati 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dinyatakan memecahkan masalah pembelajaran ejaan di lapangan dapat dilakukan dengan pengembangan perangkat pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan perangkat pembelajaran ejaan yang valid untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, menghasilkan perangkat pembelajaran ejaan yang praktis untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan menghasilkan perangkat

pembelajaran ejaan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Model pengembangan, yang terdiri atas 10 langkah, merupakan prosedur penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini (Borg and Gall 1984). Rangkaian prosedur penelitian berupa studi pendahuluan dan pengumpulan informasi, perencanaan, pengembangan draf produk, uji coba awal, perbaikan uji coba awal, uji coba lapangan terbatas, perbaikan uji coba lapangan terbatas, uji coba operasional, penyempurnaan, dan diseminasi. Penentuan ukuran validitas berdasarkan hasil validasi ahli pembelajaran dan ahli bahasa. Kepraktisan diperoleh dari respon guru dan respon siswa terhadap pembelajaran. Keefektifan diketahui dari signifikansi perbandingan kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Siswa kelas IV SDIT Izzatul Islam Getasan Kabupaten Semarang merupakan subjek penelitian. Pemilihan subjek kelas IV dimaksudkan agar hasil pengembangan dapat diterapkan oleh guru dalam semua pembelajaran; tidak hanya pada pembelajaran KD ejaan. Teknik pengumpulan data berupa *focused group discussion* (FGD) dan penilaian produk. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan yaitu skala penilaian produk, skala respons guru, respons siswa, dan tes tertulis. Penentuan kualitas penilaian dilakukan dengan rumus berdasar pada pendapat Akbar (Akbar 2013).

$$\text{Nilai} = \frac{s_p}{s_m} \frac{na}{m} \times 100\%$$

Kualitas perangkat pembelajaran yang dikembangkan dinilai dengan kriteria sebagaimana tersaji pada tabel 1.

Untuk mengetahui kepraktisan produk digunakan skala respon guru dan skala respon siswa selama proses pembelajaran dengan kriteria penilaian skala empat.

Kriteria skala penilaian tersaji pada tabel 2. Penilaian dikatakan memenuhi kriteria jika kategori minimal yang dicapai adalah baik (Widoyoko, 2009: 110).

**Tabel 1**  
**Kriteria Kualitas Perangkat Pembelajaran**

Nilai	Predikat
85,01 – 100	Sangat valid, bisa diterapkan tanpa perbaikan
70,01 – 85	Cukup valid, perlu perbaikan kecil
50,01 – 70	Kurang valid, disarankan tidak digunakan karena perlu banyak perbaikan
01 – 50	Tidak valid, tidak boleh digunakan

(Akbar 2013)

**Tabel 2. Kriteria Skala Penilaian**

Kategori	Bobot Nilai	Persentase
Sangat Baik	4	82-100
Baik	3	63-81
Tidak Baik	2	44-62
Sangat Tidak Baik	1	25-43

(Akbar 2013)

Untuk mengukur keefektifan produk, pada uji coba operasional dilakukan analisis skor signifikansi perbedaan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Langkah dalam menganalisis yaitu: (1) melakukan uji normalitas menggunakan rumus Kolmogorof-Smirnov, (2) melakukan uji homogenitas, dan (3) melakukan uji t. Apabila dalam penelitian data ditemukan tidak normal, dilakukan alternatif uji beda menggunakan uji t tes tidak

berpasangan. Uji t tes ini menggunakan uji Mann-Whitney (Dahlan 2015).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil *focused group discussion* dengan guru kelas di Kabupaten Semarang, diketahui bahwa guru kebingungan dalam mengembangkan materi ejaan pada pembelajaran tematik pada struktur kurikulum 2013. Adanya perubahan paradigma pembelajaran tematik di SD membuat guru bingung kapan akan mengajarkan ejaan. Selain itu, guru belum mengembangkan pembelajaran ejaan. Guru tidak mengajarkan ejaan pada kompetensi dasar yang tidak menekankan aspek ejaan. Hal ini tentu berimplikasi pada rendahnya kualitas pembelajaran ejaan di SD.

Pada tahap studi pustaka, peneliti melakukan kajian terhadap teori tentang perangkat pembelajaran, pembelajaran ejaan, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kegiatan yang dilakukan adalah menganalisis buku, jurnal, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permen-dikbud). Berdasarkan pada hasil studi pendahuluan, dapat disimpulkan bahwa guru membutuhkan perangkat pembelajaran ejaan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang tidak hanya pada KD ejaan.

Penelitian ini dilakukan pada kelas IV SDIT Izzatul Islam Getasan Kab. Semarang. Pemilihan jenjang kelas IV ini bertujuan agar penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi guru bahwa pembelajaran ejaan secara otomatis mengiringi setiap kegiatan pembelajaran. Pembelajaran ejaan tidak hanya diajarkan pada kompetensi dasar yang mengandung materi ejaan secara tersurat saja.

Penelitian yang dimaksud diawali dengan pengembangan draf produk perangkat pembelajaran ejaan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Perangkat yang dikembangkan berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan penilaian. Pengembangan draf produk berdasarkan hasil kajian teori yang menyimpulkan 4 prinsip pembelajaran ejaan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SD.

*Pertama*, perangkat pembelajaran ejaan hendaknya berorientasi pada kompetensi abad XXI. Perangkat yang disusun bertujuan untuk menyiapkan siswa menghadapi tantangan abad XXI, yaitu berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif. Perangkat yang dikembangkan disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dasar dan materi yang akan dibahas. Oleh karena itu, pembelajaran ejaan dikemas mengikuti perkembangan zaman agar sesuai dengan kebutuhan siswa

Prinsip pembelajaran ejaan yang *kedua* sistematis dan saling berkaitan antar-komponen. Bahasa Indonesia sebagai penghela antarmuatan pelajaran di SD menjadi tantangan bagi ahli bahasa agar mampu merengkuh seluruh komponen ilmu pengetahuan secara bersama-sama. Ejaan diimplikasikan ke semua pembelajaran, tidak terbatas pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia saja. Penguasaan ejaan dibutuhkan di semua aspek ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan tulis-menulis.

*Ketiga*, membimbing siswa berpikir integralistik. Proses pembelajaran ejaan disajikan secara menyeluruh, mulai dari hal mendasar hingga tataran kreasi. Pembelajaran membimbing siswa untuk menganalisis, mensintesis konsep tertentu, mengasosiasi, hingga menarik kesimpulan menuju ide kreatif dan produktif. Ketercapaian prinsip ini akan terlihat pada akhir pembelajaran. Penilaian pembelajaran merupakan cermin ketercapaian kemampuan berpikir siswa. Siswa yang berpikir integralistik akan lebih

mudah memecahkan masalah sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan ejaan. Siswa didorong lebih kritis dalam menyimak teks yang berkaitan dengan ejaan pada pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

*Keempat*, pembelajaran dilaksanakan secara tematik terpadu. Terpadu dalam prinsip ini dimaksudkan pada keterpaduan cakupan materi. Akan tetapi, penekanan tetap pada satu aspek yang menjadi fokus pembelajaran. Ejaan diimplikasikan ke semua pembelajaran, tidak terbatas pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia saja. Penguasaan ejaan dibutuhkan pada semua aspek ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan tulis-menulis.

Draf perangkat pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan keempat prinsip tersebut selanjutnya divalidasi oleh ahli. Validasi ahli bertujuan untuk mengukur kebenaran atau keabsahan produk yang dikembangkan. Terdapat 2 ahli yang terlibat, yaitu ahli pendidikan dan ahli bahasa.

Berdasar hasil penilaian ahli, dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran silabus menurut ahli materi sangat valid dan tidak perlu revisi. RPP menurut ahli materi juga sangat valid dan tidak perlu revisi. LKPD menurut ahli materi perlu dilakukan sedikit revisi pada tampilan. Revisi tampilan LKPD meliputi pentingnya penambahan gambar ilustrasi dan tampilan warna yang beragam. Hal ini bertujuan agar LKPD sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV SD. Penilaian juga dapat diujicobakan tanpa revisi. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3**  
**Validasi Perangkat Pembelajaran oleh Ahli**

No.	Perangkat Pembelajaran	%	Kategori Kelayakan
1.	Silabus	91,77	Sangat Valid

2.	RPP	90,52	Sangat Valid
3.	LKPD	98,33	Valid
4.	Penilaian	95,00	Sangat Valid

### 3.3. Analisis Data Hasil Uji Coba Awal

Uji coba awal dilaksanakan di kelas IVB SDIT Izzatul Islam Getasan dengan subjek 3 orang. Pemilihan subjek ini dilakukan dengan memperhatikan perbedaan kemampuan siswa. Hasil yang diperoleh pada uji coba awal berupa data keefektifan perangkat pembelajaran. Pengukuran keefektifan perangkat pembelajaran dilakukan dengan pemberian skala respons guru terhadap keterlaksanaan perangkat pembelajaran, skala respons siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran, dan tes tertulis.

Berdasar hasil uji coba awal perangkat pembelajaran dapat diketahui bahwa perangkat pembelajaran terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Setelah produk selesai divalidasi oleh ahli, selanjutnya dilaksanakan pembelajaran ejaan di sekolah menggunakan perangkat yang sudah dikembangkan. Uji coba dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu uji coba awal, ujicoba lapangan, dan uji coba operasional. Uji coba bertujuan untuk mengukur kepraktisan perangkat pembelajaran dalam memberikan pengalaman belajar ejaan dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SD. Pengukuran keefektifan berdasarkan kuesioner yang diberikan kepada guru dan siswa. Kepraktisan menurut respon guru diukur berdasarkan kesan, kemanfaatan, dan keefektifan keterlaksanaan perangkat pembelajaran. Respon guru terhadap pelaksanaan pembelajaran ejaan yang dikembangkan sangat baik pada uji coba

awal dan baik pada uji coba lapangan dan uji coba operasional.

Selain dari skala respon guru, kepraktisan produk diperoleh berdasarkan hasil skala respon siswa terhadap keterlaksanaan perangkat pembelajaran. Penilaian skala respon siswa meliputi: kesan proses pembelajaran, materi, cara pembelajaran, dan keberlanjutan pembelajaran. Berdasarkan skor aktual skala respon siswa, dapat diketahui bahwa total skor aktual mengindikasikan perangkat berkategori baik.

Hasil penilaian siswa mengenai ejaan pada uji coba selanjutnya dianalisis menggunakan uji statistika untuk mengukur keefektifan perangkat pembelajaran ejaan yang dikembangkan dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa data dalam penelitian ini ditemukan tidak normal. Oleh karena itu, dilakukan uji beda menggunakan Mann-Whitney. Hasil uji beda menggunakan Mann-Whitney tersaji pada tabel 4.

**Tabel 4**  
**Uji Beda menggunakan Mann-Whitney**

Test Statistics <sup>a</sup>	Uji Coba Operasional
Mann-Whitney U	175,500
Wilcoxon W	500,500
Z	-2,869
Asymp. Sig. (2-tailed)	,004

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa terdapat signifikansi perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Signifikansi perbedaannya adalah 0,004. Dengan uji Mann-Whitney, diperoleh nilai  $p = 0,004 < 0,05$ . Secara statistik, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penguasaan berpikir tingkat tinggi antara

kelas eksperimen dan kelas control setelah dilakukan pembelajaran dengan mengaplikasikan perangkat pembelajaran ejaan yang dikembangkan oleh peneliti.

### 3.2. Pembahasan

Kualitas pembelajaran ejaan yang kurang berimplikasi pada kurang menggembirkannya hasil pembelajaran ejaan di SD. Selain belum dikuasainya konsep pembelajaran ejaan oleh guru, kurangnya perangkat pembelajaran yang memadai menjadi salah satu penyebab pembelajaran ejaan di SD. Pembelajaran yang berorientasi pada kecakapan abad XXI saat ini menjadi sebuah keniscayaan. Ejaan yang dipandang serius oleh pemerintah dengan dilandasi oleh permendikbud mengenai PUEBI membuat ketersediaan perangkat pembelajaran ejaan menjadisebuah kebutuhan dalam pembelajaran ejaan di SD.

Hasil analisis lapangan juga menguatkan bahwa guru SD di lapangan masih belum maksimal dalam mempersiapkan pembelajaran ejaan. Padahal, ejaan Bahasa Indonesia merupakan bagian penting dari suatu bahasa. Penerapan ejaan Bahasa Indonesia merupakan salah satu wujud cinta tanah air. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dengan ejaan sebagai salah satu kajiannya tentu harus dikuasai oleh semua penuturnya, termasuk oleh siswa.

Perangkat pembelajaran ejaan yang dikembangkan berupa silabus, RPP, LKPD, dan penilaian pada tema “Peduli Terhadap Makhluk Hidup” subtema “Ayo, cintai lingkungan!” di kelas IV SD menurut ahli materi dan ahli pembelajar dinilai baik. Perangkat pembelajaran tersebut mempunyai konsep yang jelas, disajikan dengan petunjuk yang dapat dipahami, serta materi yang sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Secara teknik kelengkapan pembelajaran yang berupa silabus dan RPP disusun dengan memperhatikan kelengkapan

komponan yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dan secara substansial perangkat pembelajaran disusun berdasarkan pembelajaran ejaan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SD.

Silabus yang dikembangkan dalam penelitian ini valid menurut ahli materi dan ahli pembelajaran. Persentase penilaian silabus menurut ahli materi adalah 85,26%. Persentase skor silabus menurut ahli pembelajaran adalah 95,78%. Hal ini membuktikan bahwa silabus memiliki kategori penilaian sangat baik dan tidak diperlukan revisi. Prosedur pengembangan silabus berupa garis besar rencana pembelajaran yang memuat berbagai jenis program perencanaan pembelajaran (Kunandar 2015). Komponen penting dalam silabus selanjutnya dikembangkan dalam bentuk RPP.

Pengembangan RPP dalam penelitian ini disesuaikan dengan Surat Edaran Mendikbud Nomor 14 Tahun 2019 tentang penyederhanaan RPP. RPP yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri atas 4 pembelajaran, yaitu RPP untuk pertemuan 1, pertemuan 3, pertemuan 4, dan pertemuan 6. Model pembelajaran yang digunakan variatif, yaitu *Discovery Learning*, *Problem Based Learning*, dan *Project Based Learning* yang ketiganya disesuaikan dengan karakter peserta didik kelas IV SD.

RPP dalam penelitian ini dikembangkan sesuai dengan kompetensi abad XXI yang mengedepankan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, And Creativity*) dalam pembelajaran. Pengembangan RPP dengan mengintegrasikan 4C dalam pembelajaran sangatlah penting (Sasriyana and Kholiq 2020). RPP yang dikembangkan dalam penelitian ini valid menurut ahli materi dan ahli pembelajaran. Persentase penilaian RPP menurut ahli materi adalah 92,86%. Persentase skor RPP menurut ahli pembe-

lajaran adalah 93,57%. Hal ini membuktikan bahwa RPP yang dikembangkan memiliki kategori penilaian sangat baik dan tidak diperlukan revisi.

Pengembangan perangkat pembelajaran ini memenuhi pendapat Pratama dkk. (2017) yang menyatakan bahwa guru sangat membutuhkan perangkat pembelajaran menulis deskriptif. Perangkat yang dikembangkan berupa silabus, RPP, LKPD, video pembelajaran, soal tes dan buku petunjuk guru (Pratama, Nuryatin, and Mardikantoro 2017).

Pengembangan LKPD dan penilaian mengacu pada Permendikbud nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Pengembangan LKPD dan penilaian mengacu pada tujuan pembelajaran yang tertuang dalam RPP. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan ini mengembangkan kompetensi dasar 3.3 dan 4.3 pada pembelajaran tematik materi wawancara. Kompetensi dasar 3.3 dikembangkan ke dalam 8 indikator dan kompetensi dasar 4.3 dikembangkan ke dalam 4 indikator.

LKPD yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri atas 6 LKPD yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dilengkapi kegiatan yang memungkinkan peserta didik menyelesaikan masalah secara berkelompok. Masalah yang disajikan dalam LKPD dipilih sesuai dengan peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Pengembangan LKPD yang menggunakan pendekatan tematik sebaiknya kontekstual sesuai dengan kehidupan sehari-hari (Sasmito and Mustadi 2016). LKPD yang dikembangkan dalam penelitian ini valid menurut ahli materi dan ahli pembelajaran. Persentase penilaian LKPD menurut ahli materi adalah 82,22%. Persentase skor LKPD menurut ahli pembelajaran adalah 94,44%. Hal ini membuktikan bahwa LKPD yang

dikembangkan memiliki kategori penilaian baik.

Instrumen penilaian berbentuk tes tertulis yang dikembangkan dalam penelitian ini bertujuan mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik pada materi ejaan dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Soal yang dikembangkan berbentuk pilihan ganda sebanyak 5 butir dari pembelajaran 1, 7 butir dari pembelajaran 3, 6 butir dari pembelajaran 4, dan 5 butir dari pembelajaran 6.

Ketepatan suatu tes adalah mengukur kemampuan siswa (Kusaeri and Suprananto 2012). Menurut ahli materi, lembar evaluasi yang dikembangkan berada pada kategori sangat valid, yaitu 94,29%. Kategori sangat baik juga diberikan oleh ahli pembelajaran dengan skor 95,71% pada lembar penilaian.

Kepraktisan merupakan kriteria kualitas perangkat pembelajaranditinjau dari kemudahan guru dan siswa menggunakan perangkat pembelajaran yang digunakan (Nieveen and Plomp 2010). Kepraktisan perangkat pembelajaran ejaan yang dikembangkan dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi tercermin dari hasil respon guru dan siswa selama proses pembelajaran dan setelah proses pembelajaran. Kesan terhadap pembelajaran ejaan sangat baik pada uji coba. Penilaian aspek manfaat meningkat sangat baik pada uji coba operasional dan sangat baik pada tahap uji coba.

Penilaian skala respon siswa meliputi kesan proses pembelajaran, materi, cara pembelajaran, dan keberlanjutan pembelajaran. Berdasarkan skor aktual skala respon siswa, dapat diketahui bahwa total skor aktual mengindikasikan perangkat berkategori baik.

Keefektifan dalam konteks pembelajaran diukur dari keterkaitan antara tujuan dan hasil yang diperoleh dari hasil belajar (Daryanto 2013). Lembar penilaian juga efektif meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Berdasar hasil uji coba awal,

rerata persentase kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa 82% dan berkategori baik. Pada uji coba lapangan, persentase kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa juga berkategori baik dengan persentase 82%.

Hasil uji coba lapangan dengan uji beda menggunakan tes Mann-Whitney diperoleh nilai  $p = 0,004 < 0,05$ . Secara statistik, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir tingkat tinggi antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya, yakni bahwa integrasi kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran sangat penting (Wardany dkk., 2017), (Faiqoh dkk., 2019), (Hugerat and Kortam 2014), (Alsowat 2016), (Ganapathy dkk., 2017).

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi memiliki pengaruh dalam banyak hal yang berkaitan dengan siswa. Kemampuan berpikir tingkat tinggi juga berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan dengan kemampuan literasi sains siswa SMP (Yuriza dll., 2018). Pendekatan pembelajaran saintifik berorientasi *Higher Order Thinking Skills* berpengaruh terhadap pemahaman belajar siswa (Putra and Hanggara 2018).

Pengembangan perangkat pembelajaran juga dapat meningkatkan karakter siswa karena karakter kreatif merupakan bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi (Wahyuni and Mustadi 2016). Dalam melaksanakan pengembangan, integrasi kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran juga penting memperhatikan metodologi pengembangan yang digunakan (Fanani and Kusmaharti 2014).

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran ejaan yang

dikembangkan valid meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan kategori sangat baik berdasarkan penilaian ahli pendidikan dan ahli bahasa. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan valid untuk digunakan berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan oleh ahli materi dan ahli pembelajaran.

Selain itu, perangkat pembelajaran ejaan yang dikembangkan dinilai praktis menurut skala respon guru dan respon siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan kategori baik.

Perangkat pembelajaran ejaan jugadinilai efektif meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan pengaruh sangat signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Uji statistika menggunakan Mann-Whitney menunjukkan  $p < 0,05$  yang membuktikan bahwa terdapat perbedaan signifikan kemampuan berpikir tingkat tinggi antara siswa yang mendapat perlakuan dan tidak mendapat perlakuan.

#### Daftar Pustaka

Akbar, Sa'dun. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Alsowat, Hamad. 2016. "An EFL Flipped Classroom Teaching Model: Effects on English Language Higher-Order Thinking Skills, Student Engagement and Satisfaction." *Journal of Education and Practice* 7 (9): 108–21.  
<https://doi.org/10.5539/elt.v9n9p166>

Anderson, Lorin W., and David R. Krathwohl, eds. 2010. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baryadi, Isodarus Praptomo. 2017. "Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berbasis Teks." *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis* 11 (1): 1–11.

Borg, Walter R., and Meredith D. Gall. 1984. "Educational Research: An Introduction." *British Journal of Educational Studies* 32 (3): 274.  
<https://doi.org/10.2307/3121583>

Dahlan, Muhammad Sopiudin. 2015. *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Epidemiologi Indonesia.

Daryanto. 2013. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya.

Erviana, Vera Yuli. 2016. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Sosiokultural bagi Siswa SD." *Jurnal Prima Edukasia* 4 (2): 222–32.  
<https://doi.org/10.21831/jpe.v4i2.8970>

Faiqoh, Annisa Nur, Sony Irianto, and Subuh Anggoro. 2019. "Pengembangan LKPD Matematika Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Materi Bangun Ruang Kelas V Sekolah Dasar." 2 (2): 103–6.

Fanani, Achmad, and Dian Kusmaharti. 2014. "Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Sekolah Dasar Kelas V." *Jurnal Pendidikan Dasar*.

Ganapathy, Malini Ganapathymalini, Manjet Kaur Mehar Singh, Sarjit Kaur, and Liew Wai Kit. 2017. "Promoting Higher Order Thinking Skills via Teaching Practices." *3L: Language, Linguistics, Literature*.  
<https://doi.org/10.17576/3L-2017-2301-06>

Hugerat, Muhamad, and Naji Kortam. 2014. "Improving Higher Order

- Thinking Skills among Freshmen by Teaching Science through Inquiry.” *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*.  
<https://doi.org/10.12973/eurasia.2014.1107a>
- Istiqomah. 2018. *Pembelajaran Dan Penilaian High Order Thinking Skills*. Surabaya: Pustaka Mediaguru.
- KBBI. 2020. “Ejaan.”
- Kunandar. 2015. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*.
- Kusaeri, and Suprananto. 2012. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lestari, Reski. 2017. “Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa di Lingkungan SMP Negeri 10 Kendari.” *Jurnal Bastra* 1 (4): 1–22.  
<https://doi.org/10.33369/pgsd.10.1.11-17>
- Narayanan, Sowmya, and M. Adithan. 2015. “Analysis Of Question Papers In Engineering Courses With Respect To Hots (Higher Order Thinking Skills).” *American Journal of Engineering Education (AJEE)* 6 (1): 1–10.  
<https://doi.org/10.19030/ajee.v6i1.9247>
- Nieveen, Nienke, and Tjeerd Plomp, eds. 2010. *An Introduction to Educational Design Research*. Netherlands Institute for Curriculum Development.
- Praheto, Biya Ebi, and Dwi Wijayanti. 2020. “Analisis Gagasan Karangan Multikultural Siswa Kelas 2 SD Negeri Timuran Yogyakarta.” *Jurnal Cakrawala Pendas* 6 (1): 48–55.
- <https://doi.org/10.31949/jcp.v6i1.1787>
- Pratama, Galih Suci, Agus Nuryatin, and Hari Bakti Mardikantoro. 2017. “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Menulis Deskriptif dengan Pendekatan SAVI Berbantuan Video bagi Siswa SD.” *Journal of Primary Education*.
- Prihantini, Ainia. 2015. *Master Bahasa Indonesia: Panduan Tata Bahasa Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Puswitasari, Putri, Ali Sudin, and Dadan Djuanda. 2016. “Penerapan Model Bengkel Menulis (Writing Workshop) dengan Permainan Melingkari Ejaan untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Surat Undangan Ulang Tahun di Kelas V A SDN Rancamulya Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang.” *Jurnal Pena Ilmiah* 1 (1): 901–10.
- Putra, Rizka Andhika, and Agie Hanggara. 2018. “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Sainifik Berorientasi Higher Order Thingking Skills (HOTS) terhadap Pemahaman Belajar Siswa.” *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi* 15 (2): 44–50.
- Rahmaningsih, Pitasari. 2016. “Mengajarkan Ejaan pada Siswa SD.” *Jurnal Ilmiah Guru “COPE”* 1 (20): 60–69.
- Riadi, Arifin, and Heri Retnawati. 2014. “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Untuk Meningkatkan HOTS pada Kompetensi Bangun Ruang Sisi Datar.” *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika* 9 (2): 126–35.
- Sasmito, Luncana Faridhoh, and Ali

- Mustadi. 2016. "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Tematik-Integratif Berbasis Pendidikan Karakter pada Peserta Didik Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter* 1 (1): 70–81.
- Sasriyana, Ennoer, and Abd. Kholiq. 2020. "Validasi Perangkat Pembelajaran Pbl (Problem Based Learning) Berbantuan Media 'Esl' pada Materi Alat Optik." *Inovasi Pendidikan Fisika* 9 (1): 31–35.
- Sriyanto. 2015. *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia Ejaan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukoco, Sukoco. 2019. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendekatan Saintifik untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir dan Pemahaman Konsep Siswa pada Materi Sifat Cahaya Kelas V SD." *Jurnal Review Pendidikan Dasar* □: *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian* 5(2):1–10.  
<https://doi.org/10.26740/jrpd.v5n2.p986-995>
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Ejaan Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wahyuni, Mei, and Ali Mustadi. 2016. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Collaborative Learning Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Kreatif dan Bersahabat." *Jurnal Pendidikan Karakter* 2 (6): 246–60.  
<https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12056>
- Wardany, Kusuma, Sajidan, and Murni Ramli. 2017. "Pengembangan Penilaian untuk Mengukur Higher Order Thinking Skills Siswa." *Jurnal Inkuiri* 6 (2): 1–16.  
<https://doi.org/10.26714/jps.6.2.2018.21-31>
- Wardhana, Dian Eka Chandra, Ria Ariesta, and Sarwit Sarwono. 2020. "Pelatihan Penyusunan Soal Bahasa Indonesia Berorientasi HOT'S Untuk Guru SMP dan SMA." *ABDI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 2 (1): 1–10.  
<https://doi.org/10.24036/abdi.v2i1.29>
- Widoyoko, Eko Putro. 2009. "Evaluasi Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Winarni, Main Sufanti, and Markhamah. 2019. "Persepsi Guru Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pembelajaran Ejaan di SD." *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra V*.
- Yuliandini, Nurul, Ghullam Hamdu, and Resa Respati. 2019. "Pengembangan Soal Tes Berbasis Higher Order Thinking Skill (Hots) Taksonomi Bloom Revisi di Sekolah Dasar." *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6 (1): 37–46.
- Yuriza, Putri Emilia, Adisyahputra, and Diana Vivanti Sigit. 2018. "Hubungan Antara Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Tingkat Kecerdasan dengan Kemampuan Literasi Sains pada Siswa SMP." *Biosfer Jurnal Pendidikan Biologi* 11 (1): 13–20.  
<https://doi.org/10.21009/biosferjpb.11-1.2>

# BENTUK DAN MAKNA SUFIKS BAHASA KULISUSU

## THE MEANING AND FORM OF SUFFIX OF KULISUSU LANGUAGE

Firman A.D.

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara  
Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja Anduonohu, Kendari, Indonesia  
[firmanad041@gmail.com](mailto:firmanad041@gmail.com)

(Naskah diterima tanggal 23 Desember 2020, direvisi terakhir tanggal 16 Maret 2021, dan disetujui tanggal 3 Mei 2021)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.723>

### Abstract

*This research describes suffixes in Kulisusu language from the side of meaning and allomorph that is formed in the morphophonemic process. This research is descriptive-qualitative. Data analysis was used the referential (identity) method through sorting or classification based on the characteristics and description of the data. The meanings and evidence of morphophonemic in affixation were defined and compared to see its pattern so that can be categorized variation of suffix forms. According to the data analysis, there are 7 suffixes in Kulisusu languages. Suffix {-a} have 11 allomorphs, suffix {-i} have have 11 allomorphs, and suffix {-ako} have 10 allomorphs. Meanwhile, 4 suffixes, that are, {-o} only have 2 allomorphs, {-ano} have 2 allomorphs. Suffix {-mo} and {-no} respectively only has 1 allomorph. Those suffixes if attached to the base generally pertaining to the forming of the imperative verbs which have a meaning like 'do something', 'make something, and give into something'. Besides, it can also form nouns that meaning related to 'tool', 'place', and 'time'.*

**Keywords:** *Kulisusu language; suffix; morphophonemic; allomorph*

### Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan sufiks bahasa Kulisusu dari segi makna dan alomorf yang terbentuk dalam proses morfofonemik. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Dalam melakukan analisis data digunakan metode padan referensial melalui pemilahan atau pengklasifikasian berdasarkan ciri-ciri, sifat-sifat, dan gambaran data. Makna dan bukti-bukti morfofonemik dalam afiksasi didefinisikan dan dibandingkan untuk melihat pola yang terbentuk sehingga dapat dikategorikan variasi bentuk-bentuk sufiks. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sufiks bahasa Kulisusu ada tujuh. Sufiks {-a} memiliki 11 alomorf, sufiks {-i} memiliki 11 alomorf, dan sufiks {-ako} memiliki 10 alomorf. Sementara, empat sufiks lainnya, yaitu sufiks {-o} hanya memiliki 2 alomorf, sufiks {-ano} memiliki 2 alomorf, serta sufiks {-mo} dan {-no} masing-masing memiliki 1 alomorf. Sufiks-sufiks tersebut jika melekat pada bentuk dasar umumnya berkaitan dengan pembentukan verba imperatif yang bermakna 'melakukan pekerjaan', 'membuat sesuatu', dan 'memberi ke sesuatu'. Sufiks tersebut juga membentuk nomina yang maknanya berkaitan dengan 'alat', 'tempat' dan 'masa'.

**Kata-kata Kunci:** bahasa Kulisusu; sufiks; morfofonemik; alomorf

### 1. Pendahuluan

Bahasa Kulisusu merupakan salah satu bahasa daerah yang dituturkan di Provinsi

Sulawesi Tenggara. Penutur bahasa ini umumnya berada di wilayah Kabupaten Buton Utara. Selain di Buton Utara, penutur

bahasa ini juga tersebar di beberapa daerah di Sulawesi Tenggara, di antaranya di Pulau Wawonii (sekarang Kabupaten Konawe Kepulauan), Kabupaten Muna, Kabupaten Buton, Kabupaten Wakatobi, dan sebagian kecil di Kota Kendari. Berdasarkan hasil Pemetaan Bahasa yang dilakukan oleh Pusat Bahasa (2008), bahasa Kulisusu terdiri atas empat dialek, yaitu dialek Kambowa, Taloki, Wawonii, dan dialek Ereke (hlm. 81). Penutur bahasa Kulisusu di Buton Utara dikelilingi oleh penutur dari beberapa bahasa daerah lain, seperti bahasa Muna, Ciacia, dan Wolio.

Berdasarkan sejarah, nama Kulisusu menjadi sebutan suatu unit pemerintahan yang dinamakan *Barata* Kulisusu, bagian dari pemerintahan Kesultanan Buton, yang terbentuk pada masa pemerintahan La Elangi yang menjadi Sultan Buton IV (1578–1615) (<http://arum-sultra.blogspot.com/2011/02/>, 2011). Selain, nama Kulisusu sebagai bahasa dan etnis, juga dikenal nama Lipu dan Ereke. Lipu menjadi pusat pemerintahan tempat berdirinya benteng dan Ereke menjadi pusat aktivitas dan ekonomi masyarakat yang saat ini menjadi ibu kota Kecamatan Kulisusu.

Dalam perkembangannya, bahasa Kulisusu masih menjadi bahasa pergaulan dan bahasa sehari-hari masyarakat di wilayah Buton Utara. Sejak dimekarkan tahun 2007 menjadi Kabupaten Buton Utara dari Kabupaten Muna, pemerintah daerah kurang memperhatikan keberadaan bahasa Kulisusu sebagai bahasa yang dituturkan oleh masyarakat setempat. Program kebijakan yang mendukung pengembangan bahasa Kulisusu hampir tidak pernah terdengar. Hal tersebut dapat dilihat dari tidak diajarkannya bahasa tersebut di sekolah-sekolah sebagai muatan lokal. Bahkan, pemerintah daerah jarang sekali melaksanakan kegiatan-kegiatan budaya yang seharusnya menggunakan bahasa Kulisusu sebagai bahasa pengantar adat. Pihak pemerintah daerah setempat saat

ini masih berfokus ke pembangunan dan pengembangan fisik dan ekonomi.

Bahasa Kulisusu jarang sekali diteliti dan diangkat untuk dijadikan bahan diskusi ilmiah. Upaya pendokumentasian bahasa Kulisusu telah dilakukan oleh Mead (linguis Amerika) yang membuat Kamus Kulisusu (dalam tiga bahasa) sejak tahun 2000–2016. Selain itu, ada beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa dalam rangka penyelesaian studi sarjana yang berhasil didapatkan oleh peneliti dalam kaitannya dengan penelitian ini. Di antara penelitian tersebut adalah yang dilakukan oleh Asmi (1995) dengan judul “Sistem Afiksasi Bahasa Kulisusu”. Penelitian tersebut mengemukakan afiks-afiks dalam bahasa Kulisusu beserta proses morfofonemiknya. Ia lebih cenderung mengelaborasi proses morfofonemik dalam prefiks sehingga kaidah-kaidah morfofonemik, termasuk alomorf, dalam sufiks terabaikan. Selain itu, beberapa makna sufiks belum terurai dengan gamblang (hlm. 40–47). Kekurangan-kekurangan inilah yang akan diupayakan untuk dilengkapi dalam penelitian ini. Penelitian berikutnya adalah yang dilakukan oleh Roy (2007) dengan judul “Inflectional Verb in Kulisusu Language”. Penelitian tersebut lebih khusus membahas afiks-afiks dan proses morfologis yang terjadi pada pembentukan verba infleksional bahasa Kulisusu, termasuk sufiks (hlm. 83–84)

Penelitian lain yang berkaitan dengan morfologi bahasa Kulisusu pernah ditulis oleh Sarmin (2015) dengan judul “Sistem Morfologi Nomina dalam Bahasa Kulisusu.” Dalam penelitian itu lebih dikhususkan pada ciri, bentuk, fungsi, dan makna nomina bahasa Kulisusu (hlm. 7–8). Ada yang perlu diklarifikasi dalam penelitian itu mengenai unsur {-no} yang dimasukkan sebagai sufiks. Unsur {-no} memang dapat berfungsi sebagai sufiks dan juga klitika, tergantung pada kata yang dilekatinya. Beberapa contoh yang diberikan dalam penelitian itu mengenai

sufiks {-no} sebenarnya tidak berfungsi sebagai sufiks, melainkan klitika. Jika melekat pada nomina, unsur tersebut berfungsi sebagai klitika yang memiliki makna pronominal persona dan pronominal benda yang menyatakan milik (dalam bahasa Indonesia dapat disejajarkan dengan klitika {-nya}). Selain itu, sufiks {-ha} yang dikemukakan dalam penelitian tersebut sebenarnya hanyalah alomorf dari sufiks {-a}.

Berikutnya adalah tulisan yang berjudul "Infleksi Bahasa Kulisusu" yang ditulis oleh Ramsi (2017). Dalam penelitian ini disebutkan ada empat sufiks infleksi dalam bahasa Kulisusu, yaitu {-i}, {-o}, {-io}, dan {-ako} (hlm. 7). Keempat sufiks tersebut juga akan dibahas dalam penelitian ini dan akan terlihat bahwa keempat sufiks tersebut bukan hanya sufiks infleksi melainkan juga dapat menjadi sufiks derivasi.

Ada penelitian menarik yang dilakukan oleh Asmadi (2016) dengan judul "Proses Morfologis pada Kultur Bahasa Samawa". Dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa orientasi nilai budaya etnis Samawa dapat ditelusuri melalui proses morfologis. Ada afiks-afiks tertentu yang dapat menggambarkan aktivitas budaya dalam etnis Samawa (hlm. 17–18). Dalam bahasa Kulisusu pun ada afiks-afiks khusus yang dapat menandakan aktivitas budaya khusus yang dilakukan oleh masyarakat Kulisusu berdasarkan beberapa contoh yang dipaparkan dalam pembahasan. Namun, dalam penelitian ini tidak menjadi fokus pembahasan.

Dalam kaitannya dengan pengembangan penelitian ini, "Analisis Morfofonemik Bahasa Melayu Jambi sebagai Pengembangan Bahan Ajar Morfologi Bahasa Indonesia" yang diteliti oleh Akhyaruddin, dkk. (2020) dapat menjadi masukan dalam mengelaborasi lebih lanjut penelitian ini. Tentunya, penelitian ini dapat menjadi bahan untuk berbagai materi,

khususnya pembuatan dan pengayaan materi bahan ajar muatan lokal bahasa Kulisusu.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berupaya melengkapi hasil-hasil penelitian tersebut, khususnya afiks bahasa Kulisusu, dengan lebih berfokus pada aspek sufiks. Melalui tulisan ini dapat dielaborasi secara lengkap beberapa sufiks bahasa Kulisusu, termasuk makna yang terkandung dalam sufiks tersebut jika melekat pada bentuk dasar. Selain itu, juga dikemukakan beberapa variasi bentuk atau alomorf yang terjadi dari proses pengimbuhan sufiks dengan kata dasar. Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah memaparkan dan mendeskripsikan beberapa sufiks bahasa Kulisusu beserta maknanya dan beberapa alomorf yang terbentuk melalui proses pengimbuhan sufiks.

Analisis mengenai afiks masuk dalam bidang kajian morfologi sebagai salah satu pembentuk kata dalam proses morfologi. Menurut Damayanti (2016) afiksasi ialah proses pembubuhan afiks (prefiks, sufiks, infiks, konfiks, dan simulfiks) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar berupa kata dasar maupun bentuk dasar berupa kata turunan (hlm. 259).

Fokus pembahasan tulisan ini berkaitan dengan sufiks, yaitu salah satu jenis afiks yang jarang diurai dengan rinci proses morfofonemisnya dalam sebuah tulisan ilmiah, khususnya bahasa daerah. Sufiks dapat didefinisikan sebagai morfem terikat atau afiks yang dilekatkan di belakang, di akhir, atau di sebelah kanan bentuk dasar (lihat Chaer, 2015: 23 dan Putrayasa, 2017: 27).

Firman A.D. (2017) mengemukakan bahwa sebagian proses afiksasi yang terjadi akan berkaitan dengan variasi-variasi bentuk yang muncul dalam proses tersebut setelah diimbuhkan dengan bentuk terikat. Peristiwa tersebut disebabkan oleh adanya kondisi fonologis. Kondisi fonologis tersebut dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada

afiks yang diimbuhkan, dan ada juga yang tidak mengalami perubahan (hlm. 50).

Para ahli berpendapat bahwa persoalan pokok yang dibahas dalam proses morfofonemik adalah perubahan fonem yang terjadi sebagai akibat dari persinggungan morfem dengan morfem. Perbedaan para ahli dalam menyoroti proses morfofonemik hanyalah pada pelbagai jenis penggolongan sebagai akibat yang ditimbulkan karena persinggungan tersebut. Perbedaan itu dipengaruhi oleh perbedaan lambang morfem yang dipilih dan kuantitas data yang diberikan oleh tiap-tiap ahli (Hidayat, 2018: 11 – 22).

Sugerman (2016) mengemukakan proses morfofonemik adalah proses peluluhan atau perubahan fonem akibat bertemunya morfem dasar dengan fonem-fonem tanpa mengubah makna dasarnya. Bentuk morfofonemik dapat berupa perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem (hlm. 97 – 99).

Akibat proses morfofonemik menyebabkan munculnya berbagai bentuk variasi (atau lebih dikenal dengan alomorf) karena pengaruh lingkungan dari fonem yang ada dalam morfem. Mengenai alomorf secara ringkas dijelaskan oleh Parera, (2007) bahwa apabila sebuah morfem kadang-kadang diwakili oleh bangun fonemis tertentu sesuai lingkungan-nya dan kadang-kadang pula diwakili oleh bangun fonemis yang lain, dikatakan bentuk-bentuk itu saling beralternasi. Tiap perwakilan dari sebuah morfem tertentu disebut alomorf. Dapat pula dikatakan alomorf ialah nama untuk bentuk-bentuk perwakilan dari sebuah morfem berdasarkan lingkungannya (hlm. 31).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, kerangka teori yang diterapkan berpangkal pada teori morfologi generatif dipadukan dengan teori fonologi generatif yang mengacu pada kaidah-kaidah morfofonologi atau morfofonemik (lihat Jerniati, 2017: hlm. 243). Morfofonemik terjadi ketika morfem-morfem bergabung untuk membentuk kata, segmen-

segmen dari morfem-morfem yang berdekatan, berjejeran, dan kadang-kadang mengalami perubahan. Jadi, teori ini berimplikasi bahwa kaidah-kaidah morfofonemik yang dimaksud adalah kaidah perubahan bunyi dalam pembentukan kata, seperti perubahan bunyi asimilasi, penambahan, dan pelepasan fonem yang terjadi dalam proses morfologis. Dengan kata lain, morfofonemik adalah struktur bahasa yang menggambarkan pola fonologis dari morfem.

Menurut Sundasewu (2015) morfofonemik adalah gabungan dua cabang linguistik, yaitu morfologi dan fonologi/fonemik. Bidang kajian morfofonemik ini meskipun biasanya dibahas dalam tataran morfologi, tetapi sebenarnya lebih banyak menyangkut masalah fonologi. Namun, kajian tentang morfofonemik ini tidak dibicarakan dalam tataran fonologi karena masalahnya baru akan muncul dalam kajian morfologi, terutama dalam proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (hlm. 190).

Paryono (2010) mengemukakan bahwa kajian morfofonemik memiliki dua konsep dasar, yakni proses morfemis dan peristiwa fonemis. Proses morfemis merupakan pertemuan morfem dengan morfem, sementara peristiwa fonemis dipandang sebagai proses perubahan fonem akibat pertemuan morfem dengan morfem (hlm. 174 – 175).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, ada pandangan dari Parera (2007) yang menarik untuk diperhatikan. Ia mengemukakan bahwa beberapa alternasi dalam bahasa sering tidak dapat disistemkan dan diramalkan. Kenyataan ini membuktikan pula bahwa ada alternasi-alternasi yang berlangsung secara geografis dan bersifat perseorangan (dialektis atau idiolektis) (hlm. 37). Berdasarkan dugaan awal bahwa beberapa alomorf (alternasi) yang dihasilkan dalam proses morfofonemik sufiks bahasa

Kulisusu tidak dapat disistemkan. Bahkan alomorf yang terbentuk cenderung terjadi secara sporadis.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017: 6).

Bahan penelitian yang digunakan berupa data kebahasaan yang berasal dari sumber sekunder dan primer. Data sekunder merupakan data yang dijarah dari hasil studi pustaka, yaitu dari kamus, daftar kosakata, dan beberapa tulisan terkait, sebelum penelitian lapangan dilakukan. Data sekunder ini banyak peneliti peroleh melalui *Kamus Kulisusu (Kulisusu-Indonesia-Inggris)* yang disusun oleh Mead (2016) dan buku kumpulan *Cerita Rakyat Kulisusu La Kino Nambo* (Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara, 2016) dan *Cerita Rakyat Wawonii* (Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara, 2017).

Adapun data primer adalah data yang dijarah langsung dalam studi lapangan melalui para informan terpilih sebagai penutur asli bahasa Kulisusu yang dianggap dapat mewakili penutur bahasa yang diteliti. Para informan tersebut diwawancarai berdasarkan beberapa susunan daftar kosakata dan kalimat. Wawancara tersebut direkam untuk menghindari kesalahan pencatatan.

Metode dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu metode simak dengan teknik catat dan rekam, metode cakap dengan teknik cakap semuka dan teknik catat. Penyimakan dilakukan dengan melihat penggunaan bahasa, baik secara lisan

oleh informan maupun penggunaan bahasa tulis dalam beberapa data sekunder.

Dalam melakukan analisis data digunakan metode padan referensial (lihat Sudaryanto, 2015). Untuk mengoperasionalkan metode ini dilakukan pemilahan atau pengklasifikasian berdasarkan ciri-ciri, sifat-sifat, dan gambaran data melalui klasifikasi data dalam proses afiksasi bahasa Kulisusu. Dalam penelitian ini juga dideskripsikan penemuan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam proses afiksasi bahasa Kulisusu. Untuk itu, bukti-bukti morfonomik dalam afiksasi didefinisikan dan dibandingkan guna melihat pola-polanya. Berdasarkan hal tersebut, barulah dapat dikategorikan variasi bentuk-bentuk afiks dalam proses morfonomik sufiks bahasa Kulisusu.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Analisis morfologi dan morfonomik atau afiksasi yang sangat umum dibahas adalah berkaitan dengan prefiks. Jarang ditemukan ada penelitian yang khusus membahas sufiks. Khusus bahasa-bahasa daerah Sulawesi Tenggara, pembentukan kata melalui sufiksasi sangat rumit untuk dijelaskan pola-pola yang terjadi dalam kaitannya dengan variasi bunyi yang terbentuk, khususnya dalam bahasa Kulisusu. Variasi bentuk atau penambahan fonem yang terjadi dalam morfonomik sufiks bahasa Kulisusu cenderung terjadi secara acak dan agak rumit untuk dikaidahkan.

Kesulitan untuk menjelaskan pola-pola pembentukan kata melalui sufiksasi disebabkan karena ciri bahasa Kulisusu sebagai bahasa vokalis atau semua kosakata berakhiran bunyi vokal. Sementara bunyi vokal yang ada umumnya sangat terbatas jumlahnya. Oleh karena itu, untuk menjelaskan pola dengan berdasarkan pada bunyi vokal yang terbatas tersebut pada akhir sebuah kata dasar yang diimbuhkan dengan sufiks biasanya disisipi oleh bunyi konsonan.

Sisipan-sisipan bunyi konsonan inilah (umumnya posisi penultima) yang menyebabkan terjadinya pola variasi bentuk (alomorf) yang beragam dan terjadi secara sporadis. Dapat dikatakan terjadi secara manasuka, senyaman penutur mengucapkan dan menyisipkan bunyi konsonan (posisi penultima) di depan sufiks yang berciri vokal. Namun, ada juga sufiks yang memiliki pola secara teratur sebagaimana yang akan diuraikan selanjutnya.

Dalam penelitian ini, pendeskripsian variasi bentuk (alomorf) dalam proses penambahan sufiks terhadap bentuk dasar dalam bahasa Kulisusu dapat dijelaskan secara terperinci. Beberapa alomorf yang terbentuk dalam sufiksasi didasarkan pada bunyi vokal akhir dan bunyi sebelum vokal akhir yang ada pada bentuk dasar. Bahasa Kulisusu, sebagaimana bahasa-bahasa daerah lain di Sulawesi Tenggara, memiliki karakteristik sebagai bahasa berciri vokalis. Setiap kata diakhiri dengan bunyi vokal. Karena bunyi vokal lebih sedikit dibandingkan dengan bunyi konsonan, variasi alomorf yang terjadi dalam proses sufiksasi bahasa Kulisusu tidak sebanyak dalam proses prefiksasi.

Menurut Asmi (1995) afiks bahasa Kulisusu berjumlah 59 buah yang terdiri atas prefiks 29 buah, infiks 2 buah, sufiks 8 buah, konfiks 4 buah, dan gabungan imbuhan 16 buah. Kedelapan sufiks tersebut adalah {-a}, {-i}, {-o}, {-io}, {-mo}, {-no}, {-ano}, dan {-ako} (hlm. 27–39). Dalam penelitian ini, sufiks yang dibahas hanya tujuh karena sufiks {-io} berasal dari perpaduan sufiks {-i} dan sufiks {-o}. Hal ini akan dikemukakan pada bagian sufiks {-o}.

Berikut ini dikemukakan makna dan variasi bentuk yang terjadi dalam sufiks bahasa Kulisusu.

### 3.1 Sufiks {-a}

Sufiks {-a} merupakan salah satu afiks pembentuk nomina. Jika dilekatkan pada bentuk dasar, sufiks ini memiliki beberapa makna sebagai berikut.

‘Tempat seperti yang tersebut dalam bentuk dasar’. Contoh;

*pebaho* + {-a} – *pebahoa*

‘mandi’ ‘tempat mandi’

*pebue* + {-a} – *pebuea*

‘mengayun’ ‘tempat menanggalkan ayunan’

*rope* + {-a} – *ropea*

‘haluan, menuju’ ‘tujuan’.

‘Alat atau perlengkapan’. Contoh;

*pecinei* + {-a} – *pecineia*

‘menadah’ ‘alat untuk menadah air’

*ewa* + {-a} – *ewanga*

‘kemauan berjuang’ ‘senjata, persenjataan’

*tambe* + {-a} – *tambeanga*

‘bantal’ ‘bantalan’

‘Hasil dari tindakan yang tersebut dalam bentuk dasar’. Contoh;

*curu* + {-a} – *curupa*

‘menetes’ ‘tetesan’

*pocia* + {-a} – *pociaa*

‘memberi’ ‘pemberian, pembagian’

*pali* + {-a} – *palinga*

‘gilir’ ‘giliran’

‘Waktu atau masa’. Contoh;

*bake* + {-a} – *bakea*

‘buah’ ‘waktu berbuah’

*ikidi* + {-a} – *ikidiha*

‘kecil’ ‘masa masih kecil’

*poasa* + {-a} – *poasaa*

‘puasa’ ‘pembukaan/hari pertama puasa’.

Dalam proses morfofonemik, sufiks ini memiliki beberapa varian atau alomorf, bergantung pada fonem akhir yang dilekati. Berikut akan diuraikan varian-varian tersebut.

Sufiks {-a} yang tidak mengalami perubahan pada bentuk jadian, misalnya;

<i>weweu</i> 'membuat'	{-ha}	<i>weweuha</i> 'milik/barang sendiri'
---------------------------	-------	--

**Tabel 1**

**Alomorf {-a} dari Sufiks {-a}**

Bentuk Dasar	Alomorf	Bentuk Jadian
<i>pocuri</i> 'tidur'	{-a}	<i>pocuria</i> 'tempat tidur'
<i>boke</i> 'sabung ayam'	{-a}	<i>bokea</i> 'tempat sabung ayam'
<i>pobaca</i> 'membaca'	{-a}	<i>pobacaa</i> 'tempat membaca'

Bentuk jadian mengalami penambahan fonem /k/ jika bentuk dasar dilekati sufiks {-a} sehingga variasi yang dihasilkan adalah {-ka}. Perhatikan beberapa contoh berikut.

**Tabel 2**

**Alomorf {-ka} dari Sufiks {-a}**

Bentuk Dasar	Alomorf	Bentuk Jadian
<i>sawi</i> 'naik kendaraan'	{-ka}	<i>sawika</i> 'tumpangan'
<i>jepe</i> 'berair'	{-ka}	<i>jepeka</i> 'tanah yang lunak dan berair'
<i>popadi</i> 'percik'	{-ka}	<i>popadika</i> 'percikan banyak'
<i>pebaho</i> 'memandikan'	{-ka}	<i>pebahoka</i> 'waktu mandi'

Jika sufiks {-a} dibubuhkan pada bentuk dasar yang umumnya berakhiran /a/ dan gugus vokal /ue/, kata jadian mengalami penambahan fonem /h/, sehingga alomorf yang dihasilkan adalah {-ha}. Perhatikan beberapa contoh berikut.

**Tabel 3**

**Alomorf {-ha} dari Sufiks {-a}**

Bentuk Dasar	Alomorf	Bentuk Jadian
<i>toora</i> 'terang'	{-ha}	<i>tooraha</i> 'tempat terang'
<i>poia</i> 'tinggal, terletak'	{-ha}	<i>poiaha</i> 'tempat tinggal'
<i>dumaa</i> 'ada, berada'	{-ha}	<i>dumaaha</i> 'tempat berada'

Sufiks {-a} mengalami penambahan fonem /t/ pada kata jadian. Alomorf yang terbentuk pada kata jadian adalah {-ta}. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh.

**Tabel 4**

**Alomorf {-ta} dari Sufiks {-a}**

Bentuk Dasar	Alomorf	Bentuk Jadian
<i>lapi</i> 'sejenis sarung'	{-ta}	<i>lapita</i> 'lipatan'
<i>olo</i> (batas)	{-ta}	<i>olota</i> 'batasan'
<i>kapii</i> 'penyakit'	{-ta}	<i>kapiita</i> 'mengalami sakit'

Jika sufiks {-a} dibubuhkan pada bentuk dasar, juga dapat menghasilkan variasi {-ya} pada kata jadian. Berikut ini beberapa contohnya.

**Tabel 5**

**Alomorf {-ya} dari Sufiks {-a}**

Bentuk Dasar	Alomorf	Bentuk Jadian
<i>ewa</i> 'kemauan, berjuang'	{-ya}	<i>ewayn</i> 'senjata, persenjataan'
<i>lowo</i> 'areal, tempat berkebum'	{-ya}	<i>lowoyn</i> 'lapangan'
<i>pali</i> 'gilir'	{-ya}	<i>paliyn</i> 'giliran'
<i>tambaa</i> 'bantal'	{-ya}	<i>tambayn</i> 'bantalan'

Berikut ini beberapa alomorf dari sufiks {-a} yang perubahan pada kata jadian hanya ditemukan satu contoh.

**Tabel 6**

**Beberapa Alomorf dari Sufiks {-a}**

Bentuk Dasar	Alomorf	Bentuk Jadian
<i>bosi</i> 'busuk'	{-la}	<i>kabosila</i> 'bau busuk'
<i>bulu</i> 'siram'	{-sa}	<i>bulusa</i> 'tempat menampung air'
<i>curu</i>	{-pa}	<i>curupa</i> 'tetesan'

'menetes'		
<i>kadu</i> (kantong)	{-ma}	<i>kaduma</i> 'kandungan'
<i>uki</i> 'ukir'	{-ra}	<i>ukira</i> 'ukiran'
<i>usu</i> 'masuk'	{-pia}	<i>usupia</i> 'tempat atau cara masuk'

Pada tabel di atas terlihat bahwa sufiks {-a} dapat memiliki alomorf yang terjadi secara sporadis dan agak sulit untuk ditentukan polanya. Namun, kasus tersebut sangat terbatas (hanya ditemukan satu untuk setiap contoh). Sufiks {-a}, selain pola yang sudah disebutkan sebelumnya, kadang-kadang dapat memiliki alomorf seperti yang disebutkan pada tabel di atas dengan bunyi konsonan (posisi penultima) yang menjadi pembeda.

### 3.2 Sufiks {-i}

Umumnya, sufiks {-i} digunakan pada kalimat tanya, dan objek yang dikerjakan menunjukkan intensitas, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Sufiks {-i} merupakan afiks pembentuk verba. Jika dibubuhkan pada kata dasar, sufiks ini memiliki beberapa makna yang dapat dilihat sebagai berikut.

'Melakukan perbuatan yang tersebut pada kata dasar dilakukan secara berulang.' Berikut ini beberapa contoh.

*wete* 'babat' + {-i} - *weteki* 'babati'  
*lamba* 'pikul' + {-i} - *lembali* 'pikuli'  
*ewa* 'lawan' + {-i} - *ewangi* 'lawan'  
*beru* 'gores' + {-i} - *berusi* 'goresi'

'Memanggil atau mencari apa yang disebut pada bentuk dasarnya'. Contohnya dapat dilihat berikut ini.

*lako* 'pergi' + {-i} - *lakosi* 'pergi cari'  
*leu* 'datang' + {-i} - *leusi* 'datang cari'

'Melakukan pekerjaan atau perbuatan seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya'. Lihat contoh berikut.

*ahu* 'asap' + {-i} - *ahui* 'asapi'  
*hulu* 'terang' + {-i} - *huluwi* 'terangi'  
*cunu* 'bakar' + {-i} - *cunui* 'bakar'  
*jaga* 'jaga' + {-i} - *jagai* 'menjagai'

'Memberikan seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya.' Contoh;

*gamba* 'ragi' + {-i} - *gambai* 'beri ragi'  
*ginta* 'cabai' + {-i} - *gintai* 'beri cabai'  
*gara* 'garam' + {-i} - *garai* 'garami'  
*cabo* 'sabun' + {-i} - *cabongi* 'sabuni'

'Membuat atau menjadikan sesuatu seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya.' Contoh;

*limbu* + {-i} - *limburi*  
'bulat' 'menjadikan bulat'  
*locu* + {-i} - *locuki*  
'patah' 'menjadikan patah'  
*lomba* + {-i} - *lombangi*  
'lubang' 'membuat lubang'

Berdasarkan contoh tersebut dapat dilihat bahwa ada bentuk alomorf yang terjadi dalam sufiks ini jika dilekatkan pada bentuk dasar. Dalam pembentukannya, umumnya sufiks ini mengalami perubahan bentuk dan dipengaruhi oleh kondisi fonologis jika melekat pada kata dasar. Adapun varian-varianannya ditampilkan dan dijelaskan sebagai berikut.

Sufiks {-i} tidak mengubah bentuk jadian. Lihat contoh berikut.

**Tabel 7**  
**Alomorf {-i} dari Sufiks {-i}**

Bentuk Dasar	Alomorf	Bentuk Jadian
<i>cundu</i>	{-i}	<i>cundui</i> 'pukul
'punggung parang'		dengan punggung parang'
<i>ciro</i> 'lihat ke	{-i}	<i>ciroi</i> 'melihat ke

bawah' <i>cumpe</i>	{-i}	bawah' <i>cumpei</i> 'mulai'
'pertama' <i>gamba</i> 'ragi'	{-i}	<i>gambai</i> 'beri ragi'

Sufiks {-i} dapat mengalami penambahan fonem /w/ sehingga alomorf yang dihasilkan adalah {-wi}. Perhatikan contoh berikut.

**Tabel 8**  
**Alomorf {-wi} dari Sufiks {-i}**

Bentuk Dasar	Alomorf	Bentuk Jadian
<i>aku</i> 'genggam'	{-wi}	<i>akuwi</i> 'ambil dengan jumlah banyak'
<i>leko</i> (guling)	{-wi}	<i>lekowi</i> 'bergelung, melingkari'
<i>hulu</i> (terang)	{-wi}	<i>huluwi</i> 'terangi'

Sufiks {-i} dapat mengalami penambahan fonem /k/ sehingga menghasilkan variasi bentuk {-ki} pada bentuk jadian.

**Tabel 9**  
**Alomorf {-ki} dari Sufiks {-i}**

Bentuk Dasar	Alomorf	Bentuk Jadian
<i>bincu</i> 'mencabut'	{-ki}	<i>bincuki</i> 'mencabuti'
<i>uhu</i> 'sengatan, menusuk/me nyuntik'	{-ki}	<i>uhuki</i> 'menusuki'
<i>sala</i> 'salah, beda'	{-ki}	<i>pekasalaki</i> 'berselisih, bersalah paham'
<i>sawi</i> (naik)	{-ki}	<i>sawiki</i> 'menumpang, menaiki'
<i>wonse</i> 'cungkil dgn jari'	{-ki}	<i>wonseki</i> 'mencungkil'

Sufiks {-i} dapat berubah menjadi {-si} jika dilekatkan pada bentuk dasar. Lihat contoh berikut.

**Tabel 10**  
**Alomorf {-si} dari Sufiks {-i}**

Bentuk Dasar	Alomorf	Bentuk Jadian
<i>bolo</i> 'ganti'	{-si}	<i>bolosi</i> 'mengganti'
<i>bulu</i> 'siram'	{-si}	<i>bulusi</i> 'sirami'
<i>gigi</i> 'parut'	{-si}	<i>gigisi</i> 'mengikis, menggosok'
<i>lako</i> 'pergi'	{-si}	<i>lakosi</i> 'mengunjungi'
<i>leu</i> 'datang, tiba'	{-si}	<i>leusi</i> 'datang mengunjungi'

Sufiks {-i} dapat memiliki variasi menjadi {-yi} Perhatikan contoh berikut.

**Tabel 11**  
**Alomorf {-yi} dari Sufiks {-i}**

Bentuk Dasar	Alomorf	Bentuk Jadian
<i>boru</i> 'daun lebar, kardus yang digunakan sebagai payung'	{-yi}	<i>boruyi</i> 'payungi'
<i>cura</i> 'longsor'	{-yi}	<i>curayi</i> 'melongsorkan'
<i>lomba</i> 'lubang'	{-yi}	<i>lombayi</i> 'melubangi'
<i>rende</i> 'getar'	{-yi}	<i>rendeyi</i> 'bergetar'
<i>risi</i> 'cepat'	{-yi}	<i>risiyi</i> 'mempercepat'

Sufiks {-i} dapat memiliki bentuk variasi {-ri} pada bentuk jadian. Lihat contoh berikut.

**Tabel 12**  
**Alomorf {-ri} dari Sufiks {-i}**

Bentuk Dasar	Alomorf	Bentuk Jadian
<i>cuka</i> 'tukar'	{-ri}	<i>cukari</i> 'menukar'
<i>hule</i> 'gasing'	{-ri}	<i>huleri</i> 'mabuk'
<i>limbu</i> 'bulat'	{-ri}	<i>limburi</i> 'membuat bulat'
<i>pio</i> 'peras'	{-ri}	<i>piori</i> 'menetesi dgn cara peras'

Sufiks {-i} dapat mengalami penambahan fonem /p/ dalam proses morfofonemik sehingga alomorf yang dihasilkan adalah {-pi}. Lihat contoh berikut.

**Tabel 13**  
**Alomorf {-pi} dari Sufiks {-i}**

Bentuk Dasar	Alomorf	Bentuk Jadian
<i>curu</i> 'menetes'	{-pi}	<i>curupi</i> 'menetesi, menitikkan pada'
<i>onda</i> 'sisik'	{-pi}	<i>ondapi</i> 'menyisiki'
<i>salu</i> 'pengalas belanga dari tanah liat'	{-pi}	<i>salupi</i> 'sejenis tikar dari pandan'
<i>usu</i> 'masuk'	{-pi}	<i>usupi</i> 'memasuki'

Sufiks {-i} dapat memiliki variasi menjadi {-ni} pada bentuk jadian.

**Tabel 14**  
**Alomorf {-ni} dari Sufiks {-i}**

Bentuk Dasar	Alomorf	Bentuk Jadian
<i>cuuna</i> 'jatuh'	{-ni}	<i>cuunani</i> 'menjatuhkan'
<i>halau</i> 'salah, utang'	{-ni}	<i>halauni</i> 'nazar, janjian, ucapan terima kasih kpd Tuhan'
<i>kompo</i> 'usus, isi perut'	{-ni}	<i>komponi</i> 'mengeluarkan isi perut'
<i>orima</i> 'disayangkan'	{-ni}	<i>orimani</i> 'menghemat'

Sufiks {-i} dapat mengalami penambahan fonem /c/ pada bentuk jadian sehingga variasi yang dihasilkan adalah {-ci}.

**Tabel 15**  
**Alomorf {-ci} dari Sufiks {-i}**

Bentuk Dasar	Alomorf	Bentuk Jadian
<i>kula</i> 'memanaskan'	{-ci}	<i>kulaci</i> 'memanaskan kembali'

<i>laa</i> 'jarang'	{-ci}	<i>laaci</i> 'menjarangkan'
<i>longka</i> 'terbuka dari lengketannya'	{-ci}	<i>longkaci</i> 'membuka sesuatu yang lengket'
<i>pepuu</i> (antah)	{-ci}	<i>pepuuci</i> 'menyortir, memisah- misahkan'

Sufiks {-i} dapat berubah menjadi {-mi} pada bentuk jadian. Lihat contoh berikut.

**Tabel 16**  
**Alomorf {-mi} dari Sufiks {-i}**

Bentuk Dasar	Alomorf	Bentuk Jadian
<i>olu</i> 'awan'	{-mi}	<i>olumi</i> 'menaungi'
<i>roda</i> 'capai, dapat'	{-mi}	<i>rodami</i> 'mencapai'
<i>sansa</i> 'lewat, melanggar'	{-mi}	<i>sansami</i> 'melewati'

Sufiks {-i} dapat memiliki variasi menjadi {-li} pada bentuk jadian. Lihat contoh berikut.

**Tabel 17**  
**Alomorf {-li} dari Sufiks {-i}**

Bentuk Dasar	Alomorf	Bentuk Jadian
<i>kuso</i> 'meremas sambil memeras'	{-li}	<i>kusoli</i> 'memeras dengan tangan'
<i>tampo</i> 'menambal, menyumbat aliran'	{-li}	<i>kantampoli</i> 'tambalan'
<i>engka</i> 'angkat'	{-li}	<i>engkali</i> 'angkati'

### 3.3 Sufiks {-o}

Sufiks ini berfungsi membentuk kelas verba. Arti dari sufiks ini jika melekat pada bentuk dasar adalah menyatakan arti 'perintah melakukan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasarnya atau menekankan makna kata yang di depannya dalam bentuk perintah'. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

*pepe* 'pukul' + {-o} - *pepeho* 'pukuli'  
*betu* + {-o} - *betoo* 'tusuk'  
 'duri pada ikan pari'  
*alumi* + {-o} - *alumio* 'lindungi'  
 'menaungi, melindungi'  
*kiki* + {-o} - *kikio* 'gigit'  
 'menggigit'

Sufiks ini memiliki variasi bentuk atau alomorf hanya dua jenis, yaitu {-o} dan {-ho}. Berikut ini beberapa contoh dari bentuk tersebut.

Sufiks {-o} tidak mengubah kata jadian jika kata dasar yang dilekatinya diakhiri dengan fonem vokal /i/, /u/, /o/, /e/, /a/ yang didahului oleh konsonan /r/.

**Tabel 18**  
**Alomorf {-o} dari Sufiks {-o}**

Bentuk Dasar	Alomorf	Bentuk Jadian
<i>cia</i> 'memberi'	{-o}	<i>ciao</i> 'berikan'
<i>cindi</i> 'memutar'	{-o}	<i>cindio</i> 'putar'
<i>kopo</i> 'menggengga m'	{-o}	<i>kopoo</i> 'genggam'

Sufiks {-o} berubah menjadi {-ho} jika kata dasar yang dilekatinya diakhiri dengan fonem vokal /u/, /i/.

**Tabel 19**  
**Alomorf {-ho} dari Sufiks {-o}**

Bentuk Dasar	Alomorf	Bentuk Jadian
<i>lamo</i> 'menanam'	{-ho}	<i>lamoho</i> 'tanam'
<i>aru</i> 'menyentuh'	{-ho}	<i>aruho</i> 'sentuh'
<i>bensi</i> 'membuka dgn gigit'	{-ho}	<i>bensiho</i> 'buka'
<i>kare</i> 'mencakar'	{-ho}	<i>kareho</i> 'cakar'

Dalam prosesnya, afiks ini biasa berkombinasi dengan sufiks {-i} yang umum digunakan sebagai afiks pada kalimat tanya, dan objek yang dikerjakan menunjukkan intensitas, baik

dari segi kualitas maupun kuantitas. Untuk membentuk unsur atau kalimat perintah ditambahkanlah sufiks {-o} yang objeknya menyatakan banyak (lihat Asmi, 1995). Perhatikan contoh berikut.

*ee* + {-i} - *eei* + {-o} - *eeio*  
 'air' 'mengairi' 'airi'  
*bingku* + {-i} - *bingkuni* + {-o} - *bhingkunio*  
 'pacul' 'memaculi' 'paculi'  
*sambu* + {-i} - *samburei* + {-o} - *sambureio*  
 'sapu' 'menyapu' 'sapui'

Bandingkan beberapa kalimat berikut.

*Yohapa u engkali iko?*  
 'Apa yang engkau angkat itu?' (objeknya banyak)

*Engkalio moi-moiko keuhako aiko!*  
 'Angkat baik-baik kayu-kayu itu!'

*Yohapa u engka iko?*  
 'Apa yang engkau angkat itu?' (objeknya tunggal)

*Engkao moi-moiko keu aiko!*  
 'Angkat baik-baik kayu itu!'

### 3.4 Sufiks {-ako}

Sufiks ini berfungsi membentuk kelas verba. Jika dilekatkan pada kata dasar, sufiks ini memiliki beberapa makna sebagai berikut.

'Menjadikan seperti yang tersebut pada kata dasar', contohnya;

*maasi* + {-ako} - *maasiako*  
 'sayang' 'menyayangi'

*banga* + {-ako} - *bangahako*  
 'heran' 'menjadi heran pada'

*ehe* + {-ako} - *ehesako*  
 'ingin, suka' 'membolehkan'

*halo* + {-ako} - *pohaloako*  
 'hitam' 'menghitamkan'

'Melakukan pekerjaan seperti yang disebutkan pada kata dasar', contohnya;

*bulu* + {-ako} – *bulusako*

'siram' 'menyiramkan'

*jumpa* + {-ako} – *jumpalako*

'tabrak' 'mendorong, menabrak'

*suu* + {-ako} – *suumako*

'junjung' 'menjunjung'

*cuda* + {-ako} – *cudapako*

'lempar' 'melemparkan berkali-kali'

*dampi* + {-ako} – *dampitako*

'lekat, lengket' 'simpan kembali'

Sufiks ini memiliki variasi bentuk atau alomorf beberapa jenis. Berikut ini beberapa alomorf dari sufiks {-ako}.

Sufiks {-ako} tidak mengubah kata jadian yang dilekatinya. Perhatikan contoh berikut.

Tabel 20

**Alomorf {-ako} dari Sufiks {-ako}**

Kata Dasar	Alomorf	Bentuk Jadian
<i>maasi</i> 'sayang'	{-ako}	<i>maasiako</i> 'sayang kepada, mengasahi'
<i>basi</i> 'tukar'	{-ako}	<i>basiako</i> 'membuang'
<i>hala</i> (salah)	{-ako}	<i>halaako</i> 'salah tentang'
<i>hawi</i> 'tabur'	{-ako}	<i>hawiako</i> 'menabur'

Sufiks {-ako} mengalami penambahan fonem /h/ jika dilekatkan pada bentuk dasar. Bentuk yang dihasilkan adalah {-hako}. Perhatikan contoh berikut.

Tabel 21

**Alomorf {-hako} dari Sufiks {-ako}**

Bentuk Dasar	Alomorf	Bentuk Jadian
<i>cia</i> 'beri'	{-hako}	<i>cihako</i> 'memberikan'
<i>mongkocu</i> 'petik, panen'	{-hako}	<i>mongkocuhako</i> 'memanen'

<i>suere</i> 'beda, lain, asing'	{-hako}	<i>suerehako</i> 'mengganti, menukar dengan yang lain'
<i>timpuru</i> (turun)	{-hako}	<i>timpuruhako</i> 'menurun'
<i>ense</i> 'pindah'	{-hako}	<i>ensehako</i> 'pindahkan'

Sufiks {-ako} dapat berubah menjadi {-pako} pada kata jadian. Lihat contoh berikut.

Tabel 22

**Alomorf {-pako} dari Sufiks {-ako}**

Bentuk Dasar	Alomorf	Bentuk Jadian
<i>cuda</i> 'melemparkan '	{-pako}	<i>cudapako</i> 'melemparkan beberapa kali'
<i>cuo</i> 'tusuk'	{-pako}	<i>cuopako</i> 'menusukkan'
<i>kai</i> 'mengait'	{-pako}	<i>kaipako</i> 'menggantung kan pada kait'
<i>sidu</i> 'sendok'	{-pako}	<i>sidupako</i> 'menyekop sesuatu'
<i>tanda</i> (jongkok)	{-pako}	<i>tandapako</i> 'menjongkok'
<i>usu</i> 'masuk'	{-pako}	<i>usupako</i> 'memasukkan'

Sufiks {-ako} juga memiliki variasi {-sako} jika dilekatkan pada bentuk dasar.

Tabel 23

**Alomorf {-sako} dari Sufiks {-ako}**

Bentuk Dasar	Alomorf	Bentuk Jadian
<i>ehe</i> 'ingin, mau, suka'	{-sako}	<i>ehesako</i> 'membolehkan, mengizinkan'
<i>lomba</i> 'lubang'	{-sako}	<i>lombasako</i> 'mengeluarkan'
<i>pau</i> 'tuang'	{-sako}	<i>pausako</i> 'menuangkan'
<i>wangu</i> 'bangun'	{-sako}	<i>wangusako</i> 'membangunkan'
<i>bue</i> 'ayun'	{-sako}	<i>buesako</i> 'mengayunkan'

Bentuk jadian dapat mengalami penambahan fonem /l/ jika sufiks {-ako} diimbuhkan pada bentuk dasar sehingga variannya menjadi {-lako}. Perhatikan contoh berikut.

**Tabel 24**  
**Alomorf {-lako} dari Sufiks {-ako}**

Bentuk Dasar	Alomorf	Bentuk Jadian
<i>hungki</i> 'cugkil'	{-lako}	<i>hungkilako</i> 'mencungkil'
<i>jumpa</i> 'tabrak'	{-lako}	<i>jumpalako</i> 'mendorong'
<i>kuso</i> 'meremas sambil memeras'	{-lako}	<i>kusolako</i> 'menyimpan kain sembarang sehingga kumal'
<i>pusa</i> 'lepas'	{-lako}	<i>pusalako</i> 'melepaskan'
<i>wancu</i> 'membanting'	{-lako}	<i>wanculako</i> 'membantingkan, meruntuhkan'

Sufiks {-ako} memiliki variasi bentuk {-tako} jika diimbuhkan pada bentuk dasar. Lihat contoh berikut.

**Tabel 25**  
**Alomorf {-tako} dari Sufiks {-ako}**

Bentuk Dasar	Alomorf	Bentuk Jadian
<i>dampi</i> 'berlekat, melengket'	{-tako}	<i>dampitako</i> 'simpan ulang'
<i>pinai</i> 'menurun'	{-tako}	<i>pinaitako</i> 'menurunkan'
<i>poone</i> 'naik, panjat'	{-tako}	<i>poonetako</i> 'menaikkan'

Sufiks {-ako} dapat berubah menjadi {-kako} jika dilekatkan pada bentuk dasar. Lihat contoh berikut.

**Tabel 26**  
**Alomorf {-kako} dari Sufiks {-ako}**

Bentuk Dasar	Alomorf	Bentuk Jadian
<i>hemp</i> 'melepaskan dari batangnya /kelopaknya'	{-kako}	<i>hempikako</i> 'melepaskan'
<i>rabe</i> 'putus'	{-kako}	<i>rabekako</i> 'memutus'

Sufiks {-ako} berubah menjadi {-rako} jika diimbuhkan pada bentuk dasar. Perhatikan contoh berikut.

**Tabel 27**  
**Alomorf {-rako} dari Sufiks {-ako}**

Bentuk Dasar	Alomorf	Bentuk Jadian
<i>tau</i> 'turun'	{-rako}	<i>taurako</i> 'menurunkan pelan-pelan'
<i>tompa</i> 'batas'	{-rako}	<i>tomparako</i> 'sampai batas'
<i>gogi</i> 'gesek'	{-rako}	<i>gogirako</i> 'menggeseikkan'

Sufiks {-ako} memiliki variasi bentuk menjadi {-mako} jika diimbuhkan pada kata dasar. Lihat contoh berikut.

**Tabel 28**  
**Alomorf {-mako} dari Sufiks {-ako}**

Bentuk Dasar	Alomorf	Bentuk Jadian
<i>Suu</i> 'junjung'	{-mako}	<i>suumako</i> 'menjunjung'
<i>sansa</i> (lewat)	{-mako}	<i>sansamako</i> 'lewatkan'

Beberapa variasi dari sufiks {-ako} yang contoh sangat terbatas (hanya ditemukan satu contoh). Sufiks {-ako} memiliki variasi bentuk menjadi {-yako} dan {-wako}. Lihat contoh berikut.

**Tabel 29**  
**Beberapa Alomorf Lain dari Sufiks {-ako}**

Bentuk Dasar	Alomorf	Bentuk Jadian
<i>bansule</i> 'pulang'	{-yako}	<i>bansuleyako</i> 'memulangkan, mengembalikan ke rumah'
<i>sa</i> (kumpul)	{-wako}	<i>sawako</i> 'kumpulkan'

Seperti pada sufiks {-a}, yang telah dijelaskan sebelumnya, sufiks {-ako} juga memiliki alomorf yang terjadi secara sporadis sehingga sulit ditentukan polanya (seperti pada tabel 29). Namun, kasus tersebut sangat terbatas (hanya ditemukan satu untuk setiap contoh). Bunyi konsonan pada posisi penultima (/w/ dan /ŋ/) yang menjadi pembeda sehingga membentuk alomorf berbeda.

### 3.5 Sufiks {-mo}

Sufiks ini berfungsi untuk membentuk kelas adverbia. Makna dari sufiks ini jika dilekatkan pada kata dasar ada 'menekankan pekerjaan sudah dilakukan sebagaimana yang tersebut pada bentuk dasarnya'. Perhatikan beberapa contoh berikut.

*waraka* + {-mo} – *warakamo*  
'sehat' 'sudah sehat'  
*mosao* + {-mo} – *mosaomo*  
'jelek' 'sudah jelek'  
*polai* + {-mo} – *polaimo*  
'lari' 'sudah lari'  
*opicu* + {-mo} – *opicumo*  
'tujuh' 'sudah tujuh'

Sufiks ini jika diimbuhkan ke kata dasar hanya memiliki satu jenis alomorf. Lihat beberapa contoh berikut.

*mewohi* + {-mo} – *mewohimo*  
'kenyang' 'sudah kenyang'  
*bansule* + {-mo} – *bansulemo*  
'pulang, kembali' 'sudah kembali'

*limba* + {-mo} – *limbamo*  
'keluar' 'sudah keluar'  
*ari* + {-mo} – *arimo*  
'sudah, selesai' 'pernah'  
*bele* + {-mo} – *belemo*  
'miring, serong' 'terbenam'

### 3.6 Sufiks {-no}

Unsur {-no} dalam bahasa Kulisusu memiliki dua fungsi, yaitu sebagai afiks dan klitika. Jika melekat pada nomina unsur ini berfungsi sebagai klitika yang memiliki makna pronominal persona dan pronominal benda yang menyatakan milik (dalam bahasa Indonesia dapat disejajarkan dengan klitika {-nya}). Lihat contoh di bawah.

*raha* 'rumah' + {-no} – *rahano* 'rumahnya'  
*tampu* 'ujung' + {-no} – *tampuno* 'ujungnya'  
*tama* 'bapak' + {-no} – *tamano* 'bapaknya'

Sebagai afiks, sufiks {-no} dapat melekat pada adjektiva dan verba yang berfungsi sebagai pembentuk kata sandang untuk membendakan (menominalkan) kata jadian seperti yang tersebut pada kata dasarnya. Perhatikan contoh berikut.

*molori* + {-no} – *molorino*  
'mulus' 'yang mulus'  
*mokahi* + {-no} – *mokahino*  
'kasar' 'yang kasar'  
*mangka* + {-no} – *mangkano*  
'menangis' 'yang menangis'  
*sagiu* + {-no} – *sagiuno*  
'lain' 'yang lain'

Berdasarkan beberapa contoh tersebut dapat dilihat bahwa sufiks {-no} hanya memiliki satu bentuk varian, yaitu {-no}.

### 3.7 Sufiks {-ano}

Sufiks ini berfungsi membentuk kelas verba dan nomina. Sufiks ini memiliki dua makna. Jika kata dasar yang dilekati berkategori verba, makna dari sufiks adalah menyatakan 'akibat dari apa yang tersebut pada bentuk dasarnya'. Perhatikan contoh di bawah ini.

*cuuna* + {-ano} – *cuunaano*

'jatuh' 'akibat dari jatuhnya'  
*pangka* + {-ano} – *pangkaano*  
'menangis' 'akibat dari menangis'

Jika kata dasar yang diimbuhi berkategori adjektif, sufiks ini bermakna 'tempat seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya'. Lihat contoh berikut.

*doloma* + {-ano} – *dolomahano*  
'gelap' 'tempat yang gelap'  
*ompudu* + {-ano} – *ompuduhano*  
'pendek' 'tempat yang pendek'

Dari beberapa contoh dari sufiks {-ano} terlihat bahwa sufiks ini memiliki dua jenis alomorf, yaitu {-ano} dan {-hano}.

Berdasarkan paparan data sufiks-sufiks tersebut dapat dikemukakan bahwa sufiks bahasa Kulisusu memiliki variasi yang relatif banyak. Proses pengaidahannya pun cenderung rumit karena semua bunyi vokal dari bunyi akhir bentuk dasar berpengaruh ke alomorf yang dihasilkan. Keterbatasan bunyi vokal menyebabkan perubahan yang terjadi dalam morfofonemik tersebut cenderung manasuka atau tidak teratur. Bahkan, dalam kasus-kasus tertentu, ada bentuk jadian yang hanya ditemukan satu contoh untuk sebuah alomorf. Inilah yang menjadi salah satu keunikan dari bahasa Kulisusu.

Inilah yang disebutkan sebelumnya bahwa bahasa Kulisusu dalam morfofonemik sufiksnya, alomorfnya (alternasi) tidak dapat disistemkan dan diramalkan. Sifat tidak tetap dari alomorf yang terbentuk dapat dilihat dalam beberapa data yang sudah dipaparkan.

Dalam paparan data tersebut juga dapat dilihat bahwa ada sufiks yang relatif banyak memiliki alomorf, ada juga yang sedikit alomorfnya, bahkan ada yang hanya memiliki satu jenis alomorf.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan permasalahan dan pembahasan yang diuraikan dalam penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa ada sufiks yang memiliki beberapa makna. Selain itu, variasi

bentuk atau alomorf dari sebuah sufiks ada yang produktif, seperti sufiks {-a}, {-i}, dan {-ako}. Sementara, ada juga yang hanya memiliki satu dan dua bentuk varian, yaitu {-o}, {-ano}, {-mo}, dan {-no}.

Sufiks {-a} jika melekat pada bentuk dasar dapat memiliki makna 'tempat', 'alat atau perlengkapan', 'hasil dari tindakan' dan bermakna 'waktu atau masa'. Dalam proses morfofonemik, sufiks {-a} memiliki alomorf yang relatif banyak, yaitu {-a}, {-ka}, {-ha}, {-ta}, {-ya}, {-la}, {-sa}, {-pa}, {-ma}, {-ra}, dan {-pia}.

Sufiks berikutnya yang memiliki banyak varian adalah sufiks {-i}, yaitu {-i}, {-wi}, {-ki}, {-si}, {-ji}, {-ri}, {-pi}, {-ni}, {-ci}, {-mi}, dan {-li}. Sufiks ini memiliki beberapa makna, yaitu 'melakukan perbuatan', 'memanggil atau mencari', 'melakukan pekerjaan atau perbuatan', 'memberikan sesuatu', 'membuat atau menjadikan sesuatu'.

Bentuk variasi yang produktif juga ditemukan dalam sufiks {-ako}, yaitu {-ako}, {-hako}, {-pako}, {-sako}, {-lako}, {-kako}, {-tako}, {-rako}, {-mako}, dan {-yako}. Jika melekat pada bentuk dasar, sufiks ini memiliki beberapa makna, yaitu 'menjadikan', dan 'melakukan pekerjaan'.

Sufiks {-o} menyatakan arti 'perintah melakukan pekerjaan atau menekankan makna kata yang di depannya dalam bentuk perintah'. Sufiks ini hanya memiliki dua varian, yaitu {-o} dan {-ho}. Berikutnya adalah sufiks {-ano} yang bermakna 'akibat' dan 'tempat'. Sufiks ini hanya memiliki dua varian, yaitu {-ano} dan {-hano}.

Sufiks {-no} berfungsi sebagai pembentuk kata sandang untuk membendakan (menominakan) kata. Sufiks ini hanya memiliki satu varian, yaitu {-no}. Sama seperti sufiks {-mo} yang hanya memiliki satu varian. Sufiks ini 'menekankan pekerjaan sudah dilakukan'.

#### Daftar Pustaka

Akhyaruddin, Ageza Agusti, H. Y. 2020. Analisis Morfofonemik Bahasa Melayu Jambi sebagai Pengembangan Bahan Ajar Morfologi Bahasa

- Indonesia. dalam *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 9 (2): 56–67.
- Asmadi. 2016. Proses Morfologis pada Kultur Bahasa Etnis Samawa. Dalam *Retorika* 2 (2): 214–232. <https://doi.org/10.22225/jr.2.2.58.214-232>
- Asmi. 1995. *Sistem Afiksasi Bahasa Kulisusu*. Kendari: Universitas Halu Oleo.
- Chaer, A. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, W. 2015. Bentuk Derivasi Bahasa Melayu Dialek Sambas. Dalam *Kandai* 12 (2): 255–268.
- Firman A.D. 2017. Morfofonemik dalam Afiksasi Bahasa Moronene. Dalam *Widyaparwa* 45 (1): 47–67. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v45i1.201>
- Hidayat, R. 2018. Kaidah Morfofonemik Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar. Dalam *Genta Bahtera* 4 (1): 11–22. <https://doi.org/10.47269/gb.v4i1.42>
- <http://arum-sultra.blogspot.com/2011/02/>. 2011. *Kawasan Buton Utara Masa Praintegrasi ke Kesultanan Buton*. Diakses 2 Maret 2013
- Jerniati. 2017. Morfofonologi dalam Konstruksi Bahasa Mandar: Perspektif Fonologi Generatif. Dalam *Sawerigading* 23 (2): 241–251.
- Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara. 2016. *La Kino Nambo (Cerita Rakyat Kulisusu)*. Kendari: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.
- Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara. 2017. *Cerita Rakyat Wawonii*. Kendari: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.
- Mead, D. 2016. *Kamus Kulisusu (Kulisusu-Indonesia-Inggris)*. Edisi Percobaan ke-7. (<http://www.kulisusu.net>). Diakses 14 Desember 2017.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parera, J. D. 2007. *Morfologi Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Paryono, Y. 2010. Morfofonemik Bahasa Jawa Dialek Banyumas. Dalam *Widyariset* 13 (1): 173–181.
- Pusat Bahasa. 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putrayasa, I. B. 2017. *Kajian Morfologi: Bentuk Derivasional dan Infleksional (Edisi II)*. Bandung: Refika Aditama.
- Ramsi, I. S. K. 2017. Infleksi dalam Bahasa Kulisusu. Dalam *Bastra* 1 (4): 1–8. [ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article](https://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article)
- Roy, M. 2007. *Inflectional Verb in Kulisusu Language*. Kendari: Universitas Halu Oleo.
- Sarmin. 2015. Sistem Morfologi Nomina dalam Bahasa Kulisusu. Dalam *Jurnal Humanika* 15 (3): 1–16. [ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article](https://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article)
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugerman. 2016. *Morfologi Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Linguistik Deskriptif*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sundasewu, R. U. 2015. Analisis Kontrasif Perubahan Fonem pada Proses Reduplikasi dalam Bahasa Jepang dan bahasa Indonesia: Kajian Morfofonemik. Dalam *Edusentris* 2 (2): 190–202. <https://doi.org/10.17509/edusentris.v2i2.171>

# FOKUS BENEFAKTIF DAN INSTRUMENTAL DALAM KALIMAT IMPERATIF BAHASA JAWA

## BENEFACTIVE AND INSTRUMENTAL FOCUS IN JAVANESE IMPERATIVE SENTENCES

Suhandano

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada  
Jalan Bulaksumur No. 1 Yogyakarta, Indonesia  
[suhandano@ugm.ac.id](mailto:suhandano@ugm.ac.id)

(Naskah diterima tanggal 4 Januari 2021, direvisi terakhir tanggal 25 April 2021, dan disetujui tanggal 7 Mei 2021)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.742>

### Abstract

*The focus or voice system is an important issue in the study of Austronesian languages. This paper discusses the benefactive and instrumental focus in the imperative sentences of Javanese, a member of the Austronesian language with the largest number of native speakers. Through this paper, it will be shown that benefactive and instrumental in Javanese imperative sentences can be present as elements of sentences that are focused or unfocused. When they are not focused, the two elements of the sentence are expressed in prepositional phrases (PP) with the preposition of *kanggo* for benefactive and the preposition of *nganggo* for instrumental. When they are focused, the benefactive and instrumental are expressed in noun phrases (NP) and the verbs take the suffix *-(k)na*. Their position in the sentence structure also differs when they are focused and when they are not. The existence of imperatives with a benefactive and instrumental focus indicates that Javanese is a language of multiple voice types and this is different from the focus in declarative sentences which place Javanese into a language type with a two-voice system, active and passive. It seems that the differences focus in the two types of sentences indicates that Javanese is in the process of changing from a multiple voice type language to a two voice type language.*

**Keywords:** *focus/voice system; imperative; benefactive; instrumental; language typology*

### Abstrak

Sistem *voice* atau fokus merupakan isu penting dalam studi bahasa-bahasa Austronesia. Tulisan ini membicarakan fokus benefaktif dan instrumental dalam kalimat imperatif bahasa Jawa, anggota bahasa Austronesia yang jumlah penutur aslinya paling banyak. Melalui tulisan ini akan ditunjukkan bahwa benefaktif dan instrumental dalam kalimat imperatif bahasa Jawa dapat hadir sebagai unsur kalimat yang difokuskan maupun tidak difokuskan. Ketika tidak difokuskan, kedua unsur kalimat tersebut dinyatakan dalam frasa preposisional (FP) dengan preposisi *kanggo* untuk benefaktif dan preposisi *nganggo* untuk instrumental. Ketika difokuskan, benefaktif dan instrumental diekspresikan dalam frasa nomina dan verba kalimat mengambil sufiks *-(k)na*. Posisinya dalam struktur kalimat juga berbeda ketika difokuskan dan tidak difokuskan. Keberadaan imperatif dengan fokus benefaktif dan instrumental mengindikasikan bahwa bahasa Jawa termasuk tipe bahasa *multiple voice* dan hal ini berbeda dengan fokus dalam kalimat deklaratif yang menempatkan bahasa Jawa termasuk ke dalam tipe bahasa dengan sistem dua *voice*, aktif dan pasif. Tampaknya perbedaan fokus dalam kedua jenis

kalimat mengindikasikan bahwa bahasa Jawa sedang dalam proses perubahan dari bahasa tipe *multiple voice* ke bahasa tipe dua *voice*.

**Kata-kata Kunci:** fokus/sistem voice; imperatif; benefaktif; instrumental

## 1. Pendahuluan

Bahasa-bahasa di dunia memiliki jumlah dan bentuk kalimat imperatif yang berbeda-beda. Alat-alat gramatikal yang terdapat dalam suatu bahasa untuk membangun kalimat imperatif tidak selalu sama dengan yang terdapat dalam bahasa lain. Sebagai contoh, bahasa Jawa memiliki tiga bentuk kalimat imperatif seperti dalam (1), (2), dan (3) di bawah ini, sedangkan bahasa Indonesia memiliki dua bentuk.

- (1) *Tuku-a kue iku kanggo adhimu!*  
beli-FA kue itu untuk adikmu  
Belilah kue itu untuk adikmu!
- (2) *Tuku-nen kue iku kanggo adhimu!*  
beli-FP kueitu untuk adikmu  
Belilah kue itu untuk adikmu!
- (3) *Tuko-kna adhimu kue iku!*  
Beli-FB adikmu kue itu  
'Belikan(lah) adikmu kue itu.

Perhatikan bahwa bahasa Indonesia memiliki dua bentuk imbuhan untuk kalimat imperatif yang dalam bahasa Jawa diekspresikan dalam tiga bentuk. Dua bentuk kalimat imperatif bahasa Jawa dalam (1) dan (2) diekspresikan dalam satu bentuk dalam bahasa Indonesia, kedua kalimat diekspresikan dengan *Belilah kue itu untuk adikmu!*. Hal ini terjadi karena bahasa Jawa memiliki alat gramatikal berupa sufiks *-a* untuk memfokuskan aktor (FA) dan sufiks *-(n)en* untuk memfokuskan pasien (FP) dalam kalimat imperatif, sedangkan bahasa Indonesia tidak memiliki alat gramatikal seperti itu. Sementara itu, kedua bahasa memiliki sufiks yang menandai fokus benefaktif (FB), sufiks *-kan* untuk bahasa Indonesia dan *-(k)na* untuk bahasa Jawa, sehingga bahasa Indonesia memiliki imbuhan bentuk kalimat imperatif (3) dalam

bahasa Jawa. Bahasa Inggris tidak memiliki alat gramatikal untuk memfokuskan aktor, pasien, dan benefaktif sehingga ketiga kalimat imperatif dalam bahasa Jawa tersebut ketika diekspresikan dalam bahasa Inggris akan menjadi satu kalimat: *Buy the cake for your young brother/sister!*

Tulisan ini membicarakan fokus benefaktif dan instrumental dalam kalimat imperatif bahasa Jawa. Fokus kedua unsur kalimat dibicarakan menjadi satu karena, sebagaimana akan terlihat dalam pembicaraan nanti, keduanya memiliki kemiripan atau kesamaan karakteristik. Selain itu, dalam studi bahasa Austronesia benefaktif dan instrumental sering pula disebut dengan satu istilah yaitu *circumstantial* (Blust, 2013: 437). Pembicaraan difokuskan untuk menjawab pertanyaan bagaimana karakteristik kalimat imperatif dengan fokus benefaktif dan instrumental dalam bahasa Jawa dan mendiskusikannya dalam konteks studi tipologi sistem *voice* dalam bahasa-bahasa Austronesia.

Seperti diketahui fokus atau sistem *voice* merupakan isu penting dalam studi bahasa Austronesia. Bahasa-bahasa dalam keluarga bahasa ini memiliki sistem *voice* yang bersifat khas. Sebagaimana dikemukakan oleh Blust (2013: 436) bahwa "*AN languages are perhaps best known to the general linguist for their theoretically incorrigible systems of voice marking, or, as it is often called 'focus marking' in so-called 'Philippine-type' languages*". Karena kekhasannya tersebut, istilah fokus dalam studi bahasa-bahasa Austronesia digunakan dalam pengertian yang tidak sama dengan pengertian fokus dalam studi linguistik pada umumnya. Dalam studi linguistik pada

umumnya istilah fokus digunakan untuk mengacu kepada unsur tuturan yang dianggap oleh penuturnya mengandung informasi yang paling menonjol atau informasi yang paling baru. Dalam studi bahasa-bahasa Austronesia istilah fokus mengacu kepada penandaan secara khusus salah satu nomina dalam klausa karena statusnya yang menonjol dalam sistem tata bahasa; penandanya biasanya berupa afiks pada verba dan artikel pada nominanya (Poedjosoedarmo, 2002; Blust, 2013). Dengan kata lain, istilah fokus dalam studi bahasa pada umumnya digunakan dalam konteks pragmatik, sedangkan dalam studi bahasa Austronesia istilah tersebut digunakan dalam konteks sintaksis (*grammar*). Klimenko and Endriga (2016: 482) mendefinisikan fokus atau sistem *voiceness* sebagai “*the formal means of representing changes in syntactic marking of semantic participants of the situation*”. Studi mengenai fokus dalam bahasa-bahasa Austronesia merupakan studi mengenai afiksasi pada verba dalam kaitannya dengan penandaan nomina dalam klausa, nomina yang ditandai dengan afiks pada verba merupakan nomina yang difokuskan. Perlu diketahui bahwa dalam studi bahasa Austronesia selain istilah fokus, terdapat istilah lain yang sering digunakan untuk menunjuk fenomena bahasa yang sama yaitu istilah sistem *voice* (Blust, 2013; Næss, 2013). Dalam tulisan ini kedua istilah digunakan secara berselang-seling untuk kemudahan pembicaraan. Selain kedua istilah itu, dalam studi linguistik pada umumnya terdapat pula istilah topik atau pivot (Dixon, 2012: 197–205) yang dalam beberapa hal pengertiannya mirip dengan istilah fokus.

Studi mengenai fokus atau sistem *voice* dalam bahasa-bahasa Austronesia cukup beragam dari deskripsi mengenai topik ini pada bahasa tertentu sampai generalisasi, baik dalam perspektif sinkronis maupun diakronis. Huang dan Sung (2008), misalnya,

membicarakan mengenai prefiks *ma-* dalam bahasa Kavalan. Dikemukakan bahwa prefiks tersebut selain menandai fokus agen, lokatif, dan referensial, juga digunakan untuk menandai fokus unsur kalimat tertentu yang secara gramatikal berperilaku seperti agen dan digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa yang bersifat spontan dan antikausatif. Donohue (2008) membicarakan beragam sistem *voice* dalam berbagai varian bahasa Malaysia dan Indonesia dan berkesimpulan bahwa sistem *voice* dalam berbagai varian bahasa ini dapat dipandang sebagai cermin perkembangan sistem *voice* dalam bahasa-bahasa Austronesia. Arka dan Ross (2005) membuat generalisasi dengan menyusun tipologi bahasa Austronesia berdasarkan sistem *voice*. Menurut mereka, berdasarkan sistem *voiceness* bahasa-bahasa Austronesia dapat dikelompokkan ke dalam empat tipe: (i) bahasa *multiple voice*, ditandai dengan morfologi verba dan sering disertai dengan penandaan kasus pada argumen nomina (tipe bahasa Filipina), (ii) bahasa yang secara konvensional dapat dianalisis memiliki dua *voice*, aktor dan *undergoer*, dilengkapi dengan sufiks aplikatif yang memungkinkan lokatif, instrumental, benefaktif, dan frasa nomina dari peran semantik lainnya untuk menjadi *undergoer* (tipe bahasa Indonesia), (iii) bahasa dengan dua *voice*, aktif dan pasif, tetapi tidak ditandai secara morfologis pada verbanya, dan (iv) bahasa tanpa *voice*.

Dalam kaitannya dengan studi fokus dalam bahasa Jawa, Poedjosoedarmo (2002) telah mengidentifikasi afiks-afiks penanda fokus, baik dalam kalimat deklaratif atau *indicative mood* maupun imperatif atau *subjunctive mood*. Afiks penanda fokus dalam kalimat deklaratif dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu dalam kalimat aktif dan pasif. Dalam kalimat aktif afiks-afiks tersebut adalah *N-* untuk fokus pasien, *N--ake* untuk fokus benefaktif, dan *N--i* untuk fokus lokatif; dalam kalimat pasif prefiks *N-* berganti

dengan prefiks *di-* dengan sufiks yang sama untuk setiap jenis fokusnya. Adapun afiks penanda fokus dalam kalimat imperatif adalah *-a* untuk fokus aktor, *-en* untuk fokus pasien, *-(k)na* untuk fokus benefaktif, dan *-ana* untuk fokus lokatif. Selain penanda fokus dalam kedua jenis kalimat tersebut, Poedjosoedarmo juga menemukan afiks penanda fokus dalam kalimat desideratif, yaitu *dak--e* untuk fokus pasien, *dak--(k)ne* untuk fokus benefaktif, dan *dak--ane* untuk fokus lokatif. Studi mengenai kalimat imperatif dalam bahasa Jawa pada umumnya, seperti yang dilakukan oleh Nuryani (2014) dan Ariviani and Warsitadipura (2019), menyebut afiks penanda fokus dalam kalimat perintah seperti yang dikemukakan Poedjosoedarmo di atas sebagai ciri atau penanda kalimat imperatif dalam bahasa Jawa.

Pembicaraan fokus dalam tulisan ini tidak meliputi fokus semua argumen kalimat, melainkan dikhususkan pada fokus benefaktif dan instrumental. Pengkhususan ini didasari pertimbangan bahwa dalam bahasa Jawa fokus kedua argumen tersebut ditandai oleh penanda yang sama atau hampir sama, baik dalam kalimat deklaratif maupun imperatif. Selain itu, dalam studi bahasa Austronesia fokus kedua argumen tersebut juga sering disatukan dan disebut sebagai fokus referensial (Huang and Sung, 2008: 160) dan bahkan oleh Wolff benefaktif dan instrumental direkonstruksi menjadi satu dalam proto-Austronesia (Wolff, 1973 via Blust, 2013: 438). Suatu argumen diidentifikasi sebagai benefaktif apabila argumen tersebut berperan semantis sebagai entitas yang menerima manfaat dari tindakan, sedangkan suatu argumen diidentifikasi sebagai instrumental apabila argumen tersebut berperan semantis sebagai entitas yang digunakan untuk melakukan tindakan.

Studi mengenai sistem *voice* dalam kalimat imperatif dapat dikatakan jarang dilakukan. Apabila sistem *voice* ditandai pada verbanya, verba dalam kalimat imperatif cenderung berbentuk paling pendek, paling sederhana (Aikhenvald, 2016) sehingga penanda sistem *voice* pada verba imperatif mungkin jarang ditemukan. Studi kalimat imperatif dalam sejumlah bahasa di dunia (Aikhenvald dan Dixon, 2017) juga tidak menyinggung sistem *voice* dalam salah satu jenis *mood* kalimat ini. Penelitian Aikhenvald (2016) mengenai kalimat imperatif dalam bahasa Manambu menemukan sejumlah afiks pada verba imperatif dan afiks tersebut berkaitan dengan subjek kalimat, bukan berkaitan dengan sistem *voice* seperti yang ada dalam bahasa Jawa. Pembicaraan sistem *voice* dalam kalimat imperatif bahasa Jawa ini, karenanya, dapat menjadi informasi penting dalam studi tipologi kalimat imperatif lintas bahasa.

## 2. Metode

Data dalam penelitian ini berupa tuturan dalam bahasa Jawa. Dilihat dari bentuk satuan kebahasaannya, tuturan-tuturan yang dijadikan data adalah kalimat imperatif yang diduga mengandung argumen dengan peran semantis benefaktif dan instrumental. Data diperoleh melalui observasi terhadap tuturan dalam bahasa Jawa yang dituturkan di Yogyakarta. Selain itu, peneliti tidak hanya mencatat tuturan-tuturan yang ada, tetapi juga membuat tuturan yang mungkin ada mengingat peneliti merupakan penutur asli bahasa Jawa. Sudah tentu data yang dibuat sendiri oleh peneliti ini dikonfirmasi kepada penutur bahasa Jawa lainnya untuk memastikan kegramatikalannya dan keberterimaannya.

Seperti diketahui, dalam bahasa Jawa terdapat dua ragam utama tingkat tutur, yaitu ragam *krama* dan ragam *ngoko*. Tuturan dalam bahasa Jawa yang menjadi data dalam

penelitian ini adalah tuturan bahasa Jawa dalam ragam *ngoko*. Pemilihan tuturan dalam ragam *ngoko* sebagai data didasarkan pada pertimbangan bahwa semua penutur bahasa Jawa menguasai ragam *ngoko*, sedang penguasaan terhadap ragam *krama* berbeda dari penutur yang satu ke penutur yang lain. Dengan demikian, tuturan dalam ragam *ngoko* dipandang lebih representatif dan lebih variatif dibandingkan dengan tuturan dalam ragam *krama*.

Sebagaimana lazimnya dalam analisis sintaksis, analisis dilakukan dengan memperhatikan distribusi satuan-satuan yang ada dalam sebuah struktur dan penanda-penanda lain. Dalam analisis fokus pada kalimat imperatif bahasa Jawa ini, pertamanya diidentifikasi argumen-argumen yang terdapat dalam kalimat, khususnya argumen yang berupa benefaktif dan instrumental. Lalu, variasi kalimat imperatif dengan kedua argumen tersebut dianalisis perbedaannya sehingga dapat diidentifikasi argumen mana yang difokuskan. Penanda-penanda yang menandai perbedaan fokus argumen dicari baik yang berkaitan dengan argumennya itu sendiri maupun penanda pada verbanya.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Dalam pembicaraan berikut pertamanya dipaparkan preposisi *kanggo* dan *nganggo* sebagai penanda benefaktif dan instrumental dalam konstruksi ketika kedua argumen tersebut tidak difokuskan. Pemaparan ini dimaksudkan untuk memberi gambaran bagaimana perbedaan ketika benefaktif dan instrumental tidak difokuskan dan ketika difokuskan. Pada pembicaraan selanjutnya dipaparkan karakteristik fokus benefaktif dan instrumental yang terdiri dari penanda pada verba berupa sufiks *-(k)na* dan urutan kata. Pembicaraan akan di akhiri dengan diskusi mengenai fokus benefaktif dan instrumental dalam kalimat imperatif

bahasa Jawa dalam konteks tipologi bahasa Austronesia dan perkembangan bahasa Jawa.

#### 3.1 Preposisi *Kanggo* dan *Nganggo* sebagai Penanda Benefaktif dan Instrumental

Kalimat atau lebih tepatnya klausa pada umumnya terbangun atas verba dan nomina. Nomina yang menyertai verba disebut argumen, dan dapat diidentifikasi berdasarkan peran semantisnya menjadi aktor, pasien, benefaktif, instrumental, dan lokatif. Perhatikan kalimat berikut.

- (4) *Ali ng-gawa roti iku kanggo adhine.*  
Ali Ak-bawa roti itu untuk adiknya  
Ali membawa roti itu untuk adiknya.
- (5) *Ali m-balang ula iku nganggo watu.*  
Ali Ak-lempar ular itu dengan batu  
Ali melempar ular itu dengan batu.

Kalimat (4) terdiri dari verba *nggawa* dan tiga argumen: *Ali* sebagai aktor, *roti iku* sebagai pasien, dan *adhine* sebagai benefaktif. Kalimat (5) terdiri dari verba *mbalang* dan tiga argumen: *Ali* sebagai aktor, *ula iku* sebagai pasien, dan *watu* sebagai instrumental. Berbeda dengan aktor dan pasien yang diekspresikan dalam (frasa) nomina, benefaktif dan instrumental diekspresikan dalam frasa preposisional, dengan preposisi *kanggo* untuk benefaktif dan *nganggo* untuk instrumental.

Kedua preposisi penanda benefaktif dan instrumen tersebut mirip dalam hal bentuk. Ada kemungkinan preposisi penanda instrumental *nganggo* terbentuk dari prefiks *N-* dan bentuk dasar *kanggo* (*N- + kanggo > nganggo*). Selain sebagai preposisi, *nganggo* juga dapat berfungsi sebagai verba yang menuntut argumen yang mengikutinya berperan semantis sebagai instrumental seperti dalam (6) berikut ini.

- (6) *Ali ng-(k)anggo peci.*  
Ali Ak-pakai peci  
Ali memakai peci.

Demikianlah, preposisi *kanggo* dan *nganggo* tampaknya berasal dari leksikon yang sama

sehingga dapat dikatakan bahwa benefaktif dan instrumental kemungkinan semula merupakan kategori yang sama. Oleh karena itu, seperti telah disebutkan di depan, kedua argumen ini dalam studi bahasa Austronesia sering disatukan dan dan direkonstruksi menjadi satu dalam proto Austronesia (PAN).

Preposisi *kanggo* sebagai penanda benefaktif dan *nganggo* sebagai penanda instrumental muncul baik dalam kalimat deklaratif, seperti dalam (4) dan (5) di atas, maupun dalam kalimat imperatif seperti dalam (7) dan (8) di bawah ini.

(7) *Gawa-nen roti iku kanggo adhimu.*

bawa-FP roti itu untuk adikmu

Bawalah roti itu untuk adikmu!

(8) *Balang-en ula iku nganggo watu iki!*

lempar-FP ular itu dengan batu ini

Lemparlah ular itu dengan batu ini!

Demikianlah, dalam bahasa Jawa preposisi *kanggo* dan *nganggo* masing-masing berfungsi sebagai penanda benefaktif dan instrumental baik dalam kalimat deklaratif dan imperatif. Kedua preposisi tersebut digunakan sebagai penanda benefaktif dan instrumental apabila kedua argumen tersebut tidak difokuskan dalam kalimat. Apabila benefaktif dan instrumental difokuskan, kedua preposisi tidak lagi digunakan dan diganti dengan penanda lain sebagaimana akan dipaparkan berikut ini.

### 3.2 Sufiks *-(k)na* sebagai Penanda Fokus Benefaktif dan Instrumental dalam Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif adalah kalimat yang digunakan untuk menyuruh orang agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seperti halnya kalimat deklaratif, kalimat imperatif terdiri atas verba yang dapat disertai oleh beberapa argumen dengan peran semantis yang berbeda. Dalam kalimat imperatif argumen yang berperan semantis sebagai aktor, yaitu orang yang disuruh melakukan sesuatu, biasanya berupa orang

kedua, meskipun terdapat pula imperatif dengan aktor orang pertama atau orang ketiga. Imperatif dengan aktor orang kedua merupakan imperatif kanonik (*canonical imperative*), sedang imperatif dengan aktor orang pertama dan ketiga merupakan imperatif non-kanonik (Aikhenvald, 2016). Pada umumnya aktor dalam imperatif kanonik tidak dieksplisitkan karena acuannya sudah jelas, yaitu orang yang diajak berbicara. Jadi, kalimat imperatif yang terdiri dari aktor dan verba intransitif (imperatif intransitif) akan diekspresikan dengan verba saja seperti dalam (9) di bawah ini.

(9) *Lungguh-a!*

duduk-AF

Duduklah!

Dalam pada itu, apabila dalam kalimat imperatif terdapat argumen berupa benefaktif dan instrumental, dalam bahasa Jawa terdapat dua cara dalam mengekspresikan kedua argumen tersebut. Apabila benefaktif dan instrumental tidak difokuskan, benefaktif ditandai dengan preposisi *kanggo* dan instrumental ditandai dengan preposisi *nganggo* sebagaimana dapat dilihat dalam kalimat (7) dan (8) di muka. Namun, apabila benefaktif dan instrumental difokuskan, kedua preposisi tidak dipakai lagi. Penandanya diganti dengan sufiks *-(k)na* dan kalimatnya berubah struktur. Perhatikan kalimat (10) dan (11) di bawah ini.

(10) *Gawa-kna adhimu roti iku!*

bawa-FB adikmu roti itu

Bawakan adikmu roti itu!

(11) *Balang-na watu iki nyang ula kae!*

lempar-FI batu ini pada ular itu

Lemparkan batu ini pada ular itu!

Kalimat (10) dan (11) memiliki makna dasar yang sama dengan kalimat (7) dan (8) di muka. Bedanya adalah benefaktif dalam (7) diekspresikan dalam frasa preposisional dengan preposisi *kanggo* (*kanggo adhimu*), sedangkan dalam (10) benefaktif dinyatakan dalam (frasa) nomina (*adhimu*). Demikian

pula, instrumental dalam (8) dinyatakan dalam frasa preposisional dengan preposisi *nganggo* (*nganggo watu iki*), sedangkan dalam (11) instrumental dinyatakan dalam frasa nomina (*watu iki*). Posisi kedua argumen tersebut dalam struktur kalimat juga berbeda. Dalam (7) dan (8) benefaktif dan instrumental berada pada posisi akhir kalimat, sedangkan pada (10) dan (11) kedua argumen berada langsung di belakang verbanya.

Selain itu, perubahan lain ketika benefaktif dan instrumental difokuskan adalah perubahan morfologi verbanya. Verba dalam kalimat imperatif dengan fokus benefaktif dan instrumental mengambil sufiks *-na* atau *-kna*. Kedua sufiks ini merupakan alomorf dari sufiks yang sama, distribusinya ditentukan oleh bunyi akhir verba yang dilekatinya. Sufiks *-kna* muncul apabila verba yang dilekatinya berakhir dengan vokal dan sufiks *-na* muncul apabila verba yang dilekatinya berakhir dengan konsonan. Verba *gawa* dalam kalimat (10) berakhir dengan vokal sehingga verba imperatifnya menjadi *gawakna*, sedangkan verba *balang* dalam (11) berakhir dengan konsonan sehingga verba imperatifnya menjadi *balangna*. Demikianlah, sufiks *-(k)na* merupakan penanda fokus benefaktif dan instrumental dalam kalimat imperatif bahasa Jawa.

Contoh lain kalimat imperatif dengan fokus benefaktif dan instrumental dapat dilihat dalam (12) dan (13) berikut ini.

(12) *Jupuk-na kancamu buku kae!*

ambil-BF temanmu buku itu  
Ambilkan temanmu buku itu!

(13) *Gebyur-na banyune nyang awake*

guyur-FI airnya ke badannya  
Guyurkan airnya ke badannya!

Verba *jupuk* dalam (12) dan *gebyur* dalam (13) berakhir dengan bunyi konsonan sehingga bentuk imperatifnya mengambil sufiks *-na* sehingga menjadi *jupukna* dan *gebyurna*.

Tidak seperti preposisi *kanggo* dan *nganggo* yang bentuknya sedikit berbeda, penanda fokus benefaktif dan instrumental berupa afiks ini bentuknya sama, yaitu sufiks *-(k)na*. Perbedaan fokus kedua argumen tersebut terletak pada kategori argumen yang berperan semantis sebagai pasien. Pada imperatif dengan fokus benefaktif, pasien dinyatakan dalam bentuk frasa nomina, sedangkan pada imperatif dengan fokus instrumental, pasien dinyatakan dalam bentuk frasa preposisional dengan preposisi *nyang* (*menyang*). Perhatikan bahwa pasien dalam (10) *roti iku* dan pasien dalam (12) *buku kae* berupa frasa nomina; sedangkan pasien dalam (11) *nyang ula kae* dan pasien dalam (13) *nyang awake* dinyatakan dalam frasa preposisional.

### 3.3 Urutan Kata dalam Kalimat Imperatif dengan Fokus Benefaktif dan Instrumental

Ketika benefaktif dan instrumental menjadi fokus dalam kalimat imperatif, kedua argumen ini tidak lagi ditandai dengan preposisi dan verbanya mengambil sufiks *-(k)na*. Selain itu, struktur kalimat juga mengalami perubahan. Ketika benefaktif dan instrumen tidak difokuskan, posisinya dalam struktur kalimat cenderung pada posisi akhir kalimat seperti dalam kalimat (7) dan (8) di muka. Namun, ketika kedua argumen tersebut difokuskan, posisinya tidak lagi berada di akhir kalimat, melainkan berada langsung di belakang verba seperti dalam (10) -- (13) di atas. Untuk lebih jelasnya, bandingkan struktur kalimat (7), (8) dan (10), (11) yang dikutip kembali di bawah ini.

(7) *Gawa-nen roti iku kanggo adhimu.*

bawa-FP roti itu untuk adikmu  
Bawalah roti itu untuk adikmu!

(8) *Balang-en ula iku nganggo watu iki!*

lempar-FP ular itu dengan batu ini  
Lemparlah ular itu dengan batu ini!

(10) *Gawa-kna adhimu roti iku!*

bawa-FB adikmu roti itu

Bawakan adikmu roti itu!

(11) *Balang-na watu iki nyang ula kae!*

lempar-FI batu ini pada ular itu

Lemparkan batu ini pada ular itu!

Dalam kalimat (7) benefaktif yang dinyatakan dalam frasa preposisional *kanggo adhimu* berada dalam posisi akhir kalimat, sedang dalam (10) benefaktif tersebut berada langsung di belakang verba dalam bentuk frasa nomina *adhimu*. Demikian pula instrumental *nganggo watu iki* dalam (8) berada pada posisi akhir kalimat, sedangkan dalam (11) posisinya bergeser ke depan, berada langsung di belakang verba, dan preposisi *nganggo* ditanggalkan.

Selain berada langsung di belakang verba, posisi benefaktif dan instrumental yang difokuskan dapat pula ditempatkan dalam posisi awal kalimat. Struktur kalimat dalam (10) dan (11) dapat diubah menjadi (14) dan (15) berikut ini.

(14) *Adhimu gawa-kna roti iku!*

adikmu bawa-FB roti itu

Bawakan adikmu roti itu!

(15) *Watu iki balang-na nyang ula kae!*

batu ini lempar-FI pada ular itu

Lemparkan batu ini pada ular itu!

Meskipun benefaktif dan instrumental telah diubah posisinya sehingga kalimat (10) dan (11) berbeda strukturnya dengan kalimat (14) dan (15), intonasi kalimat-kalimat tersebut relatif sama. Perubahan struktural kalimat tidak disertai dengan perubahan intonasi. Hal ini berbeda dengan konstruksi inversi dalam kalimat deklaratif. Dalam kalimat deklaratif bahasa Jawa, ketika ada unsur kalimat yang diinversikan ke posisi awal kalimat, unsur objek misalnya, intonasi kalimat berubah sehingga intonasi menjadi penanda terjadinya perubahan struktur kalimat, antara unsur kalimat yang diinversikan dengan bagian kalimat lainnya terdapat jeda (Suhandano, 1994). Tidak terjadinya perubahan intonasi dalam perubahan struktural kalimat ini

mungkin mengindikasikan bahwa afiks pada verba, dalam hal ini sufiks *-(k)na*, lebih kuat dalam menentukan penafsiran makna kalimat. Meskipun masalah ini masih memerlukan penelitian yang lebih mendalam, fakta ini dapat menjadi informasi penting berkaitan dengan perubahan bahasa Jawa.

Dapat ditempatkan benefaktif dan instrumental pada posisi awal kalimat mungkin dapat dijelaskan karena kedua argumen tersebut dalam status difokuskan, ditonjolkan, bagian kalimat yang dipandang penutur mengandung informasi yang paling penting. Namun, penjelasan ini merupakan penjelasan dari sudut pragmatik, padahal sebagaimana dikemukakan pada bagian awal tulisan ini, masalah fokus dalam studi bahasa-bahasa Austronesia lebih dekat pada persoalan sintaksis. Mungkinkah fokus dalam bahasa Jawa merupakan persinggungan antara ranah sintaksis dan semantik? Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menjawabnya.

### 3.4 Fokus Benefaktif dan Instrumental dari Perspektif Tipologi Bahasa Austronesia dan Perkembangan Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa dalam keluarga bahasa Austronesia, sebuah keluarga bahasa dengan jumlah anggota sekitar 1200 bahasa. Sebagai bagian dari keluarga bahasa Austronesia, informasi mengenai bahasa Jawa sangatlah penting untuk membangun teori atau memverifikasi teori yang sudah ada mengenai keluarga bahasa ini. Apalagi bahasa Jawa merupakan anggota bahasa Austronesia yang jumlah penutur aslinya paling banyak dan memiliki peninggalan dalam bentuk tertulis yang dapat dilacak sampai beberapa abad yang lalu. Pendeknya, fenomena kebahasaan yang ada dalam bahasa ini menjadi informasi penting dalam penyusunan teori bahasa Austronesia.

Keberadaan fokus benefaktif dan instrumental dalam kalimat imperatif bahasa

Jawa mengindikasikan bahwa bahasa ini termasuk dalam kelompok bahasa *multiple voice* atau tipe bahasa Filipina menurut tipologi bahasa Austronesia yang dikemukakan oleh (Arka dan Ross, 2005). Dalam bahasa tipe *multiple voice*, semua argumen dapat difokuskan. Kalimat imperatif dengan fokus argumen yang lain memang belum dibicarakan di sini. Namun, contoh kalimat imperatif dengan fokus aktor dalam (1) dan kalimat imperatif dengan fokus pasien dalam (2), (7), dan (8) di muka telah memperkuat pernyataan bahwa bahasa Jawa termasuk dalam tipe *multiple voice*. Dalam kalimat imperatif bahasa Jawa terdapat fokus aktor, pasien, benefaktif, dan instrumen. Kalimat imperatif dengan fokus lokatif kemungkinan besar juga ada dalam bahasa ini. Dalam pada itu, apabila bahasa Jawa termasuk tipe bahasa lain, tipe bahasa dengan dua sistem *voice* atau tipe bahasa Indonesia misalnya, pastilah dalam bahasa Jawa tidak terdapat konstruksi imperatif dengan fokus benefaktif dan instrumental, melainkan hanya ada dua konstruksi yaitu konstruksi dengan fokus aktor dan konstruksi dengan fokus pasien atau *undergoer*.

Jadi, meskipun masih memerlukan pembuktian yang lebih luas, berdasarkan evidensi fokus dalam kalimat imperatif, indikasi bahwa bahasa Jawa termasuk dalam tipe bahasa *multiple voice* sangatlah kuat. Dan, apabila kesimpulan ini benar, hal itu berarti sistem fokus dalam kalimat imperatif bahasa Jawa berbeda dengan sistem fokus dalam kalimat deklaratif. Seperti diketahui, berdasarkan sistem fokus dalam kalimat deklaratif, bahasa Jawa termasuk dalam tipe bahasa dengan dua sistem *voice* atau tipe bahasa Indonesia. Perhatikan ketiga kalimat berikut ini.

(16) *Ali ng-gawa kue iku kanggo kowe.*

Ali Ak-bawa kue itu untuk kamu

Ali membawa kue itu untuk kamu.

(17) *Ali ng-gawa-kke kowe kue iku.*

Ali Ak-bawa-BF kue itu untuk kamu

Ali membawa kue itu untuk kamu.

(18) *Kowe di-gawa-kke kue iku karo Ali.*

kamu Pas-bawa-FB kue itu oleh Ali

Kamu dibawakan kue itu oleh Ali.

Kalimat (16) dan (17) adalah kalimat aktif atau kalimat dengan fokus aktor. Dalam kalimat (16) benefaktif *kowe* dinyatakan dalam frasa preposisional dengan preposisi *kanggo*. Dalam kalimat (17) benefaktif *kowe* dipromosikan dalam posisi di belakang verba, dinyatakan dalam nomina, dan verbanya mengambil sufiks *-(k)ke* melalui operasi sintaksis aplikatif (Suhandano, 1994). Dalam kedua kalimat tersebut benefaktif belum difokuskan, dan kalimatnya berupa kalimat aktif. Kalimat (18) adalah kalimat dengan fokus benefaktif. Dalam kalimat (18) benefaktif *kowe* berada pada posisi awal kalimat atau pada posisi subjek, dan verbanya mengandung dua afiks, yaitu prefiks *di-* sebagai penanda pasif dan sufiks *-(k)ke* sebagai penanda fokus benefaktif. Demikianlah, dalam kalimat deklaratif bahasa Jawa ketika benefaktif dan instrumental tidak difokuskan, kalimatnya akan berbentuk kalimat aktif; dan ketika benefaktif dan instrumental difokuskan, kalimatnya akan berbentuk kalimat pasif. Jadi, jelaslah bahwa berdasarkan evidensi dalam kalimat deklaratif, bahasa Jawa termasuk dalam tipe bahasa dengan dua sistem *voice* atau tipe bahasa Indonesia.

Mengapa sistem *voice* pada kalimat deklaratif dan kalimat imperatif dalam bahasa Jawa berbeda? Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui penafsiran diakronis, penafsiran yang berkaitan dengan sejarah perkembangan bahasa Jawa. Sebab, sebagaimana dikemukakan oleh Huang and Sung (2008) studi mengenai sistem fokus dalam bahasa Austronesia akan bersinggungan dengan studi mengenai tipologi dan aspek kesejarahan bahasa.

Arka dan Ross (2005: 7) mengatakan bahwa bahasa tipe *multiple voice* diperkirakan

merupakan bahasa yang Austronesia yang paling konservatif. Wolff mengatakan bahwa proto-Austronesia (PAN) haruslah direkonstruksi sebagai bahasa dengan empat *voice* (Blust, 2013: 438). Dengan demikian, PAN adalah bahasa *multiple voice* sehingga bahasa-bahasa yang sampai sekarang masih menunjukkan karakteristik bahasa *multiple voice* merupakan bahasa yang dekat dengan PAN, bahasa yang belum menunjukkan banyak perubahan dalam sistem *voice*-nya. Menurut Blust (2013: 450) hampir semua bahasa Austronesia akan berubah dari bentuk aslinya yaitu bahasa dengan empat *voice* ke bahasa dengan sistem *voice* lain dengan berbagai cara. Tampaknya apa yang terjadi dalam bahasa Jawa sejalan dengan pernyataan Blust tersebut. Sistem *voice* dalam kalimat imperatif bahasa Jawa yang termasuk dalam tipe *multiple voice* merupakan sistem *voice* yang dekat dengan sistem *voice* dalam PAN. Sistem *voice* dalam jenis kalimat ini bersifat konservatif, masih mempertahankan sistem *voice* aslinya. Adapun sistem *voice* dalam kalimat deklaratif telah berubah menjadi dua *voice*, aktif dan pasif.

Dengan kata lain, sistem *voice* dalam bahasa Jawa sedang dalam proses perubahan, dari sistem *multiple voice* menuju sistem dua *voice*. Perubahan tersebut belum terjadi secara menyeluruh; sistem *voice* dalam kalimat deklaratif sudah berubah menjadi dua *voice*, sedangkan dalam kalimat imperatif sistem *multiple voice* masih dipertahankan. Perubahan sistem *voice* dalam bahasa Jawa ini memberikan pemahaman bahwa perubahan bahasa tidak terjadi secara simultan pada semua aspek bahasa. Perubahan sistem *voice* sudah terjadi pada kalimat deklaratif, namun belum terjadi pada kalimat imperatif. Munculnya sufiks *-ake* pada kalimat deklaratif merupakan perkembangan baru berkaitan dengan fokus benefaktif dan instrumental. Adelaar (2011) mengatakan bahwa sufiks *-ake* dalam bahasa Jawa standar merupakan sufiks

yang muncul belakangan dalam perkembangan bahasa Jawa.

#### 4. Simpulan

Pembicaraan singkat mengenai fokus benefaktif dan instrumental dalam kalimat imperatif bahasa Jawa ini menghasilkan kesimpulan bahwa dalam kalimat imperatif yang di dalamnya terdapat argumen berupa benefaktif dan instrumental, kedua argumen tersebut dapat difokuskan dan dapat pula tidak difokuskan. Ketika tidak difokuskan, benefaktif dan instrumental masing-masing ditandai dengan preposisi *kanggo* dan *nganggo*, dan letaknya dalam struktur kalimat cenderung pada posisi akhir kalimat. Ketika difokuskan, benefaktif dan instrumental dinyatakan dalam frasa nomina, letaknya dalam struktur kalimat berada langsung di belakang verba, serta verbanya mengambil sufiks *-(k)na*.

Dimungkinkannya benefaktif dan instrumental difokuskan dalam kalimat imperatif mengindikasikan bahwa bahasa Jawa termasuk bahasa tipe *multiple voice* atau tipe bahasa Filipina. Tipologi bahasa Jawa berdasarkan evidensi fokus dalam kalimat imperatif ini berbeda dengan tipologi bahasa Jawa berdasarkan evidensi fokus dalam kalimat deklaratif yang menempatkan bahasa Jawa dalam kelompok tipe bahasa dengan dua sistem *voice*, aktif dan pasif, atau tipe bahasa Indonesia. Perbedaan sistem *voice* dalam kedua jenis kalimat tersebut tampaknya mengindikasikan bahwa bahasa Jawa sedang dalam perubahan dari bahasa tipe *multiple voice* ke bahasa tipe dua *voice*, aktif dan pasif.

Studi mengenai sistem *voice* dalam bahasa Jawa yang lebih komprehensif baik dalam kalimat deklaratif maupun imperatif perlu dilakukan untuk memverifikasi kesimpulan di atas. Sebab, kesimpulan tersebut diambil hanya berdasarkan pada fokus benefaktif dan instrumental dalam

kalimat imperatif. Studi mengenai fokus pada argumen yang lain, baik dalam kalimat deklaratif maupun imperatif, perlu dilakukan dan tidak hanya terbatas pada bahasa Jawa dialek Yogyakarta seperti dalam studi ini, melainkan juga pada dialek-dialek bahasa Jawa lainnya. Ada kemungkinan terdapat perbedaan sistem *voice* yang bersifat dialektal.

### Daftar Pustaka

- Adelaar, Alexander. 2011. "Javanese -Aké and -Akan: A Short History." *Oceanic Linguistics* 50 (2): 339–350. <https://doi.org/10.1353/ol.2011.0024>
- Aikhenvald, Alexandra Y. 2016. "Imperatives and Commands in Manambu." *Oceanic Linguistics* 55 (2): 634–68. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198803225.001.0001>
- Ariviani, Edysa, and Sumarlam Warsitadipura. 2019. "Kalimat Imperatif Bahasa Jawa dalam Dialog Sandiwara Radio Ora Atos Kaya Watu." *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra* 4 (2): 107. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v4i2.1724>
- Arka, I. Wayan and Ross Malcom. 2005. *The Many Faces of Austronesian Voice Systems: Some New Empirical Studies*. Australia: Pacific Linguistics, The Australian National University.
- Blust, Robert. 2013. *The Austronesian Languages Revised Edition*.
- Dixon, R. M. .. 2012. "Basic Linguistic Theory." *Studies in Language* 38 (3): 1005–13.
- Donohue, Mark. 2008. "Malay as a Mirror of Austronesian: Voice Development and Voice Variation." *Lingua* 118 (10): 1470–99. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2007.08.007>
- Huang, Shuping, and Li May Sung. 2008. "The Undergoer Focus Ma- in Kavalan." *Oceanic Linguistics* 47 (1): 159–84. <https://doi.org/10.1353/ol.0.0010>
- Klimenko, Sergei B., and Divine Angeli P. Endriga. 2016. "Semantic Verb Classes and Regularity of Voice Paradigms in Tagalog." *Oceanic Linguistics* 55 (2): 480–99. <https://doi.org/10.1353/ol.2016.0022>
- Næss, Åshild. 2013. "From Austronesian Voice to Oceanic Transitivity: Äiwoo as the 'Missing Link.'" *Oceanic Linguistics* 52 (1): 106–24. <https://doi.org/10.1353/ol.2013.0005>
- Nuryani. 2014. "Kalimat Imperatif dalam Bahasa Jawa." *Jurnal Dialektika* 1 (2): 182–192.
- Poedjosoedarmo, Gloria. 2002. "Changes in Word Order and Noun Phrase Marking from Old to Modern Javanese: Implications for Understanding Developments in Western Austronesian 'Focus' Systems." *The History and Typology of Western Austronesian Voice Systems* 311–30.
- Suhandano. 1994. "Grammatical Relation in Javanese a Short Description." The Australian National University, Australia.

# STRUKTUR SEMANTIS VERBA AKTIVITAS GIGI DALAM BAHASA JAWA: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

## SEMANTIC STRUCTURE OF JAVANESSE TEETH ACTIVITY VERB: NATURAL SEMANTICS METALANGUAGE ANALYSIS

Emah Rahardian

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah  
Jalan Elang Raya 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang 50272, Jawa Tengah, Indonesia  
[ema.rahardian@gmail.com](mailto:ema.rahardian@gmail.com)

(Naskah diterima tanggal 6 Februari 2021, direvisi terakhir tanggal 12 April 2021, dan disetujui tanggal 7 Mei 2021)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.783>

### Abstract

*Javanese teeth activity is interested to be analyzed. It is because the Javanese language has various lexicons to express teeth activity. This paper aims to explore the semantic structure of Javanese teeth activity by using the theory of natural semantic metalanguage (NSM). The data used in this paper are taken from The Bausastra Jawa dictionary as well as data created by the researcher as a native Javanese speaker. The technique of data analysis in this study consists of four steps, namely determining the semantic primitive, deriving meaning, determining polysemy, and paraphrasing the meaning. The result shows that Javanese teeth activity is realized into 23 lexicons, namely, mamah, ngilut, ngenyoh, nggayem, ngemah, nginang, nggondol, nyakot/nyokot, nggeget, ngeret, ngerot, nyathèk, ngerah, nyekit, nyisil, ngrokot, ngrikot, mbrakot, nglethak, nglethuk, nglethus, ngremus, and nglethik. Its semantic prime is melakukan/terjadi and its semantic component are mengunyah, membawa, menggigit, melepaskan, and mematahkan which is mapped based on the patient and instrumental relation.*

**Keywords:** *teeth activity; semantics structure; natural semantic metalanguage*

### Abstrak

Verba aktivitas gigi dalam bahasa Jawa merupakan salah satu objek penelitian yang menarik untuk dikaji. Hal itu karena bahasa Jawa memiliki berbagai leksikon untuk mengungkapkan aktivitas gigi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan struktur semantis verba aktivitas gigi dalam bahasa Jawa dengan menggunakan teori metabahasa semantik alami. Data penelitian ini diperoleh dari kamus *Bausastra Jawa* dan data yang dikreasikan oleh peneliti sebagai penutur asli bahasa Jawa. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri atas empat langkah, yaitu menentukan makna asali, menderivasi makna, menentukan polisemi, dan memarafrase makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa verba aktivitas gigi direalisasikan dalam 23 leksikon, yaitu *mamah, ngilut, ngenyoh, nggayem, ngemah, nginang, nggondol, nyakot/nyokot, nggeget, ngeret, ngerot, nyathèk, ngerah, nyekit, nyisil, ngrokot, ngrikot, mbrakot, nglethak, nglethuk, nglethus, ngremus, dan nglethik*. Leksikon-leksikon itu memiliki makna asali *melakukan/terjadi* dengan komponen semantis *mengunyah, membawa, menggigit, melepaskan, dan mematahkan*. Komponen semantis itu dipetakan berdasarkan hubungan pasien dan instrumen.

**Kata-kata Kunci:** aktivitas gigi; struktur semantik; metabahasa semantik alami

## 1. Pendahuluan

Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah yang dituturkan oleh masyarakat Jawa merupakan bahasa yang kaya kosakata. Kekayaan kosakata tersebut salah satunya dipicu oleh keanekaragaman leksikon untuk mengungkapkan aktivitas tertentu. Verba *jatuh*, misalnya, dalam bahasa Jawa memiliki berbagai leksikon untuk menggambarkan aktivitas jatuh dilihat dari posisi, penyebab, dan agen, seperti kata *jungkel*, *jungkir*, dan *jongor*. Ketiga kata itu masing-masing mewakili konsep jatuh yang berbeda-beda. Kata *jungkel* merupakan verba *jatuh* yang mengandung konsep jatuh ke depan dengan posisi kepala terperosok; kata *jungkir* mengandung konsep jatuh ke depan dengan posisi terbalik; kata *jongor* mengandung konsep jatuh ke depan dengan posisi muka terkena dasar. Ketiga verba jatuh dalam bahasa Jawa tersebut mewakili agen yang berbeda-beda. Kata *jungkel* dan *jongor* untuk manusia, sementara kata *jungkir* digunakan untuk benda.

Tidak hanya kelas kata verba. Kelas kata lain, seperti nomina pun demikian. Kata *padi*, misalnya, memiliki berbagai macam leksikon yang memiliki relasi makna, seperti *gabah*, *kapak*, *menir*, dan *las*. Keempat kata yang berkaitan dengan padi tersebut pun mewakili konsep makna yang berbeda-beda. Kata *gabah* mewakili konsep butiran padi yang baru saja dilepaskan dari batangnya, *kapak* merupakan *gabah* yang kopong tinggal kulitnya saja, *menir* adalah beras yang butirannya tidak utuh dan halus, *las* ialah butiran gabah yang tercampur di dalam beras.

Kekayaan kata dan makna yang ada dalam bahasa Jawa inilah yang mendasari peneliti mengkaji makna verba aktivitas gigi dalam bahasa Jawa. Melalui analisis ini diperoleh gambaran struktur semantis leksikon-leksikon yang berkaitan dengan aktivitas gigi.

Givon (1984: 51–52) mengungkapkan bahwa verba dimotivasi oleh peristiwa. Sebagai suatu peristiwa, verba digolongkan ke dalam verba keadaan, proses, dan tindakan. Perbedaan ketiganya ada pada kestabilan waktu, yaitu stabil (verba keadaan), kurang stabil (verba proses), dan tidak stabil (verba tindakan). Dalam hal ini semakin stabil waktu menandakan verba tersebut tidak mengalami perubahan waktu.

Untuk lebih jelas, berikut ini penjelasan masing-masing tipe verba melalui tabel komponen semantik verba. (Subiyanto, 2011: 167).

**Tabel 1**  
**Komponen Semantik Verba**

Komponen Semantis	Tipe Verba		
	Verba Keadaan	Verba Proses	Verba Tindakan
Dinamis	-	+	+
Kesengajaan	-	-	+
Kepungtualan	-	-/+	-/+
Aspek/Telik	-	-/+	-/+
Kinesis	-	-	-/+

Dari kelima komponen semantis itu, hal yang membedakan verba tindakan dengan verba lainnya adalah komponen kesengajaan. Komponen kesengajaan terjadi karena ada unsur kesengajaan yang dilakukan oleh pelaku. Dengan kata lain, pelaku menghendaki peristiwa itu terjadi. Verba *menyiram*, misalnya, memiliki ciri kesengajaan, sementara verba *senang* tidak memiliki ciri ini. Untuk itu, verba *menyiram* dikategorikan sebagai verba tindakan.

Begitu juga dengan verba aktivitas gigi. Verba aktivitas gigi termasuk ke dalam verba tindakan karena memiliki komponen makna [+dinamis], [+sengaja], dan [+kinesis].

Dalam bahasa Jawa, verba aktivitas gigi direalisasikan dengan beberapa leksikon yang secara makna berdekatan. Leksikon *mamah* dan *ngenyoh*, misalnya, sama-sama memiliki

komponen makna [+dinamis], [+sengaja], [+kinesis], [-aspek], dan [-pungtual]. Berdasarkan komponen maknanya, kedua kata itu tidak memiliki perbedaan. Namun, apabila dikaji lebih dalam, kedua kata itu memiliki perbedaan dalam hal kuat tidaknya gigitan yang disebabkan oleh kekerasan objek yang digigit. Kata *ngenyoh* digunakan untuk merujuk aktivitas gigi ketika menggigit dan mengunyah sesuatu yang keras sehingga memerlukan tenaga lebih.

Berkaitan dengan hal itu, kedekatan makna antarleksikon tidak dapat hanya dijelaskan melalui analisis komponen makna. Dalam hal ini perlu analisis mendalam menggunakan pisau analisis metabahasa semantik alami agar makna setiap leksikon dapat dijelaskan dengan baik.

Metabahasa semantik alami atau *natural semantics metalanguage* merupakan teori yang dipelopori oleh Anna Wierzbicka, seorang linguis keturunan Polandia. Goddard (1996: 2) mengatakan bahwa metabahasa semantik alami (MSA) merupakan analisis makna yang mampu menjelaskan makna sebuah kata dengan jelas, tidak berputar-putar, dan tanpa residu. Pada teori MSA terdapat konsep teoretis yang mendukung analisis data, yaitu makna asali, polisemi, dan sintaksis sebagai perangkat analisisnya.

Makna asali dalam MSA merupakan konsep awal dalam penganalisisan. Aristoteles mengungkapkan bahwa dengan adanya makna asali ini, definisi makna sebuah kata dapat lebih dipahami (Wierzbicka, 1996: 10).

Goddard (2012: 714) mencatat ada 66 makna asali yang beberapa di antaranya sebagai berikut.

1. *Substantive*: I 'aku', you 'kau/kamu', someone 'seseorang' something/thing 'sesuatu', people 'orang', body 'badan'.
2. *Relational*: kind 'jenis', part 'bagian'.
3. *Determiners*: this 'ini', the same 'sama', other/else 'lain'.

4. *Quantifiers*: one 'satu', two 'dua', all 'semua', many/much 'banyak', some 'beberapa'.
5. *Evaluators*: good 'baik', bad 'buruk'.
6. *Descriptors*: big 'besar', small 'kecil'.
7. *Mental Predicates*: think 'pikir', know 'tahu', want 'mau/ingin', feel 'rasa', see 'melihat', hear 'dengar'.
8. *Speech*: say 'ujar', words 'kata-kata', true 'benar'.
9. *Action, Events, Movements, Contact*: do 'berbuat', happen 'terjadi', move 'bergerak', touch 'menyentuh'.
10. *Location, Existence Possessions, and Specification*: be (somewhere) 'sesuatu tempat', there, is/exist 'ada', have 'memiliki' be (someone/something) 'menjadi sesuatu/seseorang'.
11. *Life and Death*: live 'hidup', die 'mati'.
12. *Time*: when/time 'bila atau kapan/waktu', now 'sekarang', before 'sebelum', after 'sesudah', a long time 'lama', a short time 'sekejap', for sometime 'beberapa saat', moment 'waktu/saat'.
13. *Space*: where/place 'di mana/ tempat', here 'di sini', above 'di atas', below 'di/ke bawah', far 'jauh', near 'dekat', side 'sebelah', inside 'di dalam'.
14. *Logical Concept*: not 'tidak', may be 'mungkin', can 'dapat', because 'sebab', if 'jika'/kalau'.
15. *Intensifiers/Augmentor*: very 'sangat', more 'lagi'.
16. *Similarity*: like/as 'seperti'.

Berkaitan dengan daftar makna asali tersebut, verba aktivitas gigi memiliki komponen *action, events, movements, contact* 'tindakan, peristiwa, gerakan, dan kontak'.

Konsep dasar lain dalam teori MSA adalah polisemi. Polisemi merupakan leksikon tunggal yang mengekspresikan dua makna asali yang berbeda. Di antara dua makna asali itu terdapat hubungan nonkomposisi karena tiap-tiap leksikon

memiliki kerangka gramatika yang berbeda. Goddard (1996: 31) mengungkapkan ada dua hubungan nonkomposisi yang paling kuat, yakni *entailment-like relationship* 'hubungan pengartian' dan *implicational relationship* 'hubungan implikasi'. Pertama, hubungan pengartian tampak dalam eksponen *melakukan/terjadi* dan *melakukan pada/terjadi*, yakni jika X melakukan sesuatu pada Y, sesuatu terjadi pada Y. Kedua, hubungan implikasi dalam eksponen *terjadi* dan *merasakan*, yaitu jika X merasakan sesuatu, sesuatu terjadi pada X.

Konsep terakhir adalah sintaksis makna universal (SMU). Goddard (1996: 24) mengungkapkan bahwa SMU adalah kombinasi dari butir-butir leksikon makna asli yang membentuk proposisi sederhana sesuai dengan perangkat morfosintaksisnya.

Ketiga konsep dasar tersebut digunakan untuk menganalisis makna verba aktivitas gigi dalam bahasa Jawa dengan pendekatan MSA. Dengan demikian, perbedaan makna dapat lebih jelas dideskripsikan.

Penelitian semantik dengan pisau analisis metabahasa semantik alami pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti Indonesia dengan objek kajian kosakata, baik bahasa Indonesia, asing, maupun bahasa-bahasa di nusantara.

Penelitian dengan objek kajian kosakata bahasa asing pernah dilakukan oleh Dewi (2019). Dalam penelitiannya, Dewi (2019: 101) mengaplikasikan teori MSA untuk mendeskripsikan makna verba *kiru* 'potong' dalam bahasa Jepang. Verba *kiru* 'potong' terbentuk dari makna asli *melakukan* dan *terjadi* dengan sintaksis X melakukan sesuatu pada Y, sesuatu terjadi pada Y.

Sementara itu, penelitian dengan objek kajian kosakata bahasa Indonesia pernah dilakukan oleh Syahputra dan Sinar (2018). Syahputra dan Sinar mengkaji verba *sentuh* dalam bahasa Indonesia melalui artikel berjudul "Struktur Semantis Verba *Sentuh* Bahasa Indonesia". Syahputra dan Sinar mendeskripsikan kategorisasi makna, jenis

makna, dan struktur semantis yang dimiliki oleh verba *sentuh* dalam bahasa Indonesia. Mereka menemukan ada empat makna asli dalam pembentukan verba *sentuh*, yaitu *merasakan*, *memukul*, *menekan*, dan *menggosok*. Di samping itu, mereka juga menemukan komponen *sesuatu* dan *seseorang* dalam verba *sentuh* bahasa Indonesia (Syahputra dan Sinar, 2018: 88–89).

Penelitian semantik dengan objek kajian kosakata bahasa di Nusa Tenggara Timur juga pernah dilakukan oleh Tualaka (2016) dan Loe (2017). Tualaka mengkaji struktur semantik verba persepsi dalam bahasa Melayu Kupang, NTT. Melalui penelitiannya tersebut Tualaka (2016: 57) menemukan bahwa verba persepsi bahasa Melayu Kupang dibentuk dari predikat mental *melihat* dengan sub-tipe *merasakan*, *mengetahui*, dan *mengatakan*.

Adapun Loe mengkaji verba *melukai* dalam bahasa Rote dialek Dengka, NTT. Loe (2017: 221) menyebutkan bahwa leksikon *uta*, *tati*, *mbau*, *donggi*, *dui*, *undu*, *teta*, *ela*, *kalu*, *ali*, *isi*, *i?i*, *tede*, *soso*, *nato*, *edo*, *ule*, *tutu*, dan *dodo* dalam bahasa Rote memiliki medan makna yang sama. Perbedaan makna di antara leksikon-leksikon itu antara lain berkaitan dengan posisi bagian tubuh yang digunakan untuk melukai.

Kajian metabahasa semantik alami juga pernah dilakukan oleh Kurniawan dan Rahayu yang sama-sama mengkaji kosakata bahasa Sasak. Dalam artikel berjudul "Leksikon Emotif Makna 'Ketidaksukaan' dalam Bahasa Sasak: Kajian Metabahasa Semantik Alami", Kurniawan (2014: 50) mendeskripsikan bahwa leksikon emotif dalam bahasa Sasak yang bermakna 'ketidaksukaan' dibedakan atas dua hal, yaitu disebabkan oleh subjek lain dan diri sendiri.

Berbeda dengan Kurniawan, Rahayu dkk. (2020: 41) mengkaji kosakata bahasa Sasak yang memiliki medan makna 'memukul'. Rahayu menemukan bahwa

verba *memukul* dalam bahasa Sasak terealisasi ke dalam 26 leksikon. Perbedaan di antara leksikon-leksikon itu ada pada tujuan, cara, dan alat memukul.

Kajian metabahasa semantik alami dengan objek kajian bahasa di daerah Sumatera pernah dilakukan oleh Mulyadi (2013). Pada artikel yang dimuat dalam prosiding *Language Maintenance and Shift III*, Mulyadi mengkaji kategorisasi dan makna verba *mirip takut* dalam bahasa Melayu Asahan. Melalui kajian itu, ditemukan bahwa bahasa Melayu Asahan dibentuk oleh komponen evaluatif dengan subkategori *aku tidak menginginkan ini, aku tidak dapat melakukan apa pun, dan aku tidak dapat berpikir sekarang*. Adapun makna verba tersebut dicirikan oleh elemen peristiwa, pengetahuan, tindakan, dan temporal (Mulyadi, 2013: 335).

Ndruru (2020: 922) dalam artikel berjudul “Makna Verba ‘Membersihkan’ dalam Bahasa Nias: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami” menyebutkan bahwa melalui penerapan MSA, perbedaan makna verba *membersihkan* dalam bahasa Nias dapat lebih terlihat. Perbedaan makna itu berkaitan dengan entitas, cara, alat, dan hasil.

Maturbongs (2016) melalui artikel berjudul “Peran Semantis Verba Bahasa Abun” mencoba mengeksplorasi kekayaan verba-verba bahasa Abun di Papua menggunakan teori MSA. Melalui penelitian itu, Maturbongs (2016: 35) menemukan bahwa verba keadaan bahasa Abun cenderung menonjolkan keadaan fisik dan pikiran. Peran semantis verba tindakan dalam bahasa Abun merepresetasikan makna alamiah perbuatan, terjadi, dan perpindahan/pergerakan. Adapun verba proses dalam bahasa Abun memiliki keteraturan dalam hal pergerakan dan aktivitas.

Yulianti dan Suktiningsih pernah meneliti kosakata bahasa Sunda menggunakan teori MSA. Yulianti (2016: 74) mengkaji kosakata

warna dalam bahasa Sunda dan menemukan bahwa konsep warna dalam bahasa Sunda memiliki ciri kedaerahan yang kuat dan tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, seperti *ngagedod* dan *lestreng*.

Suktiningsih (2017) mengkaji struktur semantis verba *mawa* ‘membawa’. Suktiningsih (2017: 1) mendeskripsikan bahwa verba *mawa* ‘membawa’ yang direalisasikan ke dalam leksikon *nyuhun, manggul, gotong, mikul, gandong, ngais, nyoren, nangkod, munggu, gembol, jingjing, ngelek, nyalempang, dan nyeret* memiliki komposisi polisemi tindakan, yaitu *melakukan* dan *pindah*.

Widani (2017) mengkaji konfigurasi makna verba tindakan *mengambil* dalam bahasa Bali menggunakan teori metabahasa semantik alami. Berdasarkan analisis ditemukan bahwa verba *mengambil* dalam bahasa Bali diekspresikan dalam beberapa leksikon, yaitu *nyemak/ngambil, nyuang, nyurud, nuduk, ngalap, nimba, ngotèk, nyèndok, ngarebut, nyopèt, ngarampok, nyambrèt, ngamaling, dan ngutil/ngalamit* (Widani, 2017: 127).

Parwati (2018: 121) dalam artikel berjudul “Verba Memasak dalam bahasa Bali: Kajian Metabahasa Semantik Alami (MSA)” menemukan bahwa hubungan nonkomposisi verba *memasak* adalah *melakukan* dan *terjadi* dengan pola sintaksis X *melakukan sesuatu pada* Y dan Y *masak/matang* (termasuk).

Sementara itu, kekhasan kosakata bahasa Osing juga pernah dikaji oleh Khrisnantara dkk. (2020) dalam artikel yang berjudul “Struktur Semantik Verba ‘Membawa’ dalam Bahasa Osing Banyuwangi”. Verba *membawa* dalam bahasa Osing dibentuk dari makna asli *melakukan* dan *berpindah* yang terealisasi dalam beberapa butir leksikon, di antaranya *nyangking, mikul, nyuwun, ngendong, dan ngemplok* (Khrisnantara dkk., 2020: 96).

Adapun penelitian semantik dalam bahasa Jawa, pernah dilakukan oleh Subiyanto, Mayasari, dan Nardiati. Subiyanto

(2011) dalam artikelnya meneliti struktur semantis verba proses tipe kejadian dalam bahasa Jawa. Melalui penelitian tersebut, Subiyanto (2011: 165) menemukan bahwa komponen semantis verba kejadian, antara lain, [+dinamis], [-kesengajaan], [+/-kepungtualan], [+/-telik], [-kinesis], dan [gerakan]. Selain itu, Subiyanto juga menemukan bahwa verba kejadian dibentuk dari makna asli *terjadi* dan *melakukan*.

Kajian struktur semantis verba emosi dalam bahasa Jawa juga pernah dilakukan oleh Mayasari (2020) yang mengkaji verba emosi sedih. Mayasari (2020: 375) mendeskripsikan bahwa emosi sedih merupakan verba proses tipe keadaan yang memiliki turunan makna dengan tingkatan sedih dari tinggi hingga rendah. Urutan leksikon tersebut adalah *nelongso*, *rumangsa apes*, *ngenes*, *loro*, *sungkwa*, *rimang*, *nglangut*, dan *kingkin*.

Sementara itu, penelitian semantik dengan pisau analisis semantik struktural pernah dilakukan oleh Nardiati (2017) yang meneliti komponen makna leksem *empon-empon* dalam bahasa Jawa. Melalui penelitian itu, Nardiati (2017: 165) menemukan ada empat belas leksem yang berkonsep *empon-empon* berdasarkan dimensi *anatomi*, *tumbuhan*, *batang*, *bunga*, *akar*, *khasiat*, *warna*, dan *tekstur*. Dalam penelitian ini, Nardiati menggunakan analisis semantik struktural.

Sementara itu, verba aktivitas gigi dalam bahasa Jawa dengan pendekatan metabahasa semantik alami belum pernah dikaji oleh para peneliti. Untuk itu, kajian ini perlu dilakukan guna memberi gambaran perbedaan makna yang jelas pada verba aktivitas gigi dalam bahasa Jawa. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap leksikograf dalam pemaknaan kamus ekabahasa bahasa Jawa.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif sehingga analisis yang dihasilkan berupa penjelasan tentang makna kata secara tuntas. Miles dkk. (2014: 4) menyebutkan bahwa data kualitatif merupakan sumber deskripsi yang kaya dan menggambarkan objek secara menyeluruh. Untuk itu, dalam penelitian kualitatif ini sangat penting menentukan data yang asli tanpa rekaan agar dapat menyajikan hasil yang maksimal dan apa adanya.

Penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber, antara lain kamus *Bausastra Jawa* serta data yang dikreasikan oleh peneliti sebagai penutur asli bahasa Jawa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik catat.

Teknik analisis data yang digunakan adalah tahapan analisis metabahasa semantik alami dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, mengumpulkan data kemudian mencatat dan menentukan makna asalnya. Kedua, mencari derivasi makna sehingga properti semantis setiap data bisa terdeteksi untuk mengetahui perbedaannya. Ketiga, mencari polisemi sebagai dasar pembentukan sintaksis makna universal dengan cara membandingkan properti semantis setiap data. Keempat, memarafrase makna setiap data.

Hal yang membedakan antara analisis metabahasa semantik alami dan analisis semantik lain adalah analisis metabahasa semantik alami menyelidiki makna yang menggunakan makna asli dan menghindari penggunaan fitur serta pemarkah artifisial, seperti penggunaan simbol (-) dan (+). Untuk itu, dalam deskripsi analisis penelitian ini tidak ditemukan pemarkah artifisial untuk mengidentifikasi makna leksikon.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Verba aktivitas gigi dalam bahasa Jawa direalisasi dalam 23 leksikon, yaitu *mamah*, *ngilut*, *ngenyoh*, *nggayem*, *ngemah*, *nginang*, *nggondol*, *nyakot/nyokot*, *nggeget*, *ngeret*, *ngerot*, *nyathèk*, *ngerah*, *nyekit*, *nyisil*, *ngrokot*, *ngrikot*, *mbrakot*, *nglethak*, *nglethuk*, *nglethus*, *ngremus*, dan *nglethik*. Leksikon-leksikon itu mewakili makna yang berbeda-beda bergantung pada pasien dan instrumennya. Dalam hal ini pasien berkaitan dengan objek yang dikenai perbuatan. Sementara itu, instrumen berkaitan dengan cara melakukan tindakan.

Verba aktivitas gigi dalam bahasa Jawa memiliki struktur semantis yang terbentuk dari makna asali *melakukan/terjadi* dengan komponen *seseorang/sesuatu X melakukan sesuatu kepada seseorang/sesuatu Y dengan sebuah cara sehingga sesuatu terjadi pada seseorang/sesuatu Y*. Makna asali *melakukan/terjadi* tersebut menurunkan beberapa makna, yaitu *mengunyah*, *membawa*, *menggigit*, *melepaskan*, dan *mematahkan*.

Turunan makna itu muncul berdasarkan pemaknaan bahwa seseorang/sesuatu *melakukan* sesuatu, ia ingin *mengunyah*-nya. Ketika ia *melakukan* sesuatu menggunakan gigi, ia seperti *menggigit*, *mematahkan*, dan *melepaskan*-nya. Apabila seseorang/sesuatu *melakukan* sesuatu dengan tujuan tertentu, ia akan *membawa* menggunakan giginya.

Berikut ini deskripsi tiap-tiap leksikon yang dikategorikan berdasarkan makna turunannya.

#### 3.1 Verba Aktivitas Gigi Mengunyah

Makna *mengunyah* mewadahi makna leksikon *mamah*, *ngilut*, *ngenyoh*, *nggayem*, *ngemah*, dan *nginang*. Makna *mengunyah* terbentuk atas dasar struktur semantis:

X melakukan sesuatu kepada Y  
X menghaluskan Y menggunakan gigi  
(dalam waktu tertentu)  
Sesuatu terjadi pada Y

Y menjadi semacam ini  
X melakukan sesuatu kepada Y

Leksikon *mamah*, *ngilut*, *ngenyoh*, *nggayem*, *ngemah*, dan *nginang* memiliki perbedaan semantis pada durasi dan proses setelah sesuatu itu halus. Urutan leksikon yang memiliki durasi mengunyah paling singkat adalah *ngemah*, *mamah*, *ngenyoh*, *ngilut*, *nginang*, kemudian *nggayem*.

Perbedaan lainnya adalah proses yang terjadi setelah sesuatu yang dikunyah halus. Leksikon *mamah*, *ngilut*, dan *ngenyoh* adalah verba yang mengandung konsep menelan makanan yang telah halus. Sedangkan, leksikon *nggayem* merupakan verba yang mengandung konsep mengeluarkan kembali makanan ke mulut setelah ditelan untuk diproses lagi dengan gigi. Adapun *ngemah* adalah verba yang mengandung konsep mengeluarkan makanan yang telah halus untuk diberikan kepada orang lain atau dibuang. Sementara *nginang* adalah verba yang mengandung konsep mengunyah kinang untuk dikulum.

Berikut ini contoh leksikon tersebut dalam kalimat.

- (a) *Simbah mamah sega*.  
'Nenek mengunyah nasi'.
- (b) *Pakdhé ngilut kuluban bèn alus*.  
'Paman mengunyah (agak lama) sayuran agar halus'.
- (c) *Panganané Siti sajaké atos nganti dhèknèn tenanan yèn ngenyoh*.  
'Makanan Siti sepertinya keras sampai dia mengunyah dengan kuat'.
- (d) *Sapi nggayemi suket nang sawah*.  
'Sapi mengunyah (kemudian dikeluarkan lagi) rumput di sawah'.
- (e) *Ibu ngemah sega dinggo adik*.  
'Ibu mengunyah (sampai setengah halus) nasi untuk adik'.
- (f) *Saben isuk Mbah Putri nginang ning jogan*.

'Setiap pagi Mbah Putri menginang di teras'.

Perbedaan leksikon *mamah*, *ngilut*, *ngenyoh*, *nggayem*, *ngemah*, dan *nginang* masing-masing digambarkan melalui parafrase berikut.

*mamah* 'mengunyah'

X melakukan sesuatu kepada Y  
X menghaluskan Y menggunakan gigi  
Sesuatu terjadi pada Y  
Y telah halus  
X menelan Y (karena telah halus)

*ngilut* 'mengunyah' (dalam waktu lama)

X melakukan sesuatu kepada Y  
X menghaluskan Y menggunakan gigi  
(dalam waktu yang lama)  
Sesuatu terjadi pada Y  
Y telah halus  
X menelan Y (karena telah halus)

*ngenyoh* 'mengunyah sesuatu yang keras'

X melakukan sesuatu kepada Y  
X menghaluskan Y menggunakan gigi  
Y memiliki tekstur agak keras  
X tampak seperti mengeluarkan tenaga yang lebih  
Sesuatu terjadi pada Y  
Y telah halus  
X menelan Y

*nggayem* 'mengunyah' (kemudian dikeluarkan lagi untuk dihaluskan kembali)

X melakukan sesuatu kepada Y  
X adalah binatang pemamah biak  
X menghaluskan Y menggunakan gigi  
Sesuatu terjadi pada Y  
Y telah setengah halus  
X menelan Y

X mengeluarkan Y di mulut  
X mengunyah Y kembali  
Sesuatu terjadi pada Y  
Y telah halus  
X menelan Y

*ngemah* 'mengunyah' (setengah halus untuk diberikan kepada orang lain)

X melakukan sesuatu kepada Y  
X menghaluskan Y dengan gigi  
Sesuatu terjadi pada Y  
Y telah setengah halus  
X mengeluarkan Y dari mulut  
X memberikan Y kepada Z

*nginang* 'menginang'

X melakukan sesuatu kepada Y  
Y adalah kinang  
X menghaluskan Y  
Sesuatu terjadi pada Y  
Y telah halus  
X mengulum Y di mulut

### 3.2 Verba Aktivitas Gigi Membawa

Verba aktivitas gigi yang memiliki makna *membawa* adalah *nggondol*. Leksikon *nggondol* merupakan verba yang memiliki konsep aktivitas yang biasa dilakukan hewan ketika membawa mangsa dengan gigi.

Realisasi verba ini di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(g) *Kucinge Siti nggondol gerèhé Sulé.*  
'Kucing milik Siti membawa (dengan gigi) ikan asin milik Sule'.

Eksplikasi leksikon *nggondol* ini dapat digambarkan dengan parafrase berikut.

*nggondol* 'membawa' (menggunakan gigi)

X melakukan sesuatu kepada Y

X adalah hewan pemangsa  
X membawa Y menggunakan gigi ke  
suatu tempat  
Sesuatu terjadi pada Y

### 3.3 Verba Aktivitas Gigi Menggigit

Verba aktivitas gigi yang memiliki makna *menggigit*, yaitu *nyakot/nyokot*, *nggeget*, *ngeret*, *nyathèk*, *ngerah*, dan *nyekit*. Pengelompokan leksikon ini berdasarkan struktur semantis berikut.

X melakukan sesuatu kepada Y karena disebabkan oleh sesuatu  
X menekan Y menggunakan gigi tertentu  
X menekan Y dalam waktu tertentu  
Terjadi sesuatu seperti ini pada Y

Melalui struktur semantis itu, tampak bahwa leksikon dengan makna *menggigit* memiliki perbedaan dalam durasi, cara, dan penyebab.

Durasi berkaitan dengan lama-tidaknya gigitan. Urutan leksikon yang mengandung durasi paling lama dalam menekan adalah *ngeret*, *nggeget*, *ngerah*, *nyathèk*, *nyekit*, dan *nyakot/nyokot*.

Cara berkaitan dengan bagian gigi yang digunakan untuk menggigit sehingga menghasilkan tekanan tertentu. Urutan leksikon yang mengandung tekanan paling kuat hingga kurang kuat adalah *nggeget*, *nyakot/nyokot*, *ngerah*, *nyathèk*, *nyekit*, dan *ngeret*.

Perbedaan leksikon-leksikon tersebut tampak pada contoh berikut.

- (h) *Siti nyakot/nyokot tangané Sulé merga Sulé nakal.*  
'Siti menggigit tangan Sule karena Sule nakal'.  
(i) *Wong kang lara tetanus biasané dikongkon nggeget séndok.*  
'Orang yang sakit tetanus biasanya disuruh menggigit (dalam waktu lama) sendok.'

- (j) *Mbak Yanti yèn turu mesthi ngeret.*  
'Mbak Yanti kalo tidur selalu mengerut.'  
(k) *Adik yen ngerot mesthi banter.*  
'Adik ketika mengerut selalu terdengar keras'.  
(l) *Asuné Koko senengané nyathèk.*  
'Anjing Koko suka menggigit'.  
(m) *Kucingé Siti kudu dicekeli. Yèn ora, mesthi ngerah kucing liya.*  
'Kucing Siti harus dipegangi. Jika tidak, akan menggigit kucing lain'.  
(n) *Semut abang yèn nyekit lara.*  
'Semut merah jika menggigit sakit.'

Perbedaan makna leksikon-leksikon itu dapat dengan jelas dilihat pada parafrase berikut.

*nyakot* 'menggigit'

X melakukan sesuatu kepada Y karena X ingin menahan Y menggunakan gigi  
X menekan Y menggunakan gigi seri  
X menekan Y dalam waktu singkat  
Sesuatu terjadi pada Y  
Y bisa jadi berbekas atau terluka dan masih utuh

Leksikon *nyakot* kadang kala diucapkan dengan *nyokot*. Perbedaan pengucapan ini bergantung pada wilayah tuturnya.

*nggeget* 'menggigit' (dengan kuat dan lama),

X melakukan sesuatu kepada Y karena ingin menahan Y menggunakan gigi  
X menekan Y menggunakan gigi seri  
X menekan Y dalam waktu lama dan kuat  
Sesuatu terjadi pada Y  
Y bisa jadi berbekas atau terluka dan masih utuh

*ngeret* 'mengerut'

X melakukan sesuatu kepada Y karena kebiasaan

Y adalah gigi X

X menekan Y dengan menggesek berulang-ulang sehingga terdengar bunyi *kret-kret*

X melakukannya dalam keadaan tidur

Sesuatu terjadi pada Y

Y masih utuh

*ngerot* 'mengerut'

X melakukan sesuatu kepada Y karena kebiasaan

Y adalah gigi X

X menekan Y dengan menggesek berulang-ulang sehingga terdengar bunyi *krot-krot*

X melakukannya dalam keadaan tidur

Sesuatu terjadi pada Y

Y masih utuh

*nyathek* 'menggigit' (dilakukan oleh hewan bergigi)

X melakukan sesuatu kepada Y karena terprovokasi

X adalah hewan bergigi

X menekan Y menggunakan gigi

Sesuatu terjadi pada Y

Y bisa jadi berbekas atau terluka dan masih utuh

*ngerah* 'menggigit' (biasanya dilakukan hewan ketika bertengkar)

X melakukan sesuatu kepada Y ketika bertengkar

X adalah hewan bergigi

X menekan Y menggunakan gigi

Sesuatu terjadi pada Y

Y bisa jadi berbekas atau terluka dan masih utuh

*nyekit* 'menggigit' (biasanya dilakukan hewan kecil bergigi)

X melakukan sesuatu kepada Y karena terprovokasi

X adalah hewan kecil bergigi

X menekan Y menggunakan gigi

Sesuatu terjadi pada Y

Y bisa jadi berbekas atau terluka dan masih utuh

### 3.4 Verba Aktivitas Gigi Melepaskan

Leksikon-leksikon aktivitas gigi dalam bahasa Jawa yang memiliki makna *melepaskan* adalah *nyisil*, *ngrokot*, *ngrikiti*, dan *mbrakoti*. Makna *melepaskan* ini berkaitan dengan memisahkan bagian benda yang satu dengan yang lain menggunakan gigi.

Berikut contoh kalimat leksikon-leksikon tersebut.

(o) *Siti nyisil kuaci.*

'Siti menyisil kuaci'.

(p) *Sulé ngrokoti pelem.*

'Sule makan (dengan cara menggigit daging buah) mangga'.

(q) *Awit wingi bengi aku krungu suara tikus ngrikiti kabel.*

'Sejak tadi malam saya mendengar suara tikus makan (dengan cara menggigit benda sedikit-demi sedikit sampai menimbulkan suara) kabel'.

(r) *Sulé mbrakoti balungan sapi.*

'Sule makan (dengan cara menggigit daging hewan yang menempel di tulang) tulang sapi'.

Pengelompokan leksikon-leksikon tersebut berdasarkan pada struktur semantis berikut.

X melakukan sesuatu kepada Y

Y adalah sesuatu

X melepaskan Y dengan cara tertentu

Terjadi sesuatu pada Y dengan kondisi tertentu.

Berdasarkan struktur semantis tersebut, verba aktivitas gigi *melepaskan* berkaitan dengan apa yang digigit, cara menggigit, dan bagaimana hasil gigitan. Berikut ini eksplikasi tiap-tiap leksikon tersebut.

*nyisil* ‘membuka kulit’ (menggunakan gigi seri),

X melakukan sesuatu kepada Y  
Y adalah biji-bijian yang berkulit  
X melepaskan kulit Y menggunakan gigi seri  
X melakukannya dengan bantuan lidah  
Sesuatu terjadi kepada Y  
kulit Y terlepas

*ngrokot* ‘menggigit daging buah’

X melakukan sesuatu kepada Y  
Y adalah buah-buahan  
X melepaskan daging Y dari tempatnya menempel (kulit atau biji)  
X melakukan dengan mulut terbuka lebar  
Sesuatu terjadi pada Y  
Y terlepas dengan gigitan yang besar

*ngrikrit* ‘menggigit benda dengan gigitan kecil’

X melakukan sesuatu kepada Y  
Y adalah benda atau buah  
X melepaskan Y dari tempatnya menempel  
X melakukannya sedikit demi sedikit sehingga terdengar bunyi *krit*  
Sesuatu terjadi pada Y  
Y terlepas dengan gigitan kecil-kecil

*mbrakot* ‘menggigit daging hewan’

X melakukan sesuatu kepada Y

Y adalah hewan  
X melepaskan daging Y dari tempatnya menempel (tulang)  
X melakukan dengan mulut terbuka lebar  
Sesuatu terjadi pada Y  
Y terlepas dengan gigitan yang besar

### 3.5 Verba Aktivitas Gigi Mematahkan

Leksikon verba aktivitas gigi yang memiliki makna *mematahkan* ini adalah *nglethak*, *nglethuk*, *nglethus*, *ngremus*, dan *nglethik*. Makna *mematahkan* berkaitan dengan aktivitas gigi yang membuat sebuah benda terbagi menjadi beberapa bagian.

Berikut ini contoh leksikon tersebut dalam kalimat.

- (s) *Tono nglethak ès batu sing jik utuh.*  
‘Tono menggigit (dengan cara mematahkan benda yang keras) es batu yang masih utuh’.
- (t) *Mbak Yem nglethuk lanthing.*  
‘Mbak Yem menggigit kue lanting’.
- (u) *Ijah nglethus lombok.*  
‘Ijah menggigit cabai’.
- (v) *Dono ngremus pil lara weteng.*  
‘Dono menggigit pil sakit perut’.
- (w) *Parjo nglethik janjanaan stik kéju.*  
‘Parjo menggigit kue stik keju’.

Leksikon-leksikon itu memiliki perbedaan yang mendasar pada wujud benda yang digigit dan cara mematahkan benda menggunakan gigi tertentu.

Leksikon *nglethak*, *nglethuk*, dan *ngremus* mengacu aktivitas gigi geraham untuk menggigit benda yang keras dengan ukuran benda yang besar (*nglethak*), agak besar (*nglethuk*), dan kecil (*ngremus*). Sementara itu, leksikon *nglethus* mengacu pada aktivitas gigi seri untuk menggigit benda yang agak besar tapi kopong dan leksikon *nglethik* mengacu pada aktivitas

gigi untuk menggigit benda keras yang tipis.

Di samping itu, perbedaan mendasar kelima leksikon tersebut terletak pada posisi mulut sehingga tercipta suara yang berbeda-beda ketika benda terpatahkan.

Secara umum, pemetaan struktur semantis verba jenis ini adalah sebagai berikut.

X melakukan sesuatu kepada Y  
Y adalah benda dengan ukuran dan kekerasan tertentu  
X mematahkan Y dengan gigi tertentu sehingga terdengar bunyi  
Sesuatu terjadi pada Y  
Y menjadi semacam ini

Untuk lebih jelasnya, berikut ini parafrase masing-masing leksikon-leksikon tersebut.

*nglethak* 'menggigit benda keras'

X melakukan sesuatu kepada Y  
X melakukan menggunakan geraham  
Y adalah benda keras  
X mematahkan Y dengan mulut terbuka  
Sesuatu terjadi pada Y  
Y menjadi dua bagian  
Pada saat itu terdengar bunyi *tak*

*nglethuk* 'menggigit benda agak keras'

X melakukan sesuatu kepada Y  
X melakukan menggunakan gigi seri  
Y adalah benda agak keras  
Y berukuran agak besar  
X mematahkan Y dengan mulut setengah tertutup  
Sesuatu terjadi pada Y  
Y menjadi beberapa bagian  
Pada saat itu terdengar bunyi *tuk*  
*ngremus* 'menggigit benda kecil agak keras'

X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan menggunakan geraham  
Y adalah benda agak keras  
Y berukuran kecil (seperti pil)  
X mematahkan Y dengan mulut tertutup  
Sesuatu terjadi pada Y  
Y menjadi beberapa bagian kecil

*nglethus* 'menggigit benda kecil yang agak keras tetapi kopong'

X melakukan sesuatu pada Y  
X melakukan dengan gigi seri  
Y adalah benda kopong (seperti cabai)  
Y berukuran kecil  
X mematahkan Y dengan mulut setengah tertutup  
Sesuatu terjadi pada Y  
Y menjadi dua bagian  
Pada saat itu terdengar bunyi *tus*

*nglethik* 'menggigit benda keras berukuran kecil'

X melakukan sesuatu kepada Y  
X melakukan dengan gigi seri  
Y adalah benda keras yang tipis  
Y berukuran agak kecil  
X mematahkan Y dengan mulut setengah tertutup  
Sesuatu terjadi pada Y  
Y menjadi dua bagian  
Pada saat itu terdengar bunyi *tik*

#### 4. Simpulan

Berdasarkan analisis disimpulkan bahwa ada 23 leksikon yang merealisasikan aktivitas gigi dalam bahasa Jawa. Setiap leksikon mewakili konsep makna berbeda-beda bergantung pada pasien (objek) dan instrumen (cara melakukan aktivitas).

Verba aktivitas gigi terbentuk dari makna asali *melakukan/terjadi* dengan polisemi *mengunyah, membawa, menggigit, melepaskan, dan mematahkan*. Polisemi *mengunyah* menjelaskan aktivitas gigi dengan cara mengunyah objek yang digigit. Polisemi ini terdapat pada leksikon *mamah, ngilut, ngenyoh, nggayem, ngemah, dan nginang*. Keenam leksikon ini memiliki perbedaan dalam hal durasi dan proses setelah sesuatu itu halus.

Polisemi *membawa* menjelaskan aktivitas membawa sesuatu menggunakan gigi. Makna ini direalisasi oleh leksikon *nggondol*.

Polisemi *menggigit* menjelaskan aktivitas menggigit sesuatu. Makna ini direalisasi oleh leksikon *nyakot/nyokot, nggeget, ngeret, ngerot, nyathèk, ngerah, dan nyekit*. Leksikon-leksikon ini berbeda dalam hal kuat-tidak dan lama-tidaknya gigitan.

Polisemi *melepaskan* menjelaskan aktivitas melepaskan sesuatu menggunakan gigi. Makna ini terdapat pada leksikon *nyisil, ngrokot, ngrikot, dan mbrakot*. Leksikon itu memiliki perbedaan dalam hal apa yang dilepaskan, jumlah yang dilepaskan, dan cara melepaskan.

Polisemi *mematahkan* menjelaskan aktivitas gigi yang membuat sebuah benda terbagi menjadi beberapa bagian. Makna ini direalisasi oleh leksikon *nglethak, nglethuk, nglethus, ngremus, dan nglethik*. Perbedaan leksikon-leksikon itu ada pada cara mematahkan benda menggunakan gigi tertentu, ukuran dan kekerasan benda yang dipatahkan, serta bunyi yang ditimbulkan ketika menggigit.

Peng analisisan sebuah leksikon menggunakan Metabahasa Semantik Alami ini mampu menjelaskan makna leksikon secara tuntas. Hal ini merupakan cara yang ampuh bagi seorang leksikograf dalam

melakukan pendefinisian sebuah leksikon, utamanya leksikon-leksikon yang mirip.

### Daftar Pustaka

- Dewi, S. S. 2019. "Struktur Semantis Verba Kiru 'Potong' Kajian Metabahasa Semantik Alami". *Izumi Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Jepang*, 8 (2), 101--124. DOI: <https://doi.org/10.14710/izumi.8.2.101-124>
- Givon, T. 1984. *Syntax: A Functional Typological Introduction*. Vol. I. Amsterdam: John Benjamins.
- Goddard, C. 1996. "Building a Universal Semantic Metalanguage: The Semantic Theory of Anna Wierzbicka". In *Cross Linguistic Syntax From A Semantic Point of View (NSM Approach)* (pp. 24--37). Australian National University.
- Goddard, C. 2012. "Semantic Primes, Semantic Molecules, Semantic Templates: Key Concepts in The NSM Approach to Lexical Typology". *Linguistics*, 50(3), 711--743. DOI: <https://doi.org/10.1515/ling-2012-0022>
- Khrisnantara, I Gde Yudhi Argangga, I Nengah Sudipa, I Ketut Darma Laksana. 2020. "Struktur Semantik Verba "Membawa" dalam Bahasa Osing Banyuwangi". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 96-102.
- Kurniawan, M. A. 2014. "Leksikon Emotif Makna "Ketidaksukaan" dalam Bahasa Sasak: Kajian Metabahasa Semantik Alami". *Verbalinguia Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 1 (1), 42--51.

- Loe, E. E. Y. 2017. "Verba "Melukai" dalam Bahasa Rote Dialek Dengka: Kajian Meta Semantik Alami (MSA)". *SASDAYA, Gadjah Mada Journal of Humanities, Vol.1 No. 2 (1)*, 219--234. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.27783>.
- Maturbongs, A. 2016. "Peran Semantis Verba Bahasa Abun". *Kandai, 12 (1)*, 17--37. <https://doi.org/10.26499/jk.v12i1.69>
- Mayasari. 2020. "Verba Emosi Sedih dalam Bahasa Jawa: Kajian Semantis". *Jurnal Education and Development, 8 (1)*, 374--376.
- Miles, Matthew B., A.M. Huberman, dan J. S. 2014. *Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook)*. Arizona State University: Sage Publications.
- Mulyadi. 2013. Verba "Mirip Takut" dalam Bahasa Melayu Asahan. *Internatonal Seminar "Language Maintenance and Shift III," July 2--3*, 331--335.
- Nardiati, S. 2017. "Komponen Makna Leksem Berkonsep 'Empon-Empon' dalam Bahasa Jawa *Widyaparwa, 45 (2)*, 165--180. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v45i2.233>
- Ndruru, K. 2020. "Makna Verba "Membersihkan" dalam Bahasa Nias: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami". *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanulis Selatan, 8 (3)*, 918--922.
- Parwati, S. A. P. E. 2018. "Verba "Memasak" dalam Bahasa Bali: Kajian Metabahasa Semantik Alami (MSA)". *Aksara, 30 (1)*, 121--132. <https://doi.org/10.29255/aksara.v30i1.73.121-132>
- Rahayu, U. P., Mandala, H., Setiawan, I., Indonesia, P. B., & Mataram, U. M. 2020. "Variasi Verba Memukul Bahasa Sasak di Kecamatan Kediri: Kajian Metabahasa Semantik Alami". *Jurnal Ilmiah Telaah, 5 (2)*, 41--49. <https://doi.org/10.31764/telaah.v5i2.2622>
- Subiyanto, A. 2011. "Struktur Semantik Verba Proses Tipe Kejadian Bahasa Jawa: Kajian Metabahasa Semantik Alami". *Kajian Linguistik dan Sastra, 23 (2)*, 165--176. <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/4311/2740>
- Suktiningsih, W. 2017. "Struktur Semantis Verba "Membawa" Bahasa Sunda: Kajian Metabahasa Semantik Alami". *Humanitatis: Journal on Language and Literature, 6 (July)*, 1--14.
- Syahputra, F. P., & Sinar, T. S. 2018. "Struktur Semantis Verba Sentuh Bahasa Indonesia". *Haluan Sastra Budaya*. <https://doi.org/10.20961/hsb.v2i1.17484>
- Tualaka, D. 2016. "Struktur Semantik Verba Persepsi Bahasa Melayu Kupang: Perspektif Metabahasa Semantik Alami (MSA)". *Jurnal Triton Pendidikan, 1 (1)*, 57--60. <https://doi.org/10.30862/jtp.v1i1.798>

- Widani, N. N. 2017. "Makna "Mengambil" Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA)". *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*. <https://doi.org/10.22225/jr.2.1.53.127-141>
- Wierzbicka, A. 1996. *Semantics: Primes and Universals*. Oxford: Oxford University Press.
- Yulianti, S. 2016. "Kosakata Warna Bahasa Sunda (Pendekatan Metabahasa Semantik Alami)". *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 5 (1), 74--86. <https://doi.org/10.26499/rnh.v5i1.39>

# MAKNA PEPINDHAN MANUSIA DALAM PANYANDRA UPACARA PANGGIH PENGANTIN ADAT JAWA RAGAM SURAKARTA

MEANING OF HUMAN'S PEPINDHAN FROM JAVANESE PANYANDRA WEDDING CEREMONY SURAKARTA'S STYLE

Anggyta Aulia Rahma Nardilla

Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta  
Jalan Colombo, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia  
[anggytarahma@gmail.com](mailto:anggytarahma@gmail.com)

(Naskah diterima tanggal 18 November 2020, direvisi terakhir tanggal 7 Mei 2021, dan disetujui tanggal 31 Mei 2021)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.680>

## Abstract

*This research discusses the types and meanings from human's pepindhan from Javanese panyandra wedding ceremony Surakarta's style in Rejoso Village, Rejoso District, Nganjuk Regency, East Java. The types and the meaning's theory from pepindhan manusia of Javanese panyandra wedding ceremony Surakarta's style in Rejoso Village in this research comes from Padmosoekotjo, Aloysius, and Halley. This qualitative descriptive study using a stylistic approach method. The object of this research are the utterances from Mr. Sujarwo and Mr. Wasito's speech as a famous Master of Ceremony (MC) in Rejoso Village. Data collected through the observations and analyzed by Miles and Huberman's analysis. Data's step analysis from this research through data reduction, presentation data, and verification analysis. Data validity is attempted through triangulation and validity checking. The results of this research indicated that the types of human's pepindhan was found in the Javanese panyandra wedding ceremony Surakarta's style in Rejoso Village, Rejoso District, Nganjuk Regency, East are similes and metaphors. The meaning of human's pepindhan in this research means perfection, luxury, glorious, and beauty from the description of the situation, bridesmaids, conditions, and the good prayers for the household of the bride and groom.*

**Keywords:** *pepindhan; panyandra; wedding ceremony; ragam Surakarta*

## Abstrak

Penelitian ini membahas tentang jenis dan makna *pepindhan* manusia dalam *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso, Nganjuk, Jawa Timur. Jenis dan makna *pepindhan* manusia dalam *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso pada penelitian ini menggunakan teori dari Padmosoekotjo, Aloysius, dan Halley. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan metode pendekatan stilistika. Objek kajian dalam penelitian ini ialah tuturan dari pewara terkenal di Desa Rejoso yaitu Bapak Sujarwo dan Bapak Wasito. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui observasi lapangan dan dianalisis menggunakan analisis data Miles dan Huberman. Tahapan analisis data penelitian ini dilakukan dengan tahap analisis reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi data dan pemeriksaan validitas

oleh ahli bidang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya jenis *pepindhan* manusia yang ditemukan pada *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa berupa simile dan metafora. Makna dari *pepindhan* manusia pada penelitian ini berarti kesempurnaan, kemewahan, kesakralan, dan keindahan dari penggambaran keadaan pada resepsi pernikahan, pengiring pengantin, kondisi acara, dan doa yang baik untuk rumah tangga dari pengantin.

**Kata-kata Kunci:** *pepindhan; panyandra; upacara panggih; ragam Surakarta*

## 1. Pendahuluan

Bahasa adalah sarana komunikasi berupa simbol bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia (Keraf, 1971: 11). Simbol bunyi ini dapat digunakan dalam kegiatan masyarakat. Salah satu bentuk kegiatan masyarakat yang menggunakan bahasa ialah kegiatan upacara *panggih*<sup>1</sup> *manten*<sup>2</sup> 'pengantin' adat Jawa ragam Surakarta. Upacara *panggih* pengantin adat Jawa merupakan adalah upacara sakral yang memiliki prosesi yang sudah diatur (Suwarna, 2009: 60). Bahasa yang digunakan pada upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta merupakan salah satu bentuk dari bahasa yang indah. Wujud dari keindahan bahasa dalam upacara *panggih* pengantin ragam Surakarta ialah *panyandra*<sup>3</sup> atau dalam Bahasa Indonesia disebut pencandraan.

Kharimah dan Widayani (2015: 55) berpendapat bahwa *panyandra* tepengantin dalam ritual pernikahan ini bisa disebut dengan panduan tata cara dalam adat pernikahan Jawa yang menggunakan bahasa Jawa krama inggil atau lebih dikenal dengan bahasa Jawa halus. *Panyandra* merupakan susunan dari bahasa yang indah yang merupakan ciri khas tuturan pada acara *panggih* pengantin adat Jawa terkhusus pada upacara *panggih* pengantin (Suwarna, 2009: 61). Suwarna juga menyampaikan bahwa keterampilan dalam menyampaikan

*panyandra* dalam upacara *panggih* pengantin ini merupakan kecakapan paling tinggi dalam berbicara. Hal ini dikarenakan saat melakukan *panyandra* itu tidak hanya bertutur, namun juga harus dapat *nembang* 'menyanyi', mengerti *lamba* 'irama' dan suasana yang ada.

*Panyandra* pada upacara *panggih* pengantin ini dituturkan oleh seorang *pranata adicara*. *Pranata adicara* ini memiliki tugas untuk membawakan acara, namun tidak untuk bertindak mengatur dan menjadi pengisi (Suwarna, 2009: 62). Oleh karena itu, *pranata adicara* dapat dikatakan sebagai seorang *Master of Ceremony* (MC) atau pewara. Penelitian ini menggunakan objek kajian berupa pewara pengantin terkenal di Desa Rejoso, Nganjuk Jawa Timur yaitu Bapak Sujarwo dan Bapak Wasito. Kedua pewara acara *panggih* pengantin senior ini menggunakan ragam Surakarta dalam *panyandra* upacara *panggih* pengantin di Desa Rejoso- Nganjuk- Jawa Timur. Kedua pewara ini sering dijumpai dalam upacara *panggih* pengantin bahkan sampai keluar kota. Padahal, kedua pewara yang terkenal ini tidak terlahir dari latar belakang pendidikan yang memiliki pengajaran menjadi pewara, namun kedua pewara ini belajar dari sendiri.

Bapak Wasito ialah pewara paling senior di Desa Rejoso, sedangkan Bapak Sujarwo merupakan murid dari Bapak Wasito yang hanya sekadar belajar di rumah saja. Saat ini, kedua pewara ini juga dipilih karena keduanya memiliki banyak kecakapan yang

<sup>1</sup> *Panggih* 'bertemu' (KBBI Daring)

<sup>2</sup> *Manten* 'pengantin' (KBBI, halaman 986)

<sup>3</sup> *Panyandra* 'penggambaran peristiwa hingga terperinci' (KBBI Daring)

baik dalam menjadi pewara. Kecakapan mereka yaitu memiliki suara yang nyaring, pandai dalam pemilihan diksi yang indah, memiliki *panyandra* lebih lengkap, dan atraktif. Salah satu unsur keindahan bahasa pada *panyandra* yang dituturkan oleh pewara ialah *pepindhan*..

*Pepindhan* ini dipelajari dalam ilmu stilistika. Stilistika merupakan kajian penggunaan bahasa dalam suatu penuturan, ragam, atau konteks tertentu (Nurgiyantoro, 2015: 3). Hal ini juga sama dengan pendapat dari Sudiyono (2019: 2) yang menjelaskan secara definitif bahwa stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya bahasa. Kegunaan gaya bahasa ini akan memberikan efek tertentu yang berhubungan dengan aspek keindahan. Hal ini yang akan menjadi ciri khas pengarang dalam menyampaikan pikiran, jiwa, dan kepribadian melalui karyanya. Pendapat ini juga sejalan dengan pendapat Padmosoekotjo (1960: 37) yang menyatakan bahwa jenis gaya bahasa dalam Bahasa Jawa sering disebut kasusastran Jawa atau *susastra* yang terdiri dari *wangsalan* 'teka-teki', *pepindhan* 'persamaan', *sanepa* 'sindiran', *bebasan*<sup>4</sup>, *paribasa* 'peribahasa', *saloka* 'pengandaian', *parikan* 'pantun', *panyandra*, *dasanama* 'sinonim', *tembung entar*<sup>5</sup>, dan *tembung saroja*<sup>6</sup>.

Teori Padmosoekotjo ini memperjelas bahwa *pepindhan* salah satu kajian dalam ilmu stilistika. Teori Padmosoekotjo ini memperkuat bahwa *pepindhan* ini adalah wujud perkataan atau *unen-unen* yang mencerminkan bahasa pengandaian atau persamaan. Bahasa pengandaian ini terdiri atas *pepadan* 'persamaan', *irib-iriban* 'perbandingan', dan *emper-emperan* 'menyerupai'.

Indratmo (2015: 17) mengatakan bahwa jenis *pepindhan* menurut bentuknya itu ada dua, yaitu *pepindhan* implisit dan *pepindhan* eksplisit. Menurut ciri-cirinya, *pepindhan* implisit dapat dikategorikan sebagai metafora, sedangkan *pepindhan* eksplisit disebut simile. Simile ini memiliki makna eksplisit yang menghadirkan motif pada konstruksinya. Motif ini berupa penanda kata seperti *lir*, *kadya*, *pendah*, *akarya*, *cinandra*, dsb yang memiliki arti 'seperti'. Esriaty S. Kendenan (2017: 110) juga mengatakan hal yang sama yaitu simile itu sumber dari teks penulis yang menggunakan penanda kata *seperti* untuk mengindikasikan adanya unsur simile dan membandingkan kata lain dengan makna yang sama.

Ermi Dyah Kurnia (2016: 284) mengatakan metafora adalah bentuk penyampaian dari suatu objek yang bersifat tidak langsung. Pada dasarnya, *pepindhan* simile dan *pepindhan* metafora itu sama-sama menyatakan bentuk penyampaian dari suatu objek yang bersifat tidak langsung, namun yang menjadi pembeda adalah motif yang berupa penanda kata yang hanya dimiliki oleh *pepindhan* simile saja, sedangkan *pepindhan* metafora tidak.

*Pepindhan* yang digunakan dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai bahasa yang mengandung gagasan dari unsur rasa yang bermakna tidak sebenarnya. Halley dalam (Wulandari, 2017: 165) menjelaskan bahwa ada sepuluh kategori metafora yang dapat diklasifikasikan sebagai medan *pepindhan* yaitu *pepindhan* keadaan, *pepindhan* kosmos, *pepindhan* kekuatan, *pepindhan* substansi, *pepindhan* permukaan bumi, *pepindhan* benda mati, *pepindhan* gravitasi, *pepindhan* manusia, *pepindhan* binatang, dan *pepindhan* tetuwuhan 'tumbuhan'. Tidak semua medan *pepindhan* ini dapat ditemukan dalam *panyandra* upacara panggih pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso.

<sup>4</sup> *Bebasan* 'menyerupai' (Kamuslengkap.com 2005)

<sup>5</sup> *Tembung entar* 'kiasan' (Kumparan.com 2021)

<sup>6</sup> *Tembung saroja* 'rangkap' (Kumparan.com 2021)

Dari semua medan *pepindhan* menurut teori Halley, *pepindhan* manusia lebih dominan daripada yang lainnya. *Pepindhan* atau dapat diartikan sebagai gaya bahasa dalam Bahasa Jawa yang menggambarkan manusia ini banyak ditemukan pada *panyandra panggih* pengantin. Prosesi yang dilaksanakan dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso erat kaitannya dengan proses kehidupan manusia berupa suasana, pelaksanaan, kegiatan, hingga doa yang disampaikan dalam *panyandra* masih erat kaitannya dengan kehidupan manusia yang digambarkan dalam rangkaian prosesi upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso.

Upacara *panggih* pengantin memiliki rangkaian prosesi yang telah diatur (Suwarna 2009). (Suwarna 2009)(Suryani, N. Kairani (2019: 35) memberikan informasi bahwa dalam adat perkawinan Jawa ini memiliki runtutan acara yang harus dijalankan sesuai dengan urutan-urutan prosesinya. Suwarna (2016: 6) menyebutkan prosesi upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta yang di-*candra* oleh pewara yaitu sebagai berikut:

1. Pengantin putri (PP) masuk
2. Datangnya pengantin *kakung* 'laki-laki' (PK)
3. *Tebusan pisang sanggan* 'menerima pinangan PK'
4. *Kepyokan kembar mayang*.
5. PP dan PK berjalan ke papan *panggih*.
6. *Balangan gantal* 'lempar sirih'
7. *Wiji dadi* 'menginjak telur'
8. *Ranupada* 'PP membasuh kaki PK'
9. *Sindur binayang*
10. *Bobot timbang* 'prosesi memangku kedua pengantin'
11. *Tanem jero*<sup>7</sup>

<sup>7</sup> *Tanem jero* 'kedua pengantin duduk di tempat pengantin' (Wolipop.detik.com n.d.)

12. *Kacar-kucur*<sup>8</sup>
13. *Dhahar klimah*<sup>9</sup>
14. *Ngunjuk toya wening* 'minum air bening'
15. *Mapag besan* 'menjemput besan'
16. Sungkeman

Objek ini sangat menarik karena peneliti sangat menyukai bidang bahasa. Selain itu, penelitian tentang *pepindhan* dalam *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta masih jarang ditemukan. Ada beberapa penelitian tentang *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta secara luas tidak difokuskan pada satu *pepindhan* yang mendominasi *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta. Upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa juga menarik untuk diteliti karena ada satu prosesi menarik yang berbeda dari upacara *panggih* yang ada di daerah lain yaitu pelemparan *kembang mayang* di atap rumah sebagai simbol selesainya acara *panggih* pengantin.

Pada kenyataannya tidak banyak upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta yang masih selalu menggunakan *panyandra*. Hal ini dikarenakan menurunnya antusias masyarakat dalam mempelajari bahasa *panyandra* dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta karena dianggap sulit. Terkhusus lagi, biasanya *pepindhan* hanya diketahui sebagai unsur bahasa dekoratif saja. Namun Upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso ini selalu menggunakan *panyandra*.

Pada penelitian ini, *pepindhan* manusia pada *panyandra* upacara *panggih* pengantin

<sup>8</sup> *Kacar-kucur* 'PK menuangkan isi kantong tikar yang berupa beras kuning, kacang, bunga, dan uang kepada PP sebagai simbol memberi nafkah' (Wolipop.detik.com n.d.)

<sup>9</sup> *Dhahar klimah* 'makan bersama dengan saling menyuapi satu sama lain sebagai simbol kerukunan' (Wolipop.detik.com n.d.)

adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso memberikan gambaran bahwa *panyandra* itu tidak hanya untuk diketahui dan dipelajari, tetapi melalui penelitian ini diharapkan *pepindhan* manusia pada *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso dapat dijadikan langkah awal dalam melestarikan keindahan bahasa Jawa.

Belajar tentang *panyandra* ini akan mendukung wawasan tentang eksistensi Bahasa Jawa sebagai profesi yang baik untuk segala kalangan di era modern ini. Hal ini dapat menimbulkan kecintaan masyarakat tentang pentingnya mempelajari, menjaga, dan melestarikan keindahan Bahasa Jawa terutama *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso yang banyak mengandung unsur keindahan bahasa seperti *pepindhan* manusia.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan stilistika. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata dan kalimat dari apa yang sudah ditulis, (Moleong, 2012: 4). Hal ini sesuai dengan penelitian ini karena data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berbentuk kalimat yang mengandung *pepindhan* manusia.

Berdasarkan teori Moleong, peneliti diharapkan tidak hanya sebentar dalam melakukan penelitian agar mendapatkan akurasi data yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan selama enam minggu dari awal Desember 2019 hingga pertengahan Januari 2020. Jumlah acara upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso yang digunakan adalah sepuluh acara dengan masing-masing pewara adalah lima acara. Oleh karena itu, peneliti selalu ikut serta selama enam minggu dalam setiap acara

upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso oleh pewara terpilih.

Sumber data dalam penelitian ini ialah tuturan dari pewara terkenal di di Desa Rejoso yaitu Bapak Sujarwo dan Bapak Wasito. Kedua pewaraini sering sekali dijumpai dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso. Selain itu, kedua pewara senior ini dipilih karena memiliki banyak kecakapan yang baik dalam pewara yaitu *panyandra*-nya lengkap, suaranya yang nyaring, pemilihan diksi yang indah, atraktif, dan banyak ditemui jenis *pepindhan* dalam *panyandra*-nya terutama *pepindhan* manusia.

Penelitian ini menggunakan data primer yang ditemukan sendiri oleh peneliti di lapangan dengan observasi lapangan, (Moleong, 2012: 157). Beberapa langkah dilakukan dalam menemukan data yaitu observasi lapangan, menyimak, mentranskrip, memberi tanda, dan menerjemahkan kata-kata dalam untuk lebih memahami maknanya.

Penelitian ini diawali dengan melakukan aktivitas merekam tuturan pewara terpilih. Setelah itu, peneliti mentranskrip hasil rekaman kemudian dibaca berulang-ulang untuk menemukan data akurat tentang *pepindhan* manusia atau gaya bahasa yang berkaitan dengan penggambaran manusia yang dibutuhkan.

Data yang ditemukan ini kemudian diberi tanda, diklasifikasi, dan diidentifikasi berdasarkan formula dan tujuan penelitian yang telah ditentukan (Agustin dan Suwarna, 2019: 91). Selanjutnya, data yang telah diberi tanda ini kemudian ditulis dalam instrumen penelitian berupa kartu data. Kartu data ini digunakan untuk mempermudah dalam menganalisa data yang sudah diklasifikasi sesuai dengan teori *pepindhan* manusia dari Halley. Instrumen kartu data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Kartu Data Analisis Jenis *Pepindhan* Manusia *Panyandra* Upacara Panggih Pengantin Adat Jawa Ragam Surakarta di Desa Rejoso-Nganjuk.**

No.	Teks Panyandra	Panyandra	Jenis <i>Pepindham</i> Manungsa	Makna	Keterangan
1.	<i>Soroting netra ri-sang apindha prameswari mahyaken raos adhem, ayem, sarta bisa hangayoming kang mahanani tansah resep dinulu</i>	Penganten putri	Simile	Lirikan mata pengantin putrid seperti ratu yang memenangkan jiwa dan mengayomi siapapun yang melihatnya	Acara panggih pengantin Mas Walid dan Mbak Yunita oleh Bapak Sujarwo.

Data yang ditemukan kemudian ditulis pada kartu data. Selanjutnya, akan dilakukan triangulasi data untuk membandingkan data satu dengan data yang lain, yang dilakukan secara fokus untuk menemukan kesamaan dan temuan data baru dalam setiap transkrip rekaman dari setiap panyandra di tuturan pewara Bapak Sujarwo Bapak Wasito hingga menemukan data jenuh.

Data jenuh adalah data yang memiliki kesamaan dengan data yang sebelumnya telah ditemukan. Lamanya pengambilan data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan data jenuh dalam periode yang telah ditentukan. Data jenuh ini dapat diketahui dari ditemukannya banyak kesamaan data yang dapat dijumpai dalam penelitian yang dilaksanakan. Kesamaan data ini akan selalu berulang dan sama seperti hasil data penelitian sebelumnya. Data jenuh ini dimaksudkan untuk menciptakan kriteria kepercayaan dalam penelitian kualitatif sesuai dengan teori (Moleong, 2012: 325). Data jenuh ini kemudian digunakan untuk menemukan keabsahan data.

Keabsahan data digunakan untuk mengumpulkan data yang dapat dipertanggungjawabkan, (Moleong, 2012: 320). Setelah data ditulis dalam instrumen penelitian

kemudian data akan dianalisa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman. Analisis data dari Miles dan Huberman ini dilaksanakan melalui tahapan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan verifikasi data.

Kegiatan selanjutnya adalah pemeriksaan sejawat dengan diskusi dan konsultasi dengan ahli bidang. Ke-*valid*-an hasil penelitian dapat dilakukan dengan membaca dan menganalisa secara teliti dan cermat. Peneliti membaca hasil temuan data *pepindhan* manusia dalam *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso berulang kali. Di sisi lain, peneliti juga mengadakan konsultasi dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan kritik saran serta masukan dari kepastian data yang ditemukan supaya benar-benar sah dan *valid*. Kegiatan ini dipastikan untuk mendapatkan data yang *valid* tidak hanya dari perspektif peneliti tapi juga atas dasar persetujuan temuan data berdasarkan teori yang digunakan supaya hasilnya akan baik, (Moleong 2012).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian *pepindhan* manusia dalam *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso memiliki jenis dan makna. Hasil penelitian yang didapat dari subjek penelitian tuturan dari *pewara* terkenal di di Desa Rejoso yaitu Bapak Sujarwo Bapak Wasito yang ditranskrip menggambarkan banyak dijumpai *pepindhan* manusia dalam *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa di Desa Rejoso. Data yang telah *ditranskrip* ini kemudian

diterjemahkan dan dianalisa jenis dan maknanya. Selain itu, sebenarnya ada beberapa *improvisasi* dari kedua *pewara* untuk mengisi acara, tetapi tidak ditranskrip karena tidak berhubungan dengan *panyandra* *panyandra*.

Jenis *pepindhan* *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di di Desa Rejoso yang ditemukan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2

**Jenis *Pepindhan* *Panyandra* Upacara *Panggih* Pengantin Adat Jawa Ragam Surakarta di Desa Rejoso oleh Bapak Sujarwo dan Bapak Warsito**

<i>Pepindhan</i>	<i>Kahanan</i>			<i>Aran</i>				Jumlah	
	PKH	PKK	PKO	PP	PB	PM	PH		PT
Implisit (Metafora)	2	4	-	-	1	2	5	2	16
Eksplisit (Simile)	5	1	4	1	8	8	2	5	35
Jumlah	7	5	4	1	9	10	7	7	51

**Keterangan:**

- a. *Pepindhan* Keadaan (PKH)
- b. *Pepindhan* Kekuatan (PKK)
- c. *Pepindhan* Kosmos (PKO)
- d. *Pepindhan* Permukaan Bumi (PP)
- e. *Pepindhan* Benda Mati (PB)
- f. *Pepindhan* Binatang (PH)
- g. *Pepindhan* Manusia (PM)
- h. *Pepindhan* Tumbuhan (PT)

Berdasarkan data tabel 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa *pepindhan* manusia memang lebih sering ditemukan dalam dalam *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di di Desa Rejoso. Jenis *pepindhan* manusia yang ditemukan dalam penelitian ini ada dua yaitu *pepindhan* metafora dan simile. Jumlah *pepindhan* manusia dalam penelitian ini lebih banyak ditemukan karena banyak hal yang di-*candra* banyak berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk yang mendekati kesempurnaan.

Selain itu, semua yang dekat dengan kehidupan manusia juga termasuk di dalamnya seperti doa baik untuk kelangsungan hidup manusia juga menambah *pepindhan* manusia menjadi lebih dominan dibandingkan dengan *pepindhan* lainnya. *Pepindhan* manusia sering digunakan karena sering juga dikaitkan dengan tokoh terkenal yang memiliki kepribadian yang baik dan memiliki nilai-nilai budi luhur sebagai contoh yang baik

Berdasarkan data penelitian, jumlah *pepindhan* manusia simile lebih banyak dari metafora. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya *pepindhan* manusia yang memiliki kata penanda sebelum menyebutkan *pepindhan*. Bentuk *pepindhan* simile pada penelitian ini dapat dilihat dari kata-kata penanda berupa "*lir, kadya, pendah, akarya, cinandra, dsb*".

Jumlah *pepindhan* manusia lebih banyak dari *pepindhan* yang lain pada *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso. Hal ini berkaitan dengan semua prosesi yang dilakukan dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso banyak yang berhubungan dengan rangkaian kehidupan manusia seperti barang-barang yang digunakan, aktivitas, dan penggambaran kehidupan manusia dalam cerita masa lalu seperti cerita wayang. Semuanya sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Selain itu, ada

juga wujud doa yang disampaikan untuk pengantin dalam *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso. Pengantin didoakan agar sejahtera kehidupannya dan digambarkan seperti tokoh terkenal dalam pewayangan yang memiliki watak atau cerita hidup yang baik sebagai cerminan contoh watak dan kehidupan baik dari manusia.

Pembahasan dari temuan data penelitian *pepindhan* manusia dalam *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso berupa simile dan metafora sebagai berikut:

1. *Punapa kang ganjil candraning risang penganten putri Rara Ayu Dewi Yunita Eka Sari dhasar kenya badhe hangrungkebi jejeri maneka ingkang utami.*  
'Pengantin putri Rara Ayu Dewi Yunita Eka Sari sedang berusaha untuk memenuhi *sunnah* Rasul untuk berumah tangga saat ini.'

Data (1) ini ialah wujud *pepindhan* manusia metafora. Data ini ditemukan dalam *panyandra* Bapak Sujarwo pada acara *panggih* pengantin Mas Walid dan Mbak Yunita. Data (1) ini memiliki makna untuk menggambarkan wujud upaya bakti dari tepengantin putri untuk memenuhi *sunnah* rasul untuk berumah tangga dengan orang yang dicintai.

2. *Soroting netra risang apindha prameswari malyakaken raos adhem, ayem, sarta bisa hangayomi ingkang mahanani tansah resep dinulu.*  
'Lirikan mata pengantin putri seperti istri raja yang menenangkan jiwa dan dapat mengayomi siapapun yang mengenalnya.'

Data (2) ialah wujud *pepindhan* manusia simile. Data ini ditemukan dalam *panyandra* Bapak Sujarwo pada acara *panggih* pengantin Mas Walid dan Mbak Yunita yang memiliki kata penanda *apindha* 'seperti'. Data (2) memiliki makna untuk menggambarkan indahnya mata dari pengantin putri seperti

pandangan ratu yang mengayomi hati rakyatnya.

3. *Priya pideksa kalih cacahipun ing sapengkering penganten punika wnanng den sebut Manggala Yudha kadi satriya prajurit kang gagah prakosa.*

'Pria kembar yang jumlahnya dua disebelah pengantin pria itu disebut Manggala Yudha seperti prajurit yang gagah perkasa.'

Data (3) ialah wujud *pepindhan* manusia simile. Data ini ditemukan dalam *panyandra* Bapak Sujarwo pada acara *panggih* pengantin Mas Walid dan Mbak Yunita yang memiliki kata penanda *kadi* 'seperti'. Data (2) memiliki makna untuk kesempurnaan dari pengantin pria yang diibaratkan satriya prajurit yang gagah perkasa.

4. *Mila kelamun pinetha ing wardaya candrane kadinarendra ingkang arsa tedhak siniwaka.*

'Oleh karena itu, pesona pengantin laki-laki ini diibaratkan seperti raja yang sedang duduk di tahtanya.'

Data (4) ini ialah wujud *pepindhan* manusia simile. Data ini ditemukan dalam *panyandra* Bapak Sujarwo pada acara *panggih* pengantin Mas Walid dan Mbak Yunita yang memiliki kata penanda *kadi*. Data (4) ini memiliki makna untuk menggambarkan keagungan pengantin pria seperti raja di keraton.

5. *Upacara kirabing penganten saya tambah adi kawuryan karan asri penganten wus ngagem busana kasatriyan candrane kadya Raden Bagus Dhanang Sutawijaya atmajane Ki Pemanahan, hanganthi garwanira Dewi Samangkin, putra putrinipun Sunan Bagus Prawaing Kalinyamat.*

'Upacara kirab pengantin semakin agung karena pengantin sudah memakai busana ksatriyan, pancarannya seperti Raden Bagus Dhanang Sutawijaya anaknya Ki Pemanahan yang menggandeng istrinya Dewi Samangkin anaknya Sunan Bagus Purwa dari Kalinyamat.'

Data (5) ini ialah wujud *pepindhan* manusia simile. Data ini ditemukan dalam *panyandra* Bapak Sujarwo pada acara *panggih* pengantin Mas Walid dan Mbak Yunita yang memiliki kata penanda *kadya* 'seperti'. Data (5) ini memiliki makna untuk menggambarkan wujud kirab tepengantin yang mewah seperti kirab raja yang dihargai dan dicintai rakyat.

6. *Lulus raharja panggihipun risang panganten sarimbit badhe kalenggahaken ing sasana rinengga pindha narendra ari sajuga.*

'Setelah bertemunya kedua pengantin, selanjutnya kedua pengantin akan dipersilakan untuk duduk di tempat yang telah disediakan dan dihias indah seperti singgah sana raja.'

Data (6) ini ialah wujud *pepindhan* manusia simile. Data ini ditemukan dalam *panyandra* Bapak Sujarwo pada acara *panggih* pengantin Mas Walid dan Mbak Yunita yang memiliki kata penanda *rinengga* 'disebut'. Data (6) ini memiliki makna berupa doa untuk kedua pengantin agar selalu dihargai dan dihormati oleh banyak orang seperti seorang raja dan ratu sebagai pemimpin.

7. *Putri dhomas ingkang minangkan para warara, kawuryan kaya putri perdikan saking bawah jagad Banyubiru.*

'Putri dhomas yang bertugas mengiringi terlihat seperti putri perdikan dari bumi Banyu biru.'

Data (7) ini ialah wujud *pepindhan* manusia simile. Data ini ditemukan dalam *panyandra* Bapak Sujarwo pada acara *panggih* pengantin Mas Dhawarasati dan Mbak Cici yang memiliki kata penanda *kaya* 'seperti'. Data (7) ini memiliki makna untuk menggambarkan dhomas yang diibaratkan seperti putri kraton jagad banyu biru yang sangat cantik.

8. *Nulya penganten kalih kalenggahaken ing dampar rinengga, tandha yekti bilih penganten sarimbit*

*sampun kawisuda wimbane raja sedina ratu sedalu.*

'Oleh karena itu, kedua pengantin ini diminta untuk duduk di singah sana tahta yang menandakan bahwa kedua pengantin sudah diresmikan sebagai raja dan satu semalam.'

Data (8) ini ialah wujud *pepindhan* manusia metafora. Data ini ditemukan dalam *panyandra* Bapak Sujarwo pada acara *panggih* pengantin Mas Dhawarasati dan Mbak Cici. Data (8) ini memiliki makna saat pengantin melaksanakan semua prosesi *panggih* pengantin ini diibaratkan seperti menjadi raja dan ratu semalam.

9. *Dene manggalayudha cinandra Suwandageni, atmajane Ki Demang Sangkal putung miwah Sang Agung Sedayu, putrane Ki Sadewa ingkah kalih-kalihipun saking tlatah Jatianom.*

'Sedangkan Manggalayuda diibaratkan seperti Suwandageni, anaknya Ki Demang Sangkal putung beserta Sang Agung Sedayu, anak dari Ki Sadewa, mereka berdua dari daerah Jatianom.'

Data (9) ini ialah wujud *pepindhan* manusia simile. Data ini ditemukan dalam *panyandra* Bapak Wasito pada acara *panggih* pengantin Mas Fudin dan Mbak yang memiliki kata penanda *cinandra* 'disebut'. Data (9) ini memiliki makna untuk menggambarkan *Manggalayudha* yang diibaratkan seperti seorang Suwandageni yang gagah dari Jatianom.

10. *Gantal dumadi saking suruh lininthung sumbut yen dinulu hamengku wedi sinandi, nadyan kang saboga jejerung priya ingkang sawiji pawestri.*

'*Gantal* dibuat dari daun sirih yang digulung sepadan dengan karisma laki-laki meskipun sebagai laki-laki harus tetap bersanding dengan perempuan agar saling melengkapi.'

Data (10) ini ialah wujud *pepindhan* manusia metafora. Data ini ditemukan dalam *panyandra*

Bapak Wasito pada acara *panggih* pengantin Mas Yuda dan Mbak Ziana. Data (10) ini memiliki makna untuk menggambarkan *gantal* 'gulungan dari daun sirih' yang digulung saat prosesi *balangan gantal* merupakan simbol bersatunya pria dan wanita untuk saling mencintai.

*Pepindhan* manusia yang berupa simile banyak ditemukan dalam penelitian *pepindhan panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso. *Pepindhan* manusia simile yang memiliki penanda kata akan mempermudah pembaca dan pendengar untuk mengetahui adanya unsur *pepindhan* dalam *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso.

*Pepindhan* manusia dalam penelitian ini memiliki makna untuk menggambarkan kesempurnaan, kemewahan, kesakralan, dan keindahan aspek dalam pernikahan yaitu busana, tempat, keadaan, pelaksanaan hingga doa yang baik untuk kebaikan, kebahagiaan, dan keberkahan untuk kedua pengantin. *Pepindhan* manusia juga dalam penelitian ini juga berisi tentang harapan agar dipenuhi dengan keberkahan dan kebaikan dalam hidup bersama.

#### 4. Penutup

*Pepindhan* manusia banyak ditemukan dalam upacara *panggih* pengantin ragam Surakarta di Desa Rejoso. *Pepindhan* manusia yang menggambarkan manusia ini banyak ditemukan karena upacara *panggih* pengantin ragam Surakarta banyak berhubungan dengan aktifitas dan deskripsi manusia. Berdasarkan hasil dan pembahasan, ditemukan sepuluh data *pepindhan* manusia yang memiliki jenis simile dan metafora.

Makna dari *pepindhan* manusia yaitu menggambarkan bentuk kesempurnaan, kemewahan, kesakralan, dan keindahan aspek dalam pernikahan. Hal itu tercermin

pada busana, tempat, keadaan, pelaksanaan hingga doa yang baik untuk kebaikan, kebahagiaan, dan keberkahan untuk kedua pengantin. Selain itu, *pepindhan* manusia juga dalam penelitian ini juga berisi tentang harapan agar dipenuhi dengan keberkahan dan kebaikan dalam hidup bersama.

### Daftar Pustaka

- Agustin, Eka Francisca Fitri, and Suwarna Suwarna. 2019. "Mimicry and Radical Resistance in Novel Saman." Hlm. 90-94 in *Mimicry and Radical Resistance in Novel Saman*. Vol. 257. Yogyakarta. <https://doi.org/10.2991/icollite-18.2019.19>
- Ermi Dyah Kurnia. 2016. "Metafora Binatang dalam Peribahasa Jawa." hlm. 283-87 in *Metafora Binatang dalam Peribahasa Jawa*. Semarang: International Seminar Prasasti III: Current Research in Linguistic.
- Esriaty S. Kendenan. 2017. "Simile & Metaphor in Translation: A Study on Students' Translation of Amy Tan'S 'Two Kinds' Short Story." *Language Circle: Journal of Language and Literature* 10(2):107-16.
- Indratmo, Aloysius. 2015. "Pepindhan Dan Sanepa: Cara Bertutur Yang Tidak Biasa." hlm. 107-13 in *Prosding Seminar Nasional Prasasti II "kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang"*. Vol. 2. Semarang: Prosding Seminar Nasional Prasasti II "kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang.
- Kamusalengkap.com. 2005. "Screenshot\_2021-01-01-06-27-37-213\_com."
- KBBI. 2016a. "KBBI."
- KBBI. 2016b. "Screenshot\_2021-04-15-12-05-28-137\_cn." 986.
- Keraf, Gorys. 1971. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Kharimah, Aminatun, Rizka Widayani, dan Universitas Airlangga Surabaya. 2015. "Panyandra Temanten dalam Pernikahan Adat Jawa sebagai Aktualisasi Pemertahanan Bahasa Ibu." *Jurnal Tutur* 1(1):55-64.
- Kumparan.com. 2021. "Screenshot\_2021-02-04-18-58-32-984\_com." *Kumparan.Com*.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Moleong, Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. "Stilistika Kultural." *Widyaparwa* 43(1):1-13. <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i2.2575>
- Padmosoekotjo. 1960. *Ngengrengan Kasusastran Jawa I*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Sudiyono. 2019. "Stilistika dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8(10):1--9. <https://doi.org/10.33603/jt.v1i1.1089>
- Suryani, N. kairani, R. Aprianti dkk. 2019. "Nilai Pendidikan Karakter pada Upacara Panggih Temanten Pada Masyarakat Jawa Silaut." *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan* 2(1):34--40. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v2i1.61>

- Suwarna. 2009. *Bahasa Pewara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwarna. 2016. "Upacara Penganten Sala." *Besmart UNY* 1--33.
- Wolipop.detik.com. n.d. "Screenshot\_2020-12-10-22-13-07-219\_com."
- Wulandari, Ari. 2017. "Kearifan Lokal Orang Jawa dalam Metafora Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam." *SASDAYA, Gadjah Mada Journal of Humanities* 1(2):164--183. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.27779>

# TREN PENGGUNAAN BAHASA ASING PADA NAMA DIRI MASYARAKAT JAWA

## *THE TREND OF USING FOREIGN NAMES IN JAVANESE COMMUNITY*

**Prameswari Dyah Gayatri Budi Anggraeni Ilyas, Teguh Setiawan**

Universitas Negeri Yogyakarta  
Jalan Colombo Yogyakarta No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman,  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia  
[prameswaridyah.2019@student.uny.ac.id](mailto:prameswaridyah.2019@student.uny.ac.id)  
[teguh\\_setiawan@uny.ac.id](mailto:teguh_setiawan@uny.ac.id)

(Naskah diterima tanggal 19 Januari 2021, direvisi terakhir tanggal 19 April 2021, dan disetujui tanggal 30 April 2021)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.765>

### **Abstract**

*The word choice of a name is considered important for every person. A proper name is not only used as a nickname but also as hope from the name giver. The use of proper names is motivated by two factors, socio-cultural and the knowledge of the parents. Ethnically, Javanese people give the name for their child by using an ethnic name. However, such a phenomenon has shifted. The existence of a new trend in naming makes young modern families started to leave the Javanese ethnical name. The young family tends to choose a foreign name as their child's name. This research is conducted to figure out the shift from Javanese people's names in 2000 to 2020 as well as specified identities found. The aim of this research is to explain the view of Javanese people towards modernization and globalization in choosing names. This research used a qualitative approach. The data obtained from Javanese people's names are from Family Card and Information System and Village Connectivity (SIKDES). The result of this research is Javanese people names who were born in 2000 to 2020 tend to use English and Arabic words. The researcher also found the existence of a nomenclature pattern that is divided into religion, birth markers, admired characters, family names, and hopes.*

**Keywords:** *trend; proper name; Javanese community*

### **Abstrak**

Pemilihan nama diri dianggap sangat penting bagi setiap orang. Nama diri tidak hanya digunakan untuk sapaan, tetapi juga sebagai harapan dari pemberi nama. Penggunaan nama diri dilatarbelakangi oleh adanya faktor sosial budaya dan wawasan orang tua. Secara etnis masyarakat Jawa memberi nama anaknya dengan menggunakan kosakata bahasa Jawa. Fenomena tersebut mengalami pergeseran, adanya tren baru dalam pemberian nama diri membuat keluarga muda modern mulai meninggalkan kosakata bahasa Jawa dalam pemberian nama. Keluarga muda cenderung memilih kosakata bahasa asing untuk pemberian nama diri. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya pergeseran nama diri masyarakat Jawa di tahun 2000 hingga 2020, dan identitas apa saja yang ditemukan. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana cara pandang masyarakat Jawa terhadap modernisasi dan globalisasi dalam pemilihan kosakata nama diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari nama masyarakat Jawa pada kartu keluarga dan Sistem Informasi dan Koneksitas Desa (SIKDES). Hasil penelitian ini adalah nama diri masyarakat Jawa yang lahir pada tahun 2000 hingga 2020 cenderung menggunakan kosakata bahasa Inggris dan bahasa Arab. Peneliti juga menemukan adanya

bentuk tata nama yang terbagi menjadi agama, penanda kelahiran, karakter yang dikagumi, nama keluarga, dan harapan.

**Kata-kata Kunci:** tren; nama diri; masyarakat Jawa

## 1. Pendahuluan

Pemilihan nama untuk seseorang dianggap sangat penting bagi penerima nama. Nama diri merupakan suatu identitas yang diberikan oleh orang tua setelah manusia lahir (Aksholakova, 2014: 466–467). Pemberian nama dilatarbelakangi oleh banyaknya faktor yang memengaruhinya. Latar belakang suku, budaya, agama, dan bahasa memberikan variasi yang beragam dalam pemberian nama diri

Nama pada dasarnya dapat digunakan sebagai istilah untuk merujuk pada manusia, binatang, dan benda. Proses penamaan bersifat arbitrer, meskipun tidak semua aspek yang berkaitan dengan penamaan bersifat manusia atau arbitrer. Dalam proses penamaan yang bersifat sistematis misalnya terdapat pada hubungan antara nama dengan jenis kelamin yang hampir semua nama dalam bahasa juga mengandung implikasi jenis kelamin (Allan, 1986: 242). Pemberian nama diri di setiap negara mempunyai tradisi masing-masing dan mengandung makna akan filosofi budaya di setiap negara tersebut.

Dalam ilmu linguistik kajian mengenai sistem penamaan diri dikenal dengan istilah ilmu onomastika. Onomastika merupakan ilmu penyelidikan mengenai asal-usul, bentuk dan makna nama diri, terutama nama orang dan tempat (Kridalaksana, 1982: 118). Anderson (2007: 5) mendefinisikan bahwa kontribusi dari studi onomastik dapat digunakan untuk memahami adanya sistem penamaan. Pendekatan kajian onomastik juga dapat digunakan untuk menggambarkan struktur nama dan sistem penamaan.

*Onomastics is an interdisciplinary pursuit,... either it is concerned with naming in general,*

*or with the status and behavior of names for individuals, 'proper name'.*

Secara teori kajian onomastik berfokus pada penelitian mengenai nama tempat atau toponimi dan nama diri atau antroponimi (Anderson, 2007: 114; Blonar, 2009: 122–136; van Langendonck, 2007: 270). Kajian nama diri mulai banyak diminati oleh para peneliti karena nama diri merupakan suatu bagian dari budaya yang tidak dapat dipisahkan oleh manusia. Nama diri muncul ketika adanya interaksi manusia yang memberi nama kepada objek yang menurutnya layak diberikan nama. Budaya manusia memberkan nama menjadikan nama diri mempunyai unsur yang unik.

Ilmu onomastika menjadi kajian yang sangat menarik untuk diteliti. Para ilmuwan pada bidang interdisiplin atau multidisiplin ilmu seperti filsuf, antropolog, teolog, etnolog, sosiolog, dan sejarawan mempunyai alasan sehingga tertarik untuk melakukan kajian pada sistem nama (Algeo & Algeo, 2000: 265; Aribowo, 2019: 86). Kontribusi dari kajian ilmu onomastik ini dapat digunakan untuk memahami pola penamaan.

Kajian onomastik mempunyai pola penamaan tertentu untuk mengungkapkan distribusi dan nama-nama atau tipe-tipe tertentu yang populer. Perangkat linguistik yang digunakan untuk membentuk sebuah nama dalam kaitannya dengan bahasa atau masyarakat yang menggunakannya. Sejarah nama-nama setiap individu atau kelompok dan bagaimana nama-nama yang berbeda dapat digunakan oleh entitas yang sama seperti nama diri pada individu yang memiliki kemiripan dengan nama diri individu yang lain, nama tempat, nama sapaan (Aribowo, 2019: 86). Ka-

jian onomastik juga mencakup pembahasan mengenai nama dalam dunia kedua, seperti mitos, literatur dan film, dunia supernatural, praktis yang terjadi karena adanya keberagaman nama dalam entitas yang sama, seperti nama geografis pada standar penamaan (Aribowo, 2019: 86–87).

Nama diri memiliki peran yang sangat penting untuk mengidentifikasi seseorang. Dalam konteks ini yaitu nama yang diberikan seseorang ketika dilahirkan ke dunia. Dalam memberi nama diri, tidak dilakukan secara asal-asalan. Orang tua memiliki acuan yang melatarbelakangi adanya pemilihan kosakata nama diri. Acuan dari pemberian nama sering dikaitkan dengan referensi orang tua.

Nama diri secara kategorial termasuk dalam kategori nomina (Halliday, 1994: 660; van Langendonck, 2007: 17). Nama diri tidak hanya berwujud sebagai nama secara personal, tetapi juga dapat berupa nama produk, nama kota, nama tempat, dan nama instansi (Anderson, 2007: 171). Dalam ilmu kebahasaan, nama diri merupakan satuan lingual yang dapat disebut dengan sistem tanda. Sistem tanda merupakan suatu bentuk kombinasi dari konsep petanda dan bentuk tulis atau lisan dari atau yang disebut dengan penanda (Saussure, 1988: 147). Misalnya, nama *Teguh* 'kuat/kokoh' selain merupakan penanda identitas untuk nama seorang laki-laki juga merupakan simbol dari pembawaan seseorang yang kuat. Selanjutnya, nama *Wening* 'tenang' sebagai penanda identitas untuk nama seorang perempuan juga menjadi simbol dari pembawaan seseorang yang mempunyai ketenangan hati.

Setiap budaya memiliki sistem penamaan, termasuk penamaan diri sendiri (Hockett, 1963: 21; Van de Velde, 2012: 2; van Langendonck, 2007: 87). Nama berperan di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat untuk menguatkan dan menjaga keindividualan dalam ranah sosial. Nama merupakan suatu item bahasa yang mempunyai fungsi referen-

sial, nama pengacu pada entitas tunggal yang eksis di dalam dunia nyata (Lyons, 1977: 214–215).

Sistem penamaan masyarakat Jawa dalam kehidupan sosial memiliki makna lebih dari sekadar simbol atau lambang verbal untuk membedakan individu dengan individu lainnya. Nama diri juga menjadi suatu perlambangan dari tingkat sosial tempat ia berasal (Uhlenbeck, 1982: 377). Nama diri juga sebagai lambang dari harapan dan doa orang tua untuk anaknya yang dipanjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa (Hadiwidjana, 1968: 13).

Nama diri bagi masyarakat Jawa pada umumnya memiliki arti yang sangat penting. Pemberian nama diri pada seorang anak yang baru dilahirkan pada hakikatnya sebagai penanda atau *tetenger* atas kelahiran. Uhlenbeck (1982: 376) mengemukakan bahwa nama diri orang Jawa mempunyai ciri yang khas dan dapat digunakan untuk membedakan kelas sosial dan golongan tertentu. Ada enam golongan yang dibedakan oleh Uhlenbeck, yaitu (1) feminin kelas rendah, (2) feminin, (3) nama kecil maskulin kelas rendah, (4) nama kecil maskulin, (5) nama tua maskulin kelas rendah, dan (6) nama tua maskulin.

Sikap masyarakat Jawa dengan budaya *empan papan* dapat dilihat dari adanya penyesuaian nama diri yang didasarkan pada norma-norma sosial yang dianut oleh masyarakat setempat (Jong, 1985: 9; Kodiran, 1977: 337; Koentjaraningrat, 1984: 157; Magnis-Suseno, 1984: 15). Namun, pada masa sekarang ada kecenderungan baru di dalam pemberian nama diri anak dari orang tua. Sebagian dari keluarga muda tidak mencantumkan simbol kebangsawanan di depan nama anak mereka. Ada kecenderungan lain yang ditemukan dari pemilihan nama diri oleh keluarga muda untuk anak mereka baik dari golongan status sosial tinggi atau rendah.

Pada masa sekarang ini terdapat fenomena yang menarik untuk dibahas berkaitan

dengan nama diri dan budaya Jawa. Saat ini sudah jarang ditemui nama anak dari masyarakat Jawa yang mempunyai nama *Tukiman, Sutinah, Paini, Endang, Bambang, Joko*. Akan tetapi, pada masa sekarang lebih sering dijumpai nama diri masyarakat Jawa yang menggunakan kosakata bahasa asing seperti *Amanda, Aisyah, Farel, David* nama-nama tersebut bahkan jarang ditemukan pada era 1960-an. Begitu juga, dengan jumlah kata nama diri masyarakat Jawa yang semakin bertambah, tidak lagi dijumpai nama diri masyarakat Jawa dengan satu kata. Pemilihan nama diri yang mulai bervariasi tidak lagi menggunakan kosakata yang berasal dari bahasa Jawa. Penggunaan kosakata bahasa asing digunakan sebagai salah satu unsur dari nama diri. Bahkan, deretan kata dari nama diri mereka menggunakan kosakata bahasa asing. Adanya pemilihan kosakata yang digunakan dalam penamaan diri, menyebabkan orang lain mengalami kesulitan untuk menebak status sosial anak maupun orang tua anak tersebut.

Kecenderungan dari keluarga muda untuk memberi nama anaknya dengan menggunakan kosakata bahasa asing semakin banyak diminati, khususnya masyarakat Jawa. Keluarga muda saat ini lebih suka mengadopsi kosakata asing dari berbagai bahasa seperti bahasa Arab dan Eropa untuk menamakan anaknya (Aribowo, 2015: 48–53; Aribowo & Herawati, 2016: 270–277; Nurhayati, 2012: 254–259; Widodo, 2015: 129). Pemilihan nama diri oleh orang tua dipengaruhi oleh aspek sosial budaya, seperti usia, pendidikan, pekerjaan, dan wilayah tempat tinggal. Melalui pemilihan kosakata yang dipakai untuk memberikan nama diri, masyarakat Jawa tampaknya ingin menggambarkan suatu gagasan, idealisme, dan makna hidup yang ada di dalam dirinya.

Chaika (1987: 364) mengemukakan bahwa adanya pergeseran bahasa dalam nama diri dapat dilihat secara jelas dari antar generasi. Pada era tahun 1960-an hingga 2000-an

dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk nama semakin berubah dan bervariasi. Pergeseran nama diri terjadi karena adanya dinamika sosial, adaptasi multikultural, dan lain sebagainya. Dapat diamati bahwa nama diri masyarakat Jawa saat ini mulai mengalami pergeseran pada bentuk dan acuannya. Pergeseran bentuk merupakan perubahan kosakata pembentuk nama diri. Ada dua jenis pembentukan dari nama diri berdasarkan kosakatanya, yaitu unsur budaya Jawa yang tergaung dengan unsur asing yang mengalami modifikasi parsial dan perubahan pada keseluruhan nama diri yang berupa adopsi utuh dari kosakata asing.

Pemilihan unsur asing dalam nama diri masyarakat Jawa mengindikasikan bahwa semakin pudarnya loyalitas masyarakat Jawa terhadap bahasanya (Aribowo & Herawati, 2016: 117–122). Identitas Jawa yang umumnya hadir dalam nama diri kini dianggap tidak perlu untuk dipertahankan, tetapi unsur dari bahasa asing yang muncul pada penggunaan kosakata nama diri mulai ditonjolkan. Hal ini menjadikan masyarakat Jawa bahwa tidak lagi dapat diidentifikasi kejawaannya melalui penggunaan nama diri yang mereka gunakan.

Penelitian terdahulu terkait dengan penelitian onomastik dalam tradisi Jawa yaitu mengungkapkan bahwa nama diri masyarakat Jawa yang dapat dikenali dengan adanya nama *sepuh* (dewasa) dan nama *alit* (kecil) (de Grave, 2011: 75; Uhlenbeck, 1969: 323; Wibowo, 2001: 48). Penanda nama diri masyarakat Jawa dapat dilihat dari akhiran yang digunakannya. Akhiran *-em* atau *-en* menjadi penanda bagi nama feminin, sementara nama diri yang menggunakan akhiran *-an* atau *-di* menjadi penanda bagi nama maskulin (Uhlenbeck, 1969: 324–325). Nama diri dengan akhiran fonem vokal *-a* atau *-o* juga digunakan untuk penanda nama maskulin (Sahayu, 2014: 343). Ciri khas dari nama masyarakat Jawa terdapat dari penambahan

elemen bersuku kata satu di awal nama yaitu *su-* (Widodo, 2013: 84).

Aribowo dan Herawati (2016a: 274) menemukan bahwa pemilihan nama dengan unsur Arab menunjukkan bahwa masyarakat Jawa semakin menerapkan standar baru dalam sistem penamaan diri. Dapat dilihat juga bahwa adanya pergeseran sosial dari etnik menjadi religi. Komariyah dan Ruriana (2010: 55–56) meneliti struktur nama masyarakat Suriname, menemukan bahwa nama depan berasal dari bahasa Suriname, sedangkan unsur nama belakang biasanya menggunakan unsur nama Jawa yang berfungsi sebagai penunjuk identitas atau marga. Contoh nama diri tersebut adalah *Rudolf Rakimoen*, *Cliff Martopawiro*, *Gianluca Wagiso*. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa pemakaian nama diri yang berasal dari bahasa Jawa juga masih mewarnai kehidupan orang-orang Jawa di Suriname. Sikap loyalitas yang masih tinggi terhadap bahasa Jawa karena masih banyak nama-nama diri bahasa Jawa yang masih dipertahankan di Suriname.

Seiring dengan perkembangan zaman, nama diri juga mengalami perubahan. Nama dapat mempresentasikan adanya kondisi psikologis dan sosial masyarakat. Nurhayati (2013: 27–32) berpendapat bahwa masyarakat Jawa mengacu pada fenomena tertentu dalam pemberian nama. Fenomena-fenomena tersebut, yaitu (1) mengacu pada peristiwa tertentu, seperti nama *Fitria* (saat Idul Fitri), *Nuzulia* (saat Nuzulul Quran), *Ramadani* (saat bulan Ramadhan); (2) mengacu pada urutan dalam keluarga dan jenis kelamin; (3) mengacu pada harapan dan doa, seperti *Ridwan* 'kerelaan', *Zahra* 'bunga', *Rahma* 'setia'. Penelitian tersebut membuktikan bahwa nama diri memiliki asosiasi atau kedekatan makna, sedangkan unsur Jawa tidak lagi digunakan dan digantikan dengan nama dari bahasa Arab yang memiliki kedekatan makna dengan sisi religius.

Fenomena seperti ini yang terjadi di masyarakat Jawa telah banyak ditemukan adanya pergeseran variasi pemilihan nama-nama anak yang tidak lagi mengandung unsur etnis daerah asal mereka atau dari kedua orang tua mereka. Adanya asimilasi budaya dari luar Indonesia khususnya Jawa menjadi salah satu faktor terkuat dalam variasi pemilihan kosakata nama-nama tersebut. Oleh karena itu, kosakata bahasa asing menjadi kian marak dijumpai pada nama-nama anak saat ini.

Fokus penelitian ini merujuk pada pola pergeseran bahasa yang digunakan untuk pemberian nama diri. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya pergeseran nama diri masyarakat Jawa di tahun 2000 hingga 2020, identitas apa saja yang dapat terungkap melalui analisis nama-nama anak yang lahir dalam kurun waktu tahun 2000 hingga 2020, dan mengapa nama atau identitas tersebut dipilih oleh orang tua mereka. Identitas yang diperlihatkan oleh masyarakat Jawa memiliki kaitan yang erat dengan perubahan yang ada di sekitarnya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan bagaimana cara pandang masyarakat Jawa terhadap modernisasi dan globalisasi dalam pemilihan kosakata nama diri.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan fenomena cara pandang masyarakat Jawa dalam pemberian nama anak-anak mereka. Data penelitian diperoleh dari daftar nama anak-anak yang lahir dalam kurun waktu tahun 2000 hingga 2020, kartu keluarga dari masyarakat Jawa di salah satu wilayah yang mewakili Kota Magelang, dan Sistem Informasi dan Koneksitas Desa (SIKDES). Data diambil dari setiap wilayah dengan mempertimbangkan beberapa aspek, seperti variasi sosial budaya (usia, pendidikan, pekerjaan) dan variasi wilayah (kota dan desa). Wi-

layah perkotaan diwakili oleh Desa Magersari di Kecamatan Magelang Selatan, sedangkan wilayah desa diwakili oleh Desa Jogonegoro di Kecamatan Mertoyudan.

Penentuan sampel menggunakan nama-nama yang mengandung unsur modern maupun urban, karena penelitian ini ingin menghubungkan antara proses globalisasi dan budaya sehingga terlihat adanya pergese- ran dan negosiasi identitas. Selain itu, data yang diperoleh dari informasi lisan juga dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Penyediaan data dilakukan dengan cara pengumpulan data, pencatatan data, dan penyeleksian data. Nama-nama diri yang diperoleh dikategorisasikan berdasarkan kosakata bahasa asing yang digunakan dan bentuk tata nama seperti penanda waktu lahir, jenis kelamin, dan lain-lain.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Dari data yang ditemukan diketahui bahwa nama diri masyarakat Jawa lebih banyak menggunakan pemilihan kosakata nama diri dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab. Pada data yang ditunjukkan oleh Tabel 1 dapat diketahui bahwa banyaknya nama diri yang mengandung kosakata bahasa Inggris juga mempengaruhi kondisi demografis di setiap wilayah. Desa Jogonegoro merupakan daerah pedesaan dengan jumlah penduduk 7493 jiwa dengan klasifikasi penduduk yang lahir pada tahun 2000 hingga 2020 berjumlah 1832 jiwa, ditemukan nama diri yang menggunakan kosakata bahasa Inggris dengan intensitas 16% sebanyak 289 orang. Berbeda dengan wilayah di Desa Magersari dengan jumlah penduduk sebanyak 6934 jiwa dengan klasifikasi penduduk yang lahir pada tahun 2000 hingga 2020 berjumlah 992 jiwa, ditemukan nama diri yang menggunakan kosakata bahasa Inggris sebanyak 375 orang dengan intensitas 38%.

**Tabel 1**  
**Presentase Nama Diri Bahasa Inggris di Magelang**

Desa	Magersari	Jogonegoro
Temuan	375	289
Jumlah Anak Lahir pada 2000-2020	992	1832
Jumlah Penduduk	6934	7493
Hasil	38%	54%

(Sumber: Data Primer)

Data yang ditunjukkan oleh Tabel 2 merupakan presentase data nama diri masyarakat Jawa yang menggunakan kosakata nama diri bahasa Arab. Desa Jogonegoro memiliki jumlah penduduk 7493 jiwa dengan klasifikasi penduduk yang lahir pada tahun 2000 hingga 2020 berjumlah 1832 jiwa, ditemukan 784 orang yang menggunakan kosakata bahasa Arab sebagai nama diri dengan intensitas 43%. Desa Magersari dengan jumlah penduduk sebanyak 6934 jiwa dengan klasifikasi penduduk yang lahir pada tahun 2000 hingga 2020 berjumlah 992 jiwa, ditemukan 566 orang menggunakan kosakata bahasa Arab sebagai nama diri mereka dengan intensitas 57%.

**Tabel 2**  
**Presentase Nama Diri Bahasa Arab di Magelang**

Desa	Magersari	Jogonegoro
Temuan	566	784
Jumlah Anak Lahir pada 2000-2020	992	1832
Jumlah Penduduk	6934	7493
Hasil	57%	43%

(Sumber: Data Primer)

Adanya perkembangan nama diri dari kosakata bahasa Inggris dan bahasa Arab tidak hanya diurutkan berdasarkan kategori wilayah perkotaan atau pedesaan, tetapi juga dapat dilacak dari aspek sosial budaya masyarakat seperti usia, pendidikan, dan wawa-

san pada orang tua yang menamai anak-anak mereka. Upaya ini dilakukan untuk membuktikan adanya perubahan pola penamaan masyarakat Jawa. Banyaknya jumlah anak yang dinamai dengan menggunakan bahasa Inggris atau bahasa Arab juga dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua yang memiliki nama diri yang berunsur bahasa Inggris atau bahasa Arab. Pada umumnya, orang tua akan memberikan nama dengan kosakata Inggris atau Arab kepada anaknya.

Keterlibatan orang tua dalam memberi nama dengan bahasa Inggris atau bahasa Arab akan semakin meningkat, berbanding terbalik dengan penggunaan kosakata nama diri bahasa Jawa yang semakin menurun. Keluarga muda cenderung memilih kosakata nama diri yang unik dan jarang digunakan oleh orang lain. Hal ini juga dipengaruhi dengan wawasan dan pengetahuan orang tua untuk memberikan nama kepada anak-anak mereka.

Penggunaan kosakata nama diri dari generasi ke generasi terlihat sangat kontras. Dilihat pada era 1960-an hingga 1980-an anak-anak yang lahir pada tahun tersebut memiliki nama diri yang sederhana. Banyak ditemukan nama diri yang memiliki jumlah kata hanya satu kata tidak lebih dari tiga kata seperti nama *Poniyem, Sarinah, Rusdi, Parlan*. Variasi bahasa yang digunakan oleh orang tua untuk memberikan nama anak mereka juga kurang bervariasi tidak seperti keluarga muda yang mempunyai anak pada tahun kelahiran 2000-an. Namun, pada tahun 1970-an hingga 1980-an nama diri mulai mempunyai bentuk variasi baru dengan mengombinasikan kosakata bahasa Arab dengan bahasa Jawa, dan penggunaan jumlah kata pada nama diri tidak lagi ditemukan dengan satu kata saja.

**Tabel 3**  
**Sampel Nama Induk (Bahasa Jawa dan Campuran) dan Anak-anak (bahasa Inggris) dalam Keluarga Jawa**

Nama	Status
Ari Unanto	Suami
Cicilia Dwi Astuti	Istri
Stanislaus Arva Urian Dante	Anak
Maria Marsha Valmai	Anak

(Sumber: Data Primer di Desa Jogonegoro)

**Tabel 4**  
**Sampel Nama Induk (Bahasa Jawa dan Campuran) dan Anak-anak (bahasa Arab) dalam Keluarga Jawa**

Nama	Status
Dwi Aryono	Suami
Rianita Edsy Intantina	Istri
Zalfaa Salsabil Nayya	Anak
Fathan Zulwaqa Afif	Anak

(Sumber: Data Primer di Desa Magersari)

Dari data yang diperoleh, banyaknya jumlah anak yang dinamakan dengan menggunakan kosakata bahasa Inggris dan bahasa Arab akan terus mendominasi pada generasi selanjutnya. Data tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua atau keluarga muda modern yang memiliki nama bervariasi dan lebih dari satu kata akan mulai beralih untuk memberikan nama dengan kosakata bahasa Inggris maupun bahasa Arab kepada anaknya, meskipun persentasenya tidak sampai 100%. Data pada tabel 3 dan tabel 4 menyajikan contoh keluarga yang orangtuanya memiliki nama Jawa atau campuran, sedangkan anak-anaknya memiliki nama dengan kosakata bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Secara kumulatif frekuensi pengadopsian nama bahasa Inggris dan bahasa Arab menurut umur juga sangat berpengaruh pada seba-

ran unsur nama bahasa asing yang diadopsi dalam pemberian nama diri dalam masyarakat Jawa. Dapat dikatakan bahwa pola penamaan nama bahasa asing didominasi oleh keluarga muda sesuai dengan kelahiran orang tua dari tahun 1970 hingga tahun 1990. Pola pemberian nama ini juga berlaku di kedua wilayah yang menjadi tempat penelitian. Banyak ditemukan anak-anak yang lahir pada generasi milenial hingga generasi Z berpeluang memiliki nama diri dengan bahasa Arab karena referensi orang tua memberikan nama diri bernuansa bahasa Arab yang sangat lekat dengan kehidupan sehari-hari terutama dengan agama yang mereka anut yaitu agama Islam. Perkawinan masyarakat yang memiliki keturunan Arab juga akan memberikan nama anak mereka dengan nuansa bahasa Arab (Aribowo, 2015: 275). Berbeda dengan anak-anak yang memiliki nama diri dengan bahasa Inggris banyak ditemukan pada tahun kelahiran 1990 sampai 2020. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan orang tua terhadap wawasan kosakata bahasa Inggris yang akan digunakan untuk pemberian nama diri serta penggunaan internet yang menyebabkan orang tua modern dapat mencari referensi kosakata nama diri dari berbagai bahasa.

Dilihat dari pemilihan kosakata yang digunakan terdapat perbedaan antara kelompok tua dan kelompok muda. Kelompok tua akan cenderung memilih kosakata untuk nama diri yang bersifat jelas dan sederhana. Selanjutnya, kelompok muda akan memilih kosakata yang memiliki tingkat kerumitan yang lebih tinggi sehingga dipandang unik. Upaya yang dilakukan oleh kelompok muda dalam mencari kosakata unik ini menjadikan ciri khas tertentu, sehingga tidak ada nama yang sama atau senormal mungkin dengan nama anak pada generasi-generasi sebelumnya. Contoh penggunaan kosakata yang unik dan digunakan oleh keluarga muda dalam bahasa Inggris, yaitu *Axcel*, *Alex*, *Elvano*, *Felisha*, *Valery*, *Quincy*, sedangkan contoh penggunaan

kosakata yang unik dan digunakan oleh keluarga muda dalam bahasa Arab, yaitu, *Alnaira*, *Athar*, *Shezan*, *Syaqilla*, *Qiandra*, *Zabdan*.

Dengan banyak meneliti nama diri masyarakat Jawa yang terbentuk dari unsur bahasa Inggris dan bahasa Arab, juga banyak ditemukan adanya kombinasi nama diri dengan unsur bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Jawa. Dalam keluarga masyarakat Jawa, nama diri merupakan sebuah konstruksi yang terbuka dan adaptif dengan unsur asing, sehingga pelekatan antarunsur dapat dianggap sebagai upaya yang kreatif dan unik. Hal ini dapat dilihat dari nama orang tua yang menggunakan unsur Jawa kemudian nama anak-anaknya menggunakan unsur Arab, Inggris, dan Jawa.

**Tabel 5**  
**Nama Diri yang Mengandung Kombinasi Elemen Bahasa**

Nama	Status	Bahasa
Panggah Tri Widiatoro	Suami	Jawa
Yayuk Sri Rahayu	Istri	Jawa
Iqlima Kayla Fuzza	Anak	Arab, Inggris
Briliant Kayla Fizza	Anak	Inggris, Arab
King Malik Arrayan	Anak	Inggris, Arab

(Sumber: Data Primer)

Pada tabel 5 terlihat kombinasi nama diri dapat diartikan sebagai sebuah konstruksi kata yang dapat dibangun dari berbagai unsur asal bahasa yang digunakan. Unsur bahasa Arab atau unsur bahasa Inggris memiliki sifat yang fleksibel karena dapat dikombinasikan dengan unsur bahasa lain, sehingga memiliki kepaduan yang cocok untuk nama diri.

Dari analisis data diketahui bahwa, terdapat bentuk tata nama yang dipakai oleh keluarga muda untuk memberikan nama kepada anak-anaknya. Data dikelompokkan berdasarkan bentuk-bentuk makna nama-nama yang telah ditemukan, sebagai berikut.

## 1. Agama

Secara tidak langsung, keluarga muda yang memberikan nama kepada anak-anak mereka tidak lepas dari unsur agama atau kepercayaan yang dianut oleh mereka. Keluarga yang menganut agama Islam memberikan nama kepada anak mereka yang mengacu pada nama-nama Allah (*Asmaul Husna*), nabi, sahabat nabi/keluarga nabi, nama surga, dan lain-lain. Contoh nama-nama yang digunakan adalah *Rahman*, diambil dari nama *Asmaul Husna* yaitu *Ar Rahman* yang berarti 'Yang Maha Pengasih'. Kemudian nama nabi yang dijadikan nama diri, yaitu *Adam*, *Ilyas*, *Muhammad*. Nama nabi yang dijadikan sebagai nama diri tersebut juga dapat dijadikan sebagai identitas penanda gender laki-laki, sedangkan nama istri atau keluarga nabi seperti *Aisyah*, *Fatimah*, *Khadijah* dijadikan sebagai identitas penanda gender untuk nama diri perempuan. Berbeda dengan nama surga yang dijadikan nama diri, yaitu *Firdaus* dapat digunakan sebagai penanda identitas gender laki-laki atau perempuan.

Selanjutnya, keluarga muda yang menganut agama Kristen dan Katholik juga akan memberikan nama diri kepada anak mereka berupa nama baptis. Contoh nama-nama yang digunakan adalah *Abigail*, *Angelina*, *Birgita*, *Barnabian*, *Bernadus*, *Fransiskus Xaverius*, *Paulina*, *Raphael*, *Theresia*. Pemilihan kosakata dengan unsur Arab juga dijadikan identitas untuk mengenali orang tersebut beragama Islam. Berbeda dengan pemilihan dan penggunaan kosakata dengan unsur Inggris tidak dapat dijadikan sebagai bentuk seseorang untuk mengenali kepercayaan yang dianut. Penggunaan kosakata Inggris bersifat universal dan tidak hanya keluarga yang beragama nasrani saja yang menggunakan kosakata tersebut.

## 2. Penanda Kelahiran

Pemberian nama diri oleh orang tua juga terkadang menyisipkan unsur-unsur yang berkaitan dengan kelahiran anak mere-

ka. Nama diri yang berkaitan dengan penanda kelahiran diklasifikasikan menjadi waktu kelahiran, hari kelahiran, bulan kelahiran, urutan kelahiran, dan nama tempat kelahiran. Nama diri yang berkaitan dengan waktu kelahiran adalah 'Asa Pagi Fanoni', 'Fajar Arif Prasetya' kosakata tersebut dipilih sebagai penanda waktu kelahiran anak di pagi hari.

Nama diri yang berkaitan dengan hari kelahiran juga dipakai oleh keluarga Jawa sebagai nama diri. Dalam budaya Jawa, sistem penanggalan Jawa atau kalender Jawa juga dapat dijadikan referensi kosakata nama diri. Contoh nama-nama kalender Jawa yang digunakan sebagai nama diri yaitu penggunaan hari dalam seminggu seperti *Anggara* 'Selasa', *Respati* 'Kamis', *Radithe* 'Minggu'. Berbeda dengan nama hari tersebut, kosakata hari seperti *Soma* 'Senin', *Budha* 'Rabu', *Sukra* 'Jumat', dan *Tumpak* 'Sabtu' jarang digunakan sebagai referensi kosakata nama diri.

Nama diri yang berkaitan dengan bulan kelahiran juga dipakai sebagai referensi kosakata nama diri oleh orang tua. Contoh nama-nama yang menggunakan penanda bulan kelahiran, yaitu *Oktatriana Zentias Maharani* (lahir pada bulan Oktober), *Septi Puspitasari* (lahir pada bulan September), *Revalina Meida Feodora* (lahir pada bulan Mei), dan *Anida Aprilia Ramadani* (lahir pada bulan April bertepatan dengan bulan Ramadan). Urutan kelahiran juga dapat digunakan sebagai kosakata nama diri. Nama-nama yang digunakan untuk *Eka* (pertama), *Dwi* (kedua), *Tri* (ketiga), *Catur* (keempat), *Panca* (kelima), *Sapta* (ketujuh), *Astha* (kedelapan), *Nawa* (kesembilan), dan *Dasa* (kesepuluh).

Nama diri yang berkaitan dengan nama tempat pada saat kelahiran anak juga dapat dijadikan sebagai referensi kosakata nama diri. Contohnya pada nama diri *Rayya Gladystia Arimbi*, nama *Gladystia* selain diambil dari kosakata bahasa Inggris nama tersebut merupakan representasi dari nama rumah sakit bersalin yang bernama Gladiol. Nama diri se-

bagai penanda kelahiran juga dapat dilihat dari kejadian atau peristiwa penting pada saat kelahiran anak. Nama-nama seperti Cesta, Chesya, dan Cheska identik dengan peristiwa kelahiran anak yang lahir dengan proses persalinan operasi *caesar*.

### 3. Karakter yang Dikagumi

Orang tua yang memiliki sosok atau karakter yang dikagumi juga dapat dijadikan sebagai referensi kosakata nama diri anak mereka. Contoh nama *Lyodra* Anugrah Kasih Ramadhani, kata *Lyodra* dalam nama diri tersebut diambil dari referensi orang tua anak tersebut yang kagum oleh sosok penyanyi muda berbakat pada ajang kompetisi Indonesia Idol 2019. Kemudian, nama-nama yang diambil dari referensi idola pemain sepak bola dunia seperti nama *Zidane* Al Fatih Rasyid, kata *Zidane* terinspirasi dari sosok pemain tim sepak bola Real Madrid. Stevano Axcel *Jordan*, nama *Jordan* dipilih sebagai nama diri oleh orang tua karena terinspirasi dari pemain basket asal Amerika Serikat, yaitu Michael Jordan. Ada juga penggunaan kosakata nama diri yang menggunakan nama tempat atau asal tempat dari idola tim sepak bola seperti nama *Barcellona* Virrendra Vannoci.

### 4. Nama Keluarga

Pemberian nama dengan menyisipkan nama orang tua atau nama keluarga juga banyak ditemukan di keluarga Jawa. Nama keluarga yang diturunkan oleh nama ayah masuk dalam bentuk patronimik, sedangkan nama yang diturunkan oleh nama ibu disebut dengan bentuk matronimik. Tak jarang juga ditemukan di keluarga Jawa yang memberikan nama keluarga pada anak-anak mereka dengan gabungan nama dari kedua orang tuanya. Contoh bentuk nama patronimik adalah Lintang Safiq *Mulyono*, kata *Mulyono* diambil dari pemberian nama ayah yaitu Anto *Mulyono*. Bentuk nama matronimik juga ditemukan di keluarga Jawa, namun presentase temuan nama yang menggunakan bentuk matronimik hanya satu, dua keluarga yang menggunakan.

Contoh bentuk nama matronimik, yaitu Elvina Dwi Saraswati dan Shiva Aulia Rahmawati kata *wati* yang digunakan merupakan turunan nama dari ibu mereka serta sebagai penanda identitas gender. Selanjutnya, contoh gabungan nama kedua orang tua, yaitu Hana Aulia Ramadanti dan Hani Aulia Lejaringtyas kata *Hana* dan *Hani* diambil dari gabungan nama kedua orang tua mereka yaitu Handika Maulana Agasi dengan Siti Aminah. Ada juga temuan pemberian nama diri juga diambil dari kosakata nama masing-masing orangtuanya. Hal ini dapat dilihat dari nama diri Abizar Arfan *Saesari Wijayanto* dan Kirana Mecca *Saesari Wijayanto*, nama *Saesari* diambil dari nama ibu, yaitu Desi *Saesari* Rahayu, sedangkan nama *Wijayanto* diambil dari nama ayah, yaitu Yoyok *Wijayanto*.

### 5. Pengharapan

Alasan orang tua memberikan nama kepada anak mereka adalah memberikan sebuah doa dan pengharapan yang baik. Orang tua memilih kosakata nama diri yang memiliki arti bahwa kelak anaknya diharapkan sesuai dengan pemberian nama yang diberikan mereka. Bentuk tata nama ini merupakan bentuk umum yang ditemukan di masyarakat Jawa. Contoh nama-nama yang mengandung pengharapan orang tua adalah Qiandra *Qurrota A'yun*, kata *Qurrota A'yun* diambil dari kosakata bahasa Arab yang memiliki arti penyejuk jiwa. Pemilihan nama tersebut dimaksudkan agar kelak anaknya menjadi seseorang yang dapat memberikan ketenangan hati dan jiwa untuk kedua orang tuanya atau orang-orang disekitarnya. Selanjutnya, nama Rizqi Nur Jannah diambil dari kosakata bahasa Arab yang memiliki arti cahaya rezeki dari surga. Orang tua memberikan nama tersebut sebagai doa pengharapan baik atas kelahiran anaknya dan kelak anak tersebut juga dilancarkan rezekinya.

#### 4. Simpulan

Penelitian nama diri ini mungkin belum mewakili seluruh masyarakat Jawa, sehingga generalisasi nama diri masih terlalu baru untuk dilakukan. Namun demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang sistem penamaan diri masyarakat Jawa pada tahun kelahiran 2000 hingga 2020. Tren penggunaan bahasa asing yang digunakan oleh keluarga muda semakin meningkat dari tahun ke tahun. Penggunaan kosakata nama diri bahasa Inggris banyak ditemukan di wilayah perkotaan, sedangkan di daerah pedesaan penggunaan kosakata bahasa Inggris tak sebanyak seperti di kota. Dalam penggunaan kosakata nama diri bahasa Arab juga banyak ditemukan di wilayah perkotaan dan pedesaan. Wawasan dan pengetahuan orang tua sangat berpengaruh dalam pemilihan kosakata nama diri anak mereka. Sistem penamaan yang mulai bervariasi menjadikan keluarga muda mulai meninggalkan kesan tradisional dalam menggunakan kosakata bahasa Jawa. Tren penggunaan bahasa asing untuk nama diri akan semakin meningkat dan akan menjadi tradisi baru yang akan mengubah sistem penamaan masyarakat Jawa. Tradisi ini perlahan akan berubah melalui masyarakat Jawa yang menjadi agen perubahan sosial.

#### Daftar Pustaka

- Aksholakova, Assem. 2014. "Proper Name as a Clue Symbol of Identity." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 112: 465-71. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1877042814012075>. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1190>
- Algeo, John, dan Katie Algeo. 2000. "Onomastics as an Interdisciplinary Study." *Names* 48(3): 265-74. <http://ans-names.pitt.edu/ans/article/view/1607>. <https://doi.org/10.1179/nam.2000.48.3-4.265>
- Allan, K. 1986. *Linguistics Meaning*. Vol 1. London: Routledge & Kegan Paul.
- Anderson, John M. 2007. *The Grammar of Names*. Oxford: Oxford University Press. <https://oxford.universitypressscholarship.com/view/10.1093/acprof:oso/9780199297412.001.0001/acprof-9780199297412>. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199297412.001.0001>
- Aribowo, E. K. 2015. "Aspek-Aspek Linguistik Penanda Identitas Religi: Selayang Pandang Masyarakat Tutur Jawa Muslim." In *Seminar Nasional dan Launching ADOBSI*, Surakarta: Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI), 48-53.
- Aribowo, E.K. 2015. "Selamatkan Perkawinanmu, Selamatkan Bahasamu: Catatan Mengenai Dampak Positif Perkawinan Endogami terhadap Bahasa Masyarakat Keturunan Arab Di Pasar Kliwon Surakarta." In *Language Maintenance and Shift V*, Semarang, 271-75. <http://eprints.undip.ac.id/55371/>.
- Aribowo, E.K, dan N Herawati. 2016. "Pemilihan Nama Arab sebagai Strategi Manajemen Identitas di Antara Keluarga Jawa Muslim." In *International Seminar Prasasti III: Current Research in Linguistics*, Surakarta, 270-77. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/1508/1398>.
- Aribowo, Eric Kunto. 2019. "Analisis Bibliometrik Berkala Ilmiah Names: Journal of Onomastics dan Peluang Riset Onomastik di Indonesia." *Aksara* 31(1): 85. <http://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara/article/view/373>.

<https://doi.org/10.29255/aksara.v31i1.373.85-105>

- Aribowo, Eric Kunto, dan Nanik Herawati. 2016a. "Pemilihan Nama Arab Sebagai Strategi Manajemen Identitas di Antara Keluarga Jawa Muslim." In *International Seminar Prasasti III: Current Research in Linguistics*, Surakarta: Prodi S3 Linguistik Program Pascasarjana UNS Surakarta, 270–77.
- Aribowo, Eric Kunto, dan Nanik Herawati. 2016b. "Trends in Naming System on Javanese Society: A Shift From Javanese to Arabic." *Lingua Cultura* 10(2): 117. <https://journal.binus.ac.id/index.php/Lingua/article/view/1730>. <https://doi.org/10.21512/lc.v10i2.1730>
- Blanar, Vincent. 2009. *Proper Names in the Light of Theoretical Onomastics*. Bratislava: Matica Slovenska.
- Chaika, Elaine. 1987. *Language the Social Mirror*. Massachusetts: Newbury House Publishers, Inc.
- de Grave, Jean-Marc. 2011. "Naming as a Dynamic Process." *Indonesia and the Malay World* 39(113): 69–88. <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13639811.2011.547730>. <https://doi.org/10.1080/13639811.2011.547730>
- Hadiwidjana. 1968. *Nama-Nama Indonesia*. Yogyakarta: Spring.
- Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. New York: Edward Arnold, Hodder Headline PLC, St Martin's Press Inc.
- Hockett, Charles F. 1963. "'The Problem of Universals in Language' In Greenberg." In *Universals of Language*, Cambridge: MIT Press, 1–29.
- Jong, De. 1985. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kodiran. 1977. *Kebudayaan Jawa*. Manusia da. Jakarta: Jembatan.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Komariyah, Siti, dan Puspa Ruriana. 2010. "Bentuk-Bentuk Pemertahanan Bahasa Jawa Di Suriname." In *Prosiding Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara*, Semarang: Magister Linguistik Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang, 53–57.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Jakarta.
- van Langendonck, Willy. 2007. *Theory and Typology of Proper Names*. New York: Mouton de Gruyter.
- Lyons, John. 1977. *Semantics*. Vol 1. Trinity Hall Cambridge: Cambridge University Press.
- Magnis-Suseno, Frans. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Nurhayati. 2012. "From Marto to Marfelino: A Shift in Naming in Gotputuk Village." In *Prosiding Seminar Internasional Language Maintenance and Shift (LAMAS) II*, Semarang: Magister Linguistik Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang, 254–59.

- Nurhayati. 2013. "Negosiasi Identitas dalam Pemberian Nama." *Humanika* 17(1): 21–39.
- Sahayu, Wening. 2014. "Penanda Jenis Kelamin pada Nama Jawa dan Nama Jerman." *LITERA* 13(2): 338–48. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/5251>.  
<https://doi.org/10.21831/ltr.v13i2.5251>
- Saussure, Ferdinand de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Uhlenbeck, E.M. 1969a. "Systematic Features of Javanese Personal Names." *WORD* 25(1–3): 321–35.  
<https://doi.org/10.1080/00437956.1969.11435576>
- Uhlenbeck, E.M. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Penerbit Djembatan.
- Van de Velde, Mark L.O. 2012. "Agreement as a Grammatical Criterion for Proper Name Status in Kurundi." *Journal Onoma* 37: 127–39.  
<http://llacan.vjf.cnrs.fr/pers/vandeveld/files/pdfs/Kirundi-Proper-Names-Onoma.pdf>.  
<https://doi.org/10.1515/9783110197853>
- Wibowo, Ridha Mashudi. 2001. "Nama Diri Etnik Jawa." *Humaniora* XIII(1): 45–55.
- Widodo, S.T. 2013. "Konstruksi Nama Orang Jawa Studi Kasus Nama-Nama Modern di Surakarta." *Jurnal Humaniora* 25(1): 82–91.
- Widodo, S.T. 2015. "Personal Names as an Inter-Ethnic Model of Acculturation in Indonesia." *Asian Journal of Social Sciences & Humanities* 4(1): 126–33.  
[http://www.ajssh.leena-luna.co.jp/AJSSHPDFs/Vol.4\(1\)/AJSSH2015\(4.1-14\).pdf](http://www.ajssh.leena-luna.co.jp/AJSSHPDFs/Vol.4(1)/AJSSH2015(4.1-14).pdf).

# TOPONIMI KECAMATAN DI KABUPATEN JEMBER

## *SUB-DISTRICT TOPONYMY IN JEMBER*

Wardatul Jannah<sup>a</sup>, Nina Sulistyowati<sup>b</sup>, Arum Jayanti<sup>c</sup>

Program Studi Ilmu Linguistik FIB Universitas Gadjah Mada<sup>a</sup>

Jalan Sosio Humaniora, Sleman, Yogyakarta, Indonesia 55281

Politeknik Negeri Jakarta<sup>b</sup>

Jalan Prof. Dr. G.A. Siwabessy, Kampus Universitas Indonesia, Depok, Indonesia, 16242

Indonesia College<sup>c</sup>

Jalan Gotong Royong No. 1174, Yogyakarta, Indonesia, 55241

[wardatul.jannah.l@mail.ugm.ac.id](mailto:wardatul.jannah.l@mail.ugm.ac.id); [nina.sulistyowati@bisnis.pnj.ac.id](mailto:nina.sulistyowati@bisnis.pnj.ac.id); [arumjayanti007@gmail.com](mailto:arumjayanti007@gmail.com)

(Naskah diterima tanggal 4 Februari 2021, direvisi terakhir tanggal 12 April 2021, dan disetujui tanggal 3 Mei 2021)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.774>

### **Abstract**

*This research discusses the linguistic forms, meanings, and socio-cultural aspects of sub-district toponymy in Jember. The study is qualitative research. The data were the subdistrict names in Jember taken from the official website of Jember Regency. The data were classified based on their lingual units. Furthermore, the sub-district names in Jember were analyzed with semantic analysis. The last analysis was the identification of the socio-cultural aspects behind the sub-district names. There are 3 results of sub-district names analysis in Jember: (1) the form of linguistic units of the sub-district names in Jember are monomorphemic words, polymorphemic words (affixation, compound words, and affixed compound words), and a lexeme consisting of two morphemes, (2) the meanings and categorizations of the sub-district names in Jember are based on the manifestation aspects in the form of water, the appearance of the earth, flora, and fauna, (3) the socio-cultural aspects behind subdistrict naming in Jember are cultural and habitual patterns, prayers and hopes, and folklore.*

**Keywords:** *toponymy; Jember; culture; language*

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas bentuk kebahasaan, makna, dan kategori toponimi kecamatan di Kabupaten Jember. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data pada penelitian ini adalah nama-nama kecamatan di Kabupaten Jember yang bersumber dari laman resmi Kabupaten Jember. Data berupa nama-nama kecamatan kemudian diklasifikasikan berdasarkan satuan lingualnya. Selanjutnya, dilakukan analisis semantis pada nama-nama kecamatan di Kabupaten Jember. Analisis yang terakhir adalah pengategorian toponimi berdasarkan aspek-aspek yang melatarbelakangi penamaan kecamatan tersebut. Dari data nama kecamatan di Kabupaten Jember ditemukan dua hal: (1) bentuk satuan kebahasaan nama kecamatan di Kabupaten Jember, yaitu berupa kata monomorfemis, kata polimorfemis (afiksasi, kata majemuk, kata majemuk berafiks) dan leksem yang terdiri dari dua morfem), (2) makna dan kategorisasi nama kecamatan di Kabupaten Jember yang didasarkan pada aspek-aspeknya, yaitu aspek perwujudan berupa wujud air, rupa bumi, flora, fauna dan aspek sosial budaya yaitu, pola budaya dan kebiasaan, doa dan harapan, serta cerita masyarakat.

**Kata-kata Kunci:** toponimi; Jember; budaya; bahasa

## 1. Pendahuluan

Bahasa mencerminkan pandangan masyarakat penuturnya terhadap dunia di sekitarnya. Bahasa memengaruhi cara orang melihat dunia sekitarnya. Masing-masing penutur memersepsikan hal-hal yang ada di sekitarnya berbeda dengan penutur lainnya. Konstruksi budaya juga berpengaruh terhadap penamaan suatu tempat.

Toponimi dapat digunakan untuk mempelajari budaya masyarakat. Hal ini disebabkan oleh sistem toponimi mengandung nilai-nilai filosofis yang menunjukkan cara berpikir masyarakatnya. Cara masyarakat memersepsikan sesuatu dapat dilihat melalui cara masyarakat menamai hal-hal yang ada di sekitarnya. Bahasa yang digunakan dalam penamaan geografis suatu daerah selalu memiliki makna di balik nama daerah tersebut.

Penamaan nama tempat di Kabupaten Jember tidak lepas dari pertimbangan dan pengalaman masyarakat yang mendiaminya. Pertimbangan dan pengalaman dalam pemberian nama daerah tersebut dapat didasarkan pada proses-proses alam atau dapat juga didasarkan pada gagasan, harapan, dan cita-cita masyarakatnya terhadap tempat tersebut agar sesuai dengan apa yang dikehendakinya.

Dalam mengkaji asal-usul atau sejarah penamaan tempat, toponimi memiliki kaitan yang erat dengan kondisi geografis, masyarakat, dan kebudayaan yang tumbuh di wilayah tersebut. Oleh sebab itu, toponimi tidak hanya berkaitan dengan unsur fisik geografisnya, tetapi juga berkaitan dengan sosial budaya masyarakatnya. (Camalia, 2015) menyatakan bahwa konsep penamaan suatu tempat merupakan paradigma sosiokultural yang hidup dalam masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa proses penamaan suatu tempat berkaitan erat dengan bahasa, budaya, dan pikiran masyarakat yang bersangkutan. Senada dengan hal ini,

(Abdikhalikovna 2020) mengemukakan bahwa penamaan suatu tempat dapat merefleksikan, menangkap, dan menyimpan fakta-fakta sosial dan sejarah dalam perkembangan masyarakat.

Penelitian mengenai toponimi telah banyak dilakukan di antaranya, (Prihadi 2015) melakukan penelitian bertajuk *Sistem Toponim Pedukuhan/Kampung di Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Ruspandi dan Mulyadi 2014a) melakukan penelitian berjudul "Fenomena Geografis di balik Makna Toponimi di Kota Cirebon". Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa toponimi di Kota Cirebon dilatarbelakangi oleh; (1) aspek fisik yang meliputi unsur biologis, unsur hidrologis, dan unsur geomorfologis, (2) aspek sosial yang meliputi tempat spesifik, aktivitas masa lampau, harapan, nama bangunan sejarah, dan nama tokoh, (3) aspek kultural yaitu legenda atau cerita rakyat (Ruspandi dan Mulyadi 2014b: 12). (Ardianty, 2020) melakukan penelitian berjudul "Toponimi Desa di Kabupaten Banjarnegara". Dari penelitian tersebut ditemukan satuan kebahasaan yang digunakan dan latar belakang penamaan desa di Kabupaten Banjarnegara (Ardianty A. 2020:28). (Maharani dan Nugrahani 2019a) melakukan penelitian berjudul "Toponimi Kewilayahan di Kabupaten Tulungagung (Kajian Etnosemantik dan Budaya)". Pada penelitiannya ditemukan fitur-fitur semantis pembentuk penamaan kampung, seperti tumbuhan, air, pengingat kejadian, dan bangunan (Maharani dan Nugrahani 2019b: 228). Selain itu, penelitian yang berkaitan dengan toponimi juga dilakukan oleh Jayanti. (Jayanti, 2020b) mengkaji penamaan kampung di wilayah keraton dengan judul "Toponimi Kampung Njeron dan Njaban Beteng Keraton Yogyakarta." Penelitian-penelitian tersebut menjadi pijakan peneliti untuk melakukan penelitian dengan objek material nama-nama kecamatan.

Nama menjadi hal yang cukup penting dalam kehidupan karena digunakan untuk melabeli makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa yang ada di sekitar. Penamaan ini muncul karena kehidupan manusia yang kompleks, beragam, dan kondisi alam sekitar manusia yang berbeda-beda. Pemberian nama antara satu daerah dan daerah lainnya tentu berbeda karena dilatarbelakangi oleh kondisi lingkungan dan budaya yang berbeda pula.

(Segara, 2017) menyatakan bahwa pola penamaan suatu daerah dilatarbelakangi oleh beberapa unsur yaitu, geografis, sosiologi, folklor, sosio-historis, dan ketokohan. Lebih lanjut, (Pertiwi, Suyanto, dan Astuti, 2020) menambahkan bahwa terdapat tiga aspek penamaan tempat atau toponimi, yaitu: (1) aspek perwujudan, yang meliputi latar perairan, latar rupa bumi, dan latar lingkungan alam; (2) aspek kemasyarakatan, yang meliputi tokoh masyarakat, tempat bernilai, profesi, kegiatan atau interaksi sosial, peristiwa, harapan masyarakat; (3) aspek kultural, meliputi mitologis, folklor, dan kepercayaan.

Penelitian ini menjawab dua rumusan masalah, yaitu bagaimana bentuk satuan kebahasaan pada toponimi kecamatan-kecamatan di Kabupaten Jember dan bagaimana makna dan kategori toponimi pada kecamatan-kecamatan di Kabupaten Jember. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk satuan kebahasaan, makna, dan kategorisasi toponimi kecamatan-kecamatan di Kabupaten Jember.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data pada penelitian ini adalah nama-nama kecamatan di Kabupaten Jember yang berjumlah 31 kecamatan. Pemilihan kecamatan berdasarkan urutan yang ada pada laman resmi Kabupaten Jember. Adapun sumber data yang digunakan adalah laman

resmi Kabupaten Jember dalam <http://www.jemberkab.go.id/category/kecamatan/> (Pemerintah Kabupaten Jember 2018).

Data berupa nama-nama kecamatan yang diperoleh dari laman resmi Kabupaten Jember tersebut kemudian ditranskripsi secara ortografis. Selanjutnya, data tersebut diklasifikasikan berdasarkan satuan lingualnya, yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Nama kecamatan yang polimorfemis tersebut diklasifikasikan lagi sehingga dapat ditentukan nama tempat yang mendapat afiksasi dan kata majemuk. Analisis kedua yang dilakukan adalah analisis semantik, yaitu mencari makna leksikal dari nama-nama kecamatan di Kabupaten Jember. Yang terakhir, dari nama-nama yang diperoleh kemudian diidentifikasi dan dikategorikan aspek-aspek yang melatari penamaan kecamatan tersebut. Hasil penelitian toponimi kecamatan-kecamatan di Kabupaten Jember disajikan secara formal, yaitu dideskripsikan dengan kata-kata.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Bentuk Satuan Kebahasaan Toponimi Kecamatan di Kabupaten Jember

Bagian ini berisi tentang bentuk satuan kebahasaan toponimi kecamatan di Kabupaten Jember. Bentuk satuan kebahasaan tersebut berupa kata monomorfemis, polimorfemis, dan leksem yang terdiri atas dua morfem.

Kabupaten Jember terdiri atas 31 kecamatan, yaitu Kencong, Gumukmas, Puger, Wuluhan, Ambulu, Tempurejo, Silo, Mayang, Mumbulsari, Jenggawah, Ajung, Rambipuji, Balung, Umbulsari, Semboro, Jombang, Sumberbaru, Tanggul, Bangsalsari, Panti, Sukorambi, Arjasa, Pakusari, Kalisat, Ledokombo, Sumberjambe, Sukowono, Jelbuk, Kaliwates, Summersari, dan Patrang. Toponimi kecamatan yang berupa kata monomorfemis adalah Ajung, Arjasa, Balung, Jombang, Kencong, Mayang, Panti, Silo, dan

Tanggul. Sementara itu, toponimi kecamatan yang berupa kata polimorfemis adalah Puger, Wuluhan, Semboro, Bangsalsari, Gumukmas, Kalisat, Kaliwates, Ledokombo, Pakusari, Rambipuji, Sukorambi, Sukowono, Sumberbaru, Sumber Jambe, Sumber Sari, Umbulsari dan Mumbulsari, sedangkan toponimi berupa leksem yang terdiri atas dua morfem adalah Ambulu dan Jenggawah.

### 3.1.1 Toponimi Kecamatan di Kabupaten Jember Berupa Kata Monomorfemis

Dalam toponimi kecamatan di Kabupaten Jember ditemukan penamaan yang berupa kata monomorfemis. Berikut ini adalah bentuk toponimi yang berupa monomorfemis atau terdiri dari satu morfem.

#### (1) Ajung

Menurut kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939), *ajung* merupakan kata yang bermakna pambantu.

#### (2) Arjasa

Menurut Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939), *arjasa* merupakan kata dalam bahasa Kawi dan dapat dipadankan dengan kata *rejasa*. *Rejasa* merupakan nama dari sebuah pohon.

#### (3) Balung

Menurut Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939), *balung* merupakan kata yang bermakna tulang atau rangka tubuh manusia atau binatang.

#### (4) Jombang

Penamaan kecamatan dengan satu morfem berikutnya adalah Jombang. Menurut cerita yang berkembang, Jombang berasal dari kata *ijo* 'hijau' dan *abang* 'merah'. Kedua kata ini erat kaitannya dengan banyaknya pondok pesantren yang ada di Kecamatan Jombang. Kata *ijo* 'hijau' mewakili kaum santri, sedangkan kata *abang* 'merah' mewakili kaum abangan, yaitu kaum nasionalis dan kejawen.

#### (5) Kencong

Nama kecamatan berikutnya yang merupakan kata monomorfemis adalah

Kencong. Menurut Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939), *kencong* memiliki makna digiling dijadikan beras.

#### (6) Mayang

Menurut Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939), *mayang* berarti 1. bunga jambe, 2. nama perahu yang digunakan untuk mencari ikan, 3. urat-urat kerbau atau sapi di punggung.

#### (7) Panti

Menurut kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939), *panti* berarti rumah, tempat.

#### (8) Silo

Menurut kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939), *silo* berarti duduk dengan cara salah satu kaki diletakkan di paha kaki yang lainnya.

#### (9) Tanggul

Menurut kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939), *tanggul* merupakan tambak atau pematang di tepi sungai yang digunakan untuk menahan air.

### 3.1.2 Toponimi Kecamatan-Kecamatan di Jember Berupa Kata Polimorfemis

Dalam penelitian toponimi kecamatan-kecamatan di Kabupaten Jember terdapat proses morfologi yang ditemukan, yaitu adanya pengimbuhan (afiksasi) dan kata majemuk.

#### 3.1.2.1 Toponimi Kecamatan-Kecamatan di Jember Berupa Afiksasi

Afiksasi dibentuk dengan melekatkan awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), atau gabungan dari afiks-afiks (konfiks) pada bentuk dasarnya (Poedjosoedarmo dkk., 2015). Berikut merupakan data toponimi kecamatan-kecamatan di Kabupaten Jember yang mengalami afiksasi.

##### (1) Prefiks {-pa}

Menurut (Wedhawati dkk., 2006) prefiks {-pa} dapat dilekatkan pada verba dan menyatakan makna alat yang dipakai untuk melakukan perbuatan yang dinyatakan pada

bentuk dasar, orang yang melakukan tindakan sehubungan bentuk dasar, dan hal yang tersebut pada bentuk dasar. Menurut *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939), *uger* adalah 'patokan'. Kata *uger* mendapatkan prefiks {pa}+{uger} menjadi *puger* yang memiliki makna gramatikal orang atau pengatur patokan atau hukum.

#### (2) Sufiks {-an}

Sufiks {-an} dapat diletakkan pada nomina atau adjektiva (Wedhawati dkk. 2006). (Jayanti, 2020a) menambahkan bahwa sufiks {-an} dapat menimbulkan makna tertentu, salah satunya untuk menandakan suatu tempat seperti *Wijilan* dari nomina *Wijil* 'nama seorang KRT sekaligus menantu HB VII' menjadi *Wijilan* 'tempat kediaman KRT. *Wijil*', *Mancasan* dari verba *Mancas* 'memotong mayat' menjadi *Mancasan* 'tempat hukuman mati bagi yang bersalah terhadap kerajaan', dan *Banaran* dari adjektiva *Banar* 'luas dan terang (tentang tempat)' menjadi *Banaran* 'tempat tinggal yang luas dan terang'.

Pada penelitian ini data nama kecamatan yang mendapat sufiks -an adalah Kecamatan Wuluh. *Wuluh* menurut Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta 1939) berarti nama sebuah belimbing sayur dan ukurannya kecil. Kata *wuluh* mendapatkan sufiks {-an} menjadi *wuluhan* yang memiliki makna gramatikal tempat sehubungan dengan bentuk dasar *wuluh* atau tempat yang ditumbuhi banyak pohon belimbing.

#### (3) Sufiks {-a}

*Sembur* menurut *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) adalah menyemprotkan berulang kali dari mulut. Kata *sembur* mendapatkan sufiks {-a} menjadi *sembura* yang berarti melakukan tindakan sehubungan dengan bentuk dasarnya dalam hal ini *sembur* yang artinya menyuruh menyemprotkan sesuatu.

### 3.1.2.2 Toponimi Kecamatan-Kecamatan di Jember Berupa Kata Majemuk

Berikut adalah toponimi nama-nama kecamatan di Kabupaten Jember yang berupa kata majemuk.

#### (1) Bangsalsari

Bangsalsari terdiri dari kata *bangsal* yang dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya *omah gedhe* 'rumah besar' dan *sari* dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya 'asri, indah, isi utama, pati'. Makna toponimi yang dapat ditafsirkan dari Bangsalsari adalah 'rumah yang asri atau rumah yang indah.

#### (2) Gumukmas

Nama Kecamatan Gumukmas terdiri dari kata *gumuk* yang dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta 1939) artinya 'gunung kecil' dan *mas* dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta 1939): artinya 'emas atau logam mulia'. Makna toponimi yang dapat ditafsirkan dari Gumukmas adalah 'gunung kecil yang terdapat emas di dalamnya.

#### (3) Kalisat

Kata Kalisat terdiri dari kata *kali* yang dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya 'sungai' dan *sat* dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya 'habis airnya'. Makna toponimi yang dapat ditafsirkan dari kata majemuk Kalisat adalah sungai yang habis airnya.

#### (4) Kaliwates

Kaliwates terdiri dari *kali* yang dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya sungai dan *wates* dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya batas. Makna toponimi yang dapat ditafsirkan dari Kaliwates adalah sungai yang berbatas.

#### (5) Ledokombo

Ledokombo terdiri dari *ledok* yang dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya cekungan tanah dan *amba* dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya besar atau luas. Makna toponimi yang

dapat ditafsirkan dari Ledokombo adalah cekungan tanah yang besar.

(6) Pakusari

Pakusari terdiri dari *paku* yang dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya benda bulat panjang dari logam besi yang berujung runcing dan *sari* dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya asri, indah, isi utama, pati. Makna toponimi yang dapat ditafsirkan dari Pakusari adalah paku yang utama.

(7) Rambipuji

Rambipuji terdiri dari *rambi* yang berarti keadaan mata yang berkaca-kaca hendak menangis (Poerwadarminta 1939) dan *puji* dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta 1939) artinya sembahyang atau berdoa. Makna toponimi yang dapat ditafsirkan dari Rambipuji adalah berdoa hingga berkaca-kaca.

(8) Sukorambi

Kata Sukorambi terdiri dari kata *suka* yang dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya senang dan bahagia dan *rambi* dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya keadaan mata yang berkaca-kaca hendak menangis. Makna toponimi yang dapat ditafsirkan dari kata majemuk Sukorambi adalah bahagia hingga mata berkaca-kaca.

(9) Sukowono

Sukowono terdiri atas *suka* yang dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya senang dan bahagia dan *wono* dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939: 669) artinya hutan. Makna toponimi yang dapat ditafsirkan dari Sukowono adalah hutan yang membahagiakan.

(10) Sumberbaru

Kata Sumberbaru terdiri dari kata *sumber* yang dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya tempat keluar air dan *baru* yang berarti belum pernah ada sebelumnya (KBBI, 2020). Makna toponimi yang dapat ditafsirkan dari kata majemuk

Sumberbaru adalah tempat keluarnya air yang belum pernah ada sebelumnya.

(11) Sumberjambe

Kata Sumberjambe terdiri dari kata *sumber* yang dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya asal dan *jambe* dalam Kamus *Bausastra* artinya buah dari pohon pucang yang masih muda (Poerwadarminta, 1939). Makna toponimi yang dapat ditafsirkan dari kata majemuk Sumberjambe adalah asal dari buah pohong pucang.

(12) Sumpersari

Kata Sumpersari terdiri dari kata *sumber* yang dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya asal dan *sari* dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta 1939) artinya asri, indah, isi utama, pati. Makna toponimi yang dapat ditafsirkan dari Sumpersari adalah asal atau sumber keindahan.

(13) Umbulsari

Kata Umbulsari terdiri dari kata *umbul* yang dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya asal sungai, telaga dan *sari* dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta 1939) artinya asri, indah, isi utama, pati. Makna toponimi yang dapat ditafsirkan dari Umbulsari adalah sungai yang indah.

### 3.1.2.3 Toponimi Kecamatan-Kecamatan di Jember Berupa Kata Majemuk Berafiks

(1) Mumbulsari

Kata Mumbulsari terbentuk dari {ma-}+{umbul} 'terbang' +{sari} 'indah, inti, isi utama'. Makna toponimi yang dapat ditafsirkan dari Mumbulsari adalah terbang dengan indah.

### 3.1.3 Toponimi Kecamatan-Kecamatan di Kabupaten Jember Berupa Leksem dan Terdiri dari Dua Morfem

Satuan kebahasaan penamaan kecamatan-kecamatan di Kabupaten Jember yang

berbentuk leksem dan terdiri dari dua morfem adalah sebagai berikut.

(1) Ambulu

/ambu/ (v) berarti 'berhenti'

/gelu/ (adv) berarti 'dahulu'

Pada kata ambulu terjadi proses morfologi kontraksi pada dua leksem, yaitu (1) /ambu/ dan /gelu/. Kontraksi adalah salah satu abreviasi yang dibentuk melalui proses meringkas leksem dasar dari kata yang dibentuknya (Sudjalil, 2018). Kata *Ambulu* merupakan bentuk abreviasi kontraksi. Abreviasi ini dibentuk melalui proses pemertahanan kata pertama *ambu* dan mempertahankan satu suku kata terakhir dari kata kedua *gelu*, sehingga menjadi *ambulu*. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia, *ambu* berarti berhenti dan *gelu* berarti dahulu (Pawitra, 2009).

(2) Jenggawah

Definisi kata *jenggawah* tidak ditemukan baik pada kamus bahasa Jawa maupun bahasa Madura. Menurut cerita rakyat, Jenggawah berasal dari kata *Jengga* yang merupakan nama seorang raja dan *Marwah* yang merupakan nama seorang gadis pencari kayu.

### 3.2 Makna dan Kategorisasi Toponimi Kecamatan-Kecamatan di Kabupaten Jember

Untuk mengategorikan toponimi, diperlukan pengetahuan mengenai makna nama tiap kecamatan terlebih dahulu. Makna nama-nama kecamatan ini dianalisis secara semantis dengan bantuan kamus kemudian dikategorikan berdasarkan aspeknya, yaitu aspek perwujudan dan aspek sosial budaya.

#### 3.2.1 Aspek Perwujudan

Aspek perwujudan berhubungan dengan kehidupan manusia yang menyatu dengan alam. (Pertwi dkk., 2020) mengklasifikasikan aspek perwujudan toponimi menjadi tiga, yaitu: latar perairan, latar rupa bumi, dan latar

lingkungan alam. Kategori toponimi kecamatan di Kabupaten Jember didasarkan pada aspek perwujudannya, yaitu wujud air, wujud rupabumi, flora, dan fauna.

#### 1. Wujud Air

Jember secara geografis dikelilingi Sungai Bedadung, Sungai Bondoyudo, dan Sungai Mayang. Dengan kondisi alam yang demikian, maka tidak sedikit toponimi kecamatan-kecamatan di Jember menggunakan nama dengan unsur air sebagai berikut.

(1) Tanggul

*Tanggul* termasuk wujud air berupa nama generik. Dalam kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939), *tanggul* adalah tambak atau pematang besar di tepi sungai untuk menahan air.

(2) Kalisat

/kali/ (n) 'sungai'

/sat/ (adv) 'asat'

Nama generik di atas yang digunakan dalam perwujudan air adalah *kali*. Dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta 1939), *kali* artinya sungai.

(3) Kaliwates

/kali/ (n) 'sungai'

/wates/ (n) 'batas'

Nama generik di atas yang digunakan dalam perwujudan air adalah *kali*. Dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939), *kali* artinya sungai.

(4) Umbulsari

/umbul/ (n) 'asal sungai, mata air'

/sari/ (n) 'isi utama, pati, indah, asri'

Nama generik di atas yang digunakan dalam perwujudan air adalah *umbul*. Dalam Kamus *Bausastra* *umbul* artinya asal sungai atau mata air (Poerwadarminta, 1939).

#### 2. Wujud Rupa Bumi

Toponimi nama kecamatan di Jember dengan latar belakang rupa bumi, antara lain:

(1) Gumukmas

Nama kecamatan Gumukmas terdiri dari kata *gumuk* yang dalam Kamus *Bausastra*

(Poerwadarminta, 1939) artinya gunung kecil dan *mas* dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya logam yang mahal harganya digunakan untuk perhiasan.

(2) Ledokombo

Ledokombo terdiri dari *ledok* yang dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya cekungan tanah dan *amba* dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta 1939) artinya besar atau luas.

(3) Sukowono

Sukowono terdiri dari *suka* artinya artinya senang dan bahagia (Pawitra, 2009) dan *wono* dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta 1939) artinya hutan.

Pada nomor (1), (2), (3) proses morfologis sebagai dasar penamaan suatu tempat adalah berturut-turut gunung, cekungan tanah, dan hutan. Proses geomorfologi ketiganya terjadi dari hasil proses endorgen, yaitu bumi menghasilkan perwujudan dari masing-masing dalam mengubah permukaan bumi.

### 3. Flora

(1) Arjasa

/arjasa/ (n) 'nama pohon bernama arjasa'

(2) Mayang

/mayang/ (n) 'bunga jambe'

(3) Wuluh

/wuluh/ + {-an} (n) 'nama sebuah belimbing sayur dan ukurannya kecil'.

Contoh di atas adalah perwujudan toponimi yang berasal dari flora. Data (1) yang merupakan perwujudan flora adalah arjasa yang berarti flora berupa pohon, data (2) merupakan perwujudan flora berupa bunga jambe, dan yang ketiga, yang merupakan perwujudan flora adalah *wuluh*.

### 4. Fauna

(1) Balung

/balung/ (n) 'tulang'

Dari nama kecamatan tersebut, perwujudan faunanya adalah *balung* 'tulang'.

## 3.2.2 Aspek Sosial Budaya Toponimi Kecamatan-Kecamatan di Kabupaten Jember

Aspek sosial budaya berperan penting dalam penamaan kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Jember. (Muhyidin, 2018) mengemukakan bahwa toponimi tidak hanya menunjukkan tempat, tetapi juga menunjukkan budaya setempat. Toponimi suatu wilayah diberikan berdasarkan budaya yang ada di masyarakat tersebut. (Sudrajat dkk., 2021) menyatakan bahwa makna toponimi merepresentasikan karakter masyarakat yang menjadi pedoman mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari, misalnya mencintai alam dan lingkungan, berjiwa religius, berjiwa seni, pekerja keras, hormat pada leluhur, dan berhati lembut. Dasar penamaan kecamatan-kecamatan di Kabupaten Jember yaitu, penamaan berdasarkan pola budaya dan kebiasaan, doa dan harapan, serta berdasarkan cerita masyarakat.

### 3.2.2.1 Pola Budaya dan Kebiasaan

Pola budaya dan kebiasaan masyarakat dapat tergambarkan melalui toponimi. Budaya bermanfaat sebagai perantara antara aktivitas masyarakat dengan lingkungan, misalnya /kencong/ (v) yang artinya 'digiling dijadikan beras'. Contoh ini merupakan bentuk perwujudan di luar benda alam yang juga digunakan sebagai dasar penamaan kecamatan di Kabupaten Jember. *Kencong* merupakan kata berjenis verba yang mengindikasikan sedang melakukan sesuatu sehubungan dengan bentuk dasarnya.

### 3.2.2.2 Doa dan Harapan

Doa dan harapan selalu melekat dalam setiap nama. Hal tersebut tidak hanya berlaku pada penamaan manusia, akan tetapi juga pada penamaan tempat. Dalam setiap proses pemilihan nama, harapan dan doa senantiasa dipanjatkan dengan tujuan agar makna dari nama tersebut dapat terwujud. Terdapat

beberapa toponimi kecamatan di Jember yang mengandung doa dan harapan, antara lain:

(1) Bangsalsari

/bangsal/ (n) 'rumah'

/sari/ (adj) 'indah' dan 'asri'

Bangsalsari merupakan nama kecamatan yang bermakna doa dan harapan. Bangsalsari terdiri dari kata *bangsal* yang dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta 1939) artinya rumah besar dan *sari* dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya asri, indah, isi utama, pati. Apabila dikaitkan dengan makna leksikalnya, kecamatan ini diharapkan menjadi tempat yang besar dan indah. Dari contoh ini penamaan kecamatan dengan nama Bangsalsari memiliki harapan menjadi rumah besar yang asri atau rumah yang indah.

### 3.2.2.3 Cerita Masyarakat

Beberapa penamaan kecamatan di Kabupaten Jember diambil dari cerita rakyat. Berikut adalah contoh penamaan kecamatan yang dilatarbelakangi oleh cerita rakyat yang berkembang di daerah setempat.

(1) Jenggawah

Sekitar tahun 1890-an, salah satu keturunan Raden Wijaya menjadi adipati di daerah Puger. Adipati tersebut memiliki seorang anak yang gagah, tampan, pemberani dan suka berburu, bernama Pangeran Jengga. Suatu ketika, pangeran Jengga diperintahkan untuk mengirimkan surat dan upeti ke Kadipaten Jember. Pangeran tersebut berangkat bersama pengawal lengkap dengan peralatan berburu. Sesampainya di suatu wilayah, yang kini dikenal dengan nama Kecamatan Jenggawah, beliau memutuskan untuk beristirahat sambil berburu. Tiba-tiba, pangeran mendengar senandung merdu dari seorang wanita. Karena penasaran, pangeran Jengga pergi mencari sumber suara tersebut. Alangkah terkejutnya pangeran, dia melihat seorang gadis cantik jelita yang sedang membantu ibunya mencari kayu bakar. Gadis yang membuat pangeran jatuh cinta pada

padangan pertama tersebut bernama Marwah. Pangeran meminta izin pada ibunya untuk mengajak Marwah berkenalan. Mereka selanjutnya bercengkrama di bawah suatu pohon rindang. Singkat cerita, Pangeran Jengga akhirnya melamar Marwah dan mereka pun menikah. Pohon tempat Pangeran Jengga bercakap-cakap dengan Marwah tersebut dinamai dengan pohon Jenggawah. Pohon Jenggawah tumbuh subur di wilayah ini. Berdasarkan kisah tersebutlah nama kecamatan Jenggawah diambil.

(2) Jombang

Menurut cerita yang berkembang, penamaan Kecamatan Jombang berkaitan dengan banyaknya pesantren yang berada di wilayah tersebut. Kata Jombang berasal dari kata *ijo* 'hijau' dan *abang* 'abang'. *Ijo* 'hijau' mewakili kaum santri dan *abang* 'merah' mewakili kaum nasionalis dan kejawen.

Selain faktor sosial budaya, kondisi alam juga turut serta menjadi faktor yang melatarbelakangi penamaan kecamatan di Kabupaten Jember. Kondisi alam sekitar juga memiliki pengaruh dalam pemberian nama suatu tempat. Hal tersebut senada dengan (Muhidin, 2019) yang menyatakan bahwa penamaan suatu daerah didasarkan pada hewan yang sering terdapat di daerah itu dan tumbuhan yang dominan atau satu-satunya dan menjadi tumbuhan unik di daerah tersebut. Berikut adalah contoh toponimi kecamatan di Kabupaten Jember berdasarkan pada kondisi alam.

(1) *Wuluh* menurut Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) adalah nama sebuah belimbing sayur dan ukurannya kecil. Penamaan *Wuluh* didasarkan pada banyaknya belimbing wuluh di kecamatan tersebut.

(2) Sumberjambe

Kata SumberJambe terdiri dari kata *sumber* yang dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya asal dan *jambe* dalam Kamus *Bausastra* artinya buah dari pohon pucang yang masih muda (Poerwa-

darminta, 1939). Penamaan Sumberjambe sebagai nama kecamatan didasarkan pada banyaknya pohon pucang di kecamatan tersebut.

### (3) Ledokombo

Ledokombo terdiri atas *ledok* yang dalam *Kamus Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya cekungan tanah dan *amba* dalam *Kamus Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya besar. Penamaan kecamatan ini didasarkan karena wilayahnya termasuk dataran rendah.

Pada nomor (1) dan (2) didasarkan pada banyaknya belimbing wuluh dan jambe dijumpai di wilayah setempat. Sementara, nomor (3), proses morfologis sebagai dasar penamaan suatu tempat adalah cekungan tanah. Proses geomorfologi terjadi dari hasil proses endorgen, yaitu bumi menghasilkan perwujudan dari masing-masing daerah dalam mengubah permukaan bumi.

## 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk satuan kebahasaan yang ditemukan pada toponimi kecamatan di Kabupaten Jember adalah dengan membedakan jumlah morfem. Jumlah morfem pada nama kecamatan dibedakan menjadi dua yaitu, kata monomorfemis dan kata polimorfemis. Kata-kata yang masuk ke dalam polimorfemis merupakan kata-kata yang mengalami proses morfologi. Proses morfologi yang dialami oleh nama-nama kecamatan di Kabupaten Jember adalah afiksasi, kata majemuk, dan kontraksi.

Makna dan pengategorian toponimi kecamatan di Kabupaten Jember berdasarkan pada aspek perwujudannya antara lain berupa air, muka bumi, flora, dan fauna. Dari hasil kategori toponimi, aspek sosial budaya yang melatarbelakangi penamaan kecamatan di Kabupaten Jember adalah pola budaya dan kebiasaan, doa dan harapan, serta cerita masyarakat. Selain itu,

kondisi alam sekitar juga memiliki pengaruh dalam penamaan kecamatan di Kabupaten Jember.

## Daftar Pustaka

- Abdikhalikova, Khayitova Feruza. 2020. "Principles of Toponyms (Place Names) Classifications." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 7(6):73-79. doi: <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v7i6.1738>.
- Ardianty A., Hersy. 2020. "Toponimi Desa di Kabupaten Banjarnegara." *Deskripsi Bahasa* 31(1):21-29. doi: [doi: doi.org/10.22146/db.v3i1.397](https://doi.org/10.22146/db.v3i1.397).
- Ardianty, Hersy. 2020. "Toponimi Desa di Kabupaten Banjarnegara." *Deskripsi Bahasa* 3(1):21-29.
- Camalia, Mahabbatul. 2015. "Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik)." *PAROLE: Journal of Linguistics and Education* 5(1):74. doi: [10.14710/parole.v5i1.8625](https://doi.org/10.14710/parole.v5i1.8625).
- Jayanti, Arum. 2020a. "Nama-Nama Kampung di Yogyakarta (Keraton Yogyakarta, Kadipaten Pakualaman, dan Kotagede)." Universitas Gadjah Mada.
- Jayanti, Arum. 2020b. "Toponimi Kampung Njeron Beteng dan Njaban Beteng Keraton Yogyakarta." *Deskripsi Bahasa* 3(1):37-46. doi: [10.22146/db.v3i1.399](https://doi.org/10.22146/db.v3i1.399).
- KBBI. 2020. "KBBI." Diambil 30 Desember 2020 (<https://kbbi.web.id/baru.html>).
- Maharani, Tisa, dan Ari Nugrahani. 2019a. "Toponimi Kewilayahan di Kabupaten Tulungagung (Kajian Etnosemantik dan

- Budaya)." *Belajar Bahasa* 4(2):223. doi: 10.32528/bb.v4i2.2563.
- Maharani, Tisa, dan Ari Nugrahani. 2019b. "Toponimi Kewilayahan di Kabupaten Tulungagung (Kajian Etnosemantik dan Budaya)." *Belajar Bahasa* 4(2):223–30. doi: 10.32528/bb.v4i2.2563.
- Muhidin, Rahmat. 2019. "Naming of Straits in Karimun Regency Toponymy." *Kibas Cenderawasih* 16:108–19.
- Muhyidin, Asep. 2018. "Kearifan Lokal dalam Toponimi di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: Sebuah Penelitian Antropolinguistik." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 17(2):238. doi: 10.17509/bs\_jbps.v17i2.9661.
- Pawitra, Adrian. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Pemerintah Kabupaten Jember. 2018. "Profil Kecamatan-Kecamatan Kabupaten Jember." Diambil (<http://www.jemberkab.go.id/category/kecamatan/>).
- Pertiwi, Prima Pandu, Suyanto Suyanto, dan Sri Puji Astuti. 2020. "Toponimi Nama-Nama Desa di Kabupaten Ponorogo (Kajian Antropolinguistik)." *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 15(3):330–40. doi: 10.14710/nusa.15.3.330-340.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, Bambang Krisnadi, Dwijatmoko, Sugiyanto, Atasana, dan Ngadiman. 2015. *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Poerwadarminta, Wilfridus Josephus Sabarija. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B Wolters' Uitgevers-Maatschappij Groningen.
- Prihadi. 2015. "Struktur Bahasa Nama Pedusunan (Kampung) di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Litera* 14(2):3017–3316. doi: <https://doi.org/10.21831/ltr.v14i2.7206>.
- Ruspani, Jeko, dan Asep Mulyadi. 2014a. "Fenomena Geografi di Balik Makna Toponimi di Kota Cirebon." *Jurnal Gea* 14(23):1–13. doi: <https://doi.org/10.17509/gea.v14i2.3394>.
- Ruspani, Jeko, dan Asep Mulyadi. 2014b. "Fenomena Geografis di Balik Makna Toponimi di Kota Cirebon." *Jurnal Geografi Gea* 14(2):1–13. doi: 10.17509/gea.v14i2.3394.
- Segara, Nuansa Bayu. 2017. "Kajian Nilai pada Toponimi di Wilayah Kota Cirebon sebagai Potensi Belajar Geografi." *Geografi* 14(1):54–67. doi: <https://doi.org/10.15294/jg.v14i1.9777>.
- Sudjalil. 2018. "Tipologi Abreviasi dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia." *Kembara (Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya)* 4(1):72–85. doi: <https://doi.org/10.22219/kembara.v4i1.5719>
- Sudrajat, R., D. Setiana, J. Rejito, A. Pradana, I. Suryana, M. Suryani, M. M. Zakaria, F. C. Permana, B. N. Ruchjana, dan A. S. Abdullah. 2021. "Toponymic information system for description and classification of ethno-informatics of 'kampung' naming in the East Priangan of West Java." *Journal of Physics: Conference Series* 1722:012018. doi: 10.1088/1742-6596/1722/1/012018.
- Wedhawati, Wiwin Erni Siti Nurlina, Edi Setiyanto, dan Edi Sukesti. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.

# PHONETIC GRAMMAR OF PLOSIVES SOUNDS SPOKEN BY SUNDANESE AND JAVANESE

GRAMATIKA FONETIK BUNYI PLOSIF YANG DIUCAPKAN  
OLEH PENUTUR SUNDA DAN JAWA

Yusup Irawan<sup>a</sup>, Riani<sup>b</sup>

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat<sup>a</sup>  
Jalan Sumbawa 11, Bandung, Indonesia  
Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta<sup>b</sup>  
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia  
[haiyusupirawan@gmail.com](mailto:haiyusupirawan@gmail.com); [riani@kemdikbud.go.id](mailto:riani@kemdikbud.go.id)

(Naskah diterima tanggal 12 Maret 2021, direvisi terakhir tanggal 31 Mei 2021, dan disetujui tanggal 25 Juni 2021)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.802>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gramatika fonetik “*phonetic grammar*” bunyi-bunyi letupan bersuara [b, d, dan g] dan tak bersuara [p, t, dan k] pada posisi awal kata yang diucapkan oleh dua kelompok penutur jati yang berbeda: Sunda dan Jawa. Bunyi-bunyi itu secara fonemik merupakan fonem yang sama dalam bahasa Sunda, Jawa, dan Indonesia. Temuan dalam penelitian ini adalah kedua kelompok penutur jati merealisasikan pola VOT (*voice onset time*) bunyi letupan yang berbeda dan sama. Untuk bunyi-bunyi bersuara *plosive lenis* [b, d, dan g] penutur bahasa Sunda merealisasikannya dengan pola VOT negatif, sedangkan penutur bahasa Jawa merealisasikannya dengan pola VOT positif. Kemudian bunyi-bunyi letupan bersuara yang diucapkan oleh penutur bahasa Jawa cenderung “beraspirasi” atau *breathy*. Pada bunyi-bunyi takbersuara atau *plosive fortis* [p, t, dan k], kedua kelompok penutur mengucapkannya dengan pola yang sama, yakni pola VOT positif bahkan cenderung ber-VOT nol atau *zero*. Pola-pola VOT itu merefleksikan kategori fonasi bersuara *breathy* dan takbersuara untuk bahasa Jawa dan bersuara dan tak bersuara untuk bahasa Sunda.

**Kata-kata Kunci:** vot (*voice onset time*); bunyi letupan; Sunda; Jawa

## Abstract

*This study aims to identify “the phonetic grammar” of voiced plosive sounds [b, d, and g] and voiceless [p, t, and k] at the initial position of the words uttered by two different groups of native speakers: Sundanese and Java. These sounds are phonemically the same phonemes in Sundanese, Javanese and Indonesian. The findings show that the two groups of native speakers realize different and the same VOT (Voice Onset Time) pattern of popping sounds. For sounds voiced plosives or lenis plosive [b, d, and g], Sundanese speakers realize it with a negative VOT pattern, while Javanese speakers do it with a positive VOT pattern. Then, voiced plosive sounds uttered by Javanese speakers tend to be “aspirated” or breathy. For the voiceless plosives or fortis plosives [p, t, and k], the two groups of speakers pronounce them in the same pattern, namely the positive VOT pattern, and even tend to have zero VOT. The VOT patterns reflect aspirated voiced and voiceless phonation categories for Javanese and voiced and voiceless for Sundanese.*

**Keywords:** VOT (*voice onset time*); pop sound; Sundanese; Javanese

## 1. Introduction

The study of language sounds can be divided into two levels: the abstract level or phonemic level and the physical level or phonetic level. In Indonesia, in general, the study of language sounds can be said to still focus on the level of the language sound system or phonemic. Generally, these studies revolve around the topic of inventorying phonemes and comparing phonological systems, for example, the studies conducted by Sanjoko (2015), Swandana (2018), and Erniati (2020). These studies have not examined further the phonetic characteristics of the inventoried phonemes. One example of a study of language sounds at the phonetic level that has succeeded in describing the phoneme of plosive sounds is what was done by Li, Baryadi, and Wijana (2019) to the Indonesian plosive sounds. Besides explaining the existence of the language plosives sounds, the research described the acoustic patterns of the sounds phonetically.

Generally, linguists know (1) where the plosive sounds are articulated in our oral cavity, (2) how they are articulated, and (3) whether the burst of the consonants are articulated with the closed vocal fold (voiced) or open vocal fold (voiceless). For example, the sounds [p] and [b] as in the words [pipi] 'cheek' and [bibi] 'aunt' are plosives bilabial consonants because the sounds are articulated by blocking the flow of air in the oral cavity with two lips: the upper lip and the lower lip, causing an air pressure. Then, the air pressure is released suddenly by opening the lips.

Theoretically, one of the ways to describe the characteristics of plosive sounds is by identifying the voice onset time (VOT) of the plosives sounds. VOT can be defined as the time interval between the release of a consonant sound and the voicing of a vowel sound (Sukmawijaya, Mahdi, and Yuliawati, 2020). The research results of Lisker and Abramson (Lisker and Abramson, 1964) stated that VOT is the most effective measure for classifying plosive consonant sounds into several phonetic categories in many languages: the sound perceived as a voice plosive consonants or perceived as voiceless plosive consonants. Furthermore, they said that, in fact, VOT can be a distinguishing feature between one language and another. After conducting a study of the results of VOT research in the past 50 years Cho et al. (2019) conclude that VOT functions as a first estimate of voicing contrast. In this case, the languages of the world can be categorized into (1) Languages with two-way contrast, (2) Languages with three-way contrast, (3) Languages with more than a three-way contrast: four-way and five-way contrast. They also said that Universal feature systems (of languages) are reflected in VOT and VOT functions as a controllable metric and the phonetic grammar (Cho, Whalen, and Docherty, 2019).

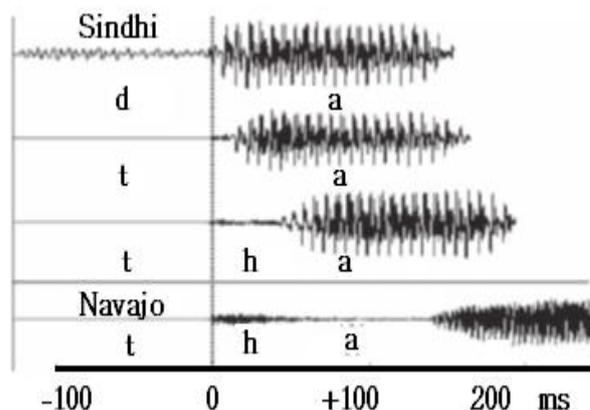
In Navajo language, the voiceless plosive consonant sound [th] in [tha] has a positive VOT with a longer time interval than the positive VOT sound [t] in [ta]. In Navajo, the sound [th] has a positive VOT with a longer time interval than a positive VOT of the same sound in Sindhi. According to Ladefoged (Ladefoged, 2003),

VOT [th] in Navajo is 150 milliseconds, whereas in Sindhi it is only 75 milliseconds.

A plosive sound is categorized as a positive VOT if the release of consonant energy precedes the onset of vocal cord vibration (voicing). A plosive sound is categorized as a negative VOT if the vibration of the vocal cords (voicing) precedes the release of consonant sound energy and a VOT zero occurs if the plosive release "coincides" with the vibration of the vocal cords (Ladefoged & Johnson, 2011). A plosive sound can be categorized into long lag VOT, short lag VOT, and prevoicing. Long VOT lag occurs when the interval between releasing and voicing is more than 35 milliseconds (msec). A plosive sound is categorized as short lag if the VOT value is less than 30 milliseconds (Kent & Read 2002). A plosive sound is categorized as prevoicing if the vibration of the vocal cords occurs before the release of the plosive sound and is usually called a negative VOT.

Ladefoged and Johnson (Ladefoged and Johnson 2011) gave an example of the differences of VOT plosive sounds in a language or between languages. The Sindhi language, we can see the relative difference in VOT between [da], [ta], and [tha]. Those VOT of the plosive sounds were measured in milliseconds (ms). The plosive consonant [d] in [da] is characterized by a *negative VOT* because the vibrations of the vocal cords or voicing begin to occur before the release of air pressure relative to the 0 millisecond time point, while the burst consonant [t] in [ta] is characterized by a *positive VOT* due to vocal fold vibration occurs after a release of air pressure relative to a point in time of 0 milliseconds.

**Figure 1. VOT of plosive sounds in Sindhi and Navajo language** (Ladefoged and Johnson 2011)



In sum, the theory used in this study is the classification of the VOT plosive sounds based on three categories, namely positive VOT, negative VOT, and zero VOT (Hussain 2018; Li et al. 2019; Lisker and Abramson 1964; Nakai and Scobbie 2016; Ünal-Logacev, Fuchs, and Lancia 2018). A plosive sound is classified as positive VOT if the burst of a consonant sound precedes the onset of voicing. If the onset sound begins before the outburst of a consonant, the plosive sound is categorized as having a negative VOT. If the burst of a consonant sound coincides with the onset of the sound, the sound is categorized as VOT zero. With regard to the laryngeal category, the plosive sounds to be studied will be classified into voice, voice aspirated (breathy), voiceless, voiceless aspirated, and voice implosive (Cho et al. 2019) (Solé 2018).

This study aims to identify the "phonetic grammar" of the plosive sounds as the same phonemes in Sundanese, Javanese, and Indonesian languages spoken

by two different ethnic speakers: Sundanese and Javanese.

This research is useful for knowing the similarities and differences between plosives sound patterns in Sundanese and Javanese as the same phoneme but may have different phonetic grammar. This study is also useful to know the diversity of pronunciation of plosive sounds in Indonesian by speakers of different languages: Sundanese and Javanese.

## 2. Method

The data of research collected are oral data obtained through recording. The research data were collected using the following procedure. First, the researcher made a data collection instrument in the form of a vocabulary list containing voiced plosive sounds/lenis: [b], [d], [g] and voiceless plosive sounds/fortis: [p], [t], [k] at the beginning of the word. These sounds exist in the Javanese, Sundanese, and Indonesian language systems (Satjadibrata, 2011) and (Tiani, 2015).

The target words containing plosive sound are words that also exist in Javanese, Sundanese and Indonesian, namely [baris] 'line', [babat] 'tripe', [dalang] 'master puppet', [dapur] 'kitchen', [gabah] 'paddy grain', [gagal] 'fail', [pasar] 'market', [payung] 'umbrella', [tali] 'string' and [tahu] 'tofu'. The target of pronunciation words are words with the CVCVC and CVCVC structures. The first syllable consists of voiced plosive consonants and voiceless plosives followed by a vowel sound [a].

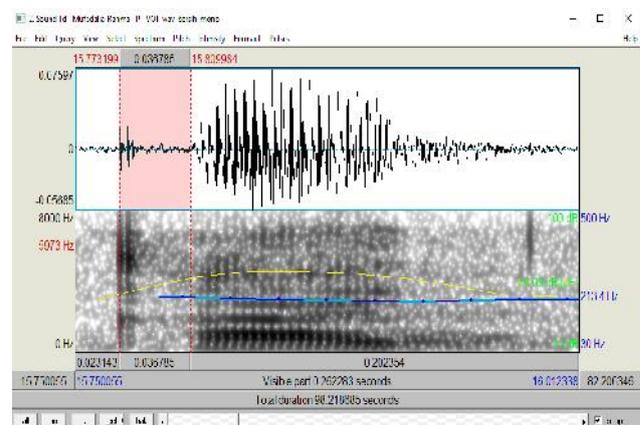
The same word selection strategy was chosen in the two languages to see more clearly the phonetic differences of plosive sounds which were realized by informants with different language backgrounds: Javanese and Sundanese. The researcher also did not collect data in the form of recorded sentences or naturally spoken speech to

facilitate the analysis of plosive sounds. Based on the data collection test and analysis, the plosive sounds that are inserted in the sentence overlap with other sounds or are called coarticulation (Mildner, 2018).

To obtain oral data, the informants (2 men and 2 women with Javanese and Sundanese language backgrounds, a total of 8 informants) were asked to read a vocabulary list. The informant's age were between 20–25 years old. Most of them were students. The list had been randomized repeatedly and inserted with other words that were not the target words. A total of 288 pronunciations of words containing voiced and unvoiced plosives were produced.

Furthermore, the data were analyzed with a speech analyzer device, namely PRAAT. PRAAT was used to see the characteristics of the plosive sound pronounced by speakers of Javanese and Sundanese with the VOT theoretical framework. The analysis began with spectrographic analysis assisted by visual analysis of the waveform. To obtain maximum results, the researchers used a broadband spectrogram setting: window length 0.005, a frequency range of 0-8000 Hz, and a dynamic range of 60 decibels.

**Figure 2. Identification of VOT Plosive Sound and Its Measurement**



Through the Sound Editor PRAAT window, the researchers identified the VOT pattern of plosive sounds uttered by speakers. Theoretically, three possible VOT sound patterns were identified: positive VOT, negative VOT, and zero VOT. After identifying the VOT pattern, the next step was to measure the release burst to the onset of the vowel sound (first periodic cycle of the vowel) as shown in Figure 2.

### 3. Result and Discussion

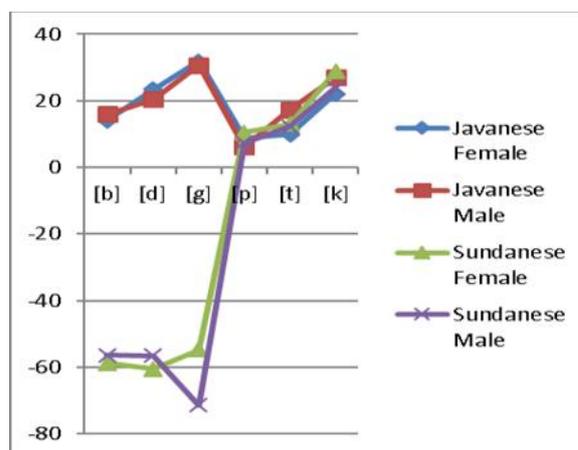
This section discusses the research findings. In general, it can be explained that there are differences in the phonetic realization of plosive sounds spoken by native Sundanese speakers with the phonetic realization of plosive sounds uttered by native Javanese speakers. The analysis of plosive sounds is carried out visually: spectrographic analysis and acoustic measurement: as depicted in Figure 2.

We found there are differences and similarities in the phonetic characteristics of the plosive sounds uttered by Javanese and Sundanese speakers. The most striking difference between the two groups of speakers from different first language backgrounds is the plosive sounds [b], [d], [g]. Javanese speakers characterize voiced plosive sounds with positive VOT, while Sundanese speakers characterize voiced plosive sounds with negative VOT. Both Javanese and Sundanese speakers characterize voiceless plosive consonants [p], [t], and [k] with the same VOT pattern, namely positive VOT.

In general, voiced plosive sounds are relatively easier to observe visually than voiceless plosive sounds because voiced plosive sounds tend to have greater energy than voiceless plosive sounds. Voiced plosive sounds with a positive value, in this research, uttered by Javanese speakers tend to be easier to measure than voiceless plosive sounds because the duration of the VOT is relatively

long. In sum, the finding can be formulated by [b, d, g] > [p, t, k] in terms of the energy and duration of the VOT as portrayed in the following illustration.

**Figure 3: The VOT data of Sundanese and Javanese**



The location of the articulation seems to affect the amount of energy burst and its acoustic value. The burst of plosive sounds pronounced in the front area/anterior area, such as bilabial plosive, tends to be more difficult to observe and measure because the energy of spike is less and the duration from release to onset voicing is shorter than the release of plosive sounds in the oral cavity area. The deeper the articulation lies, the easier the VOT of the plosive sounds to observe and measure. On contrary, the farther the articulation lies, the VOT of the plosive sounds is more difficult to measure and to observe.

Thus, it can be said that the VOT plosive sound [g], the plosive velar sound, is the plosive sound. It is the easiest to be observed and measured, while the VOT plosive sound [p], the bilabial plosive sound, is the most difficult to observe and measure the plosive sound. It can be formulated that [g] > [d] > [b] and [k] > [t] > [p].

The measurement results show that the mean VOT values for the plosive sounds [b], [d], and [g] spoken by Javanese females and males are 22 and 23 milliseconds. The value is not far apart, while Sundanese females realized VOT for the voiced plosive group in the range of -57 milliseconds and Sundanese males realized it in the range of -61 milliseconds. These numbers indicate that Sundanese speakers characterize a voiced plosive sound by vibrating the vocal cords before releasing their plosive sound energy, while Javanese speakers realized voiced plosive sound by releasing sound energy and followed by vibrations of the vocal cords (voicing).

On the other hand, the measurement results show that the average VOT value of the plosive sounds [p], [t], and [k] spoken by Javanese females and males is the same, which is 13 milliseconds. Meanwhile, the average VOT value of Sundanese females is 17 milliseconds and Sundanese male's VOT average is 14 milliseconds.

### 3.1 Plosives Sounds Spoken by Sundanese

There are differences in voiced plosive sound patterns with voiceless plosive sounds uttered by Sundanese informants. However, it seems that gender differences do not affect their VOT patterns. Thus, there is no difference in the pattern of plosive sounds uttered by male and female informants. Therefore, the two groups of speakers are the same when realizing the VOT pattern of plosive sounds, both voiced plosive, and voiceless plosive sounds.

As previously explained, the plosive sounds [b], [d], and [g] spoken by Sundanese speakers are characterized by a negative VOT pattern. On average, female Sundanese pronounced voice plosive sounds [b], [d], and [g] in the range -58, -60, and -54 milliseconds (-VOT), while male Sundanese pronounced the sounds in the range -56, -56, and -71 milliseconds (-VOT).

**Table 1**

**The VOT Value of Voice Plosive Sounds in Milliseconds**

Syllable	Javanese Female	Javanese Male	Sundanese Female	Sundanese Male
[b]	14	15	-58	-56
[d]	23	20	-60	-56
[g]	31	30	-54	-71
<b>Average</b>	<b>23</b>	<b>22</b>	<b>-57</b>	<b>-61</b>

**Table 2**

**The VOT Value of Unvoiced Plosive Sounds in Milliseconds**

Syllable	Javanese Female	Javanese Male	Sundanese Female	Sundanese Male
[p]	8	6	10	7
[t]	9	17	13	12
[k]	22	26	28	23
<b>Average</b>	<b>13</b>	<b>13</b>	<b>17</b>	<b>14</b>

**Figure 4: Realization of The Plosive Sound [d] in The Syllable [da] in The Word [dala ] 'master puppet' Pronounced by Female Sundanese**

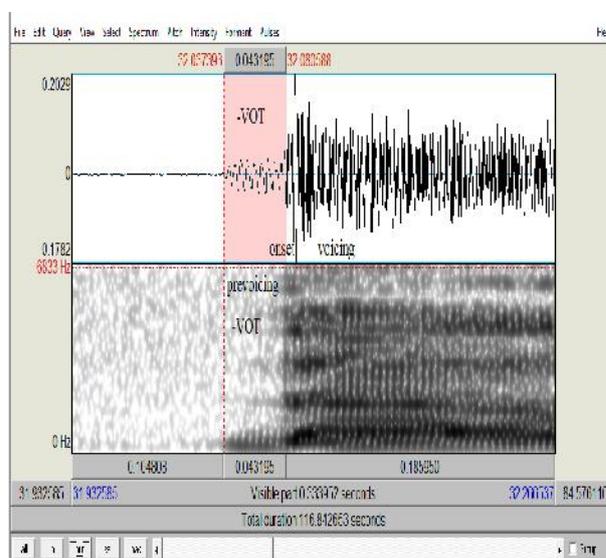


Figure 4 shows an example of the realization of plosive sounds uttered by Sundanese native speakers. The sound [d] in the syllable [da] in the word [dala] 'master puppet' which is pronounced by a female Sundanese speaker is characterized by a negative VOT because the release of sound energy is preceded by the

vibration of the vocal cords. The VOT value is identified from the regular sound wave pattern at the beginning of the sound in the waveform and the appearance of the periodic wave energy at the bottom of the spectrogram. Voice plosive sounds uttered by Sundanese speakers tend not to be “aspirated” unlike spoken by Javanese. This finding indicates that the phonation of the vocal cords is tightly closed so that voice plosive sounds uttered by Sundanese speakers are categorized as non-aspirate plosive sounds.

On the other hand, especially for voice plosive sounds uttered by Sundanese speakers, it seems that the relation pattern cannot be formulated. This finding is different from the pattern of voice plosive sound relations in Javanese, namely the relation [g]> [d]> [b] in terms of the burst of sound energy and its VOT value.

**Figure 5: Realization of The Plosive Sound [p] in The Syllable [pa] in The Word [paju ] 'umbrella' which is Pronounced by Female Sundanese**

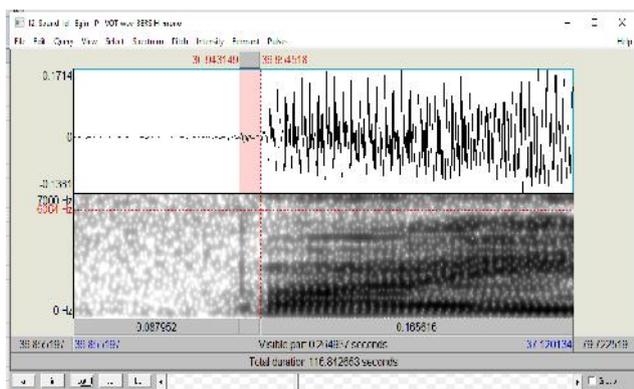


Figure 5 can represent the VOT pattern of voiceless plosive sounds uttered by Sundanese speakers. Unvoiced plosive sounds [p], [t], and [k] spoken by Sundanese speakers are characterized by a positive VOT pattern and are also not characterized by fractions indicating a category of the voiceless

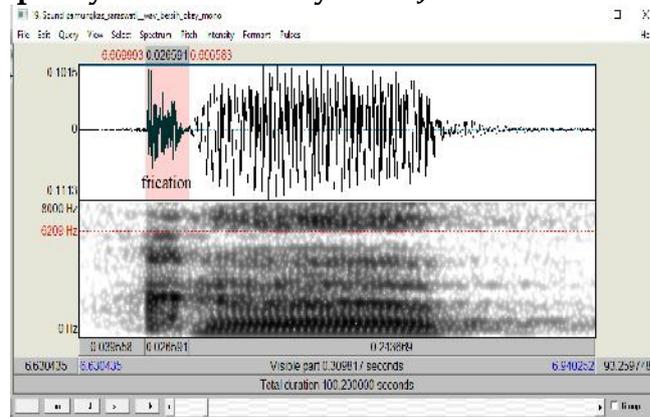
aspirated larynx as in voiceless plosive sounds in English (Shahidi and Aman, 2011; Sukmawijaya et al., 2020).

### 3.2 Plosives Sounds Spoken by Javanese

Plosive sounds, both voice plosive sounds ([b], [d], and [g]) and voiceless plosive sound uttered by native Javanese speakers have a positive VOT pattern. However, voice plosive sounds uttered by Javanese speakers tend to be confirmed so that the finding is an indication that voice plosive sounds in the language are categorized as voiced aspirated or breathy voiced. The sounds in this category are articulated with the phonation of the vocal cords which are not tightly closed.

Frications of plosive sounds uttered by Javanese speakers are characterized by irregular aperiodic sound waves and the waves are quite clearly observed in the waveform and spectrogram. The facts of frications in plosive sounds uttered by language speakers are most visible in velar plosive sound [g]. The more back the plosive voiced articulated by Javanese speakers, the easier the sound is identified because of the strong sound energy and the relatively long duration of VOT. The frications of voice plosive sounds uttered by Javanese speakers can be seen in Figure 5.

**Figure 5: Frications of The Plosive Sound [g] in The Syllable [ga] in The Word [gabah] 'paddy' Pronounced by Male Javanese**



The peculiarity of Javanese speakers' plosive sounds is familiar to Indonesian ears. Most Indonesians can easily guess the origin of a Javanese speaker with a hint of the peculiarity of its plosive sound that sounds louder than the plosive sounds of other local language speakers. The term usually attached to the voice plosive sound uttered by Javanese speakers is *medhok* (a heavily Javanese accent). The more *medhok* the articulation of Javanese speakers, the more it shows the strong influence of the Javanese language.

#### 4. Conclusions

The research finds out VOT patterns of plosive sounds spoken by Javanese and Sundanese speakers. Phonetically, the two sounds have similarities and differences in patterns or characteristics. Voiced plosive [b], [d], and [g] spoken by Sundanese speakers have a negative VOT pattern. This finding indicates that Sundanese speakers when pronouncing a voiced plosive sound start with the vibrations of the vocal folds then followed with the release of the sound energy of the consonant. In this context, there is phonetic dissimilarity in phonemic similarity.

On the contrary, the Javanese speakers when pronouncing the plosive sounds [b], [d], [g] start by releasing consonant sound energy followed by vibrations of the vocal cords. Besides, Javanese speakers characterize voice plosive sounds with frication or aspiration so that the sounds are unique because they are generally different from voice plosive sounds spoken by other language speakers. The term often attached to the fact is "medok". The aspiration of plosive sound indicates the laryngeal category of voiced aspirated) or breathy voiced (Hussain 2018).

The finding also reveals that in the voiceless plosive sound group, the two groups of speakers: Javanese and Sundanese realize voice plosive sound with the same pattern. They both realize voiced plosives with a

positive VOT pattern. Although Javanese speakers have voice aspirated sounds, this does not apply to voiced plosives. In this context, there is the phonetic similarity in phonemic similarity.

The findings in this study can illustrate the characteristics of plosive sounds in Sundanese and Javanese. With the assumption that there is interference from the first language (regional language) to the second language (Indonesian), this study illustrates that the VOT pattern of plosive sounds spoken by local language speakers will also affect Indonesian. In this case, the Javanese speakers will have difficulty eliminating the characteristics of the local language in the context of pronouncing plosive sounds in Indonesian.

#### Bibliography

- Cho, Taehong, D. H. Whalen, and Gerard Docherty. 2019. "Voice Onset Time and beyond: Exploring Laryngeal Contrast in 19 Languages." *Journal of Phonetics* 72:52–65.  
<https://doi.org/10.1016/j.wocn.2018.11.002>
- Erniati, NFN. 2020. "Sistem Fonologi Bahasa Melayu Dialek Ambon." *BEBASAN Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* 6(2):113.  
<https://doi.org/10.26499/bebasan.v6i2.116>
- Hussain, Qandeel. 2018. "A Typological Study of Voice Onset Time (VOT) in Indo-Iranian Languages." *Journal of Phonetics* 71(November):284–305.  
<https://doi.org/10.1016/j.wocn.2018.09.011>
- Ladefoged, Peter. 2003. *Phonetic Data Analysis*. Oxford: Blackwell Publishing.

- Ladefoged, Peter, and Keith Johnson. 2011. *A Course in Phonetics*. Sixth Edit. Michael Rosenberg.
- Li, Huili, I. Praptomo Baryadi, and I. Dewa Putu Wijana. 2019. "Sound Pattern of Indonesian Plosives." *Linguistik Indonesia* 37(1):1-12.  
<https://doi.org/10.26499/li.v37i1.84>
- Lisker, Leigh, and Arthur S. Abramson. 1964. "A Cross-Language Study of Voicing in Initial Stops: Acoustical Measurements." *WORD* 20(3):384-422.  
<https://doi.org/10.1080/00437956.1964.11659830>
- Mildner, Vesna. 2018. "Aspects of Coarticulation." *Challenges in Analysis and Processing of Spontaneous Speech* (July):27-48.
- Nakai, Satsuki, and James M. Scobbie. 2016. "The VOT Category Boundary in Word-Initial Stops: Counter-Evidence Against Rate Normalization in English Spontaneous Speech." *Laboratory Phonology* 7(1).  
<https://doi.org/10.5334/labphon.49>
- Sanjoko, Yohanis. 2015. "Perbandingan Karakteristik Fonem Bahasa Indonesia Dengan Bahasa Lasalimu." *K Andai* 11(1):55-67.
- Satjadibrata, R. 2011. *Kamus Sunda-Indonesia*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Shahidi, A. H., and Rahim Aman. 2011. "An Acoustical Study of English Plosives in Word Initial Position Produced by Malays." *3L: Language, Linguistics, Literature* 17(2):23-33.
- Solé, Maria Josep. 2018. "Articulatory Adjustments in Initial Voiced Stops in Spanish, French and English." *Journal of Phonetics* 66:217-41.  
<https://doi.org/10.1016/j.wocn.2017.10.002>
- Sukmawijaya, Jeri, Sutiono Mahdi, and Susi Yuliawati. 2020. "An Acoustic Analysis of Voiceless Alveolar Plosive /t/ in Sundanese, Indonesian, and English by Sundanese Speakers." *Metahumaniora* 10(1):1.  
<https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v10i1.26597>
- Swandana, I. Wayan. 2018. "Fonologi Bahasa Bali Dialek Jembrana." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 7(1):77-86.
- Tiani, Riris. 2015. "Analisis Kontrastis Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia." *Humanika* 21(1):1.  
<https://doi.org/10.14710/humanika.21.1.1-6>
- Ünal-Logacev, Özlem, Susanne Fuchs, and Leonardo Lancia. 2018. "A Multimodal Approach to the Voicing Contrast in Turkish: Evidence from Simultaneous Measures of Acoustics, Intraoral Pressure and Tongue Palatal Contacts." *Journal of Phonetics* 71(November):395-409.  
<https://doi.org/10.1016/j.wocn.2018.10.002>

# TRANSFORMASI CERITA ENDANG RARA TOMPE DALAM PERTUNJUKAN KETHEK OGLENG PACITAN

## TRANSFORMATION OF ENDANG RARA TOMPE STORY IN PACITAN KETHEK OGLENG PERFORMANCE ART

Arif Mustofa, Agoes Hendriyanto, Bakti Sutopo

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan  
Jalan Cut Nya' Dien No. 4a Pacitan Jawa Timur Kode Pos 63515, Indonesia  
mustofarif99@yahoo.com; rafidmusyffa@gmail.com; bakti080980@yahoo.co.id

(Naskah diterima tanggal 26 April 2019, direvisi terakhir tanggal 16 April 2020, dan disetujui tanggal 28 April 2021)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.294>

### Abstract

*This research aims to: 1) describe the plot of Endang Roro Tompe story and Kethek Ogleng performance art; 2) describe the transformation process of Endang Roro Tompe story into Kethek Ogleng performance art. The data were collected by these four steps: 1) observing Kethek Ogleng performance art, 2) recording the video and audio of Endang Rara Tompe's story; 3) describing the video recording based on the performance and transcribing the audio recording of Endang Roro Tompe. The result shows that Kethek Ogleng performance art is influenced by the plot of Panji Endang Rara Tompe. However, in the whole story, the performance only takes several scenes: The monkey comes, the monkey meets Endang Rara Tompe, the monkey falls in love with Endang Rara Tompe, and the monkey leaves back to the kingdom. There are two changing patterns from Endang Rara Tompe's hypogram into Kethek Ogleng performance art. The first change deals with the cut of scenes. Kethek Ogleng performance art only explains the end of Endang Rara Tompe's story. The story of Jenggala Kingdom is omitted in Kethek Ogleng performance art. The second is changing the main character. The author changes the main character from Dewi Sekartaji into Panji Asmarabangun or the monkey.*

**Keywords:** transformation; story; performance art; Kethek Ogleng

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menghasilkan deskripsi pola alur Cerita Endang Rara Tompe dan pertunjukan *Kethek Ogleng*; 2) menghasilkan deskripsi proses transformasi dari Cerita Endang Rara Tompe ke pertunjukan *Kethek Ogleng*. Data dikumpulkan dengan cara: 1) pengamatan pertunjukan *Kethek Ogleng*; 2) perekaman video pertunjukan *Kethek Ogleng* dan perekaman audio cerita Endang Rara Tompe; 3) pendeskripsian struktur pertunjukan pertunjukan; pentranskripsian hasil rekaman cerita Endang Rara Tompe. Analisa data dilakukan dengan cara 1) menyusun struktur pertunjukan (visual) *Kethek Ogleng*; 2) menyusun struktur cerita (lisan) Endang Rara Tompe; 3) membandingkan struktur pertunjukan (visual) *Kethek Ogleng* dengan struktur cerita (lisan) Endang Rara Tompe; 4) menganalisis pola perbedaan dan persamaan antara bentuk lisan dan bentuk visual. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur pertunjukan *Kethek Ogleng* dipengaruhi oleh pola alur cerita Panji Endang Rara Tompe. Namun, secara keseluruhan kisah, hanya diambil beberapa peristiwa saja yaitu: kemunculan kera, pertemuan kera dengan Endang Rara Tompe, adegan jatuh cinta, dan adegan kembali ke kerajaan. Terdapat dua pola pemindahan dari hipogram Cerita Endang Rara Tompe ke pertunjukan *Kethek Ogleng*. Pertama yaitu pemotongan Adegan. Pertunjukan *Kethek Ogleng* hanya berisi bagian akhir dari

cerita Endang Rara Tompe. Adegan kerajaan Jenggala tidak dimunculkan dalam pertunjukan *Kethek Ogleng*. Keduanya itu alih tokoh utama. Pengarang mengubah tokoh utama dari Dewi Sekartaji menjadi Panji Asmarabangun atau tokoh kera.

**Kata-kata Kunci:** transformasi; cerita; pertunjukan; *Kethek Ogleng*

## 1. Pendahuluan

Asumsi bahwa karya satu dengan karya lain saling memengaruhi sudah lama dibicarakan dalam kajian intertekstual. Karya yang baru bisa jadi merupakan peresapan atau reaksi dari karya yang sudah ada. Andayani, (2011) menyatakan bahwa riset intertekstual sebenarnya merupakan usaha memahami bahwa suatu teks baru mengandung teks sebelumnya. Fokus penelitian intertekstual adalah teks terdahulu (*prior text*) sebagai penyumbang kode yang memungkinkan lahirnya berbagai efek signifikansi.

Gejala saling memengaruhi antara karya satu dengan yang lainnya tidak selalu tanpa kesadaran. Ada beberapa seniman dengan sengaja mengubah karya yang sudah ada ke dalam bentuk yang lain. (Ratna, 2010: 215) menyatakan bahwa proses peniruan tidak harus plagiat. Peniruan dalam proses kreatif berarti memberikan muatan, arti, dan makna yang baru.

Wacana saling meniru, seperti yang disampaikan dalam kajian intertekstual, tentunya tidak hanya terjadi antar teks sastra. Namun, saling mempengaruhi bisa terjadi lintas karya seni. Misalnya dari puisi menjadi lagu.

Terdapat empat cara pemindahan dari hipogram, yaitu: a) ekspansi, b) konversi, c) modifikasi, dan d) ekserp (Azizah dkk., 2018) Ekspansi yaitu Pemutarbalikan hipogram. Mengubah kalimat dengan sejumlah faktor yang sama. Konversi berarti pemutarbalikan hipogram atau matriksnya dengan mengubah unsur-unsur kalimat matrik dengan sejumlah faktor yang sama dengan bentuk yang berbeda. *Modifikasi* berarti perubahan pada

tataran linguistik, manipulasi urutan kata dan kalimat; pada tataran kesastraan, yaitu manipulasi tokoh atau alur. *Ekserp* yaitu intisari dari hipogram disadap pengarang (Riffaterre, 1978)

Proses transformasi karya sastra, bisa saja karya tersebut mengikuti dengan setia atau bisa menyimpangnya (Haryatmo, 2015). Hal inilah yang membuat satu karya bisa melahirkan beberapa bentuk karya hasil transformasi yang berbeda. Seperti kisah Panji yang ditransformasi ke dalam berbagai karya seni. Manuaba (2013) menyatakan bahwa cerita Panji telah ditransformasi ke dalam beberapa karya seni yaitu (1) seni sastra, (2) seni relief, (3) seni pertunjukan, dan (4) seni lukis.

Kisah Panji yang ditransformasi ke dalam seni pertunjukan juga terjadi di Pacitan. Meskipun Pacitan secara kultural lebih dekat ke wilayah Yogyakarta, namun kisah Panji juga berkembang di Pacitan. Selain pertunjukan Wayang Beber yang berisi cerita Panji, juga terdapat pertunjukan *Kethek Ogleng* yang sangat dipengaruhi oleh cerita Panji Endang Rara Tompe.

Pertunjukan *Kethek Ogleng* yang berkembang di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan diciptakan oleh Sutiman pada tahun 1962. Pada awalnya, pertunjukan ini murni meniru gerakan kera. Namun, dalam perkembangannya, pertunjukan ini merujuk pada kisah Panji yang berjudul Endang Rara Tompe. Suksino (wawancara 8 Maret 2018) mengatakan bahwa ide awal pertunjukan *Kethek Ogleng* yaitu meniru perilaku gerak kera. Namun, pertunjukan menggambarkan cerita Endang Rara Tompe.

Penelitian dengan objek kisah Panji di Jawa Timur telah banyak dilakukan. Misalnya Analisis Struktur Cerita Panji dalam Pertunjukan Drama Tari Wayang Topeng Malang Lakon Panji Reni oleh Hikmah & Roihanah (2017) Penelitian ini sebatas menunjukkan struktur cerita Panji yang terdapat dalam drama tari wayang Topeng Malang.

Penelitian transformasi dari sastra lisan ke dalam bentuk teks yang lain telah banyak dilakukan. Misalnya (Santosa & Djamar, 2013) membandingkan tiga puisi modern Indonesia yang berisi kisah Nabi Luth bersama Kaum Sodom dan Gomora, yaitu puisi "Sodom dan Gomora" Subagio Sastrowardojo, "Balada Nabi Luth AS" Taufiq Ismail, dan "Apakah Kristus Pernah?" Darmanto Jatman. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga puisi modern Indonesia tersebut merupakan mosaik, kutipan-kutipan, penyerapan dan transformasi teks-teks kisah Nabi Luth bersama Kaum Sodom dan Gomora yang terdapat dalam Alkitab, Al-Quran, Cerita-cerita Alkitab Perjanjian Lama, dan Qishashul Anbiya.

Di pihak lain, Sidik (2016) meneliti Transformasi Kisah Ashabul Kahfi dalam Ahlul Kahfi Karya Taufiq Al-Hakim. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa naskah drama *Ahlul Kahfi* merupakan penyerapan, dari kisah Ashabul Kahfi seperti yang terdapat dalam Alquran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa drama *Ahlul Kahfi* diciptakan karena adanya kisah Ashabul Kahfi.

Sementara itu, Ramadhanti & Yanda (2018) mengkaji Transformasi teks *Kaba Sabai nan Aluih* menjadi Komik *Kaba Sabai nan Aluih*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat reduksi tokoh cerita, penambahan latar cerita, dan perubahan di akhir cerita yang terdapat dalam Komik *Kaba Sabai nan Aluih*.

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, yang hanya membuktikan adanya hu-

ngungan intertekstual. Penelitian ini mencoba menganalisis pola perubahan cerita rakyat yang berbentuk lisan ke pertunjukan yang berbentuk visual. Pola transformasi ini akan tentunya akan melengkapi penelitian (Manuaba, 2013) yang secara umum telah menunjukkan bentuk-bentuk karya seni hasil transformasi kisah Panji.

Berdasar latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk transformasi kisah Endang rara Tompe dalam pertunjukan *Kethek Ogleng*.

Hasil penelitian diharapkan menghasilkan: 1) deskripsi struktur naratif Cerita Endang Rara Tompe yang ditransformasi dalam pertunjukan *Kethek Ogleng*; 2). deskripsi proses transformasi dari Cerita Endang Rara Tompe ke pertunjukan *Kethek Ogleng*.

## 2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan. Secara geografis, terletak 40 km sebelah utara kota Pacitan.

Penelitian ini mengkaji tindakan dan perilaku suatu komunal. Sehingga, digunakan pendekatan antropologis. Ratna (2020) mendefinisikan pokok-pokok bahasan yang ditawarkan dalam pendekatan antropologi yaitu: (1) aspek-aspek naratif karya sastra dari kebudayaan yang berbeda-beda; (2) penelitian aspek naratif sejak epik paling awal hingga novel yang paling modern; (3) bentuk-bentuk arkais dalam karya sastra, baik dalam konteks karya individual maupun narasi; (4) bentuk-bentuk mitos dan sistem religi dalam karya sastra; (5) pengaruh mitos, sistem religi, dan citra primordial yang lain dalam kebudayaan populer.

Data dianalisis secara deskriptif analitik. Artinya, data dideskripsikan dengan cara menggambarkan kondisi yang ditemukan dilanjutkan dengan analisis. Metode deskriptif analitik melakukan pembahasan dengan cara

mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis (Hasanah dkk., 2018)

Sumber data dalam penelitian ini yaitu pertunjukan *Kethek Ogleng* dan cerita Endang Rara Tompe. Sedangkan data dalam penelitian ini yaitu deskripsi gerak pertunjukan *kethek Ogleng* dan kalimat dalam cerita Endang Rara Tompe.

Pertunjukan *Kethek Ogleng* yang menjadi bahan kajian ini dimainkan oleh siswa Sanggar Condro Wanoro. Sanggar ini secara konsisten melestarikan pertunjukan *Kethek Ogleng*.

Narasumber utama untuk menggali cerita Endang Rara Tompe yaitu Sutiman pencipta *Kethek Ogleng* dan Sukisno pemilik sanggar Condro Wanoro.

Pengumpulan data, dilakukan dengan langkah berikut:

1. Observasi pertunjukan *Kethek Ogleng*. Observasi mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa, tingkah laku, benda atau karya yang dihasilkan dan peralatan yang digunakan (Rohidi, 2011). Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung gerak, interaksi antar pemain, dan reaksi penonton tari *kethek Ogleng*.
2. Mengadakan perekaman Video pertunjukan *Kethek Ogleng* dan perekaman audio Cerita Endang Rara Tompe. Perekaman video dan audio untuk memperkuat data observasi.
3. Hasil video pertunjukan kemudian dideskripsikan sesuai langkah-langkah pertunjukan; sedangkan rekaman berupa suara penutur cerita Endang Rara Tompe ditranskrip menjadi bentuk tulis.
4. Hasil transkrip rekaman kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk mempermudah pemaknaan.

Analisis data dilakukan dengan cara membandingkan struktur pertunjukan (visual) *Kethek Ogleng* sebagai hasil transformasi

dari cerita (lisan) Endang Rara Tompe sebagai Hipogramnya.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Kisah Panji dalam Cerita Endang Rara Tompe

Kisah Panji sangat populer di tanah Jawa. Selain mengisahkan petualangan, Panji juga mengisahkan percintaan keluarga raja. Pada zaman Majapahit, gelar Panji ada hubungannya dengan kerabat raja. Tokoh-tokoh utama dalam cerita roman ketika itu juga memakai gelar Panji. Dalam perkembangannya, gelar ini bertukar menjadi nama (Pigeaud, 1967). Perubahan dari gelar ke nama misalnya terjadi pada putra Ken Arok dengan Ken Umang yang diberi nama Panji Tohjoyo. Dengan demikian, Panji dalam perkembangannya bukan lagi gelar kebangsawanan, tetapi menjadi nama orang.

Pada umumnya, cerita Panji menampilkan alur khas yang sama, karena itu ada anggapan bahwa cerita Panji isi ceritanya sama. Namun, bila keseluruhannya dianggap sama, bisa jadi hal itu kurang tepat. Kisah Panji yang saat ini dijumpai, meskipun alurnya sama, namun terdapat motif-motif lain yang berbeda. Misalnya, cerita Panji biasanya terdapat empat buah kerajaan, yaitu Kuripan, Daha, Gagelang, dan Singasari. Namun, dalam beberapa cerita hanya dijumpai dua, atau tiga kerajaan saja. Bahkan, dalam cerita *Ande-ande Lumut* tidak menunjukkan adanya nama kerajaan. Namun, dalam dongeng tersebut alur dan nama tokoh menunjukkan adanya persamaan dengan kisah panji, yaitu adanya pengembangan dan pencarian cinta.

(Poerbatjaraka, 1968) menyatakan bahwa secara umum, Kisah Panji berisi kisah percintaan yang di dalamnya terdapat peristiwa: pembunuhan kekasih, perjalanan atau pengembaraan, menghilang, dan penyamaran.

Berdasar ciri Kisah Panji seperti disampaikan Poerbatjaraka di atas, cerita Endang

Rara Tompe setidaknya memiliki persamaan yaitu 1) berisi percintaan, 2) terdapat peristiwa menghilang, 3) kisah pengembaraan, dan 4) terjadinya penyamaran.

#### 1) Motif Percintaan

Kisah percintaan merupakan motif utama kisah Panji. Sehingga hampir semua kisah Panji selalu tentang percintaan.

Cerita Endang Rara Tompe mengisahkan percintaan antara Dewi Sekartaji dan Panji Asmarabangun. Konflik cerita berawal dari kepergian Dewi Sekartaji dari Istana kerajaan karena cintanya kepada Panji Asmarabangun dilarang oleh sang ayah.

Tokoh dalam cerita Endang Rara Tompe berasal dari kerajaan Jenggala. Panji Asmarabangun adalah putra mahkota Jenggala sedangkan Dewi Sekartaji merupakan putri dari salah satu selir raja.

#### 2) Motif Menghilang

Motif menghilang didapati pada hampir tiap cerita Panji. Hal inipun juga terjadi pada cerita Endang Rara Tompe. Dalam kisah ini, diceritakan Dewi Saekartaji menghilang dengan cara melarikan diri dari kerajan. Tidak diketahui secara pasti penyebab kepergiannya. Namun, terdapat pencerita yang mengatakan bahwa Dewi Sekartaji meninggalkan kerajaan karena cintanya pada Asmarabangun ditentang ayahnya.

Berdasar penuturan Sukisno dan Sutiman (Maret 2018), Dewi Sekartaji menghilang dari istana sehingga membuat geger kerajaan.

Dalam cerita Endang Rara Tompe, motif menghilangnya Dewi Sekartaji merupakan pembangun cerita. Karena peristiwa ini (menghilang) maka cerita menjadi terbangun.

#### 3) Motif Pengembaraan dan Penyamaran

Cerita Endang Rara Tompe menceritakan perjalanan Panji Asmarabangun mencari Dewi Sekartaji yang pergi meninggalkan istana.

Dalam perjalanannya, sesampai di Desa Tokawi, Dewi Sekartaji menyamar dan mengganti nama menjadi Endang Rara

Tompe. Sementara itu, Panji Asmarabangun atas petunjuk seorang Pendeta, menyamar menjadi seekor kera.

### 3.2 Kethek Ogleng Pacitan

Pertunjukan Kethek Ogleng di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan, setidaknya diperankan oleh dua penari yaitu penari *Kethek* (kera) dan penari perempuan yang memerankan Endang Rara Tompe. Namun, jumlah penari *Kethek* (Kera) dan penari pendamping Endang Rara Tompe dapat bertambah sesuai keinginan penanggap.

Selain itu, sebagai pendukung terdapat sepuluh pengrawit dan sinden. Namun demikian, saat ini keberadaan pengrawit sebagai pengiring musik sering digantikan oleh rekaman audio.

Sebagai salah satu bentuk kesenian, Kethek Ogleng merupakan salah satu kesenian yang di dalamnya banyak memiliki unsur-unsur seni seperti; gerak, rias, busana, iringan, tempat pementasan (Suseno, 2013).

Pertunjukan Kethek Ogleng di Kecamatan Nawangan bukan hanya sebagai sarana hiburan bagi masyarakat, tetapi juga sebagai tuntunan. Sukisno (wawancara 3 Maret 2018) menyatakan bahwa *Kethek Ogleng* juga merupakan sumber *kaweruh* (pengetahuan) masyarakat dalam menyikapi hidup; tatacara berinteraksi dengan sesama manusia maupun dengan alam.

Secara sepintas pertunjukan *Kethek Ogleng* hanya tiruan gerakan kera. Apabila dicermati, setiap gerakan mempunyai maksud dan makna sebagaimana karya seni yang lain. Gerakan-gerakan tersebut sebenarnya erat kaitannya dengan perilaku manusia dalam menjalani kehidupannya. Pada konteks ini, seni Kethek Ogleng dapat dikatakan sebagai medium penafsiran sekaligus pemahaman terhadap berbagai problema kehidupan. Tentu, tafsiran dan pemahaman yang tervisualiasi dalam gerakan seni Kethek

Ogleng didasari oleh pandangan hidup masyarakat setempat, yakni masyarakat Jawa

### 3.3 Pola Alur Cerita

Alur atau Plot merupakan rangkaian peristiwa yang bersifat logis dan kronologis yang membentuk konflik-konflik berdasarkan hubungan sebab-akibat. Plot dengan demikian merupakan urutan peristiwa yang menjadi jalan peristiwa.

Nurgiyantoro (2005) menyatakan bahwa tahapan alur yaitu: 1) tahap awal, biasa dikenal dengan tahap pengenalan; 2) tahap tengah, atau biasa disebut tahap pertikaian; 3) tahap akhir atau biasa dikenal dengan sebutan sebagai tahap penyelesaian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks.

Cerita Endang Rara Tompe yang berkembang di desa Tokawi Nawangan beralur linier. Cerita disampaikan secara runtut dari pengenalan, konflik dan penyelesaian konflik dengan runtut.

Alur linier lazim ditemukan di semua cerita rakyat. Alur ini memudahkan pencerita menyampaikan isi cerita. Selain itu, alur linier membuat pendengar lebih mudah memahami cerita.

Begitupula dengan pertunjukan *Kethek Ogleng*. Struktur pertunjukan *kethek Ogleng* dimulai dengan adegan kemunculan *kera*, gerak *blendrongan*, *kudangan*, dan adegan kembali ke kerajaan.

Adegan kemunculan *kera* dilakukan dengan gerak improvisasi. Pemeran *kera* keluar ke panggung dengan gerakan meniru gerakan *kera* yang lincah dan menunjukkan keriangannya. Gerakan pada tahap ini berupa melompat, merangkak, berguling, berjalan membungkuk, atau bergelantungan di tali. Sehingga suasana yang muncul yaitu kegembiraan.

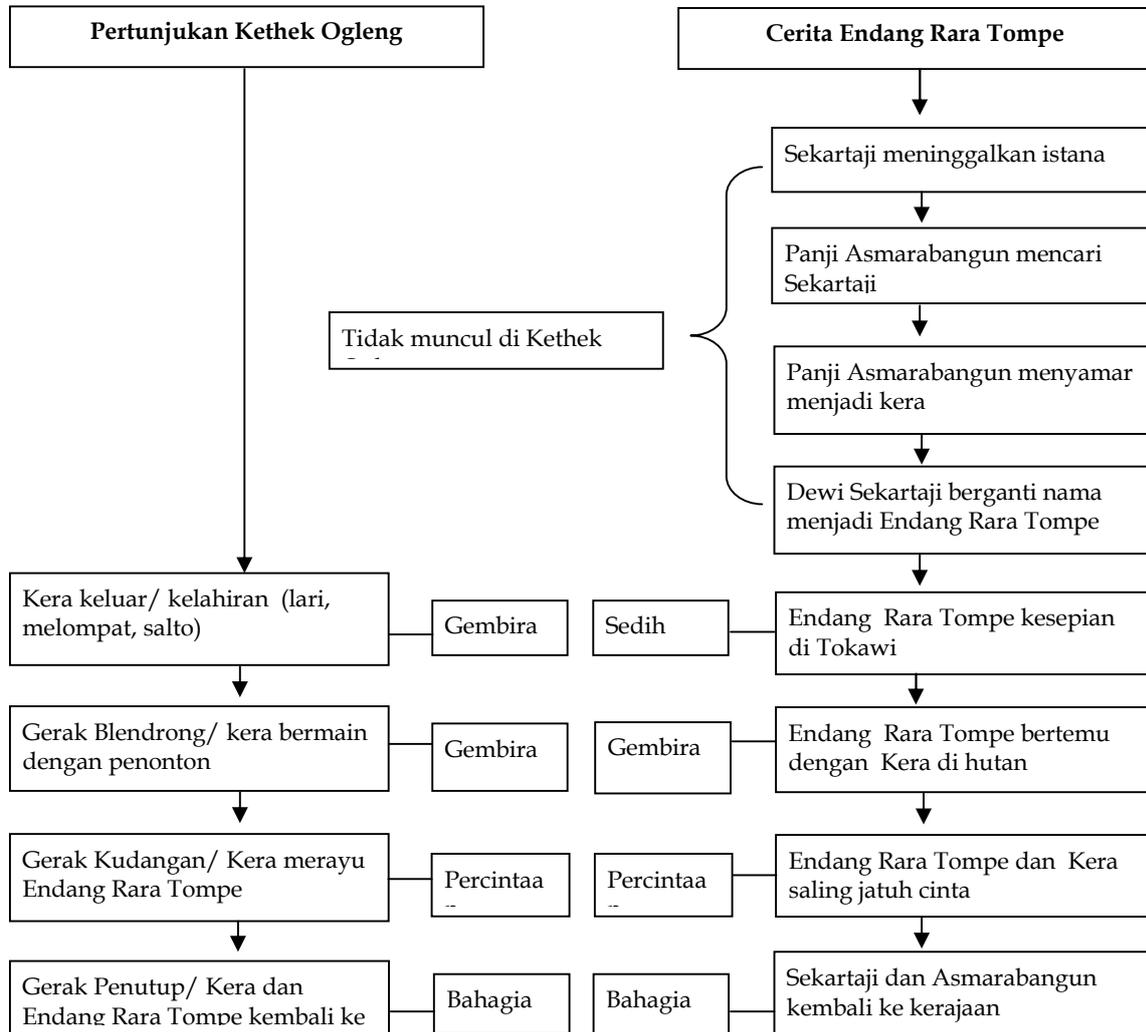
Gerak *Blendrongan* menunjukkan pemeran *kera* bermain-main dengan penonton. Pemeran *kera* pada beberapa pertunjukan tampak inten berinteraksi dengan penonton. Misalnya mengambil barang milik penonton, meminta gendong penonton, dan menggandeng tangan penonton.

Gerak *Kudangan* dimainkan dengan pakem. Pemeran *kera* menari dengan pemeran Endang Rara Tompe dengan gerakan halus. Penuh simbolisasi rasa kasmaran. Adegan ini memang menunjukkan peristiwa *Kera* dan Endang Rara Tompe saling jatuh cinta.

Gerakan terakhir yaitu kembalinya *Kera* dan Endang Rara Tompe ke balik panggung atau pulang. Adegan ini, *kera* menggandeng Endang Rara Tompe. Suasana yang dimunculkan yaitu kegembiraan dan kebahagiaan.

Berikut ini pola alur pertunjukan *Kethek Ogleng* dan pola alur cerita Endang Rara Tompe.

**Bagan 1**  
Alur dan latar suasana pertunjukan *Kethek Ogleng*  
dan Cerita Endang Rara Tompe



**3.4 Pola Perpindahan dari Cerita (lisan) ke Pertunjukan (visual)**

Dalam penelitian ini, perpindahan dari cerita Endang Rara Tompe ke pertunjukan *Kethek Ogleng* dilakukan dengan cara 1) pemotongan peristiwa dan 2) perubahan fungsi tokoh. Hal itu akan diuraikan sebagai berikut:

**3.4.1 Pemotongan Adegan**

Cerita Endang Rara Tompe menceritakan petualangan dan percintaan Dewi sekartaji dengan Panji Asmarabangun. Kisah percintaan Endang Rara Tompe ini merupakan bagian dari kisah Panji yang banyak tersebar di nusantara.

Cerita Endang Rara Tompe yang berkembang di Tokawi Nawangan mengisahkan petualangan Panji Asmarabangun mencari Dewi Sekartaji. Menurut cerita, Dewi Sekartaji pergi meninggalkan kerajaan karena dilarang menikah dengan Panji Asmarabangun.

Dalam perjalanan mencari Dewi Sekartaji, Panji Asmarabangun menyamar menjadi kera dan melakukan perjalanan ke arah barat. Sementara itu, dalam pelariannya, Dewi Sekartaji juga berjalan ke arah barat dan penyamar menjadi seorang gadis desa bernama Endang Rara Tompe.

Endang Rara Tompe atau Dewi Sekartaji dan Kera atau Panji Asmorobangun diceritakan bertemu di Tokawi Nawangan. Keduanya bersahabat hingga akhirnya jatuh cinta. Akhir cerita, Dewi Sekartaji dan Panji Asmorobangun kembali ke kerajaan Jenggala untuk melangsungkan pernikahan.

Berdasar cerita tersebut, tidak semua bagian cerita muncul dalam adegan *Kethek Ogleng*. Terdapat beberapa peristiwa di cerita Endang Rara Tompe yang tidak muncul dalam pertunjukan *Kethek Ogleng*.

Adegan awal di kerajaan Jenggala, perjalanan Panji dan Sekartaji, dan proses penyamaran Sekartaji menjadi Endang Rara Tompe dan malih rupa Panji Asmarabangun menjadi kera tidak dimunculkan.

Pertunjukan *Kethek Ogleng* mengadegankan peristiwa kemunculan kera, pertemuan kera dengan Endang Rara Tompe, adegan jatuh cinta, dan adegan kembali ke kerajaan.

Adegan yang diceritakan dalam pertunjukan *Kethek Ogleng* divisualkan melalui gerak tari. Gerak tari *Kethek Ogleng* secara umum dibagi menjadi tiga jenis gerak yaitu: gerak improvisasi (gerak bebas beraturan), gerak pasti (*Blendrongan*), dan gerak *kudangan*.

Gerak improvisasi secara umum meniru gerakan kera di alam liar. Gerakan ini tidak memiliki patokan yang pasti. Namun, konsep utamanya yaitu meniru perilaku kera: cara berjalan, jongkok, melompat, berguling ke depan, berguling ke samping, bergelantungan, dan garuk kepala.

Gerakan meniru perilaku kera adalah hasil dari pengamatan Sutiman di pinggiran hutan Nawangan (wawancara dengan Sukisno, 8 Maret 2019).

Sementara itu, gerakan *pakem* yang ada di dalam pertunjukan *Kethek Ogleng* dipakai pada sesi *Blendrongan* dan *Kudangan*. Gerak *Blendrongan* dan *Kudangan* dilakukan secara serempak sesuai bunyi musik pengiring.

Dari sisi alur pertunjukan, *Kethek Ogleng* dibagi menjadi empat adegan, yaitu: adegan

*kethek* muncul (adegan awal), *blendrongan* (kera bermain), *kudangan* (Kera digoda Endang Rara Tompe), dan adegan penutup (kembali ke Kerajaan) (Sutopo dkk., 2018).

Dalam kajian intertekstual, pengambilan beberapa peristiwa dari Hipogram untuk diubah menjadi karya yang baru banyak ditemukan. Secara teoritis, pemotongan peristiwa cerita Endang Rara Tompe untuk divisualkan menjadi pertunjukan *Kethek Ogleng* dinamakan *konversi*. Dalam peristiwa ini, Sutiman mengambil sebagian peristiwa dari cerita dan dikembangkan sesuai daya nalar yang dimiliki menjadi pertunjukan yang dapat dilihat.

#### 3.4.2 Perubahan Fungsi Tokoh

Pergeseran posisi tokoh dalam kajian intertekstual merupakan bagian dari konversi. Pengarang tidak hanya mengubah cerita tapi memutarbalikkan hipogram. Dalam pertunjukan *Kethek Ogleng*, Sutiman memodifikasi kemunculan tokoh. Baik secara kuantitas maupun kualitas. Sehingga secara teoretis terjadi perbuahan peran tokoh utama.

Pertunjukan *Kethek Ogleng*, tokoh utama berbeda dari hipogramnya. Terdapat pergeseran fungsi tokoh dalam pertunjukan *Kethek Ogleng*. Tokoh utama di cerita Endang Rara Tompe berbeda dengan tokoh utama dalam *Kethek Ogleng*.

Sesuai judulnya, Cerita Endang Rara Tompe ditokohutamai oleh Dewi Sekartaji atau Endang Rara Tompe. Sedangkan dalam tari *Kethek Ogleng*, tokoh kera menjadi tokoh utama.

Secara kuantitas maupun kualitas kemunculannya, tokoh utama cerita Endang Rara Tompe yaitu tokoh Dewi Sekartaji. Selain sebagai pembangun cerita, mulai awal cerita hingga akhir, tokoh Dewi Sekartaji selalu hadir. Baik langsung maupun tidak langsung atau hanya menjadi bahan pembicaraan tokoh lain.

Sementara itu, tokoh utama pertunjukan *Kethek Ogleng*, yaitu seekor kera atau Panji Asmarabangun. Hal itu berdasar kemunculan dalam setiap adegan mulai awal pertunjukan hingga akhir. Sedangkan tokoh Endang Rara Tompe dalam pertunjukan *Kethek Ogleng* hanya muncul di tengah pertunjukan.

Secara kualitas, tokoh Endang Rara Tompe dalam pertunjukan *Kethek Ogleng* bukan yang utama. Berbeda dengan tokoh Dewi Sekartaji dalam cerita Endang Rara Tompe yang sebagai pembangun cerita,

Tokoh Endang Rara Tompe dalam *Kethek Ogleng* keberadaannya hanya sebagai pelengkap dalam adegan *Kudangan*. Bahkan, akhir akhir ini keberadaan Endang Rara Tompe dalam adegan *kudangan* dapat digantikan dengan penonton atau orang lain di luar tim pertunjukan.

#### 4. Penutup

Pertunjukan *Kethek Ogleng* yang diciptakan oleh Sutiman pada tahun 1962 merupakan hasil transformasi dari kisah Panji Endang Rara Tompe. Terdapat pola kesamaan antara struktur pertunjukan *Kethek Ogleng* dengan alur cerita kisah Panji Endang Rara Tompe.

Secara keseluruhan cerita Endang Rara Tompe hanya diambil beberapa peristiwa saja. Peristiwa yang muncul di *Kethek Ogleng* yaitu kemunculan kera, pertemuan kera dengan Endang Rara Tompe, adegan jatuh cinta, dan adegan kembali ke kerajaan.

Terdapat dua pola pemindahan dari hipogram cerita Endang Rara Tompe ke pertunjukan *Kethek Ogleng*. Pertama yaitu melalui pemotongan adegan. Dalam kasus ini, pencipta *Kethek Ogleng* hanya mengambil adegan pertemuan Endang Rara Tompe dengan kera, peristiwa Endang Rara Tompe jatuh cinta kepada kera, dan kembalinya Endang Rara Tompe dan Kera ke kerajaan.

Pola pemindahan yang kedua yaitu alih tokoh utama. Bila di cerita Endang Rara Tompe tokoh utamanya adalah Dewi

Sekartaji, maka di *Kethek Ogleng*, tokoh utamanya yaitu seekor kera atau tokoh Panji Asmarabangun.

#### Daftar Pustaka

- Andayani, A. 2011. "Transformasi Teks Dari Pancatantra India ke Tantri Kamandaka Jawa Kuno: Telaah Sastra Bandingan". *Jurnal Ilmiah Kajian Sastra, Volume 14 No. 2. Hal 138-155.*, 14(2), 138–155.
- Azizah, R. N., Bagiya, & Faizah, U. 2018. "Kajian Intertekstualitas Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy dan Film Kartini Karya Hanung Bramantyo dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas XII SMA". 6(55), 676–683. gaya bahasa, novel, rencana pelaksanaan pembelajaran.
- Haryatmo, S. 2015. "Kisah Nabi Khidir dalam Sastra Suluk: Resepsi dan Transformasi\*". 43(2), 177–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/wdprw.v43i2.116>
- Hasanah, F., Subekti, M., & Tri Handayani, V. 2018. "Makna Realisme Magis dalam Novel *Jours De Colère* Dan 'Enfant Méduse Karya Sylvie Germain". *Litera*, 17(3), 316–335. <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i3.19990>
- Hikmah, F., & Roihanah, R. 2017. "A Javanese Panji Romance: Analisis Struktur Cerita Panji Pada Naskah Wangbang Widaya". *INTAJ: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(2), 29–46. <https://doi.org/10.35897/intaj.v1i2.93>
- Manuaba, I. B. 2013. "Keberadaan Dan Bentuk Transformasi Cerita Panji". *Litera*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i01.1325>

- Nurdiyantoro, B. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM Press.
- Pigeaud, T. G. T. 1967. *Literature of Java: Synopsis of Javanese literature 900-1900 A.D.* Springer.
- Poerbatjaraka, R. M. N. 1968. *Tjerita Pandji dalam Perbandingan*. Gunung Agung.
- Ramadhanti, D., & Yanda, D. P. 2018. "Transformasi Teks Kaba Sabai Nan Aluih Menjadi Komik Kaba Sabai Nan Aluih". *Atavisme*, 21(2), 194–208.
- Ratna, N. K. 2010. *Sastra Dan Cultural Studies: Representasi Fiksi Dan Fakta*. In *Pustaka Pelajar*.
- Ratna, N. K. 2020. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M. 1978. *Semiotic Of Poetry*. Indiana Of University Perss.
- Rohidi, T. R. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Citra Prima Nusantara.
- Santosa, P., & Djamari. 2013. "Kajian Intertekstual Tiga Puisi tentang Nabi Luth Bersama Kaum Sodom dan Gomora". *Widyaparwa*, 41(1), 13--28.
- Sidik, U. 2016. "Tranformasi Kisah Ashabul Kahfi Dalam Ahlul Kahfi Karya Taufiq Al-Hakim (Transformation Story "Ashabul Kahfi" in Ahlul Kahfi By Taufiq Al-Hakim)". *Widyaparwa*, 44(2), 122–135.  
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v44i2.144>
- Suseno, C. A. 2013. *Nilai-Nilai Sosial Kesenian Kethek Ogleng di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan, Jawa Timur*.
- Sutopo, B., Hendriyanto, A., & Mustofa, A. (2018). *Kethek Ogleng Kesenian Monumental Asli Tanah Pacitan*. Ladang Kata.

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN NOVEL  
SAWITRI DAN TUJUH POHON KELAHIRAN  
KARYA MASHDAR ZAINAL**

**ENVIRONMENTAL CARE EDUCATION CHARACTER VALUE NOVEL SAWITRI DAN  
TUJUH POHON KELAHIRAN BY MASHDAR ZAINAL**

**Afry Adi Chandra, Herman J. Waluyo, Nugraheni Eko Wardani**

Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No.36A, Jebres, Surakarta, Indonesia  
[afryadichandra@yahoo.com](mailto:afryadichandra@yahoo.com); [herman.jwaluyo@yahoo.co.id](mailto:herman.jwaluyo@yahoo.co.id);  
[nugraheniekowardani\\_99@yahoo.co.id](mailto:nugraheniekowardani_99@yahoo.co.id)

(Naskah diterima tanggal 2 Mei 2019, direvisi terakhir tanggal 16 April 2020, dan disetujui  
tanggal 7 Mei 2021)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.304>

**Abstract**

*This study aims to discuss environmental care character education contained in the novel Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran by Mashdar Zainal. Attitude to protect the environment is part of the manifestation of human gratitude to God. It is also a reflection of the value of character education. This research is descriptive qualitative research. The main data source in this study, namely the quoted text contained in the novel of Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran relating to character education care about the environment. The data validity technique uses the triangulation of methods and data sources. Content analysis techniques are used as a means of collecting data. The low concern of students for environmental sustainability is one of the factors threatening the survival of living things in the future. Internalization of the value of character education about the environment is important to instill in students. Based on the research conducted, it is known that the novel Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran by Mashdar Zainal contain tangible environmental character education, (1) compassion towards the environment; (2) equality of women's rights in managing the environment; and (3) educating the importance of protecting the environment.*

**Keywords:** *novel; character education; environmental care*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas pendidikan karakter peduli lingkungan yang terdapat di novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* karya Mashdar Zainal. Sikap menjaga lingkungan adalah bagian dari wujud rasa syukur manusia kepada Tuhan. Hal tersebut juga merupakan cerminan dari nilai pendidikan karakter. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data utama dalam penelitian ini, yaitu kutipan teks yang terdapat di novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* yang berkaitan dengan pendidikan karakter peduli lingkungan. Teknik validitas data menggunakan triangulasi metode dan sumber data. Teknik analisis konten (*content analysis*) digunakan sebagai sarana dalam pengumpulan data. Rendahnya kepedulian peserta didik terhadap kelestarian lingkungan, menjadi salah satu faktor terancamnya keberlangsungan hidup makhluk hidup di masa mendatang. Internalisasi nilai pendidikan karakter peduli lingkungan menjadi hal penting untuk ditanamkan kepada para siswa. Berdasarkan penelitian yang dilaku-

kan, diketahui bahwa novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* memuat pendidikan karakter peduli lingkungan yang berwujud, (1) sikap kasih sayang terhadap lingkungan; (2) kesetaraan hak perempuan dalam mengelola lingkungan; dan (3) mengedukasi pentingnya menjaga lingkungan.

**Kata-kata Kunci:** novel; pendidikan karakter; peduli lingkungan

## 1. Pendahuluan

Karya sastra dilahirkan sebagai respon dan refleksi atas berbagai persoalan yang ada di masyarakat (Sungkowati, 2016: 61). Keberadaan sastra merupakan bagian dari produk kebudayaan. Karya sastra diciptakan untuk dibaca, dinikmati, serta diambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Oktavia, 2019: 2). Menurut Sungkowati (2017: 112), sebagai produk budaya, karya sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakatnya. Sastra memanfaatkan keberadaan bahasa sebagai media dalam menuangkan fakta maupun gagasan. Ekspresi pengalaman mistis dan estetis manusia dapat diwujudkan dalam beragam bentuk karya sastra. Perkembangan sosial budaya yang terjadi di masyarakat berpengaruh pula terhadap perkembangan dunia sastra. Sastra merepresentasikan nilai-nilai sosial maupun produk budaya dari masyarakat yang bersangkutan. Sastra selalu merepresentasikan kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

Pendidikan adalah elemen utama bagi pembangunan sebuah bangsa. Peran pendidikan begitu penting dalam membawa kebaikan bagi kemajuan umat manusia. Keberadaan pendidikan memiliki peran sentral meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan adalah sebuah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju (Listyarti, 2012: 2). Jati diri peserta didik yang berlandaskan karakter bangsa, tentu tak dapat dipisahkan dari kualitas sistem pendidikannya.

Karya sastra dapat menjadi sarana dalam meningkatkan kualitas dunia pendidikan.

Dewasa ini, perkembangan ipteks telah membawa dampak besar bagi kehidupan manusia. Salah satu aspek yang juga mendapat pengaruh perkembangan tersebut adalah dunia pendidikan. Menurut Saptono (2011: 23), pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berdasarkan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Karakter diarahkan untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan karakter moral bangsa. Pendidikan karakter harus diarahkan pada pembentukan kepribadian serta sikap sosial positif, agar peserta didik dapat menerapkannya di kehidupan bermasyarakat.

Perkembangan kemajuan bangsa tak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter yang ditanamkan kepada generasi muda. Pendidikan membawa manfaat bagi proses pembangunan sebuah bangsa. Pendidikan merupakan mekanisme institusional yang akan mengakselerasi pembinaan karakter bangsa dan juga berfungsi sebagai arena mencapai prinsipal dalam pembinaan karakter bangsa (Muslich, 2011: 2--3). Demi terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas, pendidikan haruslah menjadi prioritas dalam pembangunan sebuah bangsa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat, *education is proclaimed at high level as the key to a more sustainable society, and yet it daily plays a part in reproducing an unsustain-*

*able society* (Huckle & Sterling, 1996: 18). Pada perkembangannya, muncullah istilah nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter dikembangkan melalui mekanisme yang didasarkan pada nilai yang diterapkan secara universal di masyarakat.

Keberadaan pendidikan karakter juga mencakup aspek kecakapan, baik interpersonal maupun emosional. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan (Lickona, 2013: 82). Pendapat itu memberikan pemahaman bahwa nilai pendidikan karakter bukan sebagai komponen “hafalan” semata, melainkan terkait dengan sikap pembiasaan. Penerapan pendidikan karakter di sekolah memerlukan pemahaman tentang konsep, teori, metodologi, dan aplikasi yang relevan dengan pembentukan karakter (*character building*) dan pendidikan karakter (*character education*) (Listyarti, 2012: 2). Proses internalisasi nilai pendidikan karakter, haruslah memperhatikan aspek keberlanjutan. Setiap tahapan pendidikan sedapat mungkin melakukan proses internalisasi nilai pendidikan karakter secara terus-menerus dan berkelanjutan.

Karya sastra dapat menjadi salah satu sarana menginternalisasi pendidikan karakter kepada para siswa. Sikap positif yang dimunculkan pada karya sastra merupakan sarana dalam mengajarkan karakter bangsa kepada peserta didik, baik untuk kehidupan pribadi maupun sosialnya. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan (Lickona, 2013: 82). Komponen tersebut dapat pula diperoleh melalui pemanfaatan karya sastra.

Sastra juga memiliki misi untuk menyampaikan sejumlah nilai luhur kepada masyarakat, utamanya terhadap generasi muda. Novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran*, misalnya, merupakan salah satu karya yang sarat dengan nilai pendidikan karakter di dalamnya. Novel tersebut pernah meraih penghargaan *Acarya Sastra* dari Badan Bahasa pada tahun 2017. Novel karya Mashdar Zainal tersebut sarat akan nilai-nilai positif, terutama yang berkaitan dengan pengembangan karakter generasi muda.

Salah satu aspek pendidikan karakter yang muncul di dalam novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* adalah peduli lingkungan. Menurut Kemendiknas(2009:10), peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sikap peduli lingkungan menjadi komponen penting dalam menjaga serta melestarikan keberadaan lingkungan. Salah satu aspek pendidikan karakter tersebut menjadi begitu penting karena berperan utama dalam menginternalisasikan sikap positif tersebut kepada peserta didik, agar memiliki pemahaman yang baik terhadap pengelolaan lingkungan. Nilai pendidikan karakter peduli lingkungan juga sejalan dengan ajaran Islam. Melestarikan lingkungan adalah bagian dari tugas kekhalifahan manusia. Allah Swt. memberikan kemampuan akal kepada manusia, salah satu fungsinya untuk menciptakan keseimbangan alam. Melestarikan lingkungan bukan berarti melanggengkan lingkungan dalam keadaan statis (tidak berubah), karena yang demikian tidak sejalan dengan pengangkatan manusia sebagai khalifah (Thalhah & Mufid, 2008: 46). Manusia harus memiliki kemampuan untuk selalu menyeimbangkan upaya pemanfaatan terhadap lingkung-

gan. Pemanfaatan karya sastra dapat menjadi sarana alternatif menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan kepada generasi muda, utamanya yang berbasis pada nilai-nilai Islam.

Penelitian lain yang terkait dengan penelitian ini yang pertama, yaitu penelitian yang berjudul *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam*. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Mudlofir tersebut pernah dimuat dalam *Jurnal Nadwa*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakter menjadi dasar bagi proses pendidikan berlatar belakang Islam. Menurut hasil penelitian tersebut, pendidikan karakter membentuk berbagai ragam pendidikan karakter positif. Kajian utama penelitian tersebut sama-sama membahas ihwal pendidikan karakter. Akan tetapi, dalam penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada kajian nilai pendidikan karakter peduli lingkungan di dalam novel karya Mashdar Zainal, yaitu *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran*.

Kedua, penelitian relevan dengan penelitian ini, ialah penelitian milik Umi Zulfa yang berjudul *Model of Islamic Religion Education 435 Based on Islam Nusantara on College*. Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan model alternatif Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Nusantara di Perguruan Tinggi, yang membuat siswa mampu tampil sebagai pemimpin yang bijaksana di tengah masyarakat Indonesia dan jauh dari eksklusif (Zulfa, 2018: 1). Temuan penelitian ini menyatakan di perguruan tinggi dibangun dari 435 konsep Islam Nusantara sebagai bagian dari model Pendidikan Agama Islam Nusantara. Konsep tersebut membawa pengaruh besar bagi mahasiswa dalam menginternalisasi nilai pendidikan karakter. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, yaitu bahasan tentang karakter. Penelitian ini lebih spesifik membahas mengenai pendidikan

karakter peduli lingkungan di novel Mashdar Zainal, yaitu *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* dengan menggunakan perspektif nilai Islam.

Dibandingkan dengan beberapa penelitian lain yang dianggap relevan, penelitian ini berfokus untuk menjelaskan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan yang terdapat pada novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* berdasarkan perspektif Islam. Fokus kajian penelitian semacam ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan aspek pendidikan karakter peduli lingkungan di novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* yang ditulis oleh Mashdar Zainal. Oleh karena itu, nilai pendidikan karakter tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sarana menginternalisasi sikap positif kepada peserta didik berdasarkan nilai-nilai ke-Islaman.

## 2. Kajian Teori dan Metode

Penelitian yang menganalisis novel ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2014: 6). Penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini guna menjelaskan aspek pendidikan karakter peduli lingkungan novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran*.

Sumber data primer dan sumber data sekunder merupakan ragam jenis sumber data yang terdapat di dalam penelitian ini. Novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* adalah sumber data primer. Sumber data sekundernya diperoleh dari berbagai literatur yang mendukung pembahasan kajian

penelitian, meliputi buku, jurnal ilmiah, serta sumber data lain yang dianggap relevan.

Teknik noninteraktif digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Mekanisme pelaksanaan teknik noninteraktif dengan membaca secara intensif novel karya Mashdar Zainal tersebut, sambil melakukan pencatatan dengan menggunakan metode analisis isi.

Teknik triangulasi data digunakan sebagai teknik validitas data di dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2016: 363), validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Triangulasi sumber data dan triangulasi metode digunakan sebagai sarana untuk meninjau validitas data. Triangulasi sumber data memanfaatkan beragam sumber data yang variatif. Triangulasi metode merupakan sarana mengumpulkan data sejenis, namun menggunakan metode pengumpulan data beragam. Teknik analisis data yang dipakai, yaitu analisis isi (*content analysis*). Analisis konten adalah teknik penelitian yang digunakan untuk referensi yang replikabel dan valid dari data pada konteksnya (Moleong, 2014: 279). Analisis isi (*content analysis*) yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan mencari dan menganalisis isi novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* karya Mashdar Zainal. Setelah itu, dilakukan proses penafsiran terkait nilai pendidikan karakter peduli lingkungan yang terkandung di dalamnya.

Dinamika sosial yang terus terjadi di masyarakat membawa beragam implikasi bagi berbagai lini kehidupan. Bukan hanya yang berkaitan dengan sisi positif semata, melainkan juga dampak pengiring negatif dari perkembangan yang ada. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor keberadaan nilai pendidikan karakter menjadi komponen yang tak terpisahkan dari dinamika

perkembangan masyarakat. Lebih jauh ke depan, persoalan karakter memang sudah menjadi bagian penting masa depan sebuah bangsa. Nilai pendidikan karakter memang membawa implikasi besar bagi kehidupan sebuah bangsa di masa mendatang.

Menurut Naim (2012: 46), para ahli pendidikan umumnya berpandangan bahwa pendidikan hendaknya berorientasi dan demi pengembangan anak didik, dalam kerangka memelihara dan meningkatkan martabat manusia dan budayanya, demi memuliakan Tuhan. Selain sebagai sarana meningkatkan martabat manusia, keberadaan pendidikan karakter juga sebagai bagian dari upaya memuliakan Tuhan sebagai Dzat pencipta segala isi alam raya. Pendidikan karakter dapat digolongkan dalam dua cara, yaitu pendidikan karakter internal (keluarga) dan eksternal (sekolah dan masyarakat) (Sabakti, 2018: 190). Lebih lanjut, menurut Maksudin (2013: 58), pendidikan karakter penting karena setidaknya terdapat tiga alasan: (1) karakter adalah bagian esensial manusia dan karenanya harus dididikkan; (2) saat ini karakter generasi muda (bahkan juga generasi tua) mengalami erosi, pudar, dan kering keberadaannya; (3) terjadi detolisasi kehidupan yang diukur dengan uang yang dicari dengan menghalalkan segala cara; dan (4) karakter merupakan salah satu bagian manusia yang menentukan kelangsungan hidup dan perkembangan warga bangsa, baik Indonesia maupun dunia. Tren yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa degradasi moral cenderung berjalan masif, terutama di kalangan generasi muda. Kondisi tersebut memerlukan perhatian yang serius dari berbagai pihak. Aspek pendidikan karakter dapat membantu dalam membangun kondisi bangsa, agar tidak kehilangan jati dirinya. Pendidikan karakter bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang sa-

lah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotorik) (Saptawuryandari, 2014: 256). Setiap komponen tersebut saling memiliki pengaruh besar dalam mewujudkan pendidikan karakter yang optimal.

Salah satu komponen pendidikan karakter yang dianggap memiliki pengaruh besar bagi kehidupan manusia adalah sikap peduli lingkungan. Fenomena ekologi menjadi topik utama yang sering dibahas di berbagai media. Kerusakan berbagai ekosistem lingkungan membawa dampak besar bagi kehidupan umat di bumi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sikap peduli lingkungan sangat perlu dibangun sebagai salah satu mental kaum generasi muda. Sikap peduli lingkungan berkaitan erat dengan pendidikan lingkungan atau *ecopedagogy*. Lingkungan bagi manusia merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupannya, karena lingkungan tidak saja sebagai tempat manusia beraktivitas, tetapi lingkungan juga sangat berperan dalam mendukung berbagai aktivitas manusia (Hamzah, 2013:1). Kontribusi lingkungan bagi kehidupan manusia memang sangatlah besar. Sudah sepatutnya, setiap manusia memiliki sikap peduli lingkungan dalam aktivitas keseharian.

Nilai pendidikan karakter peduli lingkungan dapat ditumbuhkan melalui beragam metode. Menurut Abdullah, dkk., (2017: 493), *internalization of character education for students can be done in various ways and media*. Memanfaatkan keberadaan karya sastra, seperti novel dapat menjadi sarana menumbuhkan karakter positif kepada generasi muda. Kandungan ajaran moral di novel dapat menjadi sarana men-

ginternalisasi nilai pendidikan karakter peduli lingkungan. Komponen peduli lingkungan memang sejalan dengan konsep pendidikan lingkungan (*ecopedagogy*). Pendidikan lingkungan tidak hanya memberikan pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan dan kepeduliannya dengan kondisi lingkungan (Hamzah, 2013: 35). Keberadaan pendidikan lingkungan memang bukan hanya terkait pemahaman tentang berbagai fenomena lingkungan, namun juga berkaitan pula dengan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan. Pendapat hampir sama sebagai berikut, bahwa pendidikan lingkungan hidup yang merupakan salah satu upaya untuk mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang untuk keberlanjutan kehidupan (Muhaimin, 2015: 23--24). Pendidikan lingkungan memang selalu terkait dengan mengubah pola perilaku yang tidak tepat dalam pengelolaan lingkungan. Pendidikan lingkungan sejalan dengan konsep *ecopedagogy*. Menurut Supriatna (2017: 46), *ecopedagogy* sebagai pedagogi baru, mengusung konsep kesinambungan (*sustainability*) untuk menyiapkan peserta didik memiliki cara pandang jauh ke depan tentang pentingnya kemandirian (otonomi), keadilan, dan hidup lebih yang lebih baik selaras dengan "kepentingan" alam. Di era saat ini, keberadaan pendidikan lingkungan sebagai bagian dari implementasi nilai pendidikan karakter peduli lingkungan memiliki im-

plikasi besar dalam proses pelestarian lingkungan.

Penelitian ini menggunakan perspektif nilai ke-Islaman, karena secara garis besar objek utama penelitian, yaitu novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* menggunakan latar keluarga muslim di dalam isi cerita novelnya. Dari sudut pandang Islam, konsep menjaga lingkungan adalah bagian dari tugas utama manusia, yaitu seorang khalifah. Manusia dalam proses melaksanakan tugasnya sebagai seorang khalifah tidak boleh sampai menimbulkan berbagai kerusakan yang dapat berpengaruh terhadap keseimbangan alam. Manusia memang harus memiliki kemampuan dalam mengelola lingkungan alam dengan baik. Kemampuan menyeimbangkan penggunaan alam dalam berbagai aktivitas kehidupan adalah sebuah keharusan. Aspek peduli lingkungan adalah salah satu representasi dari kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia *ulul albab* yang tidak hanya memiliki kesadaran diri, tetapi juga untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimiliki (Junaedi, 2017: 261). Keberadaan lingkungan yang terjaga, juga akan membawa dampak positif bagi kehidupan umat manusia, terutama dalam proses menjalani ibadah kepada Allah Swt. Alam merupakan titipan-Nya yang harus dikelola dengan baik oleh manusia. Manusia dengan bekal akal pikiran, sudah seharusnya dapat membuat keseimbangan alam. Konsep keseimbangan alam adalah memanfaatkan alam tanpa harus membuat kerusakan.

Berdasarkan perspektif Islam, nilai pendidikan karakter peduli lingkungan dapat diimplementasikan dalam berbagai aktivitas pembelajaran, baik dalam ranah

formal maupun nonformal. Manusia dengan bekal akal pikiran yang dimiliki, memang memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjalankan perannya menjadi seorang khalifah. Menurut Thalbah & Mufid, (2008: 246), bahwa sesungguhnya pada diri manusia terdapat gambaran kehidupan (*mikrokosmos; 'alam ash-shaghir*) yang ada di alam semesta (*makrokosmos; 'alam al-kabir*). Hal tersebut membuat Allah Swt. sangat memuji atas penciptaannya terhadap manusia. Keberadaan pendidikan karakter peduli lingkungan bisa diinternasionalisasikan kepada siswa melalui sarana pemanfaatan produk sastra, seperti novel. Novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* adalah karya sastra yang menceritakan tentang tokoh Sawitri dengan tujuh orang anaknya. Setiap kelahiran anak di dalam keluarga tersebut ditandai dengan penanaman pohon kelahiran. Hal tersebut merupakan wujud harapan Sawitri, agar anaknya kelak dapat tumbuh seperti karakter pohon milik masing-masing. Terdapat beragam inspirasi maupun hikmah dibalik novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran*, yaitu kesabaran, ketulusan, keteguhan, sikap pantang menyerah, kegigihan, dan kasih sayang. Novel karya Mashdar Zainal tersebut didominasi cerita tentang kepedulian Sawitri dan suaminya untuk terus merawat lingkungan alam. Mereka juga mengajarkan kepada ketujuh anaknya untuk selalu merawat pohon kelahiran masing-masing. Hal tersebut merupakan manifestasi dari sikap syukur atas pemberian Allah Swt. kepada umat manusia. Latar dalam novel itu juga mengisahkan bahwa Sawitri adalah keluarga yang cukup patuh terhadap ajaran agama Islam. Sikap kepedulian keluarga Sawitri terhadap lingkungan didasarkan pada ajaran Islam. Sikap peduli lingkungan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan Islam. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah kesempurnaan manusia secara pribadi

atau kelompok yang mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khali-fah-Nya guna membangun dunia/alam sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah (Quthub, 1980: 13). Maka dari itu, aspek pendidikan karakter peduli lingkungan menjadi elemen utama dalam menjaga kelestarian alam, berdasarkan perspektif nilai-nilai keIslamaan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi mengenai aspek pendidikan karakter peduli lingkungan novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* akan dijelaskan sebagai berikut.

#### 3.1 Sikap Kasih Sayang terhadap Lingkungan

Sikap peduli lingkungan pada dasarnya dapat berbentuk dalam berbagai wujud. Sehingga, keberadaan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan, akan memberikan ruang yang cukup luas untuk diinternalisasikan kepada generasi muda. Adapun penjelasan mengenai aspek sikap kasih sayang terhadap lingkungan pada novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* dijelaskan sebagai berikut.

Kendati demikian, seperti apa pun diri Sumaiyah, aku tak pernah melihatnya dari luar, aku selalu melihatnya dari dalam. Aku mencintainya. Dan aku bahagia. Aku tak pernah keberatan dengan cara ia bicara atau dengan cara ia melakukan sesuatu. Bagiku ia sempurna. Ia merawatku sedari kecil seperti merawat dirinya sendiri. Dan kurasa, alasan itu lebih dari cukup untuk membuatku mencintainya. Maka, dengan sepenuh hati aku meneduh halaman rumahnya serta menetaskan buah-buahku yang ranum setiap musim, hanya untuknya, untuk orang-orang yang merawatku dengan segenap hati dan membuatku bahagia (*Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran*, 2018: 7).

Kutipan di atas merupakan “ungkapan hati” pohon mangga yang tiap hari dengan tekun Sumaiyah rawat. Pohon mangga merupakan pohon penanda kelahirannya. Waktu itu sang Bapak (Syajari) menanam pohon tersebut sebagai tanda kelahiran anak pertama. Sumaiyah merupakan anak pertama di dalam keluarga Sawitri. Ia adalah anak yang cekatan dalam bekerja. Sumaiyah sangat cekatan serta tekun dalam merawat pohon kelahirannya, pohon mangga. Hal itu Sumaiyah lakukan sejak pohon mangga tersebut masih kecil. Cara Sumaiyah merawat pohon mangganya serupa dengan cara ia merawat dirinya sendiri. Sumaiyah memiliki keyakinan bahwa merawat tumbuhan, berarti merawat keseimbangan alam. Sikap tersebut merepresentasikan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan. Hal tersebut seperti dikutip (Thalhah & Mufid, 2008: 17), dalam Surat Al-Baqarah ayat 205: “Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan”. Sikap Sumaiyah memang mencerminkan sikap peduli pada lingkungan.

#### 3.2 Kesetaraan Hak Perempuan dalam Mengelola Lingkungan

Selain membahas tentang aspek sikap kasih sayang terhadap lingkungan, novel ini juga menunjukkan upaya penyetaraan terhadap hak-hak kaum perempuan. Menurut Lestari, dkk., (2018: 180), perempuan pada masa penjajahan masih mendapat perlakuan yang tidak adil. Perempuan pada masa itu masih dianggap rendah untuk memperoleh hak-haknya. Menurut Ismiyati (2011: 156), peningkatan kualitas yang dapat menciptakan kemandirian perempuan selama ini masih terkendala oleh masyarakat yang pada umumnya masih mengung-sung nilai-nilai patriarkis. Di era saat ini,

keberadaan hak perempuan harus memiliki kesetaraan dengan kaum laki-laki, terlepas dari kodrat lahiriyah yang dimiliki kaum perempuan. Upaya penyetaraan hak perempuan dapat diimplementasikan dalam berbagai bentuk, salah satunya ialah kesetaraan dalam mengelola lingkungan. Kesetaraan hak perempuan dalam mengelola lingkungan tercermin pada kutipan novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* di bawah ini.

Kalau sudah berurusan dengan pohonnya, Sularsih takkan pernah tinggal diam, bahkan ia bisa menjadi manusia barbar dalam hitungan setengah detik. Kurasa, Sularsih adalah satu-satunya bocah yang bisa memahami pesan sampai ke akar-akarnya, pesan yang pernah disampaikan bapak kepada setiap bocah yang lahir di rumah ini: merawat dan mencintai pohon seperti merawat dan mencintai diri sendiri. *Siapa yang akan membiarkan dirinya dikaucau dan dilecehkan?* (*Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran*, 2018: 15--16).

Sularsih merupakan anak keempat di dalam keluarga Sawitri. Ia merupakan anak perempuan yang penuh kasih. Sikap kasih sayang tersebut salah satunya ditunjukkan dengan caranya dalam merawat pohon sawo miliknya. Apabila ada yang berusaha untuk mengusik keberadaan pohon kelahirannya, Sularsih tak segan-segan untuk bersikap tegas. Sosok Sularsih merupakan salah satu anak di dalam keluarga Sawitri yang patuh dengan perintah orang tuanya. Bagi Sularsih, sikap peduli terhadap lingkungan merupakan salah satu bentuk ke taatan kepada orang tua dan Allah Swt. Prinsip yang dimiliki oleh Sularsih hampir serupa dengan Sumaiyah, kakak pertamanya. Merawat alam serupa dengan merawat diri sendiri. Apabila alam dirawat dengan penuh kasih sayang, hal tersebut juga akan berdampak diri sendiri. Sikap peduli lingkungan merupakan salah satu

perintah Allah yang terdapat di Al-Qur'an, (Al-Baqarah [2]: 11--12), "*Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi."* Mereka menjawab: "*Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan."* "*Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar."*

Sukaisih kerap bercerita dengan bangga, bahwa sepuluh bocah yang diasuhnya itu semuanya memanggilnya ibu. Aku selalu bangga jika mengingat bocah perempuan itu. Hidupnya tak jauh-jauh dari pohon yang ditanam untuknya, Pohon Salam, yang juga memberi manfaat bagi beberapa tetangga yang membutuhkan bumbu dapur, namun dibalik itu, pihon Sukaisih telah memperat tali persaudaran antara kami dan para tetangga. Persaudaran yang manis. Dan itu mahal harganya (*Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran*, 2018: 58).

Penggalan kutipan di atas merupakan wujud kepedulian Sukaisih terhadap lingkungan sekitarnya. Sukaisih adalah anak kelima dalam keluarga Sawitri, ia memiliki pohon kelahiran berupa pohon salam. Sikap kepedulian lingkungan Sukaisih ternyata membawa manfaat bagi orang disekitarnya. Pohon salam tersebut memberi beragam manfaat, baik bagi keluarga Sawitri maupun tetangganya. Berdasarkan kutipan tersebut, sikap peduli lingkungan ternyata membawa implikasi besar bagi hubungan antara manusia dan alam, manusia dan manusia, maupun manusia dan Tuhannya. Tugas manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi adalah di samping sebagai bentuk nyata kemuliaan yang lebih diberikan kepadanya, sekaligus juga sebagai jalan pengenalan dasar atas bagaimana sebenarnya hubungan antara manusia dengan Tuhannya (Faqir, 2010: 2). Rasa peduli lingkungan juga sangat diperlukan di era saat ini. Sikap peduli terhadap lingkungan akan

membawa pengaruh besar terhadap berbagai elemen lainnya. Perubahan lingkungan pada akhirnya juga berpengaruh pada gaya hidup masyarakat, mata pencaharian, peralatan, sistem kekerabatan, dan sebagainya (Putra & Sugiarti, 2019: 115).

### 3.3 Mengedukasi Pentingnya Menjaga Lingkungan

Memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga lingkungan juga bagian dari nilai pendidikan karakter peduli lingkungan. Dalam konteks ini, mengedukasi sama dengan sikap memberikan pembelajaran ataupun contoh dalam menjaga lingkungan. Aspek tersebut juga tampak di kutipan novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran*.

Lelaki itu malaikat bagi kami. Ia seorang suami yang baik. Dan ia seorang ayah yang baik. Kami, aku dan lelaki itu, telah membesarkan tujuh bocah dengan cara kami. Kami merawat bocah-bocah itu dengan baik, seperti merawat pohon-pohon yang tumbuh di halaman rumah kami (*Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran*, 2018: 45).

Sawitri bukan hanya satu-satunya tokoh di novel tersebut yang memiliki sikap peduli terhadap lingkungan. Syajari sebagai sosok suami Sawitri juga memiliki kontribusi besar dalam membentuk kepribadian anak-anak mereka menjadi pribadi yang memiliki sikap peduli lingkungan. Syajari mengajari Sawitri dan tujuh orang anaknya untuk selalu menghormati dan merawat alam. Tokoh Syajari juga memiliki kontribusi besar dalam memberikan kesetaraan hak kepada kaum perempuan, khususnya dalam lingkup keluarganya. Hal tersebut merupakan contoh ideal menempatkan posisi perempuan sebagai agen peduli lingkungan. Sikap Syajari mencerminkan sikap kepatuhannya kepada Allah Swt sebagai wujud syukur atas karunia alam yang diberikan kepada manusia. Hal tersebut sesuai den-

gan firman Allah Swt. dalam surat An-Nahl [16]: 11), berikut, “*Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.*” Syajari memberikan contoh kepada keluarganya, bahwa sikap peduli lingkungan merupakan wujud ke taatan hamba kepada Tuhannya dan sikap syukur atas segala limpahan kenikmatan yang diberikan-Nya.

“*Katamu yang unik, bermanfaat, dan selalu diingat. Coba bayangkan, kalau semua undangan yang hadir itu kemudian menanam pohon suvenirmu di halaman rumah mereka, kelak puluhan tahun ke depan, saat pohon itu telah menjulang dan berbuah, mereka akan menikmati buahnya, dan tentu mereka akan mengingat dari mana asal pohon itu. Percayalah, sebatang pohon akandapat memberikan manfaat lebih banyak dari yang kukira.*” Tiba-tiba ujung bibirku tertarik membayangkan deskripsi yang diterangkan Bapak, menurutku itu tak terbantahkan, “*Boleh juga. Pohon tidak terlalu buruk untuk sebuah souvenir*” (*Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran*, 2018: 157).

Keluarga Sawitri memang merupakan contoh ideal keluarga yang memberikan pendidikan tentang arti penting sikap peduli lingkungan. Sikap yang ditunjukkan oleh keluarga Sawitri tersebut adalah esensi utama dari karakter positif. Menurut Budiasa (2014: 158), karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Aspek pendidikan karakter berupa sikap peduli lingkungan bukan hanya dipergunakan di dalam keluarga Sawitri saja, melainkan juga menularkannya kepada masyarakat luas. Hal tersebut dicontohkan keluarga Sawitri ketika Sularsih akan menggelar pernikahan. Syajari sebagai kepala keluarga memberikan membe-

rikan himbauan, agar souvenir yang dibagikan kepada para tamu undangan harus membawa manfaat bagi banyak orang. Sikap peduli lingkungan keluarga Sawitri ditularkan kepada khalayak umum dengan cara memberikan souvenir berupa sebatang pohon kepada tiap tamu undangan. Bagi Syajari, hal tersebut merupakan bagian dari cara mengedukasi masyarakat, agar semakin memiliki sikap peduli lingkungan. Cara yang dicontohkan oleh keluarga Sawitri dalam membangun nilai pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan sikap yang santun. Menurut Nurin (2015: 24), Islam mengajarkan apabila menyampaikan sebuah kebenaran, hal mendasar yang sangat penting untuk dilakukan ialah dengan bersikap santun dan lemah lembut. Dengan mengedepankan sikap santun serta lemah lembut sesuai ajaran Islam, sikap peduli lingkungan dapat terus ditumbuhkan.

#### 4. Simpulan

Nilai pendidikan karakter berupa sikap peduli lingkungan adalah aspek penting yang wajib dimiliki generasi masa depan bangsa. Degradasi lingkungan yang semakin masif, dirasa memerlukan perhatian khusus. Generasi muda sebagai penerus bangsa, memang diharapkan dapat menginternalisasikan dengan benar nilai pendidikan karakter berupa sikap peduli lingkungan. Aktivitas internalisasi peduli lingkungan dapat diterapkan dengan memanfaatkan sarana pendidikan formal ataupun nonformal. Sikap peduli lingkungan ialah perbuatan yang selalu melakukan upaya pencegahan terhadap terjadinya kerusakan lingkungan alam dan melakukan upaya perbaikan, apabila sudah terjadi kerusakan lingkungan. Aspek pendidikan karakter peduli lingkungan yang ditemukan di dalam novel karya Mashdar Zainal tersebut, meliputi sikap kasih sayang terhadap lingkungan, memberikan kesetaraan terhadap hak pe-

empuan dalam mengelola lingkungan, serta mengedukasi tentang pentingnya menjaga lingkungan.

#### Daftar Pustaka

- Abdullah, Alfa Rosyid, Herman J Waluyo, and Nugraheni Eko Wardani. 2017. "The Value of Social Care Character Education Through Merindu Baginda Nabi." *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 2(2013): 493--501. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i3.459>
- Budiasa, I Made. 2014. "Memahami Nilai-Nilai Budaya Tradisi dalam Lakon Seni Pertunjukan Bali: Sebagai Wahana Pendidikan Karakter Bangsa." *Jurnal Aksara* 26(2): 157--67.
- Departemen Agama Indonesia. 2005. *Al-Jumanatul Ali (Alquran dan Terjemahnya)*. Bandung: CV Penerbit J-Art.
- Faqir, Al. 2010. *Tuhan Memuliakan, Manusia Melupakan: Renungan bagi Yang Ingin Selalu Menjaga Jalan Menuju Keridhaannya*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hamzah, Syukuri. 2013. *Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Huckle, John, and Stephen (ed) Sterling. 1996. *Education for Sustainability*. London: Earthscan Publications Limited.
- Ismiyati, Siti Ajar. 2011. "Feminisme dalam Kumpulan Cerpen Harga Perempuan Karya Sirikit Syah." *Jurnal Widjaparwa* 39(2): 155--66.

- Junaedi, Mahfud. 2017. *Pardigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Penerbit Kencana.
- Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan Riset. 2009. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lestari, Winda Dwi, Sarwiji Suwandi, dan Muhammad Rohmadi. 2018. "Kaum Sublatern dalam Novel-Novel Karya Soeratman Sastradihardja: Sebuah Kajian Sastra Poskolonial." *Jurnal Widyaparwa* 46(2): 179–88. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i2.175>
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudlofir, Ali. 2013. "Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam A . Pendahuluan Diakui dalam Berbagai Aspek, Pendidikan di Negeri Ini Mengalami Kemajuan . Sarana dan Prasarana Sekolah Terus Mengalami Perbaikan. Peningkatan Anggaran Pendidikan." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7(2): 229. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.560>
- Muhaimin. 2015. *Membangun Kecerdasan Ekologis: Model Pendidikan Untuk Meningkatkan Kompetensi Ekologis*. Bandung: Alfabeta.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurin, Abdillah Mubarak. 2015. *Islam Agama Kasih Sayang*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka.
- Oktavia, Wahyu. 2019. "Stilistika Dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Naskah Drama Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatatng Sontani." *Jurnal Alaysastra* 15(1): 1--12. <https://doi.org/10.36567/aly.v15i1.263>
- Putra, Candra Rahma Wijaya, and Sugiarti. 2019. "Ekologi Budaya dalam Novel Lanang Karya Yonathan Rahardjo." *Jurnal Atavisme* 22(1): 113–27. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v22i1.515.113-127>
- Quthub, Mohammad. 1980. *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*. Kairo: Dar Al-Syuruq.
- Sabakti, Sri. 2018. "Konsep Pendidikan Karakter dalam Buku Pandangan Orang Melayu terhadap Anak Karya Tenas Effendy." *Jurnal Widyaparwa* 46(2): 189–204. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i2.193>

- Saptawuryandari, Nurweni. 2014. "Cerita Pendek Anak Dalam Majalah Bobo Tahun 1980-an Sebagai Bacaan Pendidikan Karakter." *Jurnal Atavisme* 17(2): 254–63.  
<https://doi.org/10.24257/atavisme.v17i2.14.254-263>
- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sungkowati, Yulitin. 2016. "Persoalan Lingkungan dalam Novel Lemah Tanjung Karya Ratna Indraswari Ibrahim." *Jurnal Widyaparwa* 44(2): 61–72.  
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v44i2.137>
- Sungkowati, Yulitin. 2017. "Perempuan Jawa, Dayak, Tionghoa, Dan Jepang Dalam Novel-Novel Lan Fang." *Jurnal Widyaparwa* 45(2): 109–19.  
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v45i2.235>
- Supriatna, Nana. 2017. *Ecopedagogy: Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thalhah, M., and Achmad Mufid. 2008. *Fiqih Ekologi: Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci*. Yogyakarta: Total Media.
- Zainal, Mashdar. 2018. *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran*. Jakarta: Penerbit Alvabet.
- Zulfa, Umi. 2018. "Model of Islamic Religion Education 435 Based on Islam Nusantara on College." *Jurnal Nadwa (Jurnal Pendidikan Islam)* 12(1): 1–14.  
<https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.2462>

# PERBANDINGAN ASPEK LINGKUNGAN PADA CERITA RAKYAT "PEMUDA BERSERULING AJAIB" JERMAN DENGAN "DEWI LIUNG INDUNG BUNGA" KALIMANTAN SELATAN

## THE COMPARISON OF ENVIRONMENTAL ASPECTS IN GERMANY'S FOLKLORE "THE MAN WITH THE MAGIC FLUTE" WITH THE SOUTH BORNEO'S FOLKLORE "DEWI LIUNG INDUNG BUNGA"

**Muhammad Yusuf Saputro**

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA  
Jalan Warung Jati Barat, Blok Darul Muslimin No. 17, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia  
[msaputro@uhamka.ac.id](mailto:msaputro@uhamka.ac.id)

(Naskah diterima tanggal 18 April 2020, direvisi terakhir tanggal 7 Mei 2021, dan disetujui  
tanggal 16 Juni 2021)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.529>

### **Abstract**

*This study aims to determine the comparison of environmental aspects in the German folklore "The man with the Magic Flute" with "Dewi Liung Indung Bunga" folklore from South Borneo/South Kalimantan. The research approach is a qualitative description with comparative literature study data analysis methods as well as with literary ecology theory. This research proves that the folklore of the two countries has similarities and differences from ecological studies. The results of the study as a representation of nature depicting tropical forests in the story from South Kalimantan and in urban areas in the story from Germany. The local wisdom value of the story from Kalimantan illustrates the belief in giving worship and sacrifice to nature, on the other hand, the story from Germany depicts people who like littering. Examining the heroic elements of the story from Kalimantan was represented by a woman named Dewi Liung Indung Bunga who dared to sacrifice herself for nature and in the story from Germany was represented by a male figure with his power clean the city from rat plague. An analysis of the apocalyptic narrative of a story from Kalimantan shows that humans (Datu Beritau) can receive revelations from God and are vigorous with supernatural nuances and stories from Germany with magical powers that emerge from the sound of flutes that can deceive humans and animals. The research shows that the elements of the apocalyptic environment in both folklore have in common the absence of human consciousness to utilize and protect the environment. This shows that a literary work is part of the natural environment (ecology) of the local community.*

**Keywords:** *comparative literature; literary ecology; folklore*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan aspek lingkungan pada cerita rakyat "Pemuda Berseruling Ajaib" Jerman dengan cerita rakyat "Dewi Liung Indung Bunga" dari Kalimantan Selatan. Pendekatan penelitian ini adalah deskripsi kualitatif dengan metode analisis data kajian sastra banding serta dengan teori ekologi sastra. Penelitian ini membuktikan bahwa cerita rakyat dari kedua negara tersebut terdapat kesamaan dan perbedaan dari kajian ekologi. Hasil penelitian sebagai beriku representasi alam yang menggambarkan hutan tropis pada cerita dari Kalimantan Selatan dan wilayah kota dalam perbukitan pada cerita dari Jerman. Nilai kearifan lokal cerita dari Kalimantan menggambarkan kepercayaan memberikan sesembahan dan pengorbanan untuk alam dan cerita dari

Jerman sebaliknya menggambarkan penduduk yang suka membuang sampah sembarangan. Telaah unsur kepahlawanan cerita dari Kalimantan diwakili oleh perempuan yaitu Dewi Liung Indung Bunga yang berani mengorbankan dirinya untuk alam dan cerita dari Jerman diwakili oleh tokoh laki-laki dengan kekuatannya dapat membersihkan kota dari wabah tikus. Telaah narasi apokaliptik cerita dari Kalimantan menunjukkan bahwa manusia (Datu Beritau) dapat menerima wahyu dari Tuhan dan kental dengan nuansa supranatural dan cerita dari Jerman kekuatan ajaib yang muncul dari suara seruling yang dapat memperdaya manusia dan hewan. Telaah unsur lingkungan apokaliptik dalam kedua cerita rakyat memiliki kesamaan yaitu tidak adanya kesadaran manusia untuk memanfaatkan dan menjaga lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebuah karya sastra bagian dari lingkungan alam (ekologi) masyarakat setempat.

**Kata-kata Kunci:** sastra banding; ekologi sastra; cerita rakyat

## 1. Pendahuluan

Perkembangan sastra sejauh ini selalu menekankan antroposentris sebagai hasil karya (artefak) budaya yang berorientasi pada manusia. Akibat logisnya, nilai-nilai dan pesan moral sebagai substansi hakikat dalam sastra cenderung dilihat, dianggap, dan disikapi sebagai acuan standar ideal perilaku manusia dalam kehidupannya sebagai makhluk individual dan sosial, padahal manusia juga sebagai makhluk biologis, lebih-lebih sebagai makhluk ekologis (Sony, 2016: 25). Penjelasan secara ekologi dianggap mampu mendeskripsikan bahwa sastra merupakan produk kreatif alam yang berkaitan pada manusia menjadi bagian dari alam yang tidak terpisahkan di dalamnya. Dengan demikian, pesan-pesan kearifan dalam sastra akan menjangkau keseluruhan kehidupan di alam semesta.

Alam dalam kehidupan modern sekarang ini hanya dipandang sebagai komoditas mati yang harus dimiliki, dikuasai, ditingkatkan, dikonsumsi, dan dibuang. Pandangan ini hanya menelisik dari sudut pandang antroposentrisme (Teorey & College, 2010). Hal tersebut menandakan bahwa interaksi manusia dan alam hanya sebatas pola penguasaan semata.

Padahal secara simbolik ekologis sebagai proses elaborasi antara kemampuan kultural dengan ekologi sosial, di mana situasi ekologi bergantung dengan kemampuan dan keterse-

diaan pada konteks kehidupan sosial masyarakat. Keadaan ini menyebabkan manusia memiliki kemampuan adaptasi yang dipraktikkan dalam usaha menyesuaikan kehidupan dengan ketersediaan alam, bersikap bijak pada pemanfaatan alam. Jadi manusia tidak hanya sebagai penguasa terhadap alam, tetapi juga harus menyesuaikan terhadap alam itu sendiri.

Sadar akan keberadaan manusia sebagai makhluk hidup, ekokritik yang berorientasi biosentris menyadarkan diri manusia sebagai makhluk hidup yang merupakan bagian dari ekosfer (lingkungan hidup) (Harsono, 2008).

Tokoh-tokoh dalam karya sastra saling layaknya manusia pada umumnya memberikan ruang untuk interaksi dengan alam, interaksi tersebutlah yang menimbulkan berbagai prinsip moral, yaitu sikap hormat terhadap alam, sikap bertanggung jawab terhadap alam, dan prinsip hidup sederhana selaras dengan alam (Keraf, 2010: 167-176).

Kajian berperspektif sastra (lingkungan) dalam ekologi dapat mengonstruksi paras sastra (kearifan) lingkungan, sedangkan kajian berperspektif etis dalam telaah ekologi dapat mendeskripsikan nilai-nilai kearifan terhadap lingkungan. Kajian berperspektif sastra lingkungan dapat difokuskan kepada muatan narasi pastoral dan narasi apokaliptik.

Untuk dapat dikatakan sebagai sastra ekologi, Lawrence Buell menyebutkan sejumlah kriteria, yaitu (1) lingkungan bukan-manusia hadir tidak hanya sebagai sebuah bingkai tetapi sebagai kehadiran yang menunjukkan bahwa sejarah manusia diimplikasikan dalam sejarah alam; (2) kepentingan manusia tidak dipahami sebagai satu-satunya kepentingan yang sah (*legitimate*); (3) akuntabilitas manusia terhadap lingkungan merupakan bagian dari orientasi etis teks, dan (4) beberapa pengertian lingkungan adalah sebagai suatu proses bukan sebagai pengertian yang konstan atau suatu pemberian yang paling tidak tersirat dalam teks (Buell, 1995: 7--8).

Bahasan sastra lingkungan akan menghasilkan (i) konstruksi naratif sastra lingkungan dengan unsur penting (i) hadirnya lingkungan/alam dan tema tentangnya dan (ii) menjadikan tema lingkungan sebagai orientasi etis teks. Dijadikannya kehadiran lingkungan/alam sebagai orientasi etis teks akan menjadi prakondisi bagi kajian yang lebih mendalam pada bahasan kearifan Lingkungan.

Wellek dan Warren menyebutkan bahwa ada tiga pengertian mengenai sastra bandingan: pertama, penelitian sastra lisan, terutama tema cerita rakyat dan penyebarannya; kedua, penyelidikan mengenai hubungan antara dua atau lebih karya sastra yang menjadi bahan dan objek penyelidikannya, di antaranya soal reputasi dan penetrasi, pengaruh, dan kemasyhuran karya besar; dan ketiga, penelitian sastra dalam keseluruhan sastra dunia, sastra umum, dan sastra nasional. Tentang sastra bandingan menurut Renne Wallek sebagai pendukung aliran Amerika dijelaskan bahwa sastra bandingan pada mulanya muncul dalam studi sastra lisan, khususnya dalam bidang sastra rakyat. Kemudian cerita rakyat ini dicari asal usulnya, daerah penyebarannya, dan transformasinya ke sastra tulis (1989: 47--48).

Hal-hal yang berkaitan dengan sastra ekologi tentu ada pula dalam cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan oleh seseorang pada orang lain melalui penuturan lisan. Tokoh-tokoh dan peristiwa dalam cerita dianggap tidak pernah terjadi pada masa lalu atau merupakan hasil rekaan semata karena terdorong oleh rasa keinginan menyampaikan pesan atau amanat melalui cerita (Gusal, 2015). Cerita rakyat secara umum mengisahkan cerita masa lampau yang erat kaitannya dengan kearifan lokal yang berlatar alam pada tempat di mana cerita itu berasal.

Cerita rakyat “*Dewi Liung Indung Bunga*” dari Kalimantan Selatan dengan Cerita Rakyat “*Pemuda Berseruling Ajaib*” dari Hemeliyn (Jerman) adalah cerita rakyat yang layak untuk diperbandingkan. Kedua cerita tersebut memenuhi syarat untuk menjadi objek kajian sastra bandingan yang pertama berasal dari lintas negara, dan hasil dari olah pikir manusia berupa karya sastra yang menjadi bagian dari lingkungan alam.

Oleh sebab itu, diperlukan kajian mendalam ekologi pada karya sastra tersebut untuk diperoleh perbandingan aspek ekologi pada cerita rakyat tersebut.

## 2. Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis data penelitian berupa kajian sastra banding dengan teori ekologi sastra. Kajian sastra banding merupakan penelitian yang membandingkan dua karya sastra pada negara yang berbeda untuk ditemukan persamaan dan perbedaan antara keduanya (Anggraini, 2015). Kemudian ekologi sastra merupakan kajian sastra yang melihat sebuah karya sastra merupakan representasi dari alam lingkungan. Ekologi sastra melihat perasaan, pandangan, dan perilaku manusia terhadap lingkungan dalam teks cerita rakyat tersebut untuk melihat

praktik manusia (tokoh-tokohnya) dalam mempertahankan dan memelihara alam (Widarmanto, 2018).

Dua buah karya sastra dibandingkan dari negara Indonesia dan Jerman. Kedua karya sastra tersebut berjenis cerita rakyat dengan judul “Pemuda Berseruling Ajaib” dari Hemelyn (Jerman) dan “Dewi Liung Indung Bunga” dari Kalimantan Selatan, yang dijadikan sebagai sumber data penelitian.

Teknik pengumpulan data penelitian dengan cara studi dokumentasi dengan teknik catat, tanda, simbol, garis pada teks tersebut.

Aspek-aspek kajian dalam analisis yang diambil adalah representasi alam dalam cerita, nilai kearifan lokal, telaah unsur kepahlawanan, telaah narasi apokaliptik, telaah unsur lingkungan apokaliptik.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Representasi Alam

Karya sastra seringkali memanfaatkan alam sebagai latar fisik dan atau obyek penceritaannya. Alam menjadi bagian penting dalam karya sastra. Banyak pengarang memanfaatkan alam sebagai salah satu inspirasi dalam menghasilkan karya sastranya (Muin, 2013).

Dalam cerita rakyat “Pemuda Berseruling Ajaib”, alam merupakan bagian penting dalam cerita yang menggambarkan latar dari Kota Hamelyin. Kota Hamelyin merupakan sebuah kota yang terletak di kaki bukit. Representasi alam yang tergambar adalah bahwa Kota Hamelyin adalah kota yang indah dan asri karena terletak didaerah perbukitan dan digambarkan bahwa penduduk kota Hamelyin hidup aman dan damai. Akan tetapi, penggambaran alam Kota Hamelyin yang indah dan asri itu dirusak oleh penduduk kota itu sendiri seperti diceritakan dalam penggalan cerita berikut ini;

“Tapi sayangnya kesadaran mereka terhadap kebersihan lingkungan sangat memprihatin-

kan. Mereka suka membuang sampah di sembarang tempat, hingga akhirnya sampah-sampah itu menjadi sarang tikus. Seiring berjalannya waktu, semakin lama jumlah tikus terus bertambah dan kota pun dipenuhi oleh kawanan tikus.”

Tindakan penduduk yang tidak menjaga lingkungan dengan membuang sampah sembarangan membuat Kota Hamelyin kotor dan mengalami wabah tikus. Selain itu, representasi alam lain yang diceritakan adalah adanya sungai dan gua. Sungai yang terletak di pinggir Kota Hamelyin merupakan latar penting di mana diceritakan bahwa pemuda berseruling ajaib tersebut membasmi tikus dengan cara menceburkan ke sungai sehingga semua tikus di kota tersebut mati.

Yang terakhir representasi alam yang digunakan adalah adanya gua yang ada pada akhir cerita seperti dibawah ini;

“Sambil terus memainkan suling Pemuda itu membawa anak-anak menuju sebuah gua yang terletak agak jauh dari batas Kota Hamelyin. Dan, setelah seluruh anak masuk ke dalam goa itu bersama Sang Pemuda, secara tiba-tiba gua tersebut hilang dari pandangan.”

Penggalan cerita di atas menggambarkan bahwa gua menjadi bagian penting dalam cerita di mana anak-anak Kota Hamelyin yang mengikuti pemuda berseruling ajaib masuk kedalam gua lalu tanpa diduga gua tersebut tertutup seiring dengan menghilangnya semua anak-anak Kota Hamelyin. Gua direpresentasikan sebagai tempat hukuman bagi penduduk Kota Hamelyin karena sudah mengingkari kesepakatan mereka pada pemuda berseruling ajaib.

Sedangkan dalam cerita rakyat kedua, “Dewi Liung Indung Bunga” dari Kalimantan Selatan, Indonesia, sebagai negara tropis selalu berhubungan dengan alam terutama daerah Kalimantan yang memiliki hutan tropis luas membuat cerita rakyat yang berkebang

tidak jauh dari latar alam. Di dalam cerita rakyat Dewi Liung Indung Bunga, Kampung Datar adalah kampung yang terletak di dekat hutan meskipun tidak secara jelas digambarkan tapi bisa dilihat dari penggalan cerita berikut ini:

“Alkisah pada zaman dahulu di daerah Kalimantan Selatan pernah berdiri beberapa perkampungan yang saling berdekatan. Penduduknya sering menebang hutan tanpa menanaminya kembali hingga alam menjadi rusak.”

Representasi alam yang digunakan adalah latar Kampung Datar yang memiliki hutan luas sehingga dengan serakah penduduknya menebang hutan secara liar dan tidak menanaminya lagi sehingga menjadi rusak. Selain itu, hutan lebat dan hijau representasi alam Indonesia yang sebagian besar hutan hujan tropis tersebar di berbagai wilayah salah satunya di Kalimantan digambarkan jelas seperti dalam penggalan cerita berikut ini:

“Hutan yang dulu subur menghijau, kini pepohonan berubah menjadi meranggas. Hewan penghuni hutan banyak yang mati kehausan.”

Dalam penggalan cerita di atas, pada awalnya hutan Kampung Datar sangat subur dan hijau sesuai dengan alam Kalimantan, akan tetapi hutan berubah menjadi rusak. Pepohonan meranggas dan hewan penghuni hutan banyak yang mati karena kemarau panjang yang terjadi. Hal tersebut karena ulah manusia, apapun perlakuan manusia terhadap alam selalu memiliki timbal balik. Apabila alam tidak dijaga maka alam juga akan murka seperti yang terjadi pada penduduk Kampung Datar.

Representasi alam lain yang ada dalam cerita rakyat Dewi Liung Indung Bunga adalah sumber mata air di bukit. Kampung datar memiliki sumber mata air yang menghidupi

penduduknya selama ini, akan tetapi sumber mata air itu kering karena hujan tidak pernah turun seperti dalam penggalan berikut ini:

“Mata air yang ada di kaki bukit mulai mengering dan hanya mengeluarkan tetesan air. Padahal mata air itu satu-satunya sumber air yang mengairi tanah pertanian mereka. Alhasil, mereka gagal panen.”

Selain itu, representasi alam lain yang ada dalam cerita rakyat tersebut adalah sungai yang berperan penting bagi kehidupan penduduk Kampung Datar. Penduduk menggunakan air sungai yang bersih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti kebanyakan daerah di Indonesia, sungai selalu memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat karena sungai digunakan dalam berbagai kegiatan mulai dari mencuci, pengairan, bahkan sebagai lahan mata pencaharian. Tidak lain halnya dengan penduduk Kampung Datar, akan tetapi sungai di kampung datar sudah kering karena kemarau panjang, seperti dalam penggalan berikut ini:

“Penduduk yang tinggal di tepi sungai pun mulai gelisah. Air bersih semakin sulit didapatkan.”

### 3.2 Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Nilai dan etika leluhur tentang bagaimana manusia selayaknya memperlakukan alam dan berhubungan dengan alam sudah ada sejak dulu. Hal tersebut berfungsi sebagai tata nilai yang mendasari kelangsungan hidup manusia di bumi ini. Relasi manusia dengan hutan pada masyarakat lokal misalnya merupakan hubungan fungsional sosial. Kondisi suatu lingkungan berperan membentuk kebudayaan suku bangsa sebagaimana masyarakat hutan mempunyai nilai-nilai kearifan lokal tradisional yang terbentuk dari interaksi berulang-ulang di antara masyarakat dengan sumber daya yang ada (Rahmawati, 2017).

Cerita rakyat “Pemuda Berseruling Ajaib” merupakan cerita rakyat yang berlatar belakang sebuah kota di kaki bukit yaitu Kota Hamelyin yang terletak di Jerman. Sebuah kota yang terletak di kaki bukit tentu saja memiliki nilai kearifan lokal tersendiri. Sebagai kota dengan penduduk yang hidup aman dan damai pada awal cerita menggambarkan bahwa kota tersebut menjunjung nilai-nilai kebudayaan dan kelestarian alamnya. Sebagai kota yang terletak di negara Jerman bisa digambarkan bahwa kota tersebut pastilah indah. Akan tetapi, nilai-nilai kearifan lokal kota tersebut justru dilanggar dan tidak ditaati oleh penduduk Kota Hamelyin. Penduduk yang seharusnya menjaga lingkungan dan budaya membuang sampah pada tempatnya dilanggar oleh penduduk kota dengan perilaku tidak terpuji yaitu dengan tidak menjaga kebersihan lingkungan sehingga timbul wabah tikus.

Perilaku manusia yang hanya mengutamakan diri sendiri juga semakin menurunkan kualitas lingkungan seperti eksploitasi alam berlebihan, pembangunan lanskap tanpa mempertimbangkan fungsi ekologis dan keberlanjutan tata lingkungan (Rahmawati, 2017). Sehingga masyarakat Kota Hamelyin sibuk dengan urusannya masing-masing tanpa mempedulikan keadaan lingkungan dan fungsi ekologi pada lingkungannya.

Pada cerita rakyat kedua kearifan lokal yang ada di dalam cerita rakyat Dewi Liung Indung Bunga dari Kalimantan Selatan. Pada dasarnya, Indonesia memiliki nilai-nilai luhur yang diyakini penduduk di masing-masing daerah. Di dalam cerita rakyat Dewi Liung Indung Bunga, kearifan lokal yang terlihat yaitu adanya kepercayaan memberikan sesembahan atau pengorbanan bagi alam. Seperti yang terjadi dalam cerita, Kepala Adat Datau Beritau mendapatkan sebuah petunjuk untuk melepaskan penduduk kampung dari wabah kekeringan seperti pada penggalan berikut ini:

“Suatu malam karena kelelahan, Datu Beritau tertidur ketika tengah berdoa. Dalam mimpinya ia bermimpi bahwa negerinya akan makmur kembali jika ada salah satu gadis suci yang rela berkorban untuk negerinya.”

Kepercayaan dengan memberikan sesembahan masih kental dengan penduduk Kampung Datar. Dalam penggalan cerita di atas, Datau Beritau bermimpi untuk memberikan sesembahan gadis suci untuk membebaskan penduduk dari wabah kekeringan. Dengan adanya persembahan tersebut, mereka meyakini wabah kekeringan akan berakhir dan penduduk bisa kembali hidup dengan damai

### 3.3 Telaah Unsur Karakter Pahlawan

Karakter pahlawan merupakan salah satu kajian yang penting dalam analisis sastra lingkungan. Dalam cerita rakyat tersebut, pemuda berseruling ajaib adalah penggambaran sosok pahlawan yang menyelamatkan lingkungan, seperti dalam penggalan cerita berikut ini:

“Ia lalu berjalan perlahan sambil tetap meniup suling menuju ke sebuah sungai yang letaknya di pinggir Kota Hamelyin. Setelah sampai, sang pemuda langsung menceburkan diri ke tengah sungai. Hal ini diikuti pula oleh kawanannya. Ternyata para tikus tersebut tidak dapat berenang, sehingga seluruhnya tenggelam.”

Pemuda berseruling ajaib membantu penduduk Kota Hamelyin menyingkirkan tikus-tikus dengan menenggelamkan ke dalam sungai. Sosok pemuda berseruling ajaib menunjukkan adanya karakter manusia yang selalu bisa menyelamatkan lingkungan di antara perilaku manusia lain yang merusak lingkungan alam.

Dalam sebuah karya sastra selalu ada unsur pahlawan atau penolong. Dalam cerita rakyat dari Kalimantan Selatan ini Dewi

Luing Indung Bunga adalah sosok pahlawan atau penolong seperti yang kebanyakan muncul dalam cerita rakyat daerah lain. Dewi Luing Indung Bunga adalah sosok yang digambarkan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam cerita. Dewi Luing merupakan putri dari kepala pemimpin Kampung Datar yaitu Datau Beritu. Dewi Luing di gambarkan dengan sosok gadis muda yang baik, sopan dan lembut seperti dalam penggalan berikut ini :

“Pada suatu malam, Dewi Luing tak dapat memejamkan matanya. Pikirannya menerawang memikirkan nasib abahnya dan penderitaan penduduk. Hatinya yang halus tidak tega melihat itu berlarut-larut...”

Dewi Luing pada akhirnya mengorbankan dirinya demi membebaskan penduduk kampung dari wabah kekeringan yang berkelanjutan. Jika kebanyakan cerita meng-gu-nakan sosok laki-laki sebagai pahlawan, cerita rakyat tersebut justru menggunakan sosok seorang gadis muda yang baik hati sebagai pahlawan yang akan menyelamatkan penduduk seperti pada penggalan berikut ini:

“Dengan mantap Dewi Luing berjalan ke tengah arena dan mengucapkan salam perpisahan, “wahai seluruh penduduk negeri, Dewi ikhlas dengan kematian ini, demi kesejahteraan negeri ini. semoga kalian hidup damai dan makmur.”

Dewi Luing sebagai gadis muda memiliki keberanian dan keikhlasan untuk mengorbankan dirinya agar turun hujan di Kampung Datar sehingga penduduk kampung bisa kembali hidup sejahtera.

### 3.4 Telaah Narasi Apokaliptik

Narasi apokaliptik berbentuk sebuah wahyu tentang akhir sejarah. Tema dasar apokaliptik biasanya sebuah perjuangan antara yang baik dan jahat. Apokaliptisme digambarkan

sebagai genre yang lahir dari sebuah krisis, yang dirancang untuk memperkuat tekad dari komunitas yang terpinggirkan dengan memberikan harapan dan visi kebebasan dari keterbelengguannya. Sastra apokaliptik merupakan sastra bawah tanah, hiburan bagi yang teraniaya (Thompson dalam Sulistijani, 2018).

Dalam cerita rakyat Dewi Luing Indung Bunga terdapat cerita di mana wahyu diterima oleh manusia. Hal tersebut dapat kita lihat dari penggalan berikut ini:

“Suatu malam karena kelelahan, Datu Beritau tertidur ketika tengah berdoa. Dalam mimpinya ia bermimpi bahwa negerinya akan makmur kembali jika ada salah satu gadis suci yang rela berkorban untuk negerinya.”

Dari penggalan cerita di atas, Datu Beritau menerima wahyu dari yang Maha-kuasa di dalam mimpinya untuk mengorbankan gadis suci apabila negerinya ingin kembali makmur. Mimpi Datu Beritau mengenai sesembahan untuk alam merupakan wujud kepercayaan penduduk Kampung Datar yang menganggap bahwa mimpi itu merupakan wahyu yang diturunkan sang maha penguasa untuk membebaskan mereka dari kesengsaraan.

Selain itu, model kajian narasi apokaliptik dalam cerita Dewi Luing Indung Bunga dapat dilihat dari adanya unsur cerita yang melibatkan supranatural lainnya. Pada dasarnya, Indonesia memiliki nilai-nilai kepercayaan pada leluhur yang diyakini penduduknya di masing-masing daerah. Di dalam cerita rakyat Dewi Luing Indung Bunga, unsur cerita supranatural terlihat dari kepercayaan memberikan sesembahan atau pengorbanan bagi alam yang diwujudkan oleh penduduk dengan cara melaksanakan upacara pengorbanan Dewi Luing seperti pada penggalan berikut ini:

“Pada hari yang telah ditentukan, berkumpul seluruh penduduk dari beberapa negeri untuk mengikuti upacara pengorbanan Dewi Liung Indung Bunga. Dengan mantap Dewi Liung berjalan ke tengah arena dan mengucapkan salam perpisahan,”

Dari penggalan cerita di atas dapat dilihat bagaimana nilai supranatural masih sangat kental dianut oleh penduduk Kampung Datar. Penduduk kampung masih memberikan sesembahan mereka berupa nyawa Dewi Liung yang dipersembahkan pada alam sebagai ganti agar Kampung Datar lepas dari kesengsaraan.

Kajian apokaliptik meliputi unsur karakter pahlawan atau orang yang telah berjasa dan unsur lingkungan apokaliptik yang meliputi (1) narasi yang mengandung kilasan tentang dunia yang berubah; (2) upaya persuasif untuk mencegah akhir dunia; (3) kesadaran manusia melakukan hal terbaik dengan mengakui keajaiban alam; (4) kesadaran penolakan terhadap godaan memaksakan kehendak atas alam (Sulistijani, 2018).

Kajian Apokaliptik yang mempunyai ciri memilih tokoh atau seseorang yang mempunyai jasa pada zamannya terdapat cerita ke dua, cerita rakyat pemuda bersuling ajaib, wahyu yang diterima oleh makhluk lewat hadirnya seorang pemuda berseruling ajaib yang mampu mengusir tikus yang sudah mewabah di Kota Hameliyn hanya melalui suara serulingnya saja. Hal tersebut seperti yang di ceritakan dalam penggalan berikut:

“Ia kemudian mengeluarkan sebuah suling dan mulai meniupnya. Suara yang keluar dari suling itu sangat merdu dan melenakan siapa saja yang mendengarnya (manusia maupun binatang). Para tikus yang mendengarnya seakan terhipnotis dan mulai keluar dari persembunyian mereka untuk berkumpul di sekeliling sang pemuda.”

Selain itu, model kajian narasi apokaliptik dalam cerita rakyat pemuda bersuling ajaib dapat dilihat dari adanya unsur cerita yang melibatkan supranatural lainnya. Unsur supranatural yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut yaitu kekuatan dari pemuda berseruling ajaib. Bunyi yang dikeluarkan saat pemuda meniup seruling dapat melenakan bukan hanya manusia akan tetapi juga hewan. Seperti dalam cerita tersebut pemuda meniup seruling dan menuntun tikus-tikus ke sebuah sungai dan menenggelamkan semua tikus di Kota Hameliyn seperti dalam penggalan berikut ini:

“...Ia lalu berjalan perlahan sambil tetap meniup suling menuju ke sebuah sungai yang letaknya di pinggir Kota Hameliyn. Setelah sampai, sang pemuda langsung menceburkan diri ke tengah sungai. Hal ini diikuti pula oleh kawanannya tikus. Ternyata para tikus tersebut tidak dapat berenang, sehingga seluruhnya tenggelam.”

Selain itu, unsur supranatural lain yaitu cerita di mana pemuda membawa anak-anak Kota Hameliyn menghilang masuk ke dalam sebuah gua karena penduduk kota yang sudah berhianat atas janji yang sebelumnya telah mereka sepakati. Dengan suara seruling, pemuda membuat orang dewasa terlena dan membawa anak-anak kota menghilang bersamanya seperti dalam penggalan berikut ini:

“...Sambil terus memainkan suling Pemuda itu membawa anak-anak menuju sebuah gua yang terletak agak jauh dari batas Kota Hameliyn. Dan, setelah seluruh anak masuk ke dalam goa itu bersama Sang Pemuda, secara tiba-tiba gua tersebut hilang dari pandangan.”

### 3.5 Telaah Unsur Lingkungan Apokaliptik

Dalam telaah unsur lingkungan apokaliptik bahwa lingkungan apokaliptik merupakan

narasi yang mengandung kilasan tentang dunia yang berubah. Dalam cerita rakyat “Pemuda Berseruling Ajaib”, kilasan tentang dunia yang berubah digambarkan dengan adanya kerusakan lingkungan. Kota Hameliyn merupakan sebuah kota yang terletak di kaki bukit. Alam yang tergambar bahwa Kota Hameliyn adalah kota yang indah dan asri karena terletak didaerah perbukitan dan digambarkan bahwa penduduk Kota Hameliyn hidup aman dan damai. Akan tetapi, penggambaran alam Kota Hameliyn yang indah dan asri itu berubah menjadi rusak oleh penduduk kota itu sendiri seperti diceritakan dalam penggalan cerita berikut ini:

“Tapi sayangnya kesadaran mereka terhadap kebersihan lingkungan sangat memprihatinkan. Mereka suka membuang sampah di sembarang tempat, hingga akhirnya sampah-sampah itu menjadi sarang tikus. Seiring berjalannya waktu, semakin lama jumlah tikus terus bertambah dan kota pun dipenuhi oleh kawanan tikus.”

Tindakan penduduk yang tidak menjaga lingkungan dengan membuang sampah sembarangan membuat Kota Hameliyn kotor dan mengalami wabah tikus sehingga mengalami perubahan dari Kota Hameliyn yang tadinya bersih dan asri menjadi kotor dan penuh dengan tikus.

Selain itu, telaah unsur lingkungan apokaliptik yaitu adanya kesadaran bahwa sebagian dari alam semesta organik, manusia melakukan hal terbaik dengan mengakui keajaiban alam. Di dalam cerita rakyat pemuda berseruling ajaib, penduduk Kota Hameliyn baru menyadari kesalahan mereka setelah wabah tikus menyerang kota. Mereka melakukan berbagai usaha dalam menghentikan wabah tikus dengan meminta bantuan seorang pemuda berseruling ajaib dan menjanjikan imbalan. Setidaknya dalam

hal tersebut, penduduk Kota Hameliyn menyesali kesalahan mereka dan berusaha mencari jalan terbaik meskipun pada akhirnya penduduk Kota Hameliyn berkhianat pada pemuda berseruling ajaib.

Dalam cerita rakyat Dewi Luing Indung Bunga perubahan alam yang terjadi disebabkan oleh perilaku manusia. Seperti dalam penggalan berikut ini:

“Hutan yang dulu subur menghijau, kini pepohonan berubah menjadi meranggas. Hewan penghuni hutan banyak yang mati kehausan.”

Dalam penggalan cerita di atas, pada awalnya hutan Kampung Datar sangat subur dan hijau, akan tetapi hutan berubah menjadi rusak. Pepohonan meranggas dan hewan penghuni hutan banyak yang mati karena kemarau panjang yang terjadi. Hal tersebut karena ulah manusia, apa pun perlakuan manusia terhadap alam selalu memiliki timbal balik. Apabila alam tidak dijaga maka alam juga akan murka seperti yang terjadi pada penduduk Kampung Datar. Adanya kilasan dunia yang berubah diceritakan melalui hutan yang rusak. Perubahan alam juga dapat dilihat dari Kampung datar memiliki sumber mata air yang menghidupi penduduknya selama ini, akan tetapi sumber mata air itu kering karena hujan tidak pernah turun seperti dalam penggalan berikut ini:

“Mata air yang ada di kaki bukit mulai mengering dan hanya mengeluarkan tetesan air. Padahal mata air itu satu-satunya sumber air yang mengairi tanah pertanian mereka. Alhasil, mereka gagal panen.”

Selain itu, telaah unsur lingkungan apokaliptik yang terdapat dalam cerita rakyat Dewi Luing Indung Bunga yaitu adanya kesadaran bahwa sebagian dari alam semesta organik, manusia melakukan hal terbaik

dengan mengakui keajaiban alam. Hal tersebut dapat dilihat dari cerita di mana Kampung Datar kembali menjadi subur setelah mengorbankan nyawa Dewi Luung Indung Bunga. Setelah pengorbanan Dewi Luung, secara ajaib Kampung Datar terbebas dari wabah dan kembali menjadi subur seperti dalam penggalan berikut ini;

“Selesai berdoa, tiba-tiba Dewi terjatuh dan meninggal dunia. Bersamaan dengan itu hujan turun dengan deras. Kemarau panjang pun berakhir. Kehidupan bersemi kembali. Kini, Kampung Datar menjadi kawasan subur dan makmur.”

Cerita rakyat pemuda berseruling ajaib dari Jerman banyak menggambarkan representasi alamnya yaitu perbukitan, hal tersebut tidak terlepas dari negara Jerman itu sendiri yang memiliki banyak keindahan alam seperti bukit dan lembah. Sebagai sebuah cerita rakyat di negara maju, cerita rakyat pemuda berseruling ajaib menggunakan latar tempat sebuah kota yang cocok dengan negara Jerman. Pada cerita rakyat pemuda berseruling ajaib menggambarkan kearifan lokal penduduk kota tersebut yang hidup damai dan aman sebelum terjadi wabah tikus. Telaah unsur karakter pahlawan diwujudkan lewat adanya tokoh pemuda yang membantu penduduk kota mengusir wabah tikus hanya melalui suara seruling.

Dalam cerita rakyat Dewi Luung Indung Bunga representasi alam yang digambarkan sesuai dengan Pulau Kalimantan yang memiliki hutan tropis yang lebat. Alam Kalimantan yang asri dapat dilihat melalui latar cerita yaitu Kampung Datar dengan hutan tropis yang lebat sebelum terjadi bencana kekeringan dan kelaparan. Sesuai dengan Indonesia yang memiliki kepercayaan dan kebudayaan di setiap daerah, Kampung Datar masih mempercayai bahwa mimpi itu merupakan wahyu yang diturunkan sang

maha penguasa untuk membebaskan mereka dari kesengsaraan. Mereka juga masih percaya dengan adanya tradisi memberikan sesembahan atau pengorbanan bagi alam. Seperti yang dilakukan oleh Dewi Luung Indung Bunga yang digambarkan sebagai wujud pahlawan yang menyelamatkan Kampung Datar.

#### 4. Simpulan

Ekologi sastra meninjau bahwa manusia bukanlah satu-satunya yang menjadi objek nyata dan juga menjadi raja dalam dunia. Namun, alam sebagai tempat manusia berpijak juga merupakan suatu item penting yang tak bisa dilepaskan dari seluruh kehidupan manusia di jagad raya ini. Karya sastra yang juga sebagai wadah penceritaan terhadap objek-objek yang ada di dunia, tak luput untuk memasukkan keindahan alam sebagai representasi *setting* atau latar tempat yang digunakan dalam cerita.

Pada cerita Pemuda Berseruling Ajaib yang menggunakan latar negara Jerman dan Dewi Luung Indung Bunga yang berlatarkan pedesaan di Pulau Kalimantan pun memiliki penggambaran dan tema cerita yang berkaitan dengan alam. Hal tersebut sejalan dengan teori ekologi sastra, bahwa lingkungan bukan-manusia hadir tidak hanya sebagai sebuah bingkai tetapi sebagai kehadiran yang menunjukkan bahwa sejarah manusia diimplikasikan dalam sejarah alam, kepentingan manusia tidak dipahami sebagai satu-satunya kepentingan yang sah (*legitimate*). Lalu akuntabilitas manusia terhadap lingkungan merupakan bagian dari orientasi etis teks, dan beberapa pengertian lingkungan adalah sebagai suatu proses bukan sebagai pengertian yang konstan atau suatu pemberian yang paling tidak tersirat dalam teks.

## Daftar Pustaka

- Anggraini, N. 2015. Pergeseran Nilai Budaya Minangkabau dalam Novel Dari Surau ke Gereja Karya Helmidjas Hendra dan Novel Persiden Karya Wisran Hadi (Tinjauan Sastra Banding). *Dinamika UMT*, 1 (1), 63-70. <https://doi.org/10.31000/dinamika.v1i1.509>
- Buell, Lawrence. 1995. *The Environmental Imagination*. Cambridge: Harvard University Press.
- Gusal, L. O. 2015. Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu. *Humanika*, 3 (15), 1-18.
- Harsono, S. 2008. Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. *Kajian Sastra*, 32 (1), 31-50.
- Keraf, Sonny A. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Muin, F. 2013. Ekokritisisme: Kajian Ekologi dalam Sastra. *Proceedings Literature and Nation Character Building*, 23, 295-306.
- Rahmawati, H. 2017. Local Wisdom dan Perilaku Ekologis Masyarakat Dayak Benuaq. *Jurnal Indigenous*, 13 (1), 72-78.
- Sukmawan, Sony. 2015. *Sastra Lingkungan Sastra Lisan Jawa dalam Prespektif Ekokritik Sastra*. Malang: UB Press.
- Sukmawan, Sony. 2016. *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia*. Malang: UB Press.
- Sulistijani, E. 2018. Kearifan Lokal dalam Kumpulan Puisi Kidung Cisadane Karya Rini Intama (Kajian Ekokritik Sastra). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.1.1-15>
- Teorey, M., & College, P. 2010. Ecological Discourse in Craig Childs's *The Secret Knowledge of Water*. *Ecological Discourse in Craig Childs's The Secret Knowledge of Water*, 2(1), 1-18.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widarmanto, Tjahjono. 2018. Ekologi dan Sastra. Dalam: <https://www.cendananews.com/2018/03/ekologi-dan-sastra.html> (daring) diakses pada 15 Mei 2020.

# PEMANFAATAN MEDIA *LIFT THE FLAP BOOK* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA

## *THE UTILIZATION OF LIFT THE FLAP BOOK MEDIA FOR IMPROVING OF READING ABILITY*

Yuli Triyanto<sup>a</sup>, Enny Zubaidah<sup>b</sup>

Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta<sup>a</sup>  
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta<sup>b</sup>  
Karangmalang, Yogyakarta, Indonesia 55281  
[yulitriyanto.2018@student.uny.ac.id](mailto:yulitriyanto.2018@student.uny.ac.id); [enny\\_zubaidah@uny.ac.id](mailto:enny_zubaidah@uny.ac.id)

(Naskah diterima tanggal 21 Agustus 2020, direvisi terakhir tanggal 4 Februari 2021, dan disetujui tanggal 3 Mei 2021)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.627>

### **Abstract**

*This research is about the reading skills of the grade I students and the method is classroom action research by doing classroom study using lift the flap book media. The purpose of the research is to improve the reading skills of the grade I students of SD Negeri Puren Depok Sleman using the lift the flap book media. Learning to read in grade I SD Negeri Puren is still not in accordance with the expected results. Evidenced by the results of reading skills, there are still many who have not reached the complete score. The results showed that the use of lift the flap book media can improve student's reading skills. This can be seen from the increase in the learning process on each indicator of reading ability. Students are increasingly interested in learning, and teachers have used other media besides books from school. The process of learning to read has increased, namely that the average score increase from cycle 1 the score is 76 and cycle 2 the score is 83. Students whose average score are above the average increase from cycle 1 by 46.4% and cycle 2 as much as 85%.*

**Keyword:** *reading ability; lift the flap book*

### **Abstrak**

Penelitian yang dilakukan ini tentang kemampuan membaca siswa kelas 1, dan metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan melakukan pembelajaran di dalam kelas menggunakan *media lift the flap book*. Tujuan penelitian adalah kemampuan membaca siswa kelas 1 SD Negeri Puren Depok meningkat dengan menggunakan bantuan media *lift the flap book*. Kegiatan belajar mengajar membaca di SD Negeri Puren kelas I hasilnya masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Terbukti dengan kemampuan membaca masih banyak yang nilainya belum sesuai yang diharapkan. Hasil penelitian kemampuan membaca meningkat setelah menggunakan media *lift the flap book* hal ini dapat diketahui meningkatnya pada proses pembelajaran pada setiap indikator kemampuan membaca. Siswa semakin tertarik mengikuti pembelajaran, dan guru sudah menggunakan media lain selain buku dari sekolah. Proses pembelajaran membaca mengalami peningkatan yaitu nilai rata-rata meningkat dari siklus 1 nilainya 76 dan siklus 2 nilainya 83. Siswa yang nilainya di atas rata-rata meningkat dari siklus 1 sebanyak 46,4% dan siklus 2 sebanyak 85%.

**Kata-kata Kunci:** kemampuan membaca; siswa kelas 1; *lift the flap book*

## 1. Pendahuluan

Setiap individu akan melakukan komunikasi dan bahasa merupakan salah satu sarana untuk berkomunikasi. Kemampuan berbahasa pertama dari seorang individu salah satunya adalah membaca. Siswa kelas 1 SD Negeri Puren kemampuan membacanya masih rendah. Berdasarkan pengamatan secara langsung dari 28, baru 10 siswa yang mampu membaca dengan baik.

Penelitian ini difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca siswa SD Negeri Puren kelas 1 dengan menggunakan media *lift the flap book*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1 SD Negeri Puren. Manfaatnya adalah berkontribusi terhadap pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca dengan menggunakan media pembelajaran.

Informasi yang disampaikan tersimpan dengan baik jika berbahasa dengan baik, dan selama perkembangan bahasa, anak belajar membaca (Sudharsan, 2018: 2). Kegiatan membaca merupakan proses transaktif, pembaca menegosiasikan makna atau menginterpretasikan (Tomkins, Geil & Hoskisson, 1995: 198).

Kemampuan membaca dapat meningkat apabila seseorang bisa menjadikan kebiasaan membaca sebagai sebuah pola pikir yang spesifik. Pengembangan ilmu dan teknologi serta pembangunan peradaban manusia syarat pertama serta utama adalah membaca dengan beberapa maknanya. Pada hakikatnya membaca merupakan kegiatan secara fisik. Kegiatan ini bertujuan menemukan makna tulisan. Kegiatan membaca terjadi proses mengenalkan huruf-huruf (Petscher, dkk., 2017: 14).

Bagi siswa sekolah dasar kelas 1, membaca merupakan pembelajaran tahap awal untuk menguasai dan memperoleh kemampuan teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik, aktivitasnya membaca keras,

memahami dan mencocokkan gambar dengan kata, menceritakan kembali dan menyelesaikan kalimat setelah mendengar dan membaca (Suggate, 2009: 123).

Kegiatan membaca melibatkan siswa secara aktif dengan teks bacaan, memahami makna dari bacaan tersebut melalui kegiatan mengubah bentuk tulisan ke dalam bunyi yang bermakna. Penjelasan perbedaan dalam mengucapkan pepet /e/ fonem (misalnya pada kata *keras* atau *sembilan*) dan /e/ biasa (pada kata *boleh*), hal-hal yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan siswa dalam membaca yaitu dengan mengakrabkan siswa-siswa dengan buku dan bentuk cetak lainnya, membiasakan siswa mengamati orang membaca dan menulis sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari (Cowie, 2010: 111; Konza, 2014: 157; Kucukoglu, 2013: 710).

Proses kegiatan pembelajaran membaca dapat dibantu dengan media pembelajaran. Media pembelajaran adalah sarana pendidikan dan digunakan sebagai perantara dan dapat meningkatkan dalam proses pembelajaran, dan dapat menyampaikan materi dalam kegiatan pembelajaran (Widodo, 2018: 159). Penggunaan media berupa pop-up dapat meningkatkan proses pembelajaran serta meningkatkan hasil proses kemampuan membaca.

Kegiatan pembelajaran di SD Puren media *lift the flap book* belum dimanfaatkan. Salah satu media yang dapat digunakan adalah buku, *lift the flap book* merupakan jenis media yang berbentuk buku. Media pembelajaran *lift the flap book* adalah salah satu jenis buku yang bersifat interaktif dengan beberapa halaman bukunya harus dibuka untuk mengetahui kejutatan di balik halamannya, secara tidak langsung dapat melatih perkembangan motorik pada anak-anak dengan kegiatan melihat, membuka dan menutup buku (Oey, dkk., 2011: 4).

Media berupa *lift the flap book* termasuk dalam kelompok buku pop up yang menarik bagi peserta didik. Buku pop up merupakan buku penuh warna dan kreatif sehingga itu menyenangkan bagi pembaca dari segala usia (Bluemel & Taylor, 2012: 16). Buku interaktif dengan tab dan flap yang biasa ilustrasi 3-D, buku pop-up akan membuat pembaca ingin membalik halaman untuk menangkap sekilas isi berikutnya. Media pop-up mampu dalam memperkuat kesan dari cerita yang disampaikan oleh guru (Fajarsih Darusuprapti, Haryanto, 2019: 76).

Teori yang mendasari penggunaan *lift the flap book* adalah teori perkembangan anak. Depdiknas menyampaikan sebagai berikut: 1) tujuan pembelajaran yang akan dicapai; 2) kemudahan penggunaan media; 3) metode pembelajaran yang akan digunakan; 4) sesuai dengan taraf berpikir siswa. dan kemampuan tutor dalam menggunakannya; 5) ketersediaan waktu; dan 6) karakteristik peserta didik meliputi ragam media, kemampuan bahasa, kemampuan baca tulis, usia, dan jenis kelamin (Depdiknas, 2018: 11).

Beragam media yang dapat dipilih untuk dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian Martin-Kerry dkk, melaporkan dalam pembelajaran partisipasi siswa dapat ditingkatkan dengan media gambar (Martin-Kerry dkk, 2017: 10). Penelitian Rasch & Schnotz, menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan pembelajaran dapat ditingkatkan dengan media gambar (2009: 421).

Setiap media agar cara menggunakan berbeda-beda, begitu juga *lift the flap book* memiliki cara penggunaan sendiri. Langkah langkah penggunaan *lift the flap book*: 1) digunakan di ruang kelas, perpustakaan atau di homeschool, untuk menarik perhatian anak-anak. 2) tema-tema dalam buku dapat dikaitkan atau digunakan untuk materi pelajaran lainnya, misalnya tema keagamaan dapat digunakan untuk pembelajaran matematika atau sains. 3) kegiatan dengan buku *lift the flap*

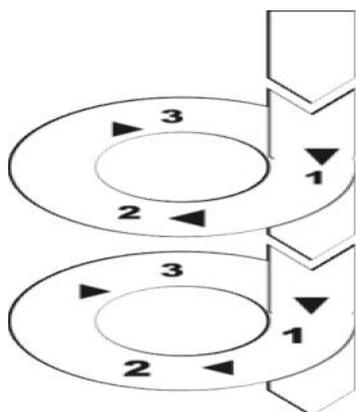
*book* disesuaikan dengan kebutuhan siswa, kelas dan pembelajaran yang dilakukan (Bluemel & Taylor, 2012: 12).

Berdasarkan uraian permasalahan, serta kajian-kajian teori di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang kemampuan membaca siswa kelas I. Permasalahan dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca berdasarkan aspek lafal, intonasi, kelancaran, kejelasan, membaca dengan utuh. Media pembelajaran berupa *lift the flap book* merupakan media yang digunakan untuk peningkatan proses belajar dan kemampuan membaca siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri Puren Depok Sleman.

## 2. Metode

Penelitian ini dikemas dalam bentuk *classroom action research* atau penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian yang praktis, dimaksudkan untuk memperbaiki proses pembelajaran atau meningkatkan hasil proses pembelajaran di dalam kelas. PTK adalah penelitian dilakukan dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Penelitian ini memanfaatkan media *lift the flap book* yang bertujuan meningkatkan kemampuan proses pembelajaran dan hasil proses pembelajaran kemampuan membaca. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan tindakan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Penelitian Tindakan Kelas atau PTK ada 4 tahapan yaitu: Planning (perencanaan), Acting (pelaksanaan), Observing (pengamatan), dan Reflexing (refleksi) (Arikunto, 2008: 16).

Penelitian tindakan kelas (PTK) dengan alur pelaksanaan digambarkan sebagai berikut:



Gambar. Model Spiral Kemmis dan Mc.Taggart

Setiap tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Tahap pertama menyusun rancangan tindakan (*planning*). Pada tahap ini guru menyusun rancangan tindakan yang dilakukan, meliputi tindakan yang akan dilakukan, waktu pelaksanaan tindakan, dan menyusun instrument pengamatan untuk mendapatkan fakta yang terjadi selama dilaksanakan penelitian. 2) Tahap kedua pelaksanaan tindakan (*action*) dan observasi (*observing*). Tahap ini merupakan implementasi dari rancangan yang sudah dibuat, dilakukan di kelas dengan tindakan yang wajar dan tidak dibuat-buat. Pada tahap tindakan ini sekaligus dengan observasi (*observing*). 3) Tahap ketiga refleksi (*reflecting*). Pada tahap ketiga merupakan kegiatan merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan selanjutnya hasil refleksi digunakan untuk membuat rancangan. Rancangan digunakan untuk melakukan kegiatan di siklus selanjutnya.

Penelitian yang dilakukan sebagai subjeknya adalah semua siswa SD Negeri Puren kelas I. Jumlah siswa kelas I SD Negeri Puren Depok Sleman adalah 28 siswa dengan rincian laki-laki 17 siswa dan perempuan 11 siswa.

Objek dari penelitian ini adalah proses kegiatan pembelajaran membaca dan kemampuan membaca pada siswa SD Negeri Puren Depok kelas I Sleman menggunakan media *lift the flap book*.

Karakteristik subyek penelitian kemampuan membaca yang meliputi lafal, intonasi, kelancaran, kejelasan, dan membaca dengan utuh, baru dua aspek yang dikuasai siswa yaitu kelancaran sebanyak 12 siswa dan kejelasan sebanyak 11 siswa. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada bulan Januari sampai dengan Maret tahun 2020. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah variabel kemampuan membaca menggunakan tes unjuk kerja. Tes untuk mengukur sejauh mana peningkatan kemampuan membaca siswa pada setiap siklusnya. Tes diberikan kepada seluruh siswa pada pertemuan kedua setiap siklusnya. Pengamatan proses pembelajaran dilakukan dengan observasi terhadap guru dan siswa, observasi dalam penelitian ini adalah mengamati secara langsung dengan cermat terhadap: (a) Proses tindakan, (b) Hasil dari tindakan, (c) Kendala dan hambatan untuk merencanakan tindakan berikutnya. Pedoman penilaian kemampuan membaca dibuat untuk memudahkan dalam melakukan penelitian.

Tabel 1  
Kisi-kisi Pedoman Observasi Kegiatan Pembelajaran Siswa dan Guru

No	Aspek yang diamati	Item pengamatan		Jumlah item
		Guru	Siswa	
1.	Kegiatan awal	a, b, c, d, e, f	-	6
2.	Kegiatan inti	d, e, f	a, b, c	6
3.	Kegiatan akhir	a, c, d	b	4
Jumlah				10

Kisi-kisi panduan penilaian kemampuan membaca berdasarkan Depdiknas adalah sebagai berikut:

Tabel 2  
Kisi-kisi Tes Kemampuan Membaca

Kompetensi Dasar	Indikator	Bentuk Soal	Item
Membaca nyaring teks dengan memperhatikan indikator penilaian	Siswa mampu membaca teks pendek dengan lafal, intonasi, lancar jelas dan membaca dengan utuh	unjuk kerja	1

Depdiknas (2009: 129).

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Teknik analisis data menggunakan rerata dan persentase, dan kemudian dideskripsikan dengan cara membandingkan nilai rerata awal dan akhir pelaksanaan penelitian, serta mencari prosentase. Menurut W. James Pophan & Kenneth A. Sirothik, (1973: 12), rata-rata diperoleh dengan menjumlahkan semua skor mentah dan membagi dengan jumlah yang dijumlahkan dengan jumlah skor dalam grup. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

$M$  = nilai rata-rata

$\sum x$  = jumlah skor

$N$  = jumlah skor grup (Leady, P, D & Ormrod, J, 2010: 266).

Selain itu, dilakukan analisis hasil dokumentasi gambar foto masing-masing kegiatan pembelajaran dalam setiap siklus digunakan untuk melengkapi hasil observasi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil Penelitian

Data penelitian yang sudah dianalisis mendapatkan hasil sebagai pedoman dalam pembahasan. Hasil penelitian berdasarkan hasil ob-

servasi yang dilakukan setiap siklusnya kemampuan membaca mengalami peningkatan.

Peningkatan proses pembelajaran terjadi dari siklus 1 ke siklus 2, pada siklus 2 guru sudah memanfaatkan media *lift the flap book* dengan baik untuk menjelaskan kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran membaca dan bercerita. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan bercerita, dan membimbing dengan memanfaatkan media *lift the flap book*. Selain itu kriteria penilaian membaca dan bercerita yang akan dilakukan oleh guru sudah disampaikan kepada siswa.

Siswa sudah tertarik membaca dan bercerita dengan bantuan media *lift the flap book*, secara berkelompok, serta mendengarkan setiap penjelasan yang dilakukan oleh guru. Hasil secara keseluruhan pada proses pembelajaran membaca mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2, hal ini ditunjukkan dengan skor pengamatan proses pembelajaran meningkat rata-ratanya dari 39 menjadi 54. Dengan demikian mengalami peningkatan skor pengamatan sebesar 15. Setelah kegiatan proses pembelajaran membaca di pertemuan kedua siklus 2 dilakukan penilaian. Penilaian yang dilakukan adalah untuk mengetahui peningkatan hasil proses pembelajaran siswa. Hasil observasi dan penilaian kemampuan membaca terangkum dalam tabel 3 dan 4.

Tabel berikut merupakan rangkuman dari hasil observasi proses pembelajaran membaca yang dilakukan.

Tabel 3

Rangkuman Hasil Pengamatan Aktivitas Pembelajaran Guru dan Siswa Siklus 1 dan siklus 2

No.	Pertemuan	Skor pada Sik-		Peningkatan
		1	2	
1.	I	36	48	12
2.	II	42	60	18
	Jumlah	78	108	30
	Rata-rata	39	54	15

Peningkatan proses pembelajaran membaca dan bercerita siswa kelas I SD Negeri Puren Depok Sleman dapat dilihat pada grafik berikut.



**Grafik 2**  
Peningkatan Nilai Rata-rata dan Prosentase Peningkatan Nilai di atas Rata-rata Kemampuan Membaca dari Siklus 1 ke Siklus 2



Hasil peningkatan nilai setiap aspek kemampuan membaca bercerita siswa kelas I SD Negeri Puren terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 3  
Peningkatan Setiap Aspek Kemampuan Membaca

No.	Aspek-aspek Membaca	Nilai Rata-rata	
		Siklus 1	Siklus 2
1.	Lafal	73	82
2.	Intonasi	71	72
3.	Kelancaran	80	82
4.	Kejelasan	80	82
5.	Membaca dengan utuh	77	95

Peningkatan kemampuan membaca siswa SD Negeri Puren Depok Sleman kelas I siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada grafik berikut.

Hasil tes kemampuan membaca siswa nilai rata-rata meningkat dari 76 menjadi 79. Siswa yang nilainya di atas nilai rata-rata jumlahnya meningkat dari 13 siswa menjadi 23 siswa. Selain itu, persentase siswa yang nilainya di atas nilai rata-rata meningkat sebesar 39,3% yaitu dari 46,4% menjadi 85,7%.

### 3.2. Pembahasan

Hasil proses pembelajaran membaca dengan menggunakan media *lift the flap book*, mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuan membaca berdasarkan indikator membaca siswa mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2. Sebagian besar lafal siswa dalam membaca sudah baik, tidak menunjukkan ciri kedaerahan. Intonasi siswa dalam membaca sudah tepat dalam penggunaan intonasi. Sebagian besar siswa sudah lancar saat membaca di depan kelas, suara jelas tidak terbata-bata, serta tepat dalam pengucapan kata-kata dan kalimat sederhana. Kemampuan membaca secara keseluruhan sebagian siswa sudah mengalami peningkatan.

Peningkatan ini disebabkan siswa sudah memperhatikan kegiatan pembelajaran menggunakan media *lift the flap book*. Media yang digunakan menyenangkan bagi siswa, karena membuat siswa aktif. Penggunaan media *lift the flap book* akan membantu siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Media *lift the flap book* di dalamnya ada beberapa kata yang tersembunyi dalam jendela buku yang bisa dibuka, untuk mengetahui kata yang tersembunyi tersebut siswa dituntut untuk membuka.

*Lift the flap book* merupakan media yang selain ada bacaan dilengkapi pula dengan gambar. Selaras dengan penelitian Martin-Kerry dkk, bahwa partisipasi siswa pada kegiatan pembelajaran dapat ditingkatkan menggunakan media gambar (Martin-Kerry dkk, 2017: 10). Penelitian (Rasch and Schnotz 2009) juga menunjukkan bahwa partisipasi pembelajaran dapat ditingkatkan dengan menggunakan media gambar. Selain itu media *lift the flap book* siswa akan termotivasi untuk membaca isi buku karena siswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran ((Rasch and Schnotz 2009). Sejalan dengan pendapat Conradie et al., yang menunjukkan bahwa kepercayaan dan motivasi anak dapat ditingkatkan dengan pelibatan siswa secara penuh (Conradie dkk, 2019: 11).

Pembelajaran kemampuan membaca siswa kelas 1 SD Negeri Puren untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran menggunakan bantuan media *lift the flap book*. Penggunaan media *lift the flap book* dalam proses pembelajaran membaca siklus 1 dan 2 aktifitas guru dan siswa mengalami peningkatan. Siswa semakin tertarik untuk membaca, dan mulai merangkai kata-kata yang ada dalam media yang digunakan. Penggunaan media dapat menimbulkan daya tarik kepada siswa untuk belajar membaca. Di dalam membaca ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi anak-anak antara lain jenis atau media baca dan instruksi dari guru.

Media pembelajaran memberikan manfaat bagi guru maupun siswa yaitu media membantu guru dalam menyajikan materi dan apabila pembelajaran berpusat pada siswa sebagai pengguna utama dalam menggunakan media. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Triyanto & Mustadi, (2020: 11), pembelajaran melalui PBL berbantuan *lift the flap book* dapat meningkatkan motivasi siswa dalam membaca. Siswa sangat tertarik dengan media yang digunakan, sehingga akan memunculkan motivasi untuk membaca. Penelitian ini memperkuat hasil penelitian Suriani, B, and Efendi, (2015: 76) siswa terangsang untuk mencoba dan mengamati dengan yang dilihatnya saat pembelajaran, dengan alat/peraga yang digunakan saat pembelajaran. Siswa merasa yang dilihat mudah untuk diikuti, ditiru dan dilakukan sesuai petunjuk guru.

Hasil dari penelitian masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca berdasarkan indikator kemampuan membaca. Pada indikator intonasi nilai yang diperoleh sudah mengalami peningkatan, namun nilainya masih dibawah dari yang diharapkan yakni 75. Siswa kelas 1 SD Negeri Puren kemampuan membaca pada indikator membaca secara utuh siswa sudah dapat melakukan dengan baik.

Siswa yang mengalami kesulitan merupakan siswa yang memerlukan pendampingan khusus. Sekolah Dasar Negeri Puren merupakan salah satu sekolah inklusi, sehingga ada beberapa siswa berkebutuhan khusus, dan diantara siswa tersebut ada yang duduk di kelas 1. Namun secara keseluruhan kemampuan membaca siswa sudah mengalami peningkatan. Hal ini terbukti bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata dari 76 di siklus 1 menjadi 79 di siklus 2 dan siswa yang nilainya divatas rata-rata meningkat dari 46,4% di siklus 1 menjadi 85,7% di siklus 2. Dengan demikian penelitian ini diakhiri pada pertemuan

kedua siklus 2 karena sudah sesuai dengan target yang ditetapkan.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan disimpulkan sebagai berikut. Peningkatan hasil proses pembelajaran kemampuan membaca penggunaan media *lift the flap book* dapat meningkatkan proses pembelajaran pembelajaran kemampuan membaca siswa kelas 1 SD Negeri Puren Depok Sleman. Siswa semakin tertarik untuk melakukan kegiatan membaca. Guru dapat memanfaatkan media untuk kegiatan pembelajaran kemampuan membaca selain buku paket dari sekolah. Siswa semakin berani untuk membaca isi dari bacaan dalam buku.

Peningkatan hasil proses pembelajaran kemampuan membaca. Siswa mengalami peningkatan kemampuan membaca berdasarkan aspek-aspek membaca dari 8 aspek membaca, aspek lafal, kelancaran, kejelasan, membaca dengan utuh sudah berhasil mencapai target yaitu yang mencapai nilai rata-rata kelas ke atas sebanyak  $\geq 75\%$ , sedangkan intonasi belum mencapai target pencapaian prosentase siswa yang nilainya sama dengan nilai rata-rata kelas ke atas.

Secara keseluruhan hasil peningkatan nilai rata-rata dari 76 di siklus 1 menjadi 79 di siklus 2 dan siswa yang nilainya divatas rata-rata meningkat dari 46,4% di siklus 1 menjadi 85,7% di siklus 2. Dengan demikian penelitian ini diakhiri pada pertemuan pertama siklus 2 karena sudah sesuai dengan target yang ditetapkan.

#### Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 2006. "Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Paraktik." *Rineka Cipta*.

Bluemel, Nancy Larson & Rhonda Harris Taylor. 2012. "Pop-up Books: A Guide for

Teachers and Librarians." *California: ABC-CLJO-LLC*.

Conradie, Peter D., Bram B. Van Acker, Ellen De Vos, and Jelle Saldien. 2019. "And Self - Confidence." *International Journal of Technology and Design Education* (0123456789). DOI: <https://doi.org/10.1007/s10798-019-09531-7>.

Cowie, Helen. 2010. "Emotional Literacy in the Early Years C." *University of Surrey, UK. E-Mail: H.Cowie@surrey.Ac.Uk* 2012, Helen Cowie 78-80. DOI: <http://dx.doi.org/10.1080/02643944.2012.651281>.

Depdiknas. 2018. "Pengembangan Media Pembelajaran."

Fajarsih Darusuprapti; Haryanto. 2019. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Berbasis Karakter Menggunakan Media Pembelajaran VideoScribe." *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019* 265-70.

Konza, Deslea. 2014. "Teaching Reading: Why the ' Fab Five ' Should Be the ' Big Six .'" *Australian Journal of Teacher Education*, 39(12) 39(12). DOI: <http://dx.doi.org/10.14221/ajte.2014v39n12.10>.

Kucukoglu, H. 2013. "Improving Reading Skills through Effective Reading Strategies." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 70:709-14. DOI: [10.1016/j.sbspro.2013.01.113](https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.01.113).

Leady, P, D & Ormrod, J, E. 2010. "Practical Research Planning and Design, Ninth Edition.Pdf." 1-500.

- Martin-kerry, Jacqueline, Peter Bower, Bridget Young, Jonathan Graffy, Rebecca Sheridan, Ian Watt, Paul Baines, Catherine Stones, Jennifer Preston, Steven Higgins, Carrol Gamble, and Peter Knapp. 2017. "Developing and Evaluating Multimedia Information Resources to Improve Engagement of Children , Adolescents , and Their Parents with Trials ( TRECA Study ): Study Protocol for a Series of Linked Randomised Controlled Trials." 1-12. DOI: 10.1186/s13063-017-1962-z.
- Oey, Fanny Wiliyanto, Heru Dwi Waluyanto, and Asnar Zacky. 2011. "Perancangan Buku Interaktif Pengenalan dan Pelestarian Sugar Glider Di Indonesia Bagi Anak 7-12 Tahun." 1-11.
- Petscher, Yaacov, Stephanie Al Otaiba, Jeanne Wanzek, Brenna Rivas, Yaacov Petscher, Stephanie Al Otaiba, and Jeanne Wanzek. 2017. "Scientific Studies of Reading The Relation Between Global and Specific Mindset With Reading Outcomes for Elementary School Students The Relation Between Global and Specific Mindset With Reading." *Scientific Studies of Reading* 00(00):1-16.
- Rasch, Thorsten and Wolfgang Schnotz. 2009. "Interactive and Non-Interactive Pictures in Multimedia Learning Environments : Effects on Learning Outcomes and Learning Efficiency." *Learning and Instruction* 19(5):411-22.
- Sudharsan, Madhu. 2018. "Factors Influencing Early Reading Skills among Pre-School Children in Malaysia." *India's Higher Education Authority UGC Approved List of Journals Serial Number 49042* 18(49042):140-46.
- Suggate, Sebastian. 2009. "Research into Early Reading Instruction and Luke Eff Ects in the Development of Reading." 11:17-20.
- Suriani, Suriani, Sahrudin B, and Efendi Efendi. 2015. "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SDN Ginunggung Melalui Media Kartu Huruf Kec. Galang." *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 4(10):62-77.
- Tomkins, Geil & Hoskisson, K. 1995. *Language Arts Content and Teaching Strategis*. Ohio: Merrill. An imprantof Prentice Hall.
- Triyanto, Yuli and Ali Mustadi. 2020. "The Effect of Problem-Based Learning Model Assisted by Lift The Flap Book : Enhancing Reading Motivation of 3 Rd Grade Students." 8(March):151-66. DOI: <http://dx.doi.org/10.17478/jegys.664120> .
- W. James Pophan & Kenneth A. Sirothik. 1973. *Rata-Rata Diperoleh dengan Menjumlahkan Semua Skor Mentah dan Membagi dengan Jumlah Yang Dijumlahkan dengan Jumlah Skor dalam Grup*. Second Edi. New York: Harper & Row.
- Widodo, Sri Adi. 2018. "Selection of Learning Media Mathematics for Junior School Students." *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology* 17(1):154-60.

# WARNA LOKAL JAWA NOVEL PASAR KARYA KUNTOWIJOYO DAN SUMBANGSIHNYA TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK

JAVANESE LOCAL COLOR OF PASAR NOVEL BY KUNTOWIJOYO AND ITS  
CONTRIBUTION TO THE CHARACTER DEVELOPMENT OF STUDENTS

Ivana Septia Rahaya, Slamet Subiyantoro, Budhi Setiawan

Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret  
Jalan Ir. Sutami, No. 36 A, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126  
[ivanaseptiarahaya@student.uns.ac.id](mailto:ivanaseptiarahaya@student.uns.ac.id)

(Naskah diterima tanggal 8 Juli 2020, direvisi terakhir tanggal 8 Februari 2021, dan disetujui tanggal 20 Mei 2021)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.601>

## **Abstract**

*The purpose of this research is to describe and explain Javanese local color in Pasar novel by Kuntowijoyo and its contribution to the character development of students. This research is a descriptive qualitative with a literary anthropology approach. Data collection techniques using note-taking techniques, while data analysis techniques are content analysis techniques. The results of this research indicate that Pasar novel contains Javanese local colors such as (a) the setting in Gemolong District; (b) a religious system that believes in the existence of God but still maintains their religious culture; (c) social systems and social organizations that describe the social status of Javanese people; (d) the knowledge system of Javanese priyayi figures; (e) language; and (f) Javanese philosophy which is used as a principle of society's life. The local color in Pasar novel has an important role to add to cultural knowledge and positive values, so if that novel is used as literary teaching materials it will help students develop their characters for the better.*

**Keywords:** globalization; local color; Javanese; character education

## **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan warna lokal Jawa novel *Pasar* karya Kuntowijoyo serta sumbangsihnya terhadap pengembangan karakter peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat, sedangkan teknik analisis data ialah teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Pasar* mengandung warna lokal Jawa seperti (a) latar tempat di Kecamatan Gemolong; (b) sistem religi yang mempercayai adanya Tuhan, tetapi tetap mempertahankan budaya religinya; (c) sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial yang menggambarkan status sosial masyarakat Jawa; (d) sistem pengetahuan tokoh priyayi Jawa; (e) bahasa; serta (f) falsafah Jawa yang digunakan sebagai prinsip hidup masyarakat. Warna lokal dalam novel *Pasar* memiliki peran penting untuk menambah pengetahuan budaya dan nilai-nilai positif sehingga apabila novel tersebut digunakan sebagai bahan ajar sastra, akan membantu peserta didik mengembangkan karakternya menjadi lebih baik.

**Kata-kata Kunci:** globalisasi; warna lokal; Jawa; pendidikan karakter

## 1. Pendahuluan

Menambah pengetahuan lokal dan melaksanakan pendidikan karakter saat ini sangat diperlukan mengingat banyak masyarakat Indonesia yang sudah terseret arus negatif globalisasi. Melalui penelitiannya, Agustin (2011) mengungkapkan bahwa degradasi moral terjadi akibat berkembangnya teknologi internet di era globalisasi yang disalahgunakan oleh kalangan pelajar. Sebesar 61,1% remaja usia 14–24 tahun sudah terkena dampak negatif dari *facebook* yang menyebabkan ketidakpedulian terhadap lingkungannya, kurangnya sosialisasi dengan lingkungan, berkurangnya waktu belajar, dan lain sebagainya.

Globalisasi memiliki lima pilar penting, yaitu abstraksi, futurisme, individualisme, liberalisme, dan sekularisme (Rippin, 1993: 12). Pilar-pilar tersebut tentu saja bertolak belakang dengan budaya Indonesia yang mengedepankan kebersamaan. Apalagi, masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang religius. Segala sesuatu yang berkiblat pada modernitas yang biasanya dilakukan oleh bangsa barat dianggap menjadi sebuah prestise sehingga banyak masyarakat Indonesia memilih untuk melupakan budayanya dan berpaling pada segala hal yang dinilai lebih modern.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah di atas ialah pengenalan budaya dan internalisasi nilai-nilai karakter bagi masyarakat Indonesia, khususnya para pelajar yang akan menjadi penerus bangsa. Tanpa pengetahuan budaya, masyarakat akan mengalami disorientasi yang menyebabkan kehidupan sosial bahkan kehidupan pribadi menjadi kacau (Triyanto 2014:35). Pendidikan karakter juga harus dilakukan di dalam lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat untuk membentuk perilaku positif,

sehingga degradasi moral dan kekerasan dapat diminimalisir (Sebo, dkk, 2017: 35).

Pengenalan budaya dan pendidikan karakter tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran sastra, terutama novel yang di dalamnya mengandung warna lokal. Warna lokal dalam suatu karya sastra dapat diartikan sebagai suatu corak khas bernuansa kedae- rahan yang mampu mendorong pembaca untuk menikmati karya tersebut sekaligus mendapatkan ciri khas suatu daerah atau lingkungan yang diceritakan. Karya sastra yang mengangkat warna lokal tersebut memiliki pengaruh besar terhadap pengetahuan budaya dan pembentukan karakter pembacanya. Pembaca dengan latar belakang budaya yang berbeda akan terbantu untuk mengenal berbagai tradisi, kesenian, dan prinsip hidup masyarakat budaya lain, sehingga mampu mendorong majunya pengetahuan budaya lokal serta sikap saling menghargai. Setiap budaya memiliki tradisi dan aturan berupa norma-norma tertentu yang secara tidak langsung mampu meng- internalisasikan nilai-nilai positif serta membentuk karakter pembaca karya sastra tersebut.

Pengarang merupakan anggota suatu kelompok masyarakat yang tidak dapat memi- sahkan diri dari latar belakang budayanya. Oleh karena itu, latar belakang yang dimiliki oleh pengarang mampu menjadi unsur ekstrinsik yang memengaruhi terciptanya karya sastra. Suatu kelompok masyarakat memiliki ciri khas yang mampu membedakannya dengan kelompok masyarakat lain. Hal tersebut dapat berupa sikap, kepercayaan, tradisi, dan pandangan hidup. Kekhasan inilah yang mampu menjadi warna tersendiri pada karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang.

Hartono (2015), dalam penelitiannya, mengungkapkan bahwa pada tahun 1970–1995 sastrawan Indonesia ramai mengangkat

budaya lokal daerah asalnya masing-masing. Bahkan, pada tahun 1920-an budaya lokal merupakan tanda dimulainya awal kelahiran novel Indonesia. Beberapa contoh novel-novel tersebut yaitu *Pengakuan Pariyem* (1981) karya Linus Suryadi A. G, *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982) karya Ahmad Tohari, *Canting* (1986) karya Arswendo, dan *Tirai Menurun* (1993) karya NH. Dini. Melalui penelitian tersebut juga diketahui bahwa novel-novel pada tahun 1970–1995 mengangkat budaya lokal yang terdiri dari latar tempat, kesenian, kepercayaan, status sosial masyarakat, dan penggunaan bahasa.

Berdasarkan uraian tentang pentingnya pengetahuan budaya dan pendidikan religius di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis salah satu novel karya Kuntowijoyo yang berjudul *Pasar*. Melalui novel tersebut, Kuntowijoyo menceritakan proses pewarisan budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat Jawa dari berbagai golongan, antara lain priayi, *wong cilik*, birokrat, dan pedagang kapitalis. Banyaknya warna lokal dan nilai-nilai positif di dalam novel tersebut membuat peneliti tertarik untuk menganalisisnya. Adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca lebih mengenal budaya lokal Jawa, baik dari kebiasaan, prinsip hidup, kesenian, dan unsur-unsur budaya lain, sehingga pembaca akan menambah pengetahuan budaya, mengambil nilai-nilai positif, serta pada akhirnya akan mendorong perkembangan karakter yang lebih baik lagi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan antropologi sastra. Antropologi sastra merupakan bidang ilmu yang digunakan untuk menganalisis dan memahami terhadap suatu karya sastra dalam kaitannya dengan budaya suatu kelompok masyarakat (Ratna 2011: 152). Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi hubungan antropologi dan sastra, salah satunya adalah bahwa

kedua ilmu tersebut mempelajari realitas hidup manusia. Antropologi membahas fakta hidup manusia dalam suatu kelompok masyarakat yang berbudaya, sedangkan sastra mampu menggambarkan realitas kehidupan manusia yang sudah didesain sedemikian rupa oleh pengarang (Endraswara, 2013: 9). Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa antropologi sastra merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis suatu karya sastra dan hubungannya dengan segala aspek kebudayaan yang ada di dalam karya sastra tersebut.

Penelitian serupa pernah dilakukan sebelumnya. Annisa dan Indiatmoko (2017) menganalisis novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif. Melalui penelitian tersebut dapat diketahui bahwa unsur intrinsik novel *Perempuan Jogja* seperti tema, penokohan, alur, latar, dan sudut pandangnya sangat merepresentasikan budaya masyarakat Yogyakarta. Selain itu, hasil penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa Achmad Munif selaku penulis novel mencerminkan sistem pernikahan adat Jawa yang masih kental dengan perjodohan, pernikahan antarkelas sosial, ritual pernikahan, sampai gambaran kehidupan pernikahan budaya Jawa.

Penelitian lain dilakukan oleh Hikmasari dan Sahayu, (2019) dengan fokus pembahasan pada unsur-unsur material dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari. Penelitian tersebut membuktikan bahwa novel *Entrok* menggambarkan berbagai hasil budaya masyarakat Jawa, seperti makanan, bangunan, pakaian, kendaraan, peralatan sehari-hari, sampai alat kesenian.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki kebaruan. Penelitian ini tidak hanya fokus pada analisis warna lokal dalam novel, tetapi dilakukan analisis mengenai nilai-nilai positif yang ada di dalam novel *Pasar* karya

Kuntowijoyo. Nilai-nilai positif tersebut mampu memberi sumbangsih terhadap wawasan pendidikan karakter peserta didik yang dilakukan melalui pembelajaran sastra.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan ialah antropologi sastra. Pendekatan tersebut merupakan pendekatan yang digunakan untuk mempelajari sastra dan hubungannya dengan segala aspek kebudayaan yang ada di dalamnya. Pendekatan antropologi sastra dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan warna lokal Jawa dalam novel karya *Pasar karya* Kuntowijoyo dan peran atau sumbangsihnya dalam pengembangan karakter peserta didik.

Sumber data penelitian ini ialah novel *Pasar karya* Kuntowijoyo. Novel ini dipilih sebagai subjek penelitian karena cerita di dalamnya mengekspresikan warna lokal budaya Jawa yang tidak hanya direpresentasikan oleh satu golongan saja, tetapi beberapa golongan masyarakat Jawa mulai dari priayi agraris, *wong cilik*, pegadang kapitalis, sampai birokrat. Novel tersebut juga banyak mengandung nilai positif yang akan berguna bagi pengembangan karakter peserta didik. Data penelitian ini berupa kata, kalimat, atau paragraf dalam novel *Pasar karya* Kuntowijoyo yang secara *objektif-kualitatif* mengekspresikan warna lokal budaya Jawa.

Pengumpulan data menggunakan teknik baca catat yang dilakukan dengan membaca novel yang menjadi subjek penelitian dengan cermat, memberi tanda, dan mencatat data yang ditemukan. Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis isi (*content analysis*). Melalui teknik analisis tersebut, dapat dibuat suatu kesimpulan yang valid dari subjek penelitian sesuai dengan konteks penggunaannya dan

membantu peneliti menggali secara menyeluruh berbagai informasi yang terdapat dalam sebuah teks (Krippendorff: 2004, 18). Tahap kegiatan analisis data dimulai dengan memahami seluruh sumber data dan data penelitian. Data yang didapat dari sumber data penelitian kemudian diseleksi kembali (reduksi data). Tahap kedua, klasifikasi atau pengelompokan data-data berdasarkan butir-butir rumusan masalah. Tahap ketiga, penafsiran dan penjelasan data untuk menemukan kesatuan serta hubungannya seluruh data penelitian, sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan yang valid.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Hasil

Warna lokal Jawa dalam novel *Pasar* diklasifikasikan menjadi enam kategori. Berikut ini ialah tabel yang menunjukkan kategori warna lokal Jawa dalam novel *Pasar karya* Kuntowijoyo.

**Tabel 1**  
Warna Lokal Jawa dalam Novel *Pasar Karya* Kuntowijoyo

No	Warna Lokal	Halaman
1	Latar Tempat	11-12, 175, 3-4
2	Sistem Religi atau Kepercayaan	352, 176-177, 2, 8
3	Sistem Kemasyarakatan dan Organisasi Sosial	1, 9, 160, 191, 82, 190, 87
4	Sistem Pengetahuan	61, 100, 356
5	Bahasa	200, 145, 174
6	Falsafah Jawa	208, 287

### 3.2 Pembahasan

#### 3.2.1 Wujud Warna Lokal Novel *Pasar Karya* Kuntowijoyo

##### 3.2.1.1 Latar Tempat

Novel *Pasar karya* Kuntowijoyo memiliki latar tempat di Kecamatan Gemolong, salah satu kecamatan di Kabupaten Sragen, Jawa

Tengah. Kutipan yang menunjukkan latar tempat yaitu sebagai berikut.

*Sambil menunggu kedatangan Paijo untuk mencari jagung, beras, dan otek, Pak Mantri membuka tas mengeluarkan lembar koran. Koran itu dipinjamnya dari kantor kecamatan. Dan ketahuilah, hanya lingkungan terpelajar di Kecamatan Gemolong itu suka membaca koran.* (Kuntowijoyo, 2017: 11–12)

Secara lebih terperinci, latar tempat dalam novel tersebut ialah Pasar Gemolong yang letaknya bersebelahan dengan Bank Pasar.

*Dan papan itu berbunyi: "Pasar Gemolong." Lho! Persis papan nama pasarnya. Hanya papan nama pasarnya sudah mengelupas catnya.* (Kuntowijoyo, 2017: 175)

Tempat tersebut digambarkan sebagai pasar kecamatan yang ramai dengan pedagang dan calon penumpang yang menunggu bus datang. Keadaan Pasar Gemolong pada waktu itu digambarkan sebagai pasar yang tidak rapi dan tidak terawat.

Suatu daerah biasanya memiliki masyarakat dengan nama-nama yang khas dan membedakannya dengan masyarakat suku lain. Begitu pula dengan novel *Pasar* yang nama-nama tokohnya sangat mencerminkan masyarakat Jawa, seperti Paijo (tukang sapu pasar), Siti Zaitun (pegawai Bank Pasar), Kasan Ngali (pedagang kaya raya), dan Sri Hesti (pesinden). Latar tempat tersebut merupakan awal mula penggambaran warna lokal Jawa dalam novel *Pasar*. Berdasarkan latar tempat inilah, jalan cerita novel tersebut akan melukiskan warna lokal Jawa yang lain, seperti kebiasaan, tradisi, kesenian, bahasa, dan lainnya.

### 3.2.2.2 Sistem Religi atau Kepercayaan

Religi merupakan suatu bentuk kepercayaan seseorang terhadap makhluk superior yang berkuasa di atas mereka (Lerner, 2006: 5).

Sistem religi tercipta karena adanya kepercayaan terhadap makhluk gaib yang dianggap lebih tinggi derajatnya, sehingga manusia berusaha menjalin komunikasi dan hubungan dengan kekuatan tersebut (Koentjaraningrat, 2009:294). Masyarakat Jawa dalam novel *Pasar* digambarkan sebagai masyarakat yang percaya terhadap adanya Tuhan.

*"Maka Pak Mantri jangan berhenti, Pak."*

*"Itu soal lain, Jo."*

*"Saya akan sendirian, Pak."*

*"Tidak ada yang sendirian, Jo. Kalau pun itu terjadi, ingatlah selalu bahwa setidaknya Tuhan bersamamu."* (Kuntowijoyo, 2017: 352)

Kutipan di atas merupakan percakapan yang terjadi saat Pak Mantri menyampaikan niatnya untuk pensiun menjadi mantri pasar. Paijo yang mendengar niat tersebut seketika memohon kepada Pak Mantri untuk mengurungkan niatnya karena Paijo tidak ingin bekerja sendiri di Kantor Pasar. Paijo sudah terbiasa bekerja menjadi bawahan Pak Mantri. Pak Mantri yang memiliki kepercayaan terhadap adanya Tuhan selalu menekankan kepada Paijo bahwa Tuhan akan selalu ada di sisi kita apa pun yang terjadi.

Menurut Stark dan Glock (dalam El-Menouar, 2014: 61), keyakinan seseorang terhadap Tuhan dibagi menjadi lima dimensi, yaitu (a) *ideological dimension*, yang menunjukkan keyakinan terhadap Tuhan, kitab suci, dan makhluk gaib seperti malaikat serta jin; (b) *ritualistic dimension*, kegiatan dalam merealisasikan keyakinannya, seperti sembahyang dan berdoa; (c) *experience or experimental dimension*, yang mengacu pada pengalaman ataupun perasaan keagamaan, seperti merasa dekat dengan Tuhan dan merasa bahwa doa yang ia panjatkan terkabul; (d) *knowledge or intellectual dimension*, berhubungan dengan pengetahuan mengenai keyakinannya; dan (e) *consequences or secular consequences*, yang menunjukkan keteguhan

pada ajaran agamanya, seperti tidak berbohong dan selalu berbuat baik.

Kutipan di atas menyatakan bahwa Pak Mantri menunjukkan *ideological dimension*. Pak Mantri percaya dengan adanya Tuhan. Melalui perkataannya ia menyampaikan bahwa manusia sejatinya tidak pernah sendiri karena Tuhan akan selalu bersamanya. Selain itu, terdapat kutipan berikut.

“Dengar, Paijo. Kalau engkau kaya, jangan sekali-kali mengagungkan kekayaan. Ketahuilah kekayaan itu tidak abadi. Sekarang engkau kaya, bisa saja besok pagi engkau miskin. Sekaya-kayanya orang di sini masih kaya Nabi Sulaiman. Harta itu titipan, nyawa itu pinjaman.”  
(Kuntowijoyo, 2017: 176-177)

Kutipan tersebut merupakan nasihat Pak Mantri kepada Paijo untuk selalu rendah hati sebesar apa pun rezeki yang ia dapat. Nasihat Pak Mantri pada kutipan di atas menunjukkan dimensi religius berupa *knowledge or intellectual dimension*. Pengetahuan Pak Mantri terhadap ajaran agama Islam membawanya pada pengetahuan tentang kehidupan para Nabi yang penuh dengan hikmah kehidupan, salah satunya ialah Nabi Sulaiman yang memiliki rezeki berlimpah semasa hidupnya. Melalui nasihat tersebut, Pak Mantri berharap bahwa Paijo selalu bersyukur kepada Tuhan dan tetap rendah hati karena kekayaan dunia merupakan hal yang tidak abadi.

Koentjaraningrat (2009: 294) menjelaskan bahwa dalam ilmu antropologi, sistem religi tidak dapat dipisahkan dengan sistem ilmu gaib. Dua hal tersebut sering dianggap sama, tetapi terdapat perbedaan paling mendasar di antara keduanya. Sistem religi berhubungan dengan sikap manusia yang berserah diri kepada Tuhan, dewa, atau kekuatan superior lain yang ia percayai. Berbeda halnya dengan sistem ilmu gaib

yang menganggap kekuatan-kekuatan superior tersebut sebagai sesuatu yang digunakan untuk mendapatkan hal-hal yang ia inginkan.

Kedua kutipan di atas menggambarkan sistem religi berupa kepercayaan terhadap adanya Tuhan. Walaupun demikian, dalam novel *Pasar* juga terdapat kutipan yang mengekspresikan salah satu kebiasaan masyarakat Jawa yang sampai sekarang masih sering kita temukan.

Hari itu hari Pahing yang biasa, kalau mencari keramaian hari pasar, pada Kliwonlah. Namun, mereka pun tetap bersabar menunggu datangnya kesibukan.  
(Kuntowijoyo, 2017: 2)

Pak Mantri menghitung dengan jari, lalu mengangguk-angguk. Kemudian ia sadar, telah terpengaruh oleh tingkah para pedagang yang selalu menghitung hari-baik dan hari-buruk. Semua hari itu sama saja, Pak Mantri.  
(Kuntowijoyo, 2017: 8)

Menghitung hari baik dan hari buruk merupakan hal yang wajar dalam budaya Jawa. Bukan hanya berdagang, tetapi juga dalam menentukan hari pernikahan, pindah rumah, sampai memulai usaha. Menurut (Purwadi dalam Oktiasasi & Harianto, 2016: 3) perhitungan Jawa (*petungan Jawi*) merupakan kegiatan menghitung baik dan buruk yang dilukiskan dalam lambang dan watak suatu tanggal, hari, bulan, tahun, *pranata mangsa*, serta *wuku*. Sebenarnya, kepercayaan ini tercipta dari pengalaman leluhur yang kemudian diingat, dicatat, dan dihimpun dalam sebuah primbon lalu diwariskan ke generasi selanjutnya. Walaupun sudah mengalami perubahan zaman, kebiasaan ini masih berlaku di beberapa daerah Jawa Tengah.

Ketiga kutipan tersebut menjelaskan bahwa novel *Pasar* karya Kuntowijoyo mampu menggambarkan warna lokal Jawa dalam sistem sistem religi atau kepercayaannya. Meskipun dalam novel

tersebut diceritakan bahwa masyarakatnya memeluk agama Islam, tetapi beberapa di antaranya masih meyakini dan menjalankan tradisi lokal, seperti kutipan-kutipan di atas.

### 3.2.2.3 Sistem Kemasyarakatan dan Organisasi Sosial

Organisasi sosial merupakan sebuah perkumpulan atau komunitas yang terdiri atas beberapa individu yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yang sama. Valeri (dalam Kurniawan & Rudyansjah, 2016: 90) menjelaskan bahwa unsur budaya berupa sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial meliputi perbedaan posisi berdasarkan gender, pimpinan dan bawahan, serta diferensiasi individu lainnya pada kelas sosial dalam kelompoknya.

Novel *Pasar* karya Kuntowijoyo mencerminkan sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial berupa diferensiasi status sosial, yaitu priyayi agraris, *wong cilik*, birokrat, serta pedagang kapitalis. Golongan priyayi agraris diwakilkan oleh tokoh bernama Pak Mantri.

*Kalau engkau terpelajar, dan tinggal di kecamatan itu, berhubunganlah dengan Pak Mantri Pasar. Sebab tidak seorang pun – kecuali Kasan Ngali, tentu – yang mengaku orang Jawa tidak memujinya.* (Kuntowijoyo, 2017: 1)

Suroso (2011: 186) menjelaskan bahwa priyayi dibagi menjadi dua golongan, yaitu (a) priyayi pangreh praja, yang menjabat sebagai pemerintah daerah atau priyayi yang memiliki pangkat kebangsawanan; dan (b) priyayi yang terpelajar atau menjadi pegawai negeri karena pendidikan. Lain halnya dengan Kuntowijoyo (dalam Untoro, 2012: 84) yang membagi priyayi menjadi tiga golongan, yaitu (a) priyayi yang bekerja pada raja; (b) priyayi yang bekerja pada kerajaan; dan (c) priyayi yang terpelajar. Berdasarkan teori tersebut, Pak Mantri masuk ke dalam golongan priyayi terpelajar

karena digambarkan sebagai sosok yang dihormati dan memiliki pengetahuan yang luas. Perhatikan kutipan berikut ini.

*Pak Mantri melihat pula ketela itu, ia hanya menggeleng-geleng. Bila perut sudah berkasa, pikirnya. Pagi-pagi perut, siang perut, sore perut. Ah, orang itu kalau kurang pendidikan, tentu mementingkan perut lebih dari kewajiban.* (Kuntowijoyo, 2017: 9)

Pada bagian awal cerita, seperti kutipan di atas, terlihat perbedaan sikap antara Pak Mantri dan Paijo. Pak Mantri menganggap bahwa saat kita memiliki suatu kewajiban, hendaknya kita selesaikan terlebih dahulu. Perbedaan sikap antara Pak Mantri dan Paijo disebabkan oleh perbedaan pendidikan yang mereka miliki.

Pak Mantri juga mampu mencerminkan sikap hidup masyarakat Jawa melalui nasihat serta pola pikirnya dalam menghadapi suatu masalah, seperti kutipan berikut.

*“...Makna hidup itu tidak pada yang sekarang tetapi pada yang kemudian. Memang, mungkin sekarang kita susah. Itu hanya sementara. Kesusahan dan kesukaan lenyap dalam hidup kita. Keduanya adalah warna yang berlainan dari satu hal, yaitu hidup kita... Mengapa engkau khawatir? Kesusahan adalah karena pikiran kita sendiri...Mungkin sekarang engkau disusahkannya, tetapi kemudian, setelah alam jangka yang panjang, engkau tahu bahwa engkau sebenarnya berbahagia pada waktu dulu itu.”* (Kuntowijoyo, 2017: 160)

Masyarakat Jawa dikenal sebagai pribadi yang *legowo* atau menerima segala sesuatu dengan lapang dada dan *nrimo ing pamdum* atau menerima segala sesuatu tanpa menuntut lebih. Begitu pula dengan Pak Mantri yang selalu mengingatkan orang lain bahwa hidup haruslah *legowo* karena segala sesuatu yang terjadi di dunia adalah kehendak Tuhan. Sebagai manusia, kita harus mengerti bahwa hidup tidak selamanya berisi kegembiraan atau kesenangan tetapi juga

kesukaran dan kesedihan. Kedua hal tersebut adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Tugas utama sebagai manusia adalah berusaha dan berdoa. Apabila hasil yang didapat tidak sesuai dengan keinginan, maka jangan terlalu merasa susah dan sedih. Manusia harus bisa kenyataan tersebut lalu kembali berusaha. Saat kita telah mendapatkan segala sesuatu yang kita inginkan, maka masa-masa tersulit yang pernah kita lalui akan menjadi pembelajaran yang berharga dalam hidup.

Selanjutnya, golongan *wong cilik* pada novel *Pasar* digambarkan melalui tokoh Paijo. Paijo yang bekerja sebagai tukang sapu di lingkungan Pasar Gemolong tidak jarang mendapat perlakuan buruk dari orang di sekitarnya. Salah satunya adalah Kasan Ngali, seorang pedagang kapitalis yang tinggal di dekat Pasar Gemolong. Kutipan berikut menunjukkan perlakuan buruk Kasan Ngali kepada Paijo.

*Apa hakmu mempermainkan orang, Kasan Ngali. Kalau aku buruhmu, bolehlah. Kalau aku makan gajimu, biarlah ... Mendapat marah dari Kasan Ngali menyakitkan hati, tetapi mendapat marah Pak Mantri bisa menyenangkannya. Sekalipun Pak Mantri sering memarahinya pula, bahkan mengancamnya akan mengeluarkan, dirasanya ia masih menghormati kepalanya itu. Kasan Ngali? Hhh! Tidak ada hak untuk menyakiti hati! Mentang-mentang kaya! Kehormatan itu tak bisa dibeli dengan uang, ketahuilah. Orang boleh berbeda dalam pangkat, kekayaan, umur, namun yang menentukan rendah-mulianya ialah budi.* (Kuntowijoyo, 2017: 191)

Pendidikan Paijo yang terbilang cukup rendah dan posisi dalam pekerjaan sebagai tukang sapu, kerap kali menjadi alasan bagi orang lain melampiaskan kemarahan kepadanya. Kutipan di atas menceritakan kekesalan Paijo setelah berkunjung ke rumah Kasan Ngali. Menurut Paijo, Kasan

Ngali tidak memiliki hak untuk memarahinya karena yang menjabat sebagai atasannya adalah Pak Mantri, bukan Kasan Ngali. Walaupun Kasan Ngali merupakan orang yang cukup kaya dan terkenal di kecamatan itu, tidak berarti bahwa ia dapat berbuat semaunya dan menyakiti hati orang lain. Kekayaan dan status sosial menjadial yang bersifat duniawi dan tidak dapat menentukan kemuliaan hati seseorang. Kutipan di atas menggambarkan bahwa *wong cilik* merupakan golongan yang tetap pantas untuk dihargai.

Status sosial Paijo sebagai *wong cilik* tidak bisa dilepaskan dari Pak Mantri yang berstatus sosial sebagai priyayi. Sikap Pak Mantri terhadap Paijo merupakan salah satu contoh baik dari golongan priyayi terhadap *wong cilik*. Meskipun Pak Mantri kerap memarahi Paijo karena beberapa pekerjaan yang tidak diselesaikan dengan baik, tetapi Pak Mantri tetap menghargai Paijo sebagai bawahan yang setia. Pak Mantri juga selalu menasihati Paijo tentang nilai-nilai kehidupan yang membuat Paijo merasa lebih nyaman bekerja dengannya. Penjelasan tersebut menunjukkan hubungan *patron-klien* atau atas-bawah. Suhartono (dalam Untoro, 2012: 87) menjelaskan bahwa priyayi berada pada golongan atas, sedangkan *wong cilik* berada pada golongan bawah. Pada hubungan *patron-klien*, golongan *patron* menunjukkan pengayoman dan golongan *klien* menunjukkan pelayanan.

Golongan pedagang kapitalis diwakilkan oleh Kasan Ngali. Melalui penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Kasan Ngali adalah seorang pedagang kaya yang terkenal di Kecamatan Gemolong. Langkah-langkah dalam mengembangkan usahanya sangat mencerminkan seorang pedagang yang hanya memikirkan keuntungan pribadi, seperti terlihat pada kutipan berikut.

*Dapat dibayangkan, Kasan Ngali sedang sibuk menjual gablek. Orang kaya itu*

*menimbun gaplek di musim panen, untuk dijual dengan harga tinggi di musim paceklik. Itulah yang didendamkan Pak Mantri atas nama perikemanusiaan.* (Kuntowijoyo, 2017: 82)

Sikap Kasan Ngali dinilai sangat buruk oleh Pak Mantri. Tidak seharusnya orang kaya seperti Kasan Ngali berbuat kotor hanya untuk mendapatkan keuntungan dari pembeli. Tidak hanya itu, Kasan Ngali digambarkan sebagai seseorang yang selalu menyombongkan kekayaannya, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

*"Kasan Ngali bukan pengemis. Kasan Ngali orang kaya! lihatlah, karena itu saya sudah pasang papan nama segala. Apa boleh buat, karena engkau yang memulai. Engkau yang bertanggung jawab. Dan saya di panggil Pak Camat. Memalukan. Kurang uang apa saya, he! Tunjukkan siapa yang kaya di sini?"* (Kuntowijoyo, 2017: 190)

Melalui kutipan tersebut Kuntowijoyo mencerminkan kehidupan orang kaya yang berbuat semena-mena terhadap sesama dan kerap melanggar peraturan yang ada. Kekayaan yang dimiliki Kasan Ngali membuat ia merasa bebas untuk melakukan apapun, termasuk mendirikan pasar baru demi menarik perhatian para pedagang dan mengalahkan Pak Mantri. Ketika perbuatannya diketahui oleh Pak Camat, Kasan Ngali melampiaskan amarahnya kepada Paijo dengan cara menyombongkan harta yang ia miliki.

Golongan yang terakhir adalah golongan birokrat yang diwakili oleh Pak Camat, pegawai kecamatan, dan Polisi. Melalui novel *Pasar* dapat diketahui bahwa dalam sebuah kelompok masyarakat, setiap organisasi termasuk organisasi pemerintahan memiliki tugas dan tujuan tersendiri, seperti kutipan berikut.

*"Tetapi kami tak mengurus pembunuhan burung. Perkara semacam itu tugas pamong praja. Pak Camat tentu bisa, Pak. Polisi*

*hanya mengurus pembunuhan yang benar-benar pembunuhan, begitu."* (Kuntowijoyo, 2017: 87)

Kutipan tersebut menceritakan Pak Mantri yang melapor pada polisi bahwa burung-burung dara yang ada di pasar telah dibunuh oleh para pedagang. Ketika polisi mendengar permasalahan tersebut, polisi lalu memberi penjelasan kepada Pak Mantri bahwa menangani hal tersebut bukan bagian dari tugasnya. Ada jabatan lain yang lebih tepat untuk menangani masalah tersebut. Namun, Pak Mantri berpendapat bahwa polisi bisa menangani masalah tersebut. Pak Mantri adalah rakyat yang membayar pajak, pajak digunakan untuk membayar gaji polisi, maka sudah sepantasnya polisi tersebut membantu menangkap para pedagang yang membunuh burung-burung daranya.

Keempat golongan yang diceritakan oleh Kuntowijoyo dalam novel *Pasar* merupakan sebuah warna lokal Jawa yang menggambarkan status sosial masyarakat Jawa. Sama halnya dengan masyarakat suku lain yang memiliki tingkat status sosial yang ditandai dengan nama marga, masyarakat Jawa juga dikenal dengan beberapa status sosial yang membedakan antara golongan satu dan yang lainnya.

#### **3.2.2.4 Sistem Pengetahuan**

Koentjaraningrat (2009: 289) menjelaskan bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki sistem pengetahuan yang tercipta dari pengalaman kemudian menjadi sebuah konsep yang selalu mereka gunakan untuk bertahan hidup. Sistem pengetahuan masyarakat merujuk pada pengetahuan masyarakat dalam membuat suatu benda, karya, bangunan, bahkan membaca gejala alam. Salah satu warna lokal dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo ialah sistem pengetahuan yang dimiliki oleh Pak Mantri.

*Pak Mantri menulis di buku tamu. Dengan tulisan yang sempurna bagusnya. Dengan huruf Jawa yang berhias...Huh, kalau juru*

*tulis itu bisa menandingi dia menulis huruf Jawa sebagus itu, baiklah ia kembali berguru.* (Kuntowijoyo, 2017: 61)

Sebagai seorang priyayi yang dikenal pandai, Pak Mantri digambarkan memiliki pengetahuan dalam menulis dan membaca huruf Jawa. Tulisan Pak Mantri dianggap paling bagus bahkan jika dibandingkan dengan juru tulis kantor kecamatan. Hal tersebut diperkuat lagi pada kutipan berikut.

*"Dengan huruf Jawa atau begini saja, Jo?"*

*"Mana ada orang ngerti huruf Jawa lagi?"*

*"Engkau betul."*

*Soal menulis huruf Jawa, di seluruh kecamatan tidak ada duanya. Guru-guru, pegawai pamong praja, bukan tandingan Pak Mantri.* (Kuntowijoyo, 2017: 100)

Pada saat itu, kemampuan membaca dan menulis seseorang berhubungan dengan status sosialnya. Biasanya, golongan *wong cilik* tidak bisa mendapatkan pendidikan yang layak karena faktor ekonomi. Berbeda halnya dengan priyayi seperti Pak Mantri dan pejabat pemerintahan seperti Pak Camat serta pegawai kantor kecamatan lainnya. Sistem pengetahuan yang Pak Mantri miliki dapat ia gunakan untuk menulis surat, menulis laporan keuangan pasar, dan sebagainya. Melalui jawaban Paijo saat Pak Mantri bertanya, itumenandakan bahwa tidak semua masyarakat Kecamatan Gemolong bisa membaca huruf Jawa. Pak Mantri juga memiliki pengetahuan dalam merangkai tembang yang terlihat pada kutipan berikut.

*"Hanya sedikit orang sekarang yang sanggup berbuat itu. Merangkai tembang. Dengan bahasa Kawi. Bahasa para pujangga. Kepandaian ini hanya bagi orang Jawa."* (Kuntowijoyo, 2017: 356)

Pengetahuan Pak Mantri tentang bahasa Kawi atau Jawa kuno membuatnya mahir dalam merangkai tembang yang indah. Kutipan di atas juga menjelaskan bahwa sesungguhnya pengetahuan lokal yang khas

seperti menulis, membaca, dan merangkai tembang merupakan pengetahuan yang seharusnya dimiliki oleh setiap masyarakat Jawa. Namun, saat ini sudah banyak masyarakat Jawa yang melupakan bahasanya sendiri. Melalui kutipan-kutipan tersebut, dapat diketahui pula bahwa sistem pengetahuan masyarakat dalam novel *Pasar karya* Kuntowijoyo diwakilkan oleh pengetahuan yang dimiliki golongan priyayi dan para birokrat yang sudah pasti memiliki pendidikan dan golongan status sosial yang tinggi.

### 3.2.2.5 Bahasa

Bahasa merupakan unsur budaya yang mampu menjadi identitas suatu kelompok masyarakat karena dapat menjadi ciri khas dan membedakannya dengan masyarakat suku lain (Salzmann, dkk, 2012: 225). Warna lokal Jawa yang paling dominan pada novel *Pasar karya* Kuntowijoyo adalah bahasa Jawa yang digunakan dalam dialog antartokoh. Kuntowijoyo memperkuat nuansa lokal Jawa dengan menyisipkan kata-kata, kalimat, *parikan* (pantun Jawa), dan falsafah Jawa.

*"Entah, Siti Zaitun menjerit, lalu Kasan Ngali kembali. Huh. Mana mau menerima. Ketheklek kayu mlandhingan. Sudah kakek, mau keranjingan! Tak tahu malu!"* (Kuntowijoyo, 2017: 200)

Sama halnya dengan pantun Indonesia, *parikan* berisi sampiran dan isi yang memiliki hubungan bunyi. *Parikan* di atas merupakan jenis *parikan lamba* (terdiri dari dua baris) yang digunakan dalam dialog antara Paijo dan Pak Mantri. Paijo menceritakan usaha Kasan Ngali untuk mendapatkan hati Siti Zaitun, pegawai Bank Pasar, dengan membawa sebuah bungkusan sebagai hadiah. Saat menceritakan hal tersebut kepada Pak Mantri, Paijo menyisipkan sebuah *parikan lamba* "Ketheklek kayu mlandhingan. Sudah kakek, mau keranjingan!" untuk menyatakan ketidaksukaannya pada Kasan Ngali yang dianggapnya terlalu genit dengan wanita.

Warna lokal Jawa dalam bentuk bahasa juga ditemukan pada novel *Pasar* dalam bentuk campur kode seperti kutipan-kutipan berikut.

*"Orang itu kalau otaknya mandeg. Segalanya mesti di-nyunyuk-kan di matanya. Baru ia tahu. Baru ia sadar. Baru ia mengerti. Baru ia melek!"* (Kuntowijoyo, 2017: 145)

Keunikan bahasa setiap daerah merupakan warna lokal yang biasanya paling banyak ditemukan dalam karya sastra yang mengangkat unsur budaya sebagai keunikannya. Hal tersebut dapat berupa satu kalimat utuh dalam bahasa daerah, ataupun campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Pada kutipan pertama, *mandheg* artinya berhenti, *dinyunyuk-kan* berarti diperlihatkan di depan mata, dan *melek* artinya membuka mata, dalam kalimat tersebut berarti sadar. Campur kode biasanya terjadi pada percakapan lisan seseorang yang menggunakan lebih dari satu bahasa. Percakapan dengan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah akan terjadi dengan baik apabila komunikator (penyampai pesan) dan komunikan (penerima pesan) memiliki latar belakang budaya dan daerah yang sama, sehingga istilah-istilah dalam bahasa daerah dapat dipahami dengan baik oleh keduanya.

### 3.2.2.6 Falsafah Jawa

Selain sastrawan, Kuntowijoyo juga dikenal sebagai sejarawan dan budayawan asli Jawa Tengah. Oleh karena itu, tidak diragukan bahwa karya-karya yang ia hasilkan mampu menggambarkan keadaan masyarakat Jawa secara realistis, salah satunya adalah falsafah Jawa yang digunakan masyarakat sebagai prinsip hidup, seperti kutipan-kutipan berikut.

*"Jo, biarlah. Wani ngalah, duwur wekasane. Ingatlah itu. Sekarang kita kalah, belum berarti besok kita kalah juga. Sebab, salah*

*seleh, siapa bersalah, akan menyerah kalah. Percayalah!"* (Kuntowijoyo, 2017: 208)

*Wani ngalah, duwur wekasane* berarti seseorang yang berani untuk mengalah pada akhirnya akan mulia atau mendapat kemenangan di kemudian hari. Falsafah Jawa tersebut sering digunakan masyarakat Jawa sebagai prinsip hidup dalam menghindari perselisihan dan pertengkaran. Siswanto (2010: 208) menjelaskan bahwa salah satu prinsip hidup yang dimiliki masyarakat Jawa secara turun-temurun adalah menjaga keselarasan antara individu dengan Tuhan, keselarasan antarsesama, keselarasan antara individu dengan alam. Falsafah tersebut merupakan bukti prinsip hidup dalam menjaga keselarasan antarindividu agar tidak terjadi perselisihan, permusuhan, dan dapat hidup berdampingan dengan damai. Terdapat prinsip dasar yang dianut masyarakat Jawa dalam menjaga hubungan antarindividu, yaitu prinsip kerukunan dan prinsip penghormatan (Wibisono 2020: 33). Kedua prinsip tersebut dapat berwujud bahasa yang digunakan saat berbicara maupun cara bertindak seperti kutipan di atas. Falsafah yang kedua, yaitu sebagai berikut.

*"Mengapa engkau menyusahkan diri dengan menyangkutkan pikiran pada perbuatan orang lain yang di luar dirimu? Berbuat baiklah. Dan selesai urusan. Becik ketitik ala ketara. Baik atau buruk akhirnya akan ketahuan juga, Ning. Bersabarlah."* (Kuntowijoyo, 2017: 287)

Falsafah Jawa yang berbunyi *becik ketitik ala kataradapat* diartikan sebagai segala perbuatan manusia entah itu baik ataupun buruk, suatu saat akan terlihat. Pesan tersirat falsafah tersebut, yaitu sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang selalu menolong sesama, hidup damai dengan orang lain, dan selalu berusaha untuk tidak melakukan hal-hal yang buruk karena suatu saat segala perbuatan akan mendapat balasannya. Apabila perbuatan baik dibalas

dengan hal yang buruk oleh orang lain, handaknya kita bersabar. Hal tersebut berhubungan dengan prinsip hidup masyarakat Jawa, yaitu *nrima*. Sikap sabar dan *nrima* merupakan sikap paling mulia bagi masyarakat Jawa (Hasim 2012: 310). Falsafah tersebut juga menyiratkan pesan bahwa Tuhan Maha Adil atas segala sesuatu di dunia ini. *Becik ketitik ala ketara* ialah falsafah Jawa yang menyiratkan bahwa manusia harus bisa mengendalikan diri dari nafsu dan keinginan akan hal-hal yang negatif (Widyastuti 2012: 149-150).

### 3.2.2 Warna Lokal Jawa Novel *Pasar* sebagai Sarana Pengembangan Karakter Peserta Didik

Maraknya degradasi moral dan kekerasan yang terjadi, terutama dikalangan remaja, terjadi karena berbagai faktor. Salah satunya adalah karakter peserta didik yang dinilai kurang baik. Menurut Kanzunnudin (2012: 199) karakter merupakan perilaku manusia dalam wujud pikiran, perasaan, tindakan, dan perkataan yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, serta lingkungan. Permasalahan tersebut menjadi alasan utama adanya pendidikan karakter yang saat ini sedang gencar dilakukan.

Pendidikan karakter dapat juga dikatakan sebagai pendidikan budi pekerti atau pendidikan moral karena diartikan sebagai proses membentuk budi pekerti, moral, dan akhlak peserta didik (Sabakti 2018: 190). Selain keluarga, guru dan lingkungan sekolah diharapkan mampu mengembangkan karakter peserta didik menjadi lebih baik sehingga masalah tersebut dapat teratasi.

Sastra dapat menjadi salah satu sarana untuk mengembangkan karakter peserta didik. Sebuah karya sastra, termasuk novel, memiliki fungsi *dulce et utile* yang berarti menghibur sekaligus bermanfaat. Sastra menghibur dengan keindahannya dan sastra

bermanfaat sebagai sarana penyampai nilai-nilai kebaikan. Sastra mampu membenahi perilaku menyimpang karena mengandung norma dan nilai positif yang dapat dicontoh (Eagleton, 1996: 4). Pelaksanaan pendidikan karakter tidak dilakukan dengan menciptakan mata pelajaran tersendiri, tetapi dilakukan dengan mengaitkan atau menghubungkan mata pelajaran yang sudah ada dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Oleh karena itu, guru memiliki andil besar dalam hal ini.

Pemilihan bahan ajar yang tepat akan sangat membantu dalam pengembangan karakter peserta didik, salah satunya adalah novel yang mengangkat warna lokal sebagai ciri khasnya. Melalui novel yang menceritakan kehidupan suatu kelompok masyarakat lengkap dengan budayanya, peserta didik diharapkan tidak hanya mendapat pengetahuan berupa teori sastra, tetapi juga pengetahuan budaya dan nilai-nilai positif yang dapat di dalamnya.

Pendidikan karakter melalui penanaman pengetahuan budaya dan nilai positif di dalamnya sejalan dengan kategori pengelompokan pendidikan karakter menurut Kanzunnudin (2012: 201). Pendidikan karakter dikategorikan menjadi empat, yaitu (a) pendidikan karakter berbasis nilai religius (*konservasi moral*); (b) pendidikan karakter berbasis nilai budaya (*konservasi budaya*), seperti budi pekerti, apresiasi sastra, dan keteladanan tokoh sejarah; (c) pendidikan karakter berbasis lingkungan (*konservasi lingkungan*); serta (d) pendidikan karakter berbasis potensi diri (*konservasi humanis*). Berdasarkan kategori tersebut, warna lokal dalam novel yang digunakan sebagai bahan ajar akan mendorong terjadinya pendidikan karakter berbasis nilai budaya (*konservasi budaya*).

Salah satu novel yang dapat digunakan ialah novel *Pasar* karya Kuntowijoyo. Melalui novel tersebut, Kuntowijoyo menceritakan kehidupan sosial dan budaya masyarakat

Kecamatan Gemolong, Jawa Tengah. Tokoh utama dalam novel tersebut bernama Pak Mantri, seorang priyayi yang terpelajar dan sangat mencerminkan sikap orang Jawa. Selain tokoh priyayi, ada juga tokoh yang mencerminkan golongan *wong cilik* seperti Paijo, pedagang kapitalis yang bernama Kasan Ngali, dan birokrat yang diwakilkan oleh Pak Camat dan bawahannya. Cerita yang disampaikan tidak hanya berisi konflik sosial antarmasyarakat, tetapi juga adat istiadat dan prinsip hidup yang saat itu masih dipegang teguh oleh setiap tokoh. Tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Pasar* mencerminkan golongan status sosial masyarakat Jawa, sedangkan adat istiadat dan prinsip hidup tokoh menggambarkan unsur budaya yang ada di dalamnya.

Banyaknya pengetahuan budaya dan nilai positif dalam novel tersebut diharapkan mampu menjadi faktor pendorong keberhasilan pengembangan pendidikan karakter peserta didik melalui pembelajaran sastra. Peserta didik yang berhasil menikmati dan memahami karya sastra akan meningkatkan rasa apresiasi sastra dalam dirinya. Peserta didik akan memahami bahwa sastra bukan hanya sekadar karya imajinasi pengarang, tetapi juga gambaran sosial yang memiliki berbagai pesan positif yang berguna bagi dirinya.

#### 4. Simpulan

Terciptanya novel yang mengangkat warna lokal suatu daerah dipicu oleh pengarang yang tidak dapat memisahkan diri dari budaya yang sudah melekat pada dirinya. Salah satu contohnya ialah novel *Pasar* karya Kuntowijoyo. Berdasarkan penelitian terhadap warna lokal Jawa dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo dan sumbangsihnya terhadap pengembangan pendidikan karakter peserta didik, dapat disimpulkan bahwa novel tersebut mengandung beberapa warna lokal Jawa, seperti (a) latar

tempat di Kecamatan Gemolong; (b) sistem religi yang mempercayai adanya Tuhan, tetapi tetap mempertahankan budaya religinya; (c) sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial yang menggambarkan empat golongan status sosial masyarakat Jawa (priyayi, *wong cilik*, pedagang kapitalis, dan birokrat); (d) sistem pengetahuan tokoh priyayi Jawa; (e) bahasa; serta (f) falsafah Jawa yang digunakan sebagai prinsip hidup masyarakat.

Keenam warna lokal Jawa dalam novel *Pasar* membuktikan bahwa novel tersebut kaya akan gambaran budaya yang dapat menambah pengetahuan budaya dan nilai-nilai positif yang berguna bagi kehidupan peserta didik sehingga mampu membantu peserta didik untuk mengembangkan karakternya. Oleh karena itu, novel yang mengangkat warna lokal suatu daerah memiliki sumbangsih besar dalam pengembangan karakter peserta didik melalui pembelajaran sastra.

#### Daftar Pustaka

- Agustin, D. S. Y. 2011. "Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi." *Sosial Humaniora* 4(2):177-85. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v4i2.632>
- Annisa, A. I., & Indiatmoko, B. 2017. "Representasi Sistem Pernikahan Budaya Yogya dalam Novel "Perempuan Jogja Karya Achmad Munif." *Seloka* 6(1):74-84.
- El-Menouar, Y. 2014. "The Five Dimensions of Muslim Religiosity: Result of an Empirical Study." *Methods, Data, Analyses* 8(1):53-78.
- Hartono. 2015. "Warna Lokal Jawa dalam Novel Indonesia Periode 1980—1995."

- Litera* 14(2):392–403.  
<https://doi.org/10.21831/ltr.v14i2.7212>
- Hasim, M. 2012. “Falsafah Hidup Jawa dalam Naskah Sanguloro.” *Lektur Keagamaan* 10(2):301–20.
- Hikmasari, M., & Sahayu, W. 2019. “Unsur Budaya Material dalam Novel ‘Entrok’ Karya Okky Madasari.” *Atavisme* 22(2):200–216.  
<https://doi.org/10.24257/atavisme.v22i2.586.200-216>
- Kanzunudin, M. 2012. “Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter.” hlm. 195–204 in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: Pendidikan untuk Kejayaan Bangsa*.
- Kurniawan, A. & Rudyansjah, T. 2016. “Kajian Mengenai Perubahan Afiliasi pada Sistem Organisasi Sosial Masyarakat Lematang.” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 18(2):89–103.  
<https://doi.org/10.25077/jantro.v18i2.60>
- Oktiasasi, A. W., & Harianto, S. 2016. “Perhitungan Hari Baik dalam Pernikahan.” *Paradigma* 4(3):1–10.
- Ratna, I. N. K. 2011. “Antropologi Sastra: Perkenalan Awal.” *Metasastra* 4(2):150–59.
- Sabakti, S. 2018. “Konsep Pendidikan Karakter dalam Buku ‘Pandangan Orang Melayu terhadap Anak’ Karya Tenas Effendy.” *Widyaparwa* 46(2):189–204.  
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i2.193>
- Sebo, L., Andayani., & Subiyantoro, S. 2017. “Nilai Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal Legenda Wae Reke Masyarakat Ngada, Nusa Tenggara Timur dalam Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra Tingkat SLTP.” *Aksara* 2(1):32–45.
- Siswanto, D. 2010. “Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa terhadap Model Kepemimpinan (Tinjauan Filsafat Sosial).” *Jurnal Filsafat* 20(3):197–216.
- Suroso. 2011. “Kepriyayian Tokoh dalam Novel Warna Lokal Jawa dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Karakter Bangsa.” *Litera* 10(2):183–91.  
<https://doi.org/10.21831/ltr.v10i2.1162>
- Triyanto. 2014. “Pendidikan Seni Berbasis Budaya.” *Imajinasi: Jurnal Seni* 7(1):33–42.
- Untoro, R. 2012. “Priyayi Dan Kawula dalam Pasar Karya Kuntowijoyo.” *Metasastra* 5(1):83–91.  
<https://doi.org/10.26610/metasastra.2012.v5i1.83-91>
- Wibisono, S. 2020. “Teknik dan Strategi Penciptaan Humor Komedian Jawa dalam ‘Basiyo-Nartosabdho Besanan.’” *Widyaparwa* 48(1):28–40.  
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v48i1.509>
- Widyastuti, S. H. 2012. “Kandungan Nilai Moral dalam Ungkapan Tradisional Jawa dan Pepatah Cina.” *Litera* 11(1):147–57.  
<https://doi.org/10.21831/ltr.v11i1.1154>

